

SEJARAH DAERAH SULAWESI UTARA



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEJARAH DAERAH SULAWESI UTARA

M I L I K
DIREKTORAT KESENIAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH

1977 / 1978

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah **SEJARAH DAERAH SULAWESI UTARA**.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1982
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati soebadio
NIP. 130119123

DIREKTORAT Kesenian	
SUB. DIREKTORAT Pengembangan	
APREIASI DAN FESTASI SENI	
SEKSI DOKUMENTASI	
Klas/Kode	No. Induk : 632/84
F 632 84	Tanggal : 4-8-84
	Paraf : <i>aw</i>

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah SEJARAH DAERAH SULAWESI UTARA.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Sulawesi Utara serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah SEJARAH DAERAH SULAWESI UTARA ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. A. Sigarlaki, Drs. L. Th.Manus, Drs. A.E. Rompas, F.S. Watuseke, M.F. Mottoh Sm.H., dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Sutrisno Kutoyo, M. Soenjata Kartadarmadja, Mardanas Safwan, Anhar Gonggong, Masjkuri, Surachman, Sri Sutjiatiningsih, Muchtaruddin Ibrahim, Abdurrachman Surjomihardjo, A.B. Lopian.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, September 1982.

Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo
NIP 130117589

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN PENELITIAN	1
B. MASALAH	2
C. RUANG LINGKUP	3
D. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN	4
E. HASIL AKHIR	8
BAB II : PRASEJARAH	9
A. ASAL-USUL MANUSIA PERTAMA	9
B. PENYELENGGARAAN HIDUP ..	16
1. Pemenuhan hidup primer	16
2. Perlindungan terhadap alam ..	16
3. Perpindahan	17
C. ORGANISASI MASYARAKAT ..	19
1. Pengaturan Masyarakat	17
2. Kepemimpinan	18
D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA ...	18
1. Pendidikan	18
2. Kesenian	19
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	20
1. Sistim Kepercayaan	20
2. Pandangan tentang Kosmos	22
BAB III : ZAMAN KUNO ($\pm$ Abad I – 1500)	24
A. KEHIDUPAN KENEGARAAN DAN PEMERINTAHAN	24
1. Pertumbuhan negara-negara ..	24

2.	Perkembangan	27
3.	Kepemimpinan	29
4.	Pengaturan	31
5.	Hubungan antar negara	31
B.	PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	32
1.	Pemenuhan kebutuhan hidup .	32
2.	Hubungan antar golongan	34
3.	Kepemimpinan	35
4.	Pengaturan Masyarakat	36
C.	KEHIDUPAN SENI BUDAYA ...	37
1.	Pendidikan	37
2.	Kesenian	37
D.	ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	39
1.	Perkembangan agama	39
2.	Bangunan agama	40
E.	HUBUNGAN KELUAR	40
1.	Bentuk hubungan	40
2.	Akibat hubungan	42
BAB IV	: ZAMAN BARU ($\pm$ 1500 – $\pm$ 1800)	43
A.	KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	43
1.	Pertumbuhan	43
2.	Perkembangan	43
3.	Kepemimpinan	52
4.	Pengaturan	52
5.	Hubungan antar negara	52
B.	PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	54
1.	Pemenuhan kebutuhan hidup .	54
2.	Hubungan antar golongan ...	55
3.	Kepemimpinan	55
4.	Pengaturan Masyarakat	56
C.	KEHIDUPAN SENI BUDAYA ...	56

1.	Pendidikan	56
2.	Kesenian	57
D.	ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	58
1.	Perkembangan agama	58
2.	Pengaruhnya	62
E.	HUBUNGAN KELUAR	63
1.	Bentuk hubungan	63
2.	Akibat hubungan	66
BAB V	: ABAD 19 (+ 1800 – 1900)	69
A.	KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	69
1.	Keadaan pada + 1800M	69
2.	Hubungan dengan kekuasaan Eropah	73
3.	Akibat hubungan	75
B.	PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	77
1.	Pengaruh kekuasaan Eropah ..	77
2.	Pemenuhan kebutuhan	79
3.	Gerakan perlawanan	80
4.	Keadaan masyarakat akhir abad 19	83
C.	KEHIDUPAN SENI BUDAYA ...	86
1.	Pengaruh seni budaya asing ..	86
2.	Pendidikan	87
3.	Kesenian	90
D.	ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	96
1.	Perkembangan agama	96
2.	Kehidupan Intelektual	102
E.	HUBUNGAN DENGAN LUAR ...	103
1.	Bentuk dan sifat hubungan ..	103
2.	Sikap terhadap dunia luar ...	103
3.	Pengaruh dan akibatnya	103

BAB VI	:	ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL	
		(± 1900 – 1942)	105
A.		KEADAAN PEMERINTAHAN	105
		1. Kerajaan-kerajaan	105
		2. Pemerintahan Hindia Belanda	106
B.		KAUM PERGERAKAN DI DAERAH	109
		1. Timbulnya	109
		2. Sikap dan geraknya	112
C.		PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	114
		1. Pengaruh kekuasaan Eropah	114
		2. Pemenuhan kebutuhan	114
		3. Partisipasi masyarakat dalam Pergerakan Kebangsaan	115
		4. Keadaan masyarakat selama periode 1900 – 1942	116
D.		KEHIDUPAN SENI BUDAYA	117
		1. Pengaruh Kebudayaan Asing	117
		2. Pendidikan	118
		3. Kesenian	119
E.		ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	120
		1. Perkembangan agama	120
		2. Perjuangan pergerakan nasional motivasi agama	121
		3. Kehidupan Intelektual	125
F.		HUBUNGAN KELUAR	126
		1. Bentuk dan sifat hubungan	126
		2. Sikap terhadap Dunia Luar	127
		3. Pengaruh dan akibatnya	127

BAB VII	:	ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG	
		(1942-1945)	133
A.		KEADAAN PEMERINTAHAN	133

1.	Kerajaan—kerajaan	133
2.	Pemerintahan Jepang	135
3.	Sikap terhadap Pemerintah Jepang	136
B.	PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	139
1.	Keadaan sosial	139
2.	Keadaan ekonomi	140
C.	KEHIDUPAN SENI BUDAYA ...	142
1.	Pendidikan	142
2.	Kesenian	144
3.	Pengaruh seni budaya Jepang .	144
D.	ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	145
1.	Perkembangan agama	145
E.	HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR	147
1.	Terbuka	147

BAB VIII : ZAMAN KEMERDEKAAN (1945—1975) 168

A.	KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	149
1.	Tumbuhnya pemerintahan RI di daerah	149
2.	Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan	155
3.	Sesudah Pengakuan Kedaulatan	157
4.	Terbentuknya pemerintahan Daerah Tingkat I	159
B.	PENYELENGGARAAN HIDUP ..	170
1.	Kehidupan sosial ekonomi pada zaman revolusi fisik	192
2.	Keadaan sosial ekonomi pada masa sesudah pengakuan ke- daulatan	172

3.	Keadaan sosial ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I	196
C.	KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA	212
1.	Perkembangan pendidikan ...	212
2.	Perkembangan seni Budaya. . .	219
D.	ALAM PIKIRAN DAN KEPERCA-YAAN	226
1.	Perkembangan agama.	226

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Adalah suatu hal yang lumrah dalam setiap perguruan tinggi di mana pun perguruan tinggi itu berada, diadakan dan dikembangkan penelitian dari berbagai macam ilmu yang ada dalam setiap perguruan tinggi tersebut. Demikian juga halnya dengan Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) Manado. Dalam rangka kerjasama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara di Manado, mengadakan penelitian bersama dalam suatu proyek yang disebut: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.

Tujuan khusus penelitian adalah memelihara dan menyusun sejarah daerah sebagai bagian daripada sejarah Nasional. Sedangkan tujuan umum antara-lain adalah menyelamatkan kebudayaan nasional dengan jalan mengumpulkan, mencari dan menggali sisa-sisa warisan (peninggalan) kebudayaan daerah sebagai bagian daripada kebudayaan nasional untuk kemudian menyusun dan mempersembahkan kepada masyarakat dan generasi berikut untuk pembinaan dan kelangsungan dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai bagian daripada kebudayaan nasional.

Membicarakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, tentu tidak terlepas pula dari sejarah daerah sebagai bagian dari sejarah nasional. Dalam hubungan dengan hal ini maka perlu pula diingat bahwa setelah tiga puluh dua tahun Indonesia merdeka barulah memiliki sebuah buku Sejarah Nasional yang terdiri atas enam jilid dengan jumlah halaman sebanyak kurang-lebih dua ribu. Kita bersyukur bahwa kita telah memiliki buku tersebut, namun dengan tidak mengurangi arti dan nilai serta mutu buku tersebut kita pun tentu menyadari pula bahwa belum semua peristiwa bersejarah yang terjadi di Tanah Air telah tercakup di dalamnya. Maka adalah kewajiban kita sekalian untuk melengkapi dan lebih menyempurnakannya. Untuk itulah pula penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangan. Penelitian dan pencatatan tahap pertama ini belum

sampai kepada maksud dan cita-cita tersebut, karena kurangnya sumber data dan kurangnya waktu yang diberikan untuk dapat mengadakan penelitian dan penyusunan yang lengkap. Namun rintisan ke arah maksud dan cita-cita tersebut telah dimulai dengan diadakannya penelitian dan pencatatan tahap pertama ini.

Dengan demikian dapat diharapkan bahwa pada masa yang akan datang, kita akan memiliki sebuah buku Sejarah Nasional yang lengkap dan sempurna yang dilengkapi dan disempurnakan tahap demi tahap sesuai dengan kesempatan dan anggaran yang tersedia.

B. MASALAH

Masalah yang dihadapi bersama sampai dewasa ini antara-lain adalah masih banyaknya warisan budaya bangsa terutama sekali yang bersumber dan bertebaran di daerah yang belum diteliti dan dikembangkan. Hal ini nyata dari masih kurangnya bahan budaya terutama yang bersumber dan hidup di daerah-daerah untuk meramu kebudayaan Nasional. Akibatnya dapat dikatakan bahwa mengenai masa lampau bangsa Indonesia terutama yang berkenaan dengan daerah masih belum tergarap secara sempurna. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa bangsa Indonesia masih belum kenal benar akan kebudayaannya sendiri, terutama yang bersumber dan hidup di daerah-daerah.

Di samping itu dalam pelaksanaan penelitian dan pencatatan ini pun sudah tentu tidak luput pula dari bermacam-macam masalah maupun kesulitan, baik pada waktu pengumpulan data maupun pada waktu penyusunannya. Pada waktu pengumpulan data misalnya segera dapat diketahui tentang masih lengkapnya data-data yang tersedia sesuai dengan apa yang dimintakan di dalam TOR (Term of Reference), sehingga ada beberapa bagian di dalam TOR yang terpaksa tak dapat dipenuhi sebagaimana mestinya. Hal ini ditambah lagi dengan kurangnya waktu yang disediakan untuk penelitian yang baru dapat dimulai tanggal 21 September 1977, yang terlambat tiga bulan dari rencana semula yang seharusnya dimulai bulan Juni 1977. Dalam pada itu keterlambatan dalam pencairan keuangan dari KPN (Kantor Perbendaharaan Negara) Manado juga ikut mempengaruhi. Dengan demikian praktis pelaksanaan penelitian sampai kepada penyusunannya hanya dalam waktu tiga bulan yaitu Oktober, Nopember, Desember 1977;

sehingga terpaksa kami menambah waktu satu bulan, menjadi empat bulan yaitu sampai dengan Januari 1978. Ini pun terpaksa dikerjakan secara tergesa-gesa tanpa waktu untuk mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya lagi, berhubung waktu yang ditentukan sudah lewat yaitu akhir Desember 1977. Selanjutnya di dalam penyusunan, kesulitan dalam soal waktu ini, kiranya tidak perlu diuraikan lebih jauh lagi.

Kesulitan lain dalam penyusunan ini adalah penentuan sejarah daerah Sulawesi Utara, apakah merupakan gabungan dari sejarah daerah yang ada dalam lingkungan Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara ataukah sebagai sesuatu yang terintegrasi benar-benar dalam arti bahwa hanya peristiwa yang menyangkut kejadian dan perkembangan Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara. Kami berpendapat bahwa pilihan yang kedua yang benar, namun untuk mengadakan penelitian yang sungguh-sungguh dan sempurna serta lebih terarah dan terkoordinir serta dengan cara dan prosedur yang sudah barang tentu akan memerlukan waktu yang lebih lama. Karena waktu yang terbatas, maka diambil jalan menggabungkan hasil penelitian dan pencatatan dari masing-masing anggota peneliti yang dibagi atas empat wilayah kabupaten.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian dan pencatatan adalah meliputi seluruh Daerah Tingkat I (DATI I) Propinsi Sulawesi Utara. Sesuai dengan pembagian tugas, maka daerah penelitian dibagi atas empat wilayah dengan petugasnya masing-masing:

- 1). Daerah Tingkat II Kabupaten Sangir-Talaud: Drs. A. Sigarlaki (Ketua/Anggota).
- 2). Daerah Tingkat II Kabupaten Bolaang-Mongondow: Drs. L. Th. Manus (Sekretaris/Anggota).
- 3). Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo: Drs. A.E. Rompas (Anggota).
- 4). Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa: F.S. Watuseke (Anggota).

Dengan demikian seluruh Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara hanya dibagi atas empat wilayah penelitian dengan pengertian bahwa:

- 1) Kota Administratif Bitung, dimasukkan ke dalam wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa (F.S. Watuseke).
- 2) Daerah Tingkat II Kotamadya Manado, juga dimasukkan ke dalam wilayah Daerah Tingkat II Minahasa (F.S. Watuseke), dan
- 3) Daerah Tingkat II Kotamadya Gorontalo, dimasukkan ke dalam wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo (A. E. Rompas).

Namun mengingat status ketiga wilayah tersebut di atas yang sekarang sudah merupakan wilayah administratif yang berdiri sendiri, maka seyogianyalah diadakan penelitian yang lebih khusus untuk mendapatkan informasi yang lebih jauh dan lebih dalam tentang ketiga daerah tersebut.

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup daerah penelitian, sedang biaya waktu dan materi naskah ini yang sangat terbatas (kurang-lebih dua ratus halaman), maka sudah barang tentu naskah ini tidak mungkin dapat mencakup keseluruhan peristiwa sejarah yang terjadi di masing-masing daerah wilayah penelitian tersebut. Naskah ini hanya merupakan ikhtisar belaka yang hanya memuat garis-garis besarnya saja, sedangkan perincian lebih jauh dan lebih luas tentunya nanti dapat dilaksanakan oleh masing-masing daerah yang bersangkutan.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Sesuai dengan pembagian anggota peneliti atas ke empat wilayah dalam ruang lingkup Propinsi Sulawesi Utara, maka tiap-tiap anggota peneliti mula-mula mengadakan penelitian dan pencatatan data masing-masing daerah di mana ia ditugaskan. Kemudian sekembalinya dari penelitian dan pencatatan data itu, masing-masing anggota membuat laporan tahap I tentang hasil penelitian dan pencatatan di daerah-daerah sebagai dasar untuk mendapatkan biaya tahap II sebesar empat puluh persen. Setelah biaya ini diterima barulah masing-masing anggota menyusun naskah sejarah daerah di mana ia bertugas dan berdasarkan naskah ini barulah disusun sebuah naskah keseluruhan untuk Daerah Tingkat I (DA-TI I) Propinsi Sulawesi Utara. Pada mulanya direncanakan untuk menyusun sebuah naskah Sejarah Daerah Sulawesi Utara yang ter-

integrasi. Akan tetapi oleh karena naskah masing-masing daerah terlambat masuk dan tidak sempat lagi diketik, bahkan sampai selesainya naskah keseluruhan masih ada naskah sejarah daerah tertentu yang belum masuk, maka terpaksa niat untuk menyusun naskah yang terintegrasi itu belum dapat dilaksanakan. Maka diadakanlah penggabungan data-data dari naskah sejarah daerah yang telah masuk, berhubung waktu yang sudah mendesak. Sebagai bahan penelaahan selanjutnya, baiklah diikuti perincian dalam tabel di bawah ini: (terlampir)

Wilayah Penelitian	Jumlah halaman tiap periode							JUM-	Tanggal masuk
	Pra-Sej.	Z. Kuno	Z. Baru	Abad 19.	Keb. Nas.	Z. Jep.	Z. Kem.	LAH	
Sangir-Talaud	10	7	9	17	19	18	20	100	23-1-78
Bolaang-Mongondow	3	6	8	5	8	9	10	49	23-1-78
Gorontalo	3	17	9	3				32	23-1-78
Minahasa	4		7	14	6	5	7	43	23-1-78
JUMLAH	20	30	33	39	33	32	37	224	

Namun demikian sebagai pertanggung jawaban ilmiah, dapat kami kemukakan bahwa dalam naskah ini telah kami lampirkan juga catatan belakang (bek note) untuk memudahkan pengetikan, mengingat pula ukuran kertas yang dipakai adalah ukuran kwarto. Dengan demikian hal-hal yang dianggap perlu, dapat dicek langsung pada catatan-catatan yang terdapat di belakang uraian dengan nomor catatan secara berturut dari mula sampai akhir. Kami menyadari bahwa hal ini masih penuh dengan berbagai macam kekurangan bahkan kesalahan di sana-sini disebabkan tidak semua anggota peneliti diikuti sertakan, di samping ada yang salah menulisnya. Karena jenis sumber yang bermacam-macam, maka sulit untuk menentukan bentuk dan sifat dari sesuatu sumber tertentu secara pasti.

Kemudian setelah catatan-catatan ini, dapatlah kita ikuti daftar sumber (kepuustakaan) yang telah dipergunakan meskipun hal ini juga tidak luput dari kekurangan bahkan kesalahan di sana-sini akibat kesulitan yang telah dikemukakan di atas.

Akhirnya sebagai bahan bukti pelengkap, dalam naskah ini

kami ikut sertakan pula foto-foto yang berasal dari masing-masing anggota peneliti dari daerah penelitiannya lengkap dengan keterangan yang ada. Untuk jelasnya, dapat diikuti perincian dalam tabel di bawah ini: (terlampir)

Wilayah Penelitian	Jumlah Foto Tiap Periode							JUM-	Tanggal Terakhir Masuk
	Pra-Sej.	Z. Kuno	Z. Baru	Abad 1 19	Keb. Nas.	Z. Jep.	Z. Kem.	LAH	
Sangir-Talaud								52	23-1-78
Bolaang-Mongondow								32	23-1-78
Gorontalo Minahasa								12	13-2-78
JUMLAH								96	

Sebagai akhir kata, kami ingin sekali lagi meminta maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang terdapat di dalam naskah ini dengan harapan dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.—

Manado, Akhir Januari 1978.

Team Peneliti:

1. Drs. A. Sigarlaki (Ketua/Anggota);
2. Drs. L.Th. Manus (Sekretaris/Anggota);
3. Drs. A.E. Rompas (Anggota);
4. F.S. Watuseke (Anggota);
5. M.F. Mottoh Smh (Anggota).

E. HASIL AKHIR

Naskah ini pada akhirnya merupakan hasil kerjasama antara berbagai pihak. Naskahnya yang asli dikerjakan oleh suatu team penyusun di daerah Sulawesi Utara yang penggarapannya mengikuti pola dan kerangka seperti ditentukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah di Pusat. Selanjutnya terhadap naskah ini diadakan penyempurnaan dan penilaian bersama baik oleh team dari Pusat (P3KD) maupun oleh Team Penyusun dari daerah Sulawesi Utara. Hasil penyempurnaan dan penilaian itulah yang dijadikan pedoman untuk lebih menyempurnakannya

lagi dalam pekerjaan editing.

Sedangkan mengenai pekerjaan editing itu sendiri, kegiatannya diarahkan kepada beberapa segi, yaitu: materi atau badan, kebahasaan dan pendekatan. Segi materi didasarkan pada hasil penilaian, sedangkan kebahasaan diperhatikan beberapa hal, seperti: ejaan, istilah, dan keterbacaan. Dalam menulis naskah sejarah daerah, kiranya pendekatan regiosentris merupakan cara yang wajar, dan dari naskah ini dapatlah dikemukakan, bahwa para penyusun telah berusaha mendekati permasalahannya dengan cara demikian.

Selanjutnya naskah ini hendaknya dipandang sebagai perintis jalan ke arah penelitian dan penyusunan sejarah daerah yang lebih baik dengan berbagai kemungkinan yang lebih kaya, lebih beragam dan lebih memenuhi sasaran. Perlu juga dikemukakan bahwa, meskipun di dalam naskah ini hal-hal mengenai bagaimana dikemukakan oleh Team Penyusunnya sendiri, dalam hubungannya dengan latar belakang peristiwa dan konteks permasalahan kesejarahannya. Sebaliknya bahan-bahan mengenai sejarah daerah itu sendiri akan merupakan bahan yang berguna untuk menyusun sejarah nasional pada tema Kebangkitan Nasional. Hasil akhir ini secara keseluruhan dapat dipandang sebagai sesuai dengan *Term of Reference* sebagai dijabarkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

BAB II

PRA-SEJARAH

A. ASAL-USUL MANUSIA PERTAMA

Tentang asal-usul penghuni pertama di daerah Sulawesi Utara terdapat bermacam-macam pandangan maupun sumber. Di daerah Bolaang Mongondow misalnya dikenal cerita rakyat yang mengatakan bahwa mereka berasal dari keturunan dua keluarga yaitu:

- 1) Gumalangit serta istrinya Tendeduata.
- 2) Tumotoibokol serta istrinya Tumotoibokot. ¹⁾

Di daerah Sangir Talaud tersebar cerita rakyat yang mengatakan bahwa penduduknya berasal dari beberapa suku antara-lain:

- 1) Suku Apapuang (Apapuhang), terbagi atas empat kelompok:
 - (a) Deduhe Batang
 - (b) Dalige Kaliresu
 - (c) Suku Tama
 - (d) Suku Nanek.
- 2) Suku Ansuang (Raksara).
- 3). Suku yang berasal dari Kotabato (Mindanau Selatan).
- 4) Suku yang berasal dari Bowontehu (Manado Tua). ²⁾

Sedangkan tentang asal-usul penduduk pertama di daerah Gorontalo, menurut cerita dari orang tua berasal dari Kerajaan Suwawa, Limboto, dan Holantalangi. Dikatakan bahwa mereka berasal dari keturunan yang tinggal di daerah Suwawa kemudian menyebar ke seluruh daerah Gorontalo. ³⁾ Di daerah Minahasa terdapat cerita orang-orang tua yang menyatakan bahwa penduduk daerah itu berasal dari keturunan Toar dan Lumimuut. Hal ini diperkuat pula dengan tulisan dari Ch. Patonangan yang menyatakan bahwa pada abad ke-14 sebuah kapal "*Hugenoot*" berlayar dari *Hegenoven* (Eropah) ke Hindia Timur, tetapi karena angin topan kapal tersebut tenggelam dan satu-satunya penumpang yang selamat adalah seorang wanita yang bernama Lumimuut (istri Kapten Kapal). Kemudian ia dengan anaknya yang bernama Toar selanjutnya menjadi nenek moyang penduduk daerah Minahasa. ⁴⁾

Menurut silsilah yang ada, di daerah Gorontalo terdapat pemerintahan raja-raja dan juga terdapat cerita dari orang tua (pemuka masyarakat) yang menyatakan bahwa manusia pertama yang mendiami daerah Gorontalo adalah seorang laki-laki bernama Modulio yang kawin dengan Tilonggibila⁵⁾. Di daerah Sangir Talaud, terdapat bermacam-macam silsilah yang oleh L.M. Kansil disimpulkan menjadi dua silsilah yang tertua yaitu:

- 1) Silsilah yang berasal dari sumber Tagulandang yang menuturkan lima puluh lima lapis keturunan di mana terdapat nama-nama yang mirip dengan Tionghoa seperti Ndio (Nio) yang merupakan penghormatan kepada wanita.
- 2) Silsilah yang berasal dari sumber Tabukang yang dimulai dengan Timu Dai dengan istrinya Bintang Keramat dan menuturkan rangkaian keturunan sebanyak lebih kurang tiga puluh lapis.

Berdasarkan silsilah itu maka beliau menyimpulkan bahwa dua gelombang bangsa-bangsa yang datang ke Sangir Talaud yaitu:

- (1) Gelombang dari Indo-China ke pulau-pulau Filipina, Sangir Talaud langsung ke Sulawesi Utara.
- (2) Gelombang bangsa Melayu dari Malaka-Sumatera-Jawa Sunda Kecil-Maluku.⁶⁾

Selanjutnya ditinjau dari segi Pra-sejarah, maka ahli purbakala Inggris bernama Mr. Petter Bellwood seorang Guru Besar di Universitas Canberra bersama dengan Drs. I. Made Sutayasa telah mengadakan penelitian pendahuluan di gua Bowonleba dan Bowonsolo di Manalu kecamatan Tabukang Selatan dan beberapa gua di Kepulauan Talaud seperti Gua Alahamu di Beo yang kemudian dilanjutkan dengan penggalian di gua Belangingi Kecamatan Rainis, gua Tuwomane'e di Arangkaa dan gua Buiduane di Lirung Musi Kecamatan Lirung pada bulan Juni-Juli 1974. Hasil hasil penggalian tersebut antara lain adalah:

- 1) Dalam gua Tuwomane'i di desa Arangkaa (Talaud), telah ditemukan pecahan-pecahan belanga dari tanah liat yang sebagian mempunyai perhiasan. Selain dari itu diketemukan pula alat batu yang mungkin digunakan sebagai pisau ataupun anak-anak panah. Di samping itu diketemukan pula tulang-tulang manusia, kerang, dan alat lainnya dari perunggu. Di-

duga bahwa alat-alat batu tersebut telah dipakai pada *zaman Blade* dan *zaman Flake* antara 5000 – 2500 SM. Sedangkan besi sudah mulai dipakai di Sangir Talaud lebih kurang sejak 200 SM.

- 2) Dalam gua Darangnusa di desa Apan (Talaud), telah diketemukan pecahan periuk yang bermacam ragam coraknya dan menurut ahli purbakala Bellwood dan Sutayasa sudah berumur antara 4500 – 2500 SM.
- 3) Dalam gua Buidane di desa Musi (Talaud), Pulau Salibabu dan gua Timpalo di Manalu (Sangir Besar), gua Pulangingi di Rainis (Talaud), telah diketemukan pecahan seperti di atas, dan di gua Buidane diketemukan kapak dari perunggu.
- 4) Dalam gua Bowoleba di Manalu (Sangir Besar), sebuah gua yang mengandung sejarah yang belum diolah, telah diketemukan "Cove" yaitu batu inti untuk alat-alat batu seperti penemuan di Arangkaa.⁷⁾

Demikian juga di daerah Minahasa oleh team yang pimpinan oleh Drs. I. Made Sutayasa dan Dr. P.S. Bellwood pada tanggal 17 sampai dengan 23 Juli 1974 telah diadakan penggalian di gua Linggoi di daerah Ratatotok (Belaang), dan Site terbuka Passo. Penggalian di Gua Linggoi hanya sedalam lebih-kurang tiga puluh centimeter, karena ternyata tidak menemukan hasil yang diharapkannya. Hanya beberapa keping kereweng kerang laut yang ditemukan sehingga penggalian dihentikan karena tempat itu dianggap steril sebab penemuan ini belum dapat membuktikan adanya jejak kebudayaan pra-sejarah. Sedangkan dalam penggalian pada site terbuka di desa Passo telah diketemukan sejumlah besar kereweng berhias dan polos, sejumlah besar kulit kerang danau, sejumlah besar alat-alat serpih-bila serta sisa-sisa pecahannya yang terbuat dari batu sejenis obsidian, sejumlah alat terbuat dari tulang binatang, sejenis pewarna merah, beberapa keping tulang belulang manusia dan binatang. Hasil penggalian ini telah diisi pada seratus dua puluh dua kantong plastik serta di pak pada dua buah peti yang telah disediakan. Semua hasil penggalian tersebut di atas dan penemuan lapangan, baik di daerah Sangir Talaud maupun di daerah Minahasa, diisi sejumlah tiga ratus tiga puluh sembilan buah kantong plastik dan di pak pada empat belas buah ditambah sebuah peti berisi gerabah baru dan contoh arang, telah dikirim ke

Australia untuk dianalisa dalam jangka waktu selambat-lambatnya lima tahun sesuai dengan perjanjian kerjasama yang telah dibuat, dan surat izin pengeluaran benda tersebut sesuai surat dari Kantor Cabang IV LPPN di Ujung Pandang Nomor 720/C.7/U/74 dan surat Nomor 719/Z.5/U/74 yang dibuat berdasarkan surat Agreement Ona Joint Archaeological Project antara LPPN dan ANU tertanggal 26 April 1974 dan surat keterangan dari LIPI Nomor 2122/SK/DIS/B.5/1974,⁸⁾

Sebagai hasil penggalian di atas, Drs. I. Made Sutayasa telah menyusun suatu analisa sementara dan menyusunnya secara kronologis dilihat dari typologis benda temuan sebagai berikut: ⁹⁾

Laporan sementara kronologis Pra-sejarah Sulawesi Utara:

PERIODE	HASIL	LOKASI	KETERANGAN
<i>Epi Paleolitik</i>	Tradisi serpih, blah, dan alat alat tulang.	Liang Tuwomne'e Passo.	Excavated Excavated
<i>Neolitik</i>	Beliung persegi, pemukul kulit kayu, perhiasan.	Cemeh Taruas Passo	ditemukan oleh penduduk.
<i>Perunggu/besi</i>	Gerabah hias Kapak perunggu	Liang Buidane Liang Balangi- ngi Passo.	Excavated Excavated
<i>Proto Sejarah.</i>	Gerabah type Rarajunusa Gerabah type pulutan	Rarajunusa Liang Tuwomane Liang Timpalo Liang Bowonleba Passo	fieldwork excavated fieldwork fieldwork excavated

Berdasarkan hasil-hasil penggalian tersebut di atas, maka Petter Bellwood dalam suratnya tanggal 4 Oktober 1975 menyatakan bahwa di daerah Passo terdapat anak bukit kerang-kerang tanpa periuk yang berumur antara 7000 – 8000 tahun yang lalu.

Di daerah Liang Buidane kira-kira 1000 tahun yang lalu dan di daerah Liang Tuwo Mane'e antara 5000 di dasar dan 200 tahun di atas. Sedangkan di daerah Liang Balangingi belum diketahui dengan pasti, tetapi mungkin 1000 – 2000 tahun yang lalu. ¹⁰⁾

Berlainan dengan hasil penggalian di atas, maka Teguh Asmar, M.A dalam tulisannya "Pengetahuan masa kini tentang Pra-sejarah Sulawesi Utara", antara lain mengemukakan bahwa bertolak dari laporan Van Heekeren tahun 1957 dan 1970 yang juga mengambil dari laporan terdahulu maka di daerah Sulawesi Utara terdapat peninggalan pra-sejarah berupa alat-alat batu yang secara tradisional dianggap sebagai peninggalan masa Neolitik dan bangunan kuburan dari batu besar yang dianggap merupakan kelanjutan dari masa-masa Megalitik. ¹¹⁾ Kemudian ia mengklasifikasi alat-alat peninggalan pra-sejarah itu atas beberapa bagian:

- 1) Alat batu yang terdiri dari:
 - (a) Beliung persegi.
 - (b) Beliung tangga.
 - (c) Kapak bulat.
- 2) Bangunan kuburan sebagai ciri khas penguburan masyarakat Sulawesi Utara terutama Minahasa, yaitu dengan cara memasukkan mayat ke dalam sebuah peti batu dalam bentuk yang dilengkapi dengan tutup berbentuk antara lain atap rumah. Bentuk ini disebut "Waruga" dan biasanya dibuat dari batu padas. Bagian atap sering dihias dengan ornamen goras atau "*bas-relief*" berupa pola-pola *geometris* maupun patung binatang dan manusia. Dengan melihat hiasan Waruga biasanya kita dapat membedakan status orang yang dikubur.

Menurut Teguh Asmar, M.A alat-alat batu yang terdapat di daerah Minahasa, Manado, Kepulauan Sangir dan Talaud, antara lain dari jenis batuan vulkanik dan kulit kerang jenis "*tridacna*" dan tidak satu pun di antaranya yang didapat dengan cara ekskavasi, tetapi temuan lepas dari permukaan tanah ataupun merupakan milik penduduk yang tersimpan sebagai benda warisan nenek moyangnya. ¹²⁾

Sejalan dengan itu maka Santoso Sugondo sebagai salah seorang anggota team penelitian kepurbakalaan ke Minahasa pada tanggal 4 sampai dengan 19 Januari 1976, dalam tulisannya "Catatan dari perjalanan di Minahasa" ¹³⁾ antara lain mengemukakan bahwa meskipun penelitian yang dilakukannya baru dimaksudkan

sebagai permulaan untuk kepurbakalaan di daerah Minahasa, tetapi telah diperoleh beberapa gambaran tentang potensi kepurbakalaan. Dikatakan bahwa di daerah Minahasa merupakan daerah kepurbakalaan yang masih rawan dalam arti belum banyak dijamah oleh tangan-tangan ahli namun mempunyai potensi yang tidak boleh diabaikan. Potensi kepurbakalaan di daerah ini dapat dikatakan cukup kuat. Tetapi sudah tidak rawan lagi dalam segi kondisi atau keasliannya karena sudah banyak dijamah oleh alam dan tangan-tangan yang bukan ahli. Macam-macam unsur kebudayaan yang termasuk di dalam kepurbakalaan dimiliki oleh daerah ini dan tersebar hampir di seluruh Minahasa seperti daerah Likupang di bagian utara sampai ke Tombatu dan Rantahan di sebelah selatan meliputi kebudayaan "*Obsidian*", "*rock painting*," "tempayan kubur", "*Waruga*" (peti kubur batu) dan kemungkinan lain. Menurut pendapatnya, di antara sekian unsur kebudayaan itu, "*Waruga*" adalah merupakan unsur kebudayaan yang paling kuat karena selain benda-benda peninggalannya cukup banyak (lebih-kurang dua ribu buah), daerah pesebarannya pun cukup luas di daerah Minahasa. Sedangkan unsur kebudayaan yang lain, karena kurangnya penelitian masih belum dapat diketahui secara pasti jumlah dan tempat pesebarannya.

Jumlah Waruga di Minahasa cukup banyak dan tersebar hampir di seluruh daerah, yaitu di Likupang, Wangurer, Tetelu, Matungkas, Airmadidi, Kaima, Kema, Maumbi, Manado, Tanawangko, Tara-tara, Kakaskasen, Woloan, Koyah, Tondano, Tanggari, Sawangan, Kaparatan, Kayuui, Tombariri, Kanonang, Tompasso, Langowan, dan Palamba. Sebagian dari Waruga sudah dipindahkan dari tempatnya semula atau dikumpul di suatu komplek, misalnya Waruga dari Sawangan, Airmadidi Bawah, Kema, Kaima, Maumbi, dan Tanggari. Menurut keterangan, tempat semula Waruga ini adalah di halaman rumah penduduk. Tetapi ada juga yang masih berada di tempat semula, walaupun bukan di pekarangan rumah penduduk, yaitu Waruga di desa Woloan. Banyak pula Waruga yang sudah tidak dalam keadaan asli, disemen atau diperbaiki, dan ada pula yang sudah terbongkar atau rusak oleh sebab-sebab alam maupun tangan-tangan manusia.

Sebagai hasil penelitian dari Santoso Sugondo, maka diberikan suatu ikhtisar sebagai berikut.

Daerah yang dikunjungi, dengan benda kepurbakalaannya:

LOKASI	JENIS BENDA	JUMLAH	KETERANGAN
Sawangan	Waruga	142	masih asli
Airmadidi	Waruga	155	sudah dikapur
K e m a	Waruga	11	masih asli
Kaima	Waruga	43	sudah dikapur
Tanggari	Waruga	14	ada yang asli dan ada yang sudah dikapur.
Woloan	Waruga	19	masih asli dan insitu
Maumbi	Waruga	21	masih asli
Passo	Obsidian	banyak	berbentuk serpih bilah, yang dilaporkan tiga, tetapi yang sudah didokumentasikan.
	Tempayan kubur	1	
Talikuran	Tempatan kubur	1	masih insitu
Pinabetengan	Rock Painting	1	Gambar pahatan pada batu cukup banyak, tetapi hanya terdapat pada sebuah batu.

Pada akhir tulisannya ia memberikan kesan sebagai berikut: "Kiranya tidak cukup kata-kata untuk dapat melukiskan secara nyata tentang keindahan alam yang dimiliki oleh Minahasa. Sayang sekali keindahan alam dan juga peninggalan kebudayaan yang sebenarnya dapat dipergunakan sebagai obyek studi dan kepariwisataan itu, belum mendapat perhatian yang selayaknya sehingga kurang dapat dimanfaatkan. Mudah-mudahan di masa mendatang dengan perbaikan sarana perhubungan serta pengembangan bidang kpurbakalaan dan kepari-

wisataan daerah yang memiliki potensi kepurbakalaan dan kepariwisataan yang cukup baik ini akan dapat memberikan sumbangan yang sebaik-baiknya di bidang tersebut." ¹⁶⁾

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Pemenuhan hidup primer

Tentang cara hidup manusia pertama, belum banyak diketahui selain mereka masih sederhana dengan makanan buah-buahan, umbi-umbian yang tumbuh dalam hutan serta binatang hasil buruan mereka. Bahkan pada suku Ansuang Raksasa di Sangir Talaud masih terdapat kebiasaan untuk memakan daging manusia. ¹⁷⁾ Demikian pula di daerah Bolaang Mongondow pemenuhan keperluan hidup primer tidak lain daripada berburu, menangkap ikan dan meramu.

Di daerah Gorontalo, mereka hidup berkelompok menurut mata pencaharian, yaitu:

- a) Kelompok manusia yang kebiasaan hidupnya bercocok tanam disebut "*Limbuwe*." Alat yang dipakai dan dibuat dari batu seperti kapak untuk menebang pohon kayu. Alat untuk menanam jagung dan umbi-umbian dibuat dari kayu yang ditajamkan, disebut "*tutua*."
- b) Kelompok manusia yang kebiasaan hidupnya menangkap ikan disebut "*Gintuwe*." Pada waktu itu sistem menangkap ikan masih dengan cara "*modulopo*" yaitu menyelam dalam air kemudian berusaha menangkap ikan dengan tangan. Selain itu mereka menggunakan tombak yang disebut "*to-bongo*."

Untuk keperluan rumah-tangga, seperti perkakas tempat makan masih terbuat dari kayu, tempat minum dari bambu yang dipotong-potong, dan tempat memasak yaitu periuk belanga terbuat dari tanah. ¹⁸⁾

2. Perlindungan terhadap alam

Untuk melindungi diri mereka terhadap bahaya alam yang sewaktu-waktu dapat menyerang, biasanya mereka membuat rumah yang bertiang tinggi, bahkan ada yang masih hidup di atas pohon yang besar dan tinggi. Berlainan dengan penduduk di dae

rah Bolaang Mongondow yang hidupnya masih terpencar-pencar, maka di daerah Gorontalo penduduknya sudah hidup secara berkelompok, dan tiap kelompok hidup dalam sebuah rumah besar yang disebut "*Lalaa*" untuk menjaga keamanan bila datang gangguan atau serangan musuh agar dapat dihadapi bersama. Alat bangunan rumah terbuat dari kayu dan bambu, sedangkan atapnya masih terbuat dari daun enau, daun rumbia, daun woka, dan daun alang-alang. Alat perkakas masih sangat sederhana, karena hanya terbuat dari batu dan kayu. ¹⁹⁾

3. Perpindahan

Pada umumnya kehidupan mereka berpindah secara bergelombang baik besar-besaran maupun kecil-kecilan. Perpindahan itu terjadi kira-kira tahun 2000 – 500 SM dengan mempergunakan alat yang masih sederhana seperti perahu yang disebut *wangkay*. ²⁰⁾ Tentang alasan mereka pindah, terdapat bermacam-macam sebab, seperti kebengisan dan penindasan dari pihak yang berkuasa, peperangan atau gangguan keamanan lainnya, wabah penyakit ataupun karena tempat tinggalnya sudah tidak subur lagi, sehingga terpaksa mencari tempat tinggal yang baru yang memungkinkan kehidupan yang lebih baik. Di samping itu di daerah Bolaang-Mongondow terdapat juga perpindahan penduduk secara berjalan kaki. Di daerah Minahasa perpindahan penduduk disebabkan karena penduduk sudah agak padat. Kelompok yang pindah ke tempat baru tetap berhubungan dengan negeri asalnya, dan mereka merupakan suatu persekutuan yang disebut *walah* yang berarti paksaan. Kemudian pada abad ke-19 namanya diganti dengan *distrik*. ²¹⁾

C. ORGANISASI MASYARAKAT

1. Pengaturan masyarakat

Masyarakat diatur secara kelompok di bawah pimpinan seorang ketua kelompok. Di daerah Gorontalo masyarakat terdiri dari dua golongan yaitu:

- 1) *Pidodotiah* yakni golongan masyarakat yang ingin menetap di suatu daerah tertentu.
- 2) *Witohia* yakni golongan masyarakat yang tidak menetap

pada suatu daerah tertentu melainkan ingin berpindah-pindah dari daerah yang satu ke daerah yang lain. ²²⁾

Di daerah Minahasa masyarakat diatur sebagai berikut:

- 1) Suku yang mempunyai wilayah tertentu yang disebut *walak* yang terdiri dari negeri induk tetapi tetap mempunyai adat kebiasaan, tata-cara, agama, dan bahasa yang sama dengan negeri induknya dan merupakan organisasi tertinggi waktu itu.
- 2) Keluarga besar dalam satu famili yang dalam bahasa daerah disebut *taranak* merupakan suatu organisasi yang dibentuk oleh anggota yang mempunyai nenek moyang yang sama dan secara keseluruhan membentuk suatu persekutuan kekerabatan yang mementingkan soal kekeluargaan. Mereka tidak mencampuri urusan pemerintahan.
- 3) Desa atau negeri merupakan suatu organisasi masyarakat yang mempunyai seorang pimpinan atau kepala. ²³⁾

2. Kepemimpinan

Di daerah Gorontalo tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang disebut *Saitu* dan dibantu oleh seorang pembantu kelompok yang disebut *Pulaihe*. Ketua kelompok dipilih dan diangkat oleh anggota masyarakat dengan syarat ia seorang yang berwibawa dan mempunyai kekuatan sakti. ²⁴⁾ Di daerah Bolaang Mongondow pemimpin suatu kelompok biasanya diambil dari orang yang gagah berani, cekatan, ahli berkelahi dan ahli perang yang disebut *bogani*. ²⁵⁾ Sedangkan di daerah Minahasa pemimpin walah disebut "*Tu ur um balah*" atau "Kepala walah" dan tinggal di negeri induk. Pengangkatannya dilakukan dengan pemilihan meskipun sering juga dipilih seorang putra Kepala walah. Pemimpin keluarga (famili) atau "teranah" disebut *Tu um Taranah* dan Pemimpin negeri (desa) disebut "*Paendon Tu'a*" atau "*Pamatua'an*" dengan istilah resmi disebut "Hukum" atau Kepala Desa. ²⁶⁾

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Pendidikan pada zaman pra-sejarah pada umumnya di daerah

Sulawesi Utara belum ada selain pendidikan di dalam keluarga dalam arti bahwa seseorang mengetahui sesuatu melalui ibu, bapak ataupun kakak di dalam keluarga. Pendidikan di luar keluarga hanyalah didapat melalui pengalaman dengan jalan melihat ataupun mengalami sendiri sehingga dapat menjadi mahir dalam sesuatu pekerjaan ataupun keterampilan tertentu misalnya berburu, menangkap ikan, bertukang, dan lain-lainnya. ²⁷⁾ Untuk jenis pekerjaan semacam ini sudah barang tentu diperlukan suatu keterampilan tertentu oleh seseorang yang hanya didapatnya melalui keluarga maupun orang lain di luar keluarga dan dengan sendirinya makin lama makin dapat ditingkatkan sesuai dengan pengalamannya dan bakat serta daya kreasinya masing-masing.

2. Kesenian

Dalam hal seni tari di daerah Bolaang Mongondow terdapat sejenis tarian yang disebut *tari tayoh* yaitu sejenis tarian di mana dalam melakukan tarian ini penari-penari (belian) berada dalam kemasukkan jin. Tarian ini biasanya dipakai dalam upacara pengobatan. ²⁸⁾ Di daerah Sangir Talaud terdapat sejenis tarian yang dilakukan dengan keramaian diiringi dengan musik oli, tagong-gong, bansi, arababu, dan lain-lain yang dilakukan pada waktu upacara pengobatan. ²⁹⁾ Di daerah Minahasa terdapat sejenis tari yang sampai sekarang masih dilakukan sebagai tarian asli Minahasa yaitu *Maengket*. Tarian ini dilakukan pada waktu sesudah panen sehingga dapat dikatakan sebagai tarian panen. Tarian yang lain adalah tari *cakalele*, disebut *masau* (tarian perang), tari *matambulelen* dan tari *makaria*.

Dalam hal seni suara, dapat disebut nyanyian yang dinyanyikan pada waktu tarian maengket seperti nyanyian *marambak* pada waktu orang merayakan naik rumah baru atau pentahbisan rumah baru. Nyanyian *kekowwen* dinyanyikan jika orang berada sendiri di kebun atau di lapangan waktu bekerja, dan nyanyian *keketuan* dinyanyikan oleh orang banyak pada waktu membuat jalan atau pekerjaan berat yang lain. ³⁰⁾

Di bidang seni rupa biasanya dilakukan orang dalam membuat hiasan pada waktu kubur yang disebut *waruga*. Cara membuatnya mempunyai keahlian tertentu, dan seni demikian mereka buat pada sebuah jenis batu padas, lalu diukir seperti hiasan berbentuk binatang sapi hutan, ular, bentuk atap rumah, orang dengan tangan diangkat, badan membongkok, dan lain-lain. ³¹⁾

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Sistem kepercayaan

Animisme dan dinamisme merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh penduduk pada masa itu, seperti kepercayaan terhadap laut, gunung, tanjung, kolam, pohon, dan tempat-tempat yang mengherankan dan mendahsyatkan, mempunyai penghuni yang mereka sebut *ilah*. Ilah-ilah ini ada yang baik dan ada pula yang jahat. ³²⁾ Selain daripada itu penghormatan kepada roh nenek moyang memegang peranan penting pula. Roh nenek moyang ini pun ada yang baik dan ada pula yang jahat menurut tabiatnya semasa hidupnya. Selanjutnya baik ilah-ilah maupun arwah-arwah itu semuanya berpengaruh kepada orang yang masih hidup, sehingga sangat ditakuti. Maka kewajiban dari *ampuang-ampuang*, *walian-walian* dan *tonaas-tonaas* untuk menjinakkan dan melunakkan pengaruhnya.

Oleh karena ilah-ilah itu menguasai daerah seperti laut, gunung, tanjung, dan sebagainya, maka kekuatan alam pun dapat dijinakkan. Demikianlah arus gelombang, angin, topan, dan sebagainya dapat dijinakkan dengan perantaraan ilah-ilah. Menurut L. M. Kansil, penganut animisme dan dinamisme ini yang oleh beliau disebut "*Agama khalaik*", di daerah Sangir Talaud masih tercatat lebih-kurang sepuluh ribu jiwa. Tetapi dengan masuknya agama Islam maupun Kristen maka pengaruhnya makin lama makin berkurang, hingga sekarang sudah hampir musnah. ³³⁾ Dalam hubungan ini di daerah Sangir Talaud timbullah kepercayaan kepada "*Aditinggi*" yang merupakan raja dari arwah dan ilah-ilah. Menurut kepercayaan ini arwah orang terkemuka dan pahlawan bila wafat akan masuk kerajaan Aditinggi. Tempat bersemayam Aditinggi ini di puncak Gunung Awu Siau, dan Aditinggi pulalah yang memerintah ilah-ilah gunung yang lain. ³⁴⁾ Gunung Awu Siau dikatakan "*Mena-mena makisemba*", artinya menyala-nyala minta disembah seperti diantarkan kurban persembahan, sedang untuk gunung Awu Sangir dikatakan "*Mena-mena manaka nusa*" yang artinya menyala-nyala menutupi (membahayakan) nusa. Berdasarkan hal ini maka nama Siau disebut juga "*Karange tang*" artinya yang tertinggi. Rupanya dari kepercayaan kepada Aditinggi inilah asalnya perkataan "*sasahara*" (kiasan) untuk masuk gereja yaitu "*Sumaka Wulude*" yang berarti mendaki gunung dan kalau diartikan lebih mendalam adalah menghadap Illahi. ³⁵⁾ Dapat di-

tambahkan bahwa menurut J. Schwencke, suku Sangir Talaud juga percaya akan:

- 1) Setan-setan seperti: Lahase, Komang, Waghe, dan lain-lain.
- 2) Jiwa orang mati seperti Aditinggi (raja Gunung Awu), Masambentiro, Takapulungan, Mbulato, Wola, dan lain-lain.
- 3) Jin-jin seperti Kabanasa (asalnya dari pohon enau berwarna merah dan putih), Pehang (di sungai-sungai seperti manusia berambut panjang dan keriting), Punamping (jiwa orang yang hidup yang sedang sakit bila menghadap matahari, alamat umur panjang), Melintanang (diam di loteng, susunya besar dan panjang bila dilihat anak kecil menangis), Empung dan Sangiang (di laut, menyakiti orang mengail), Pontianak (jiwa orang mati bersalin) dan lain-lain. ³⁶⁾

Di daerah Gorontalo, animisme dan dinamisme masih merupakan kepercayaan sebagian kecil penduduk pada masa ini. Mereka menganggap bahwa mereka mendapat kekuatan dan berkat dari roh yang mendiami gunung atau tempat tertentu yang dianggap keramat, dan untuk itu mereka biasa mengadakan upacara seperti:

- 1) "*Monoyabo*" yaitu upacara persiapan pembukaan hutan, dimana "*Panggoba*" (seorang yang pandai melihat binatang pada waktu musim penanaman) sebagai pemimpin untuk membuka hutan, mengadakan persiapan beberapa hari lebih dahulu untuk mencari ilham pada waktu tidur dengan menyajikan sirih, pinang, kapur, tembakau kepada roh yang dianggap memberi berkat pada mereka. Sesudah upacara ini dijalankan, barulah penebangan kayu yang pertama dikerjakan oleh Panggoba lebih dahulu.
- 2) "*Monintibo*" yaitu pada waktu Panggoba mengadakan penebangan yang pertama, maka Panggoba harus mengikuti syarat-syarat tertentu, yaitu pergi menebang dengan diam-diam sesuai dengan ilham yang diperolehnya. Pada waktu pergi menebang sebatang kayu sebagai penebangan pendahuluan kapak harus digantungkan selama satu kali dua puluh empat jam lebih dahulu. Bila ternyata kapak jatuh, hutan tidak boleh dibuka, tetapi bila kapak tetap tergantung terus, maka hutan segera dibuka oleh masyarakat bersama-sama. ³⁷⁾

2. Pandangan tentang Kosmos

Dari uraian tentang sistem kepercayaan jelas dapat dilihat adanya suatu pandangan tentang kosmos meskipun belum tersusun secara terperinci, apa lagi secara sistimatis. Mereka sudah percaya tentang adanya sesuatu kekuatan diri mereka sendiri (kekuatan gaib/sakti) dan yang sering mempengaruhi kehidupan mereka sendiri. Di daerah Sangir Talaud, misalnya sudah ada kepercayaan akan suatu kekuasaan Yang Tertinggi, sehingga timbullah kata-kata pujian mereka yang berbunyi "*Ghenggonu Langi Duatan Saru-luang*" yang berarti "Dia yang di atas langit, mempunyai kekuasaan kepada alam semesta." Akan tetapi kebaktian ataupun upacara mereka beranggapan bahwa tempat bersemayamnya adalah di pohon-pohon besar, batu-batu besar, tanjung, kuburan, dan lain-lain, oleh karena itu maka di situlah mereka mengadakan upacara besar-besaran diiringi dengan keramaian seperti nyanyian berisi pujian kepada si Ghenggonu Langi agar dapat memberikan berkat dan rahmat atas penyembuhan dan pengobatan yang mereka lakukan, menari diiringi dengan tanggongong, musik oli, bansi, arababu, dan lain-lain. Upacara ini diadakan sekali dalam satu tahun di tempat tertentu seperti di Tanjung Bulude, Hakeang, Mendahu, Saling (Kecamatan Manganitu), Gunung Peka di Menggawa, Tumbelang Peling di Binala, Bio dan Tanjung Bolaang di Kalinda, Gunung Dumpaeng, dan Batuwansa di Panaru, Gunung Panalaleeng di Dagho (Kecamatan Tamako), Tanjung Gura, Bolau di Kecamatan Manalu, dan lain-lain. Dalam upacara ini, hadir dari seluruh pelosok Sangihe dengan maksud "*Mengundang Banua*" yang berarti mengundang mengobati, seluruh Pulau Sangihe. Pengobatan ini adalah untuk kesejahteraan dan kesehatan rakyat baik dalam pencaharian sehari-hari maupun binatang ternak mereka.³⁸⁾ Sesudah upacara mengundang banua, mereka sangat takut kepada pantangan yang diajukan oleh petuah adat seperti menebang kayu untuk ramuan rumah. Pangkalnya harus diberikan sebagai tanda supaya bila ditanam jangan sampai ditaruh di atas, sebab dapat menimbulkan bermacam-macam akibat pada penghuninya. Saudara laki-laki tidak boleh menyentuh baju saudara perempuan, dan sebaliknya ataupun lewat dari bawah gantungan pakaian, lebih-lebih masuk kamar tidur, karena dianggap suatu dosa. Kaum wanita tidak boleh mengangkat bajunya sampai ke atas lutut meskipun melewati air, karena harus mempertahankan kehormatannya.

matannya. Dilarang mencuci belanga (periuk) yang banyak arangnya di muka pantai (air asin), karena dianggap dapat mengakibatkan datangnya angin barat. Demikian juga memandikan kucing yang berwarna hitam pekat (*"meo basa"*). Makan sambil berjalan dilarang, karena dapat menimbulkan kerusakan pada tanaman, seperti habis dimakan tikus ataupun binatang hutan lainnya. ³⁹⁾ Apabila mereka diserang penyakit, maka obatnya adalah bermacam-macam tumbuh-tumbuhan baik akarnya maupun kulitnya. Di samping itu diucapkan pula mantra-mantra (semburan-sembruran) yang kata-katanya adalah mohon pertolongan kepada "Yang Mahakuasa" agar penyakit itu sembuh. Sampai saat ini pengobatan dan adat kebiasaan para orang tua ini masih ada yang memakainya meskipun sebagian sudah tidak mempercayainya lagi karena pengaruh agama yang datang kemudian. ⁴⁰⁾

BAB III

ZAMAN KUNO ([±] ABAD I - 1500)

A. KEHIDUPAN KENEGARAAN DAN PEMERINTAHAN

1. Pertumbuhan negara-negara

Di daerah Sangir Talaud, setelah penduduknya memperoleh tempat kediaman yang tetap, baik di pesisir maupun di pegunungan, barulah dibentuk kesatuan penduduk yang besar, yang mendiami:

- 1) Daerah sekitar Gunung Manado (Bawontehu).
- 2). Daerah sekitar Gunung Awu Siau.
- 3) Daerah sekitar Gunung Awu Sangir.
- 4). Daerah sekitar Gunung Sahendarumang di Pulau Sangihe.

Antara kesatuan penduduk sering terjadi perselisihan, sehingga bagi yang menang dianggap sebagai "*bahaning beo e*" atau pahlawan setempat, dan kemudian mereka diangkat oleh penduduk menjadi "*datum beo e*" yang lebih dikenal dengan sebutan "*datu*" atau "*kulano*". Dengan adanya gangguan dari Mindanao, terutama dari Kepulauan Sulu (Suluge), pahlawan setempat ini makin terkenal dan disegani oleh musuh sehingga pengaruh mereka menjadi lebih besar.⁴¹⁾

Di daerah Bolaang Mongondow, menurut ceritera rakyat pada masa ini telah ada sebuah kerajaan, yaitu kerajaan Bolaang Mongondow dengan rajanya yang pertama adalah Mokoduludut. Raja ini berasal dari telur seekor burung duduk yang dipungut oleh Obaian dan Kueno (suami istri) setelah banjir Sungai Ongkag Dumugo surut. Pada mulanya suami istri itu bermaksud merebus telur tersebut tetapi selalu saja lupa, sampai pada hari yang ketujuh tiba-tiba telur itu menetas (pecah) dan berkembang sebagai berikut: hari pertama telur menetas; hari kedua keluar dari telur; hari ketiga dapat duduk; hari keempat dapat berdiri; hari kelima dapat melangkah; hari keenam dapat berjalan; hari ketujuh anak itu nampak penyakitan dan kurus.

Menurut keterangan *mododeangow*, *mononontobut*, *belian* dan *mongonggasi* (jabatan dukun-dukun yang dipanggil) anak tersebut harus diadakan upacara *mokikolong*, *mokitayuk* dan

mokiambu yang sempurna selama tujuh hari tujuh malam.

Setelah upacara itu selesai dilakukan, nampaklah anak itu menjadi sehat dan sangat menarik. Kemudian diciptakanlah suatu sajak yang mengisahkan kehidupan anak itu sejak di temui berupa telur dalam sarang sampai pada pelaksanaan upacara, dan selanjutnya anak itu diberi nama Mokoduludut serta keturunannya harus menjadi raja.

Sajak tersebut antara lain berbunyi:

"Ki Obainan i nopuyut. Ki Kueno i notompunut", yang artinya: Obaian yang memungut, Kueno yang memeluk.⁴²⁾ keturunan Mokoduludut ditetapkan terus menjadi raja dan Corneles Manoppo (Ostofal Manoppo) adalah salah seorang keturunannya.

Pada waktu itu dibentuklah suatu ketentuan yang menyatakan bahwa anak cucu keturunan Mokoduludut harus disebut *Kinalang*. Kalau ada keturunan yang mati dari keturunan raja, maka harus diberi payung. Mereka yang bukan keturunan Mokoduludut disebut "*Paloko*", yang selamanya harus selalu tunduk dan menyokong keturunan *Kinalang*, dan ketentuan itu masih menjadi kebiasaan sampai sekarang.⁴³⁾

Di daerah Gorontalo pada masa itu telah terdapat lima kerajaan, yaitu: Kerajaan Suwawa, Kerajaan Bone, Kerajaan Bintauna, Kerajaan Limboto, dan Kerajaan Gorontalo.

- 1). Kerajaan yang pertama adalah Kerajaan Suwawa dengan rajanya yang pertama adalah Kayudugia yang dianggap mempunyai kekuatan sakti dan berwibawa. Pada waktu itu pengangkatan raja belum berdasarkan pada keturunan raja atau bangsawan, karena mereka masih hidup berkelompok kelompok.

Letaknya kerajaan ini di daerah Bawangio atau Wadah dengan pusat kekuasaan di Leda atau di Desa Pinogu sekarang (Kecamatan Suwawa), yang sampai saat ini Leda masih dianggap tempat yang keramat bagi penduduk setempat.⁴⁴⁾

Raja Kayu Dugia diganti oleh anaknya Puteri Ige yang juga dianggap mempunyai kekuatan sakti, sebagai tempat bertanya bagi rakyat dalam kehidupan dan meminta berkat untuk mata pencaharian. Puteri Ige diganti oleh anaknya

Mokotambibulawa yang juga dianggap mempunyai kekuatan sakti, dan sejak pemerintahan raja ini mulailah diadakan:

- a) Pembentukan susunan pemerintahan di kerajaan.
- b). Pengangkatan raja berdasarkan keturunan raja .
- c). Pengangkatan "Wuu" atau "Bate-bate" yang mempersiapkan penobatan raja.
- d). Pengangkatan *Huhuku*" (jogugu) di tiap-tiap kelompok masyarakat yang terhimpun dalam suatu perdukuan.⁴⁵⁾ Istrinya bernama Hambedagugo dan beberapa selir yang terdapat di beberapa pendukuhan seperti: Pinonawa, Ponagowo, Talugowuwate, dan Duwano. Anak-anaknya dengan selir adalah sebagai berikut:

- (1) Dulanowulu, anak dengan selir Tangkibulawa;
- (2) Mooluado I, anak dengan selir Buatiti;
- (3) Ponimbuludo, anak dengan selir Luwe;
- (4) Dulandimo, anak dengan selir Buluwele;
- (5) Agudugia, anak dengan selir Bueduli;
- (6) Guru Walu, anak dengan selir Gunonia;
- (7) Tanda Ali II, anak dengan selir Tantuniah.

Semua anaknya diangkat menjadi *hukuku* atau *jogugu* di tempat kediaman mereka. Selain itu diangkat pula orang tertua sebagai tempat bertanya di dalam satu perdukuan masyarakat.⁴⁶⁾

2. Kerajaan Bone

Pada pertengahan abad ke 14 datanglah orang dari Sulawesi Selatan dan kemudian mereka tinggal di daerah Toningkibia dimana waktu itu Kerajaan Suwawa diperintah oleh Raja Mooduto. Di Toningkibia, terdapatlah seorang puteri yang bernama Rawe, anak Raja Bugis Tabone yang kemudian dikawini oleh Raja Mooduto.

Sejak perkawinan ini maka lahirlah Kerajaan Bone dengan rajanya yang pertama ialah Rawe, dan ibukota kerajaannya adalah Tinongkibia yang sekarang disebut Boneda'a.

3). Kerajaan Bintaona

Pada waktu yang bersamaan (pertengahan abad ke 14) datanglah pula serombongan orang-orang dari pantai utara ke daerah Gorontalo yang dipimpin oleh seorang puteri

bernama Sendano, anak dari Raja Bintaona. Akhirnya pada pembicaraan Raja Suwawa dan Raja Bone maka Sendano yang diketahui adalah anak Raja Bintaona dari Bolaang Mongondow, diangkat menjadi Raja Bintaona dengan pusat kerajaan di Sumbayabulan. Sejak saat itu Raja Bintaona di Gorontalo menjadi anak Polahalaa Kerajaan Ruwawa Bone. Jadi Kerajaan Bintaona tunduk dan patuh pada Raja-raja Suwawa-Bone.

4) Kerajaan Limboto

Pengelompokan manusia telah menyebar di daerah Gorontalo sehingga pada tahun 1350 – 1385 lahirlah Kerajaan Limboto yang diperintah oleh Ubuibuingale. Ubuibuingale adalah anak dari Kacil Libue dengan istrinya Pe Edaahehi, termasuk keturunan III dari Raja Mokotambibulawa dengan selir Bunonia dari Raja Suwawa.

5) Kerajaan Gorontalo

Kerajaan ini lahir pada pertengahan abad ke-14 dengan rajanya yang pertama ialah Buaida'a, anak dari Tumati dengan putri Filagundo. Saudara sekandungnya ialah Mooduto menjadi Raja Suwawa dan Pulumuduyo yang pernah menjadi raja Bolaang Mongondow karena perkawinannya dengan putri Raja Bolaang Mongondow Ondahibuwa. Buladaa adalah keturunan II dari Mokotambibulawa dengan permaisurinya Hambedagupo dari Raja Suwawa.

Inilah raja dari kerajaan Gorontalo yang memerintah sampai abad ke-15 yang dikenal dengan "Limolo Pohalaa" artinya lima Kerajaan Suwawa, Bone, Bintaona, Limboto dan Gorontalo. ⁴⁷⁾

2. Perkembangan

Dalam perkembangan selanjutnya, terbentuklah daerah Sangir Talaud 4 buah kedatuan, yaitu:

- 1) *Kedatuan Bowontehu*, sebagai kedatuan yang tertua berpusat di Manado, didirikan oleh Datu Mocoduludugh, kira-kira sekitar abad ke-10. Wilayah kedatuan ini meliputi pulau sekeliling Minahasa sepanjang Pantai Sulawesi Utara dan Rataan.

- 2) *Kedatuan Tabukan* (Tampungan Lawo), sebagai kedatuan yang kedua didirikan oleh Kulano Medelu (Gumansalangi Wajin Medelu Jin Guntur) pada abad ke-13 dan berpusat di Salurang. Wilayahnya meliputi Kepulauan Sangir Besar, Kepulauan Talaud dan Philipina Selatan, sebagai datu yang pertama ialah Medelu yang memerintah dari tahun 1300 – 1350 yang berputra 2 orang, yaitu Melintangnusa dan Melikunusa. Melikunusa mengembara ke Selatan dan sampai di Mongondow di mana ia kawin dengan Menong Sangiang putri Bolaang Mongondow. Melintangnusa sering kali mengunjungi negeri leluhurnya Philipina Selatan. Sampai ia meninggal di sana. Melintangnusa kawin dengan Sangianghiabe Putri Abubakar Kulano Tugis. Mereka berputra Bulegalangi dan Pahawonseke yang menggantikan ayahnya sebagai datu, dan memerintah antara tahun 1350 - 1400. Sesudah pemerintahan Melintangnusa, kedatuan di bagi atas:
- (a) *Kedatuan Salurang*, di sebelah Selatan yang berpusat di Salurang dan diperintah oleh Datu Bulegalangi, pada tahun 1400 – 1430, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Mantandatu, memerintah antara tahun 1430 – 1480, wilayahnya meliputi daerah Tangjung Lehe sampai dengan Pungu Watu dan pulau bekas perhumaan yaitu Pulau Marore, Kawio, Komboleng, Momanu, Matutuang dan Dumarehe.
 - (b) *Kedatuan Sahabe*, di sebelah Utara yang berpusat di Sahabe yang diperintah oleh Datu Pahawonseke yang memerintah tahun 1400. Ia saudara dari Bulegalangi yang kemudian diganti oleh Pangalorellu dan Mamatanusa yang berputra 2 orang yaitu Somposehiwu dan Timbang sehiwu yang kemudian menjadi istri dari Datu Makaampo. 48)
- 3) *Kedatuan Siau*, yang didirikan oleh Lokombanua II dari Kedatuan Bowontehu pada kira-kira abad ke-16.
- 4) *Kedatuan Kolongan* (Mansohowang), dengan wilayahnya yang terletak di bagian barat Gunung Awu di Pulau Sangihe. Tentang kedatuan ini tidak banyak diketahui siapa pendirinya, selain mungkin karena bahaya letusan Gunung Awu, penduduk kemudian berpindah. 49)

Di daerah Bolaang Mongondow pada masa ini telah tumbuh di pesisir utara negeri-negeri seperti: Pondohi Buntalo, Ginolung-tungan, Pondoli, dan lain-lain yang kesemuanya termasuk dalam wilayah Bolaang. Daerah pusat dan pedalaman disebut wilayah Mongondow, di mana terdapat negeri-negeri seperti: Tuduinbabo, Pasi, Lolayan, Bumbungan, dan lain-lain yang masing-masing wilayah berdiri sendiri.

Di daerah Gorontalo, sejak pemerintahan Mokotambibulawa di Kerajaan Suwawa telah dibentuk perdukuan, dan tiap-tiap perdukuan diperintah oleh seorang huhuku. Sampai pertengahan abad ke-14 di masa pemerintahan Raja Mooduto telah dibentuk desa-desa yang diperintah oleh seorang Walaapulu. Beberapa desa yang setingkat dengan kecamatan sekarang dipimpin oleh Wulelalipu. Setelah Raja Mooduto meninggal dan Kerajaan Suwawa diperintah oleh permaisurinya Putri Rawe, maka pusat kerajaan berpindah ke Bonedaa sehingga pada waktu itu Kerajaan Suwawa-Bone disebut pula Bone-Suwawa. Pengganti Rawe ialah Moo: Ruadu II (cucu dari Mooduto dan Rawe) menjadi raja di Suwawa. Sedangkan Raja Bone ialah Lihawa menjadi permaisuri dari Raja Moo: Ruadu II. Pada saat itu kerajaan disebut pula Kerajaan Suwawa-Bone, karena Raja Moo Ruadu II dikenal sebagai pemimpin Kerajaan Suwawa-Bone yang berpusat di Ledada. Pada abad ke-16, Kerajaan Suwawa-Bone diperintah oleh Raja Gintulangi, anak dari Moo Ruadu II dengan istrinya Ligawa. ⁵⁰⁾

3. Kepemimpinan

Di daerah Sangir Talaud, setelah terbentuknya kesatuan penduduk yang disebut kedatuan, maka muncullah pemimpin kesatuan yang diberi gelar "Datu" atau "Kulano" yang berarti raja. ⁵¹⁾ Masing-masing datu biasanya mempunyai seorang pahlawan yang dapat disamakan dengan seorang panglima perang yang biasanya terdiri dari putra ataupun saudara raja yang diberi gelar "Wahani" atau "bahani". Di Tagulandang misalnya, salah seorang wahani yang terkenal adalah Walandungo. ⁵²⁾ Demikian juga di Bolaang Mongondow, tiap-tiap negeri dipimpin oleh seorang kepala yang disebut "bogani". Yang dipilih sebagai kepala biasanya orang yang mempunyai ciri antara lain: berani, berke-lakuan baik, pikiran waras, dan lain-lain. Jadi arti bogani di sini ialah gagah berani, cekatan berkelahi dan juga sebagai kepala perang.

Di Gorontalo seorang pemimpin atau raja pada mulanya diangkat karena dianggap mempunyai kekuatan sakti dan berwibawa, seperti Raja I Kayudugia sampai Mokotambibulawa. Pada waktu itu semua tanah atau harta milik adalah milik raja, sehingga semua perintah raja harus ditaati. Sejak Raja Mokotambibulawa, pemerintahan diatur mulai dari kerajaan sampai kepala perdukuan yang kemudian berkembang sampai kepala desa. Raja dianggap mempunyai kekuatan sakti dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi sehingga menjadi sebagai tempat bertanya dan meminta berkat dalam kehidupan rakyat. Raja dipandang sebagai kepala pemerintahan, dan apa yang diperintahkannya harus ditaati. Tetapi pengangkatan seorang raja tidak saja karena sakti atau berwibawa, melainkan berdasarkan keturunan raja atau bangsawan. Yang memilih dan yang mengangkat serta menobatkan raja adalah "wuu" atau "*bate-bate*" yaitu pemangku adat yang terdiri dari pemuka golongan bangsawan. Dalam menjalankan pemerintahan, raja dipimpin oleh "Jogugu Pinomonna" ialah seorang keturunan raja yang memberi nasihat kepada raja. Sebelum menjatuhkan hukuman atau memberikan sesuatu perintah yang baru, raja harus meminta nasihat dari Jogugu Pinomonna lebih dahulu. Untuk menjalankan pemerintahan raja dibantu oleh "Jogugu Wilhohiadaa" yang diambil dari keturunan raja. Pejabat yang berada di bawah Jogugu Wilhohiadaa adalah "Wulelolipu" yaitu pemegang wilayah kecil, dan pejabat di bawah Wulelolipu adalah "walaapulu" yang menjabat sebagai kepala desa, yang juga diambil dari keturunan raja. Raja waktu terbentuknya pemerintahan desa masih terikat dengan ikatan saudara (kekeluargaan) sehingga disebut "Olongiu" pejabat di bawah Walaapulu ini adalah Taudaa-Taudaa atau "Udulaa", di samping itu terdapat pula jabatan lainnya seperti:

- a) "*Telengadaa*" yaitu orang yang bertanggung jawab atas keamanan raja dan pemerintahan. Tugasnya adalah mendengarkan burung manguni untuk mengetahui apakah kehidupan raja dan kerajaan aman atau tidak.
- b) "*Tolomato*" yaitu orang yang mengatur kehidupan dan kesejahteraan raja atau pengatur makanan raja.
- c) "*Raha*" yaitu pengawal pribadi raja.
- d) "*Palabilu*" yaitu orang yang mengatur hiburan raja.
- e) "*Gulimbaa*" yaitu pesuruh kerajaan.

- f) "*Wuu Landaa*" yaitu orang yang mengatur penerimaan tamu. ⁵³⁾

4. Pengaturan

Di daerah Sangir Talaud, tiap-tiap daerah yang luas diperintah oleh seorang kulano, dan selanjutnya tiap-tiap daerah yang diperintah oleh seorang kulano, secara otonom mengatur daerahnya, baik dalam hal kemasyarakatan maupun keagamaan. ⁵⁴⁾ Di Gorontalo, sejak masa pemerintahan Mokotambibulawa di Kerajaan Suwawa telah diadakan peraturan, antara lain:

Bila anak keturunan raja atau bangsawan melanggar susila, maka anak laki-laki dibuang ke daerah matahari terbit, dan anak perempuan dibuang ke daerah matahari terbenam. Demikian juga turunan bangsawan yang mentalnya tidak baik tidak berhak menjadi raja. Sedangkan bangsawan yang telah mencuri membunuh dan berzinah diberikan hukuman menjadi budak dan selanjutnya siapa yang mencuri, dilubangi tangannya. ⁵⁵⁾ Di daerah Bolaang Mongondow, tiap-tiap kelompok atau negeri dipimpin oleh seorang Bogani yang di dalam menjalankan tugasnya sehari-hari biasanya dibantu oleh pembantu. Seorang Bogani biasanya sangat disegani oleh masyarakat yang dipimpinnya.

5. Hubungan antar negara

Di daerah Gorontalo, hubungan antara kerajaan umumnya, baik karena diperintah oleh raja yang mempunyai hubungan kekeluargaan. Sebagai contoh dapat disebutkan terjadi perkawinan antara Mooduto dan Rawe, sehingga Kerajaan Suwawa dan Kerajaan Bone dijadikan suatu kerajaan yang sama dalam tata pemerintahannya. Itulah sebabnya kerajaan tersebut disebut juga Kerajaan Suwawa-Bone atau Bone-Suwawa. Di samping itu masing-masing kerajaan saling berkunjung bila terdapat upacara perkawinan, kematian atau pesta dari raja. Hubungan antara Suwawa dan Limboto, lebih erat, karena bila terdapat suatu upacara pesta, Kerajaan Limboto harus tanpa undangan, sedangkan bila terjadi pesta di Limboto, maka Suwawa biasanya hadir melalui undangan. Hubungan antar kerajaan seringkali terwujud pula dalam bentuk pertemuan, seperti pertemuan antara Pembuhuludu dan Pelanggi di Pegunungan Dumbo, membicarakan tentang perbatasan Kera-

jaan Suwawa dan Kerajaan Limboto. Demikian juga pertemuan antara Lingade dan Ilahude di Pegunungan Huntulolunggono atau Pegunungan Huntulobahu di Kecamatan Limboto sekarang, membicarakan perbatasan Kerajaan Limboto dan Gorontalo. Kemudian pertemuan antara Mooduto dan Ilahude di Pegunungan Tontahue, membicarakan perbatasan Kerajaan Suwawa dan Gorontalo. Di samping itu ada kalanya timbul juga peperangan antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain, seperti perang antara Gorontalo dan Limboto pada kira-kira akhir abad ke-15 yang berlangsung kira-kira duaratus tahun lamanya.

Di Bolaang Mongondow, hubungan antara kerajaan terwujud dalam bentuk hubungan antara negeri yang dipimpin oleh Bogani, dan antara rakyat mereka biasanya terdapat saling berhubungan. Akan tetapi sering terjadi pula sengketa yang kemudian menimbulkan peperangan karena saling memperebutkan daerah perburuan dan tempat bercocok tanam atau daerah "Totabuan" (daerah rintisan), seperti daerah rintisan negeri Bumbungan diserobot oleh Negeri Pasi Lolayan.

Di Sangir Talaud, hubungan antar negara terutama terjadi antara kerajaan/kedatuan yang satu dengan kerajaan/kedatuan yang lain. Dalam hal ini hubungan yang akrab terutama terjadi antara tiga kerajaan/kedatuan yaitu antara Kedatuan Bowontehu, Kedatuan Siau dan Kedatuan Kolongan. Antara Kedatuan Tabukang terjadi hubungan dengan Tugis (Kota batu) di Philipina Selatan. Hubungan terjadi dalam bentuk kunjungan kekeluargaan dengan mempergunakan perahu dinita yang merupakan alat perhubungan yang sangat ramai di waktu itu. ⁵⁶⁾

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Orang Mongondow pada waktu itu hidup secara berkelompok dengan jarak tempat yang berjauhan dan tiap kelompok dipimpin oleh salah seorang kepala keluarga. Tempat yang didiami kelompok itu disebut wilayah "Lolaigan", asal kata dari "laig" artinya pondok kecil yang tidak begitu kuat yang hanya beratap daun rotan. Pemenuhan kebutuhan hidup terutama dari hasil berburu binatang hutan seperti babi-rusa, rusa, banteng, ular, dan lain-lain. Bahan makanan pokok berasal dari tepung sagu hutan ginibol (koito). Demikian juga di Daerah Sangir Talaud, belum

begitu jelas apakah penduduk pada waktu itu sudah mengenal pertanian ataupun bercocok tanam. Akan tetapi yang jelas adalah bahwa mata pencaharian pokok penduduk pada masa ini adalah menangkap ikan (nelayan), karena mata pencaharian ini sudah dikenal penduduk sejak dahulu, sesuai pula dengan alam Sangir Talaud yang terdiri dari pulau-pulau. Di samping itu ada pula yang hidup dengan cara berburu, mencari makanan di hutan (meramu), dan lain-lain.

Di gorontalo, penduduk hidup dalam sebuah desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut "Walaapulu". Mereka tinggal dalam rumah yang terbuat dari kayu dan bambu serta atap daun rumbia, daun enau, daun woka, dan alang-alang. Alat-alat rumah tangga mereka masih terbuat dari tanah seperti belanga (periuk) dan ada pula tempat minum dari bambu yang dipotong-potong. Mata pencaharian utama adalah berladang dan berburu. Dalam mengerjakan kebun dan menebas hutan yang dibuka untuk ladang, biasanya dipimpin oleh "Panggoba" yaitu seorang yang pandai melihat bintang. Panggoda dapat menentukan apakah sudah musim panas dan sudah waktunya untuk menebas hutan atau belum. Ia dapat menentukan musim hujan, sehingga dapat pula menentukan apakah penanaman padi atau jagung sudah dapat dilakukan atau belum. Perombakan hutan dan pengolahan kebun dan ladang dikerjakan secara gotong royong atau yang dikenal dengan sistem kerja "huyula".⁵⁷⁾ Sistem kerja huyula terdiri dari kelompok kerja, antara lain disebut "Polita" atau "Heiya" dan "Motiayo". Polita atau Heiya, yaitu suatu kelompok kerja yang terdiri dari sejumlah anggota pekerja di mana tiap anggota mendapat giliran pekerjaan dalam mengerjakan kebun. Motiayo, yaitu suatu pekerjaan yang dikerjakan secara sukarela melalui undangan dari si pemilik kebun. Pekerjaan motiayo meliputi: perombakan hutan, pemetikan hasil kebun, pengangkutan, dan lain-lain.⁵⁸⁾ Selain mata pencaharian berladang, mereka hidup pula dari berburu binatang hutan dengan menggunakan alat-alat berburu, antara lain "talele" yaitu sebuah tali yang diikat pada ujung sepotong kayu yang panjangnya lebih kurang 2,50 m. Kayu tersebut ditanam dalam tanah sedalam 0,50 m, dan yang tampak (ke luar) hanya 2 m. Tali yang mengikat kayu tersebut ditarik dan dimasukkan ke dalam tanah yang telah dilubangi sebagai jerat untuk mengikat kaki binatang buruan. "Tahipango" yaitu bambu yang diruncingkan, ditanam di tempat

yang terjat di mana sering dilalui binatang, sehingga binatang dapat dijerat dengan tusukkan bambu runcing. "Talango" yaitu pembuatan kandang untuk menangkap binatang dengan memberikan makanan sebagai umpan. 59)

2. Hubungan antara golongan

Di Sangir Talaud, dari abad pertama sampai abad 15 M belum jelas apakah sudah ada penggolongan di dalam masyarakat. Yang jelas antara kesatuan penduduk yang besar sering terjadi perselisihan antara yang satu dengan yang lain, sehingga bagi yang menang pemimpinnya dianggap sebagai "Bahaning beo'e", yang kemudian oleh penduduk setempat diangkat menjadi "datu" atau "kulano". Dengan terbentuknya kedatuan, maka antara kedatuan yang satu dengan kedatuan yang lain sering terjadi hubungan lalu lintas dengan mempergunakan perahu bininta yang sangat ramai dalam bentuk kunjungan kekeluargaan. 60) Masyarakat Gorontalo pada waktu itu sudah mempunyai susunan sebagai berikut:

- 1) "Wali-wali moali", yaitu turunan bangsawan yang terdiri dari tiga kelompok;
 - (a) Kelompok bangsawan yang memegang jabatan dalam pemerintahan, disebut "Wali-wali moali olongia", dan mereka adalah keturunan raja.
 - (b) Kelompok bangsawan yang tidak memegang jabatan dalam pemerintahan, melainkan hanya memberi nasihat pada raja, mereka juga berasal dari keturunan raja.
 - (c) Kelompok bangsawan yang bukan keturunan raja, tetapi mempunyai banyak harta benda, di mana mereka diwajibkan membayar pajak pada pemerintah. Kelompok bangsawan ini disebut "Wali-wali moali motali".
- 2) "Tuango lipu", yaitu rakyat biasa.
- 3) "Wato", yaitu budak, yang terdiri dari 3 kelompok:
 - (a) "Wato totalu", yaitu turunan bangsawan yang melakukan pelanggaran susila, sehingga mereka dihukum menjadi budak. Budak wato totalu biasanya mendapat perhatian dari raja, sehingga mereka diberi tugas khusus sebagai pelayan istana.
 - (b) "Wato yilapita", yaitu budak yang selalu mengikuti raja bilamana raja bepergian, dan mereka ini bertugas

sebagai pesuruh serta membawa kunci istana raja.

- (c) "Wato mongoihule", yaitu budak wanita yang cantik yang kemudian dijadikan untuk melayani nafsu raja, budak ini biasanya dipilih untuk dibawa ke istana. Antara wali moali dengan tuango lipu tidak ada hubungan perkawinan. Golongan tuango lipu ini hanya bekerja untuk kepentingan raja, karena seluruh tanah air dan udara adalah milik raja, sehingga terdapatlah istilah-istilah:
- (a). "Huta-huta lo Ito Eya" artinya, Tanah adalah tanah Tuanku.
 - (b). "Taluku-taluku lo Ito Eya" artinya, Air adalah air Tuanku.
 - (c). "Rupato-rupato lo Ito Eya" artinya, Api adalah api Tuanku.
 - (d). "Tawtaw lo Ito Eya" artinya, Angin adalah angin Tuanku.

Karena bumi, air, udara dan api adalah milik raja, maka terdapat suatu istilah yang harus ditaati oleh rakyat biasa yaitu "Bodilapei palulih yo hilawo", yang artinya, janganlah berbuat dengan sesuka hati. Rakyat biasa atau tuango lipu taat dan tunduk pada perintah raja. Mereka biasanya memperoleh makanan sebagian dari hasil yang mereka kerjakan, dan tidak sebebasnya dapat berbicara dengan seorang bangsawan. Sedangkan golongan Wato (budak) harus tunduk pada apa yang diperintahkan oleh siapa saja, mereka juga tidak bebas berbicara dengan tuango lipu, apalagi dengan turunan bangsawan. Budak yang bekerja di istana raja biasanya dipilih. Budak yang melayani nafsu raja, dipilih dengan melalui tarian "Pajongge", yaitu suatu tarian budak yang ditarikan di istana. Bila Telah terdapat budak yang cantik, maka ia dijadikan budak kerajaan, dan dengan demikian harga diri budak tersebut terangkat. ⁶¹⁾

3. Kepemimpinan

Di daerah Sangir Talaud dalam hal kepemimpinan pada masa ini, berlaku hukum, siapa yang kuat ataupun yang paling berani, dialah yang dianggap sebagai pemimpin. Orang yang selalu mem-

peroleh kemenangan dalam peperangan antara suku yang satu dengan suku yang lain, dialah yang diangkat menjadi pemimpin dan dianggap sebagai pahlawan setempat, yang disebut "bahaning beo e", dan dalam perkembangan selanjutnya disebut "datu" atau "kulano".⁶²⁾ Di samping itu dalam hal kepemimpinan sering diangkat pula seseorang yang merupakan putra atau turunan dari seorang raja atau kulano tertentu misalnya Mokoduludugh, putra Taumatiti, putri Wuludangi, atau dari Bowontehu.⁶³⁾

Di Gorontalo, kepemimpinan berada di tangan raja, kemudian "Wuu" atau "Bate-bate" yaitu orang-orang bangsawan yang menobatkan raja menurut adat dan memberi nasihat serta menegur raja bila raja bersalah atau melanggar adat dalam menjalankan pemerintahan. Selain itu golongan bangsawan dalam kehidupannya diawasi oleh "motobiwu", sedangkan kehidupan rakyat biasa (tuango lipu) diawasi oleh "Bunggaila". Dalam melakukan pekerjaan penting untuk kepentingan masyarakat dan pemerintah, diadakan pengawasan yang dipimpin oleh "Linggongo". Linggongo bukan alat pemerintah, tetapi khusus mengawasi masyarakat yang bekerja. Di samping itu dalam mengerjakan kebun, rakyat dipimpin oleh "Panggoba" yaitu seorang pemimpin masyarakat yang pandai melihat bintang dan dapat menentukan musim, musim panas atau musim hujan, atau waktu yang dianggap baik dalam mengerjakan kebun.⁶⁴⁾

4. Pengaturan masyarakat

Di Sangir Talaud, masyarakat masih sederhana, sehingga peraturannya pun masih sederhana, dalam arti belum ada peraturan tertulis, melainkan hanya diturunkan secara tradisi oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Peraturan itu terwujud dalam bentuk upacara adat, seperti memberi doa restu ("menahulending"), mengundang banua ("mesundeng"), pengucapan syukur ("menulude"), menurunkan perahu, upacara naik rumah baru, membuka kebun, dan lain-lain.⁶⁵⁾

Di Bolaang Mongondow, tiap-tiap negeri atau kelompok diperintah oleh seorang Bogani. Bogani biasanya dibantu oleh pembantu-pembantunya di dalam menjalankan tugas sehari-hari, dan biasanya seorang bogani sangat disegani oleh masyarakat yang dipimpinnya.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Pada waktu itu di Sangir Talaud belum ada pendidikan yang dilakukan secara khusus berupa sekolah, melainkan hanya pendidikan di dalam keluarga oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Pendidikan di daerah ini dimulai dengan masuknya bangsa asing, yakni sejak zaman VOC yang mulai membuka sekolah-sekolah. Demikian juga di daerah Bolaang Mongondow, pendidikan baru merupakan pendidikan yang sederhana, seperti menjamin kebutuhan hidup, bermasyarakat, ketangkasan, dan kepercayaan. Sedangkan di daerah Gorontalo, pendidikan dapat dikatakan belum ada. Demikian juga di daerah Minahasa,

2. Kesenian

Di daerah Sangir Talaud, pada masa ini telah berkembang semacam jenis kesenian berupa seni musik, yakni musik oli. Di samping itu di bidang seni suara berkembang pula seni lagu atau irama berupa irama gunde yang terdiri dari irama wanita (lagun bawine), irama dayung (lagun dalang), irama kepahlawanan (lagun sonda), irama kegembiraan (lagun sasahola) dan irama tepi pantai (lagun duruhang). Irama-irama ini dilakukan dengan alat bunyi yang disebut "tagonggong".⁶⁶⁾

Demikian juga di daerah Gorontalo, telah berkembang beberapa jenis kesenian seperti:

1) *Seni tari*, yang terdiri dari:

- (a) *Dayango*, yaitu suatu tarian yang dimainkan pada waktu malam yang tujuannya memanggil roh yang dianggap dapat melindungi kehidupan mereka. Tarian ini dimainkan bila ada orang sakit, dan roh dipanggil untuk mengobatinya. Selain itu tarian dayango digunakan pula untuk menolak wabah penyakit, meminta berkat, meminta hujan, dan lain-lain.
- (b) *Panjongge*, yaitu tarian yang ditarikan oleh budak-budak yang tujuannya untuk mengangkat taraf hidup mereka sehingga dapat dipilih menjadi budak istana. Tarian ini sesudah terlatih di kalangan mereka, kemudian dimainkan di istana untuk menghibur raja.

2) *Seni musik*, yang terdiri dari:

- (a) *Autungo*, yaitu suatu alat musik yang dimainkan pada waktu memainkan tarian dangayo, terbuat dari sepotong bambu yang mempunyai tali untuk membunyikannya. *Autungo* dianggap sebagai tabuh dan tidak bebas dimainkan karena dianggap keramat, hanya dimainkan untuk memanggil roh yang dianggap dapat memelihara kehidupan mereka.
- (b) *Arbabu*, yaitu suatu alat musik seperti biola, yang dapat dimainkan sewaktu-waktu, misalnya pada waktu malam hari, pada waktu bersenang-senang di rumah, menjaga kebun, dan lain-lain.
- (c) *Tonggobi*, yaitu suatu alat musik seperti harmonika yang dimainkan pada waktu ingin bersenang-senang di rumah atau di kebun, terbuat dari pelepah pohon enau dijadikan alat untuk meniup.
- (d) *Tulalilo binte*, yaitu suatu alat musik seperti suling yang juga dimainkan di kebun sebagai penghibur bagi penjaga kebun.

Di daerah Bolaang Mongondow, kesenian hanya semata-mata digunakan untuk pemujaan kekuasaan dewa-dewa yang dapat dianggap membantu dan memberi sesuatu yang dikehendaki oleh yang meminta pertolongan, seperti mengobati orang sakit dan mengundam, melalui "Aimbu", "Tajok", "Bondit", dan "Tayukan".

Jenis aimbu atau sajak adalah:

- Ki Obaian mepuyut, artinya Obaian yang menemukan.
- Ki Kueno in notompunuh, artinya Kueno yang memangku.
- Bo nodia notakoi kon loto lanut, artinya Ia bawa di atas diletakkan di atas bakul.
- Bain itu mosinggai nouput, artinya selama tujuh hari.
- Yo dinogog mai nogolotup, artinya kedengan letupan suatu bunyi.
- Minaya inindoian Sinondulut, artinya letupan bunyi diperhatikan dan diselidiki.
- Yo inontongan mai umat alus, artinya nampak seorang bayi.
- Bobiagnea ino pinggata noyutu-yutuk, artinya keadaan tubuhnya sangat kurus.
- Naanta mongula mokikolong mokitayuk, artinya meminta pertolongan untuk pengobatan.

- Dapotnea moaimbu moupup, artinya memintakan hiburan selanjutnya.
- Yo Mion bo aindon inundungan maidan noupup, artinya permintaan seluruhnya sudah dilaksanakan.
- Yo tangoimu ki Mokoduludut, artinya nama bayi itu Mokeduludut.

Tayoh adalah sejenis tarian, di mana dalam melakukan tarian ini nampak benar penari (belian) dalam keadaan kemasukan jin (roh) yang diperlakukan untuk memintakan sesuatu pertolongan (ilapidan). Roh ini dapat menentukan obat dan ramuan obat yang diperlukan, dan dapat menyembuhkan. Aimbu, Tayoh, Bondit dan Tayukan, maksudnya adalah digunakan untuk mengobati Punu (raja) Mokoduludut pada waktu kecilnya yang menderita suatu penyakit, kurus tidak sehat.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Pada masa ini belum ada agama tertentu yang masuk, apalagi berkembang di daerah Sangir Talaud. Kepercayaan yang ada pada waktu itu masih seperti dalam zaman prasejarah, yaitu *animisme* dan *dinamisme*. Dengan demikian upacara untuk menghormati roh (arwah) nenek moyang masih memegang peranan penting. Di daerah Bolaang Mongondow, pada masa itu agama belum ada, yang ada hanya animisme dan dinamisme, mereka masih mengadakan upacara-upacara di tempat pohon besar, batu besar atau di sungai, dan mereka percaya pada burung hantu yang dianggap keramat.

Di daerah Gorontalo, pada masa itu kepercayaan yang dianggap dapat menguasai kehidupan manusia, telah didasari oleh benda-benda alam, yaitu:

- 1) "*Duputo*", oleh masyarakat Gorontalo dianggap sakti, yang berarti angin, karena dapat memberi hidup, juga dapat mendatangkan malapetaka yaitu angin topan. Duputo mempunyai kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan, yang telah memberi hidup serta mengatur alam ini.
- 2) "*Tulu*", berarti api, dianggap sakti karena memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembakar, misalnya digunakan untuk membakar kemenyan, untuk mengusir

roh jahat, dan lain-lain.

- 3) "*Taluhu*", berarti air, dianggap sakti karena digunakan untuk memasak, mencuci, dan untuk obat, dan biasanya air ini digunakan oleh dukun untuk mengobati orang sakit.
- 4) "*Huta*", berarti tanah, dianggap memberi kekuatan hidup untuk tumbuh-tumbuhan dan tempat pemakaman orang yang meninggal. Di Gorontalo ada upacara "*mopoahuta*" yaitu suatu upacara pemberian sedekah pada tanah sebagai rasa terima kasih yang telah memberi hasil tanaman. Tulu, Talulu dan Huta tunduk pada kemauan Duputo. ⁶⁷⁾

Udara, api, air dan tanah mempunyai hubungan erat dengan manusia. Di samping itu terdapat pula kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak dapat dilihat yang mendiami gunung, sungai, batu besar yang dianggap dapat memberikan berkat ataupun mendatangkan malapetaka dalam kehidupan manusia, misalnya roh halus yang digunakan oleh dukun untuk mengobati manusia, tetapi juga dapat membuat orang jatuh sakit bilamana roh halus itu bertemu dengan manusia. ⁶⁸⁾

2. Bangunan agama

Di daerah Sangir Talaud, bangunan keagamaan belum ada, untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang biasanya dilakukan di tempat arwah nenek moyang itu, mereka anggap tinggal seperti misalnya: di pohon besar, batu besar, kuburan, gua, laut, tanjung, gunung, dan sebagainya. Di daerah Bolaang Mongondow, penduduk masih melakukan upacara di tempat di mana terdapat pohon besar, batu besar atau di sungai. Di samping itu mereka percaya kepada burung hantu yang dianggap keramat. Demikian juga di daerah Gorontalo, bangunan-bangunan keagamaan pun belum ada.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk hubungan

Hubungan antara daerah Sulawesi Utara dengan daerah lain, sampai dengan abad ke-15 belum ada, karena hubungan itu baru terjadi sesudah abad itu. Hubungan ke luar yang ada hanyalah antara daerah (pulau) yang satu dengan daerah (pulau) yang lain dalam lingkungan daerah Sulawesi Utara, kecuali dengan daerah

Mindanao Selatan. Bangsa Sangihe Talaud sering mengadakan hubungan yang erat dengan Pulau Siau dan Bolaang Mongondow (Kaidipang Besar, Buol) dan Kerajaan Tabukan, Kandhar (Taruna) di Pulau Sangir Besar serta dengan Mindanao Selatan. Bentuk hubungan, terutama adalah dalam bentuk perkawinan antara raja (putri raja) yang satu dengan raja (putri raja) yang lain. Raja Tabukan yang pertama bernama Nabuisan, adalah putri Kerajaan Pisaga dari Mindanao Selatan pada kurang lebih abad ke-15. Demikian juga Puisan Raja Kendahe pertama (abad ke-15) adalah berasal dari Mindanao Selatan. ⁶⁹⁾

Di Gorontalo, sejak terbentuknya kerajaan di Limboto pada masa pemerintahan Mbui Buingale sebagai raja pertama, antara Kerajaan Limboto dan Kerajaan Suwawa terdapat hubungan persahabatan yang baik. Biasanya bila terjadi upacara perkawinan, kematian dan upacara yang penting di istana seperti pelantikan raja, dan lain-lain Raja Suwawa dan golongan bangsawan terkemuka diundang oleh Kerajaan Limboto. Tetapi bila Kerajaan Suwawa membuat sesuatu upacara, Raja Limboto dan pemuka masyarakat bangsawan harus hadir tanpa diundang. Ini terjadi karena Raja Limboto dan pemuka masyarakat menganggap bahwa mereka harus menghormati Kerajaan Suwawa yang dianggap lebih tua dari mereka. ⁷⁰⁾ Menurut catatan dan daftar silsilah Jusuf H. Wantogia, hubungan antara Limboto dan Suwawa adalah merupakan hubungan antara Limboto dan Suwawa adalah merupakan hubungan persaudaraan, karena Raja pertama di Limboto Mbui Buingale adalah keturunan dari perkawinan Mokotambibulawa dengan perempuan Wunonia. Demikian juga hubungan antara Kerajaan Suwawa dengan Gorontalo terjadi karena hubungan persaudaraan. Raja pertama di Gorontalo adalah Bulaidaa, saudara dari Raja Suwawa Mooduto, sedangkan saudara Mooduto dan Bulaidaa ialah Pulumoduyo kawin dengan putri raja Bolaang Mongondow Ondahibua, sehingga terjalinlah pula hubungan persaudaraan dengan Raja Bolaang Mongondow. Antara Kerajaan Suwawa dengan Kerajaan Bone terjalin hubungan yang baik karena perkawinan antara Raja Suwawa Mooduto dengan Putri Raja Bone. Sejak perkawinan ini Kerajaan Suwawa disebut Suwawa-Bone, dan Kerajaan Bone disebut Kerajaan Bone-Suwawa, sebab pemerintahan dijalankan oleh raja dan permaisurinya. Demikian pula dengan Kerajaan Bintauna, terdapat hubungan persahabatan yang baik di mana Kerajaan Suwawa dan Bone mengakui adanya kerajaan

Bintauna dengan ketentuan bahwa Kerajaan Suwawa, Bone dan Bintauna harus mempunyai suatu adat yang sama.

2. Akibat hubungan

Di Sangir Talaud, sebagai akibat hubungan kawin mawin itu, maka seorang raja yang kawin dengan seorang putri dari kerajaan lain, dengan sendirinya akan memperoleh hak atas tanah ataupun wilayah kerajaan di mana ia kawin sesuai dengan adat istiadat atas hak milik tanah (*Agrarish recht volgens de adat*) sehingga dengan demikian wilayah kekuasaannya pun akan bertambah luas.⁷¹⁾ Di Gorontalo, dengan adanya hubungan kawin-mawin di atas, maka pada abad ke-15, Kerajaan Suwawa, Bone, Bintauna, Limboto dan Gorontalo disebut: "Limolo Pahalaa" artinya lima kerajaan yang mempunyai hubungan persaudaraan.

BAB IV

ZAMAN BARU ($\pm$ 1500 – 1800)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Pertumbuhan

Di daerah Minahasa setelah manusia pertama berkembang, maka mulailah terjadi pemisahan sebagai suatu masa peralihan. Dalam masa peralihan ini mereka mendirikan negeri baru dan hidup berkelompok secara genealogis, sehingga terbentuklah persekutuan hukum yang selalu mempertahankan kekerabatan, adat istiadat, bahasa dan agama.⁷²⁾

Di Bolaang Mongondow, sesudah Raja Pertama Mokoduludut memerintah, dan dilanjutkan oleh penggantinya, dijelaskan bahwa sistem pemerintahan yang berlaku pada masa itu ialah kerajaan.⁷³⁾ Demikian juga di Sangir Talaud, dari keempat kedaulatan, yaitu: Manado, Tabukan, Siau dan Kolongan, dan dua kedatuan kemudian lenyap, yaitu: Kolongan dan Manado pada tahun $\pm$ 1600 dan $\pm$ 1670.

Kemudian timbul lagi empat buah kerajaan yang baru, yaitu:

- 1) Kerajaan Tahuna, berpusat di Tahuna.
- 2) Kerajaan Kendahe, berpusat di Mikiwulaeng.
- 3) Kerajaan Manganitu, berpusat di Kauhis.
- 4) Kerajaan Tagulandang, berpusat di Tuhisan.⁷⁴⁾

2. Perkembangan

Di daerah Minahasa, dengan terjadinya kelompok baru, maka desa yang bersamaan adat istiadat, bahasa dan lain-lain merupakan suatu persekutuan hukum teritorial yang "walak". Suku di Minahasa terpecah dalam beberapa walak, umpamanya Suku Tembulu yang terdiri dari 7 walak, Suku Tonsea 2 walak, Suku Tontemboan 6 walak, dan Suku Tondano 3 walak.

Suku yang datang kemudian seperti: Bantik, Ratahan, Ponosakan dan Tonsawang hanya mempunyai satu walak saja, dan walak ini merupakan wilayah pemerintahan satu-satunya di Minahasa. Masing-masing walak terdiri dari beberapa negeri dan desa yang merupakan kesatuan pemerintahan terkecil.⁷⁵⁾

Di daerah Bolaang Mongondow dalam perkembangan selanjutnya, raja yang memerintah adalah sebagai berikut:

- Mokoduludut diganti oleh anaknya bernama Yayubangkay, pada ± tahun 1460, dan istrinya bernama Silagondo.
- Raja Yayugangkay turun tahta dan sebagai penggantinya ialah putranya yang bernama Damopolii memerintah pada tahun ± 1480.

Raja Yayubangkay dan Damopolii banyak merantau ke Minahasa, dan kemudian mereka kawin pula dengan putri Minahasa.

Raja Damopolii kemudian diganti oleh putranya yang bernama Busisi pada ± tahun 1510, dan pengganti Busisi ialah putranya bernama Makalalo, pada ± tahun 1540 yang sering merantau ke Minahasa dan kawin dengan putri Minahasa dari Mandolang/Tateli.

Pengganti Makalalo ialah Mokodumpit yang memerintah tahun 1560.

Selanjutnya Raja Mokoagow kemudian diganti oleh raja Tahode pada tahun ± 1600 yang dikenal sebagai Kinalang. Di bawah pemerintahan Raja Tahode dikenal mengenai sejarah lahirnya adat isfiadat di Bolaang Mongondow.

Raja Tahode kemudian diganti oleh anaknya Loloda Mokoagow yang memerintah pada tahun ± 1670 yang dikenal dengan nama Datu Pinangkang. Raja ini sangat terkenal karena ingin mengadakan pelebaran wilayah, khusus daerah tetangganya Minahasa. Di dalam sejarah Minahasa, Loloda Mokoagow dikenal dengan affair Pingkan Matindas.

Di dalam cerita Bolaang Mongondow, Loloda Mokoagow mempunyai permaisuri dan sekian banyak selir. Dari permaisuri ini lahir seorang anak yang bernama Makalun senge yang diangkat sebagai pangeran.

Dari salah seorang selir yang berasal dari Minahasa yang dikenal dengan nama Keke (Kineke) lahir seorang anak laki-laki yang bernama Manoppo. Sebenarnya pengganti Loloda Mokoagow adalah Makalunsenge, dan ceritanya adalah sebagai berikut: Pada suatu waktu beberapa orang pegawai Kompeni dari Manado berkunjung ke istana, dan diperkenalkanlah putra mahkota Makalunsenge. Kemudian diperkenalkan pula putra raja yang lain yang bernama Manoppo dari salah seorang selir asal Minahasa. Setelah pegawai Kompeni melihat Manoppo yang begitu menarik, maka mereka menawarkan untuk mendidik Manoppo dan akan dibawa ke Manado, dan raja tidak keberatan. Di Manado Manoppo dididik dan dibekali ketangkasan, dan dikristenkan de-

ngan nama Yacobus Manoppo. Ketika Loloda Mokoagow telah tua maka Kompeni minta supaya raja turun tahta dan bermaksud untuk menggantikannya dengan Yacobus Manoppo.

Raja menolak maksud Kompeni, karena yang akan menggantikan raja adalah Makalunsenge. Tetapi karena desakan Kompeni maka raja lari ke pedalaman, dan dikejar terus.

Raja merencanakan untuk bunuh diri, tetapi ia dibujuk oleh pengawalnya yang mengatakan bahwa, yang menjadi raja adalah Manoppo anak raja sendiri. Raja akhirnya tidak keberatan dan pulang ke istana. Menurut cerita di istana raja bersumpah: Karena yang menjadi raja bukan Makalunsenge melainkan Manoppo, maka turunan Manoppolah yang silih berganti memerintah kerajaan. Pengganti Loloda Mokoagow adalah Yacobus Manoppo yang memerintah kurang lebih tahun 1691, dan raja ini adalah raja pertama yang telah mendapat pendidikan barat.

Ia disahkan menjadi raja di Bolaang Mongondow pada 3 Oktober 1694 dan pada tanggal 20 Mei 1695 mengadakan perjanjian pertama antara Bolaang Mongondow dengan VOC.

Pada tanggal 21 Nopember 1694 dibuat perundingan mengenai perbatasan Minahasa – Bolaang, dimana ditentukan bahwa batas bagian utara adalah Sungai Poigar, dan batas bagian selatan nanti ditetapkan pada tanggal 31 Desember 1731, yaitu Sungai Buyat. Sebagai pengganti Yacobus Manoppo adalah Fransiscus Manoppo yang memerintah kurang lebih tahun 1732. Pangganti Fransiscus Manoppo adalah Salomon Manoppo yang memerintah ± tahun 1735. Ia pernah dibuang oleh VOC ke Tanjung Pengharapan pada tahun 1748, dan kembali tahun 1754 karena atas tuntutan Rakyat Bolaang Mongondow.

Salomon Manoppo diganti oleh Eugenius Manoppo yang memerintah ± 1764, dimana ibukota pada waktu itu berpindah-pindah dari Bolaang ke Kotabangon/Dumoga. Ia kemudian diganti oleh Chirstoffel Manoppo yang memerintah ± 1770, baru saja diangkat ia meninggal dunia. Chirstoffer Manoppo diganti oleh Marcus Manoppo yang memerintah ± 1773. Ia adalah seorang bijaksana dan dihormati, yang oleh Kompeni diberi gelar Sutan. Ia dibesarkan di Ternate walaupun sebenarnya ia adalah kemenakan raja. Marcus Manoppo diganti oleh Manuel Manoppo anak dari Salomon Manoppo yang dibesarkan di Ternate. Ketika Inggris memerintah disebagian tanah Indonesia ia membuat kontrak dengan Inggris pada tanggal 20 Mei 1811.⁷⁶⁾

Di daerah Sangir Talaud, perkembangan berpusat dimasing-masing kerajaan seperti:

1) Kerajaan Manado

Pertama yang menemukan Manado adalah Bangsa Portugis yang bernama Simae d'Abreu, pada tahun 1523. Ketiga itu Kerajaan Manado meliputi sepanjang pantai Minahasa dan pulau-pulau sekelilingnya, seperti: Manado Tua, Siladen, Bunaken, Mantehage, Nain, Talise, Bangka dan Lembe. Raja yang pernah memerintah antara lain Raja Don Fernando, tahun 1644 dan Raja Laloda Mokoagow, tahun 1664 - 1670 sebagai raja yang terakhir.

Hilanglah kerajaan ini diakibatkan oleh perang yang terjadi dengan raja-raja Bolaang Mongondow serta persengketaan keluarga, di samping kekurangan makanan yang diakibatkan oleh merajalelanya kera.

Keterangan ini sesuai dengan Memori Padtbrugge tahun 1682.⁷⁷⁾

2) Kerajaan Siau

Rajanya yang pertama adalah Lokongbanua II, cucu Lokongbanua I raja (datu) Kerajaan Boromtehu. Ia memerintah antara tahun 1510 - 1549, dengan pusat kerajaan di Katutungan (sekarang Paseng). Pada masa pemerintahannya untuk pertama kali yaitu pada tahun 1516 kapal Spanyol-Portugis berlabuh di Katutungan. Mereka merayakan pesta Paskah di daerah itu di bawah pimpinan Pastor Pedro Maxarenhas dari Ternate. Dari kata "Paschen" yang berarti Paskah, muncul nama negeri Paseng, sekarang di Kecamatan Siau Barat dimana juga terletak makam Sri Baginda Lokongbanua sebagai raja Kerajaan Siau yang pertama. Setelah beliau mangkat, maka ia digantikan berturut-turut oleh:

- (1) Raja Pasumah (1549 - 1587).
- (2) Raja Wuisang (1587 - 1591).
- (3) Raja Winsulangi (1591 - 1631).
- (4) Raja Don Harcius Fransiscus Bataki (1631 - 1678).
- (5) Raja Monasehiwu (1678 - 1680).
- (6) Raja Pareme Nusa yang juga bernama Hendric Daniel Yacobus (1680 - 1716).
- (7) Raja Lohintadali (1716 - 1752).
- (8) Raja Ismail Yacobus (1752 - 1788).
- (9) Raja Bagandelu (1788 - 1790).

(10) Raja Umboliwutang (1790 – 1821), dan lain-lain.⁷⁸⁾

3) Kerajaan Tabukan

Rajanya yang pertama bernama D. Makaampo yang memerintah pada tahun 1530 – 1575. Sedangkan wilayah kerajaannya meliputi Kedatuan Sahabe dan Salurang yaitu dari Tanjung Salimahe sampai Pandarehokang serta pulau-pulau Marore sampai Mahengetan dan Kepulauan Talaud, dengan pusat pemerintahannya di Limu (Sahabe Bahu). Beliau terkenal karena kekejamannya, sehingga pahlawan Tamako bernama Ambala bersekutu dengan pahlawan Siau bernama Hengkengunang membunuh Kaampo.

Sejak peristiwa itu, maka Kerajaan Tabukan bermusuhan dengan Kerajaan Siau.⁷⁹⁾ Setelah Kaampo meninggal, putranya Wuatengsema menggantikannya, dimana pada masa pemerintahan raja ini (1575 – 1610) bangsa Portugis – Spanyol mengunjungi Tabukan untuk berdagang dalam bentuk "toko terapung".⁸⁰⁾ Pada masa pemerintahan putranya Gamambanua (1610 – 1650), bangsa Spanyol pernah tinggal dan dapat menyebarkan agama Katolik serta mendirikan rumah sekolah dan rumah ibadat yang disebut "Ghahedang Padihe" yang berarti tempat Paderi. Gamambanua kemudian diganti oleh putranya yang bernama Don Fransische Makaampo Juda I (1650 – 1700). Raja ini mulai mengadakan perjanjian dengan VOC pada bulan Nopember 1677 yang terkenal dengan *Lange Verklaring* atau "kontrak panjang", dimana antara lain dikatakan bahwa "raja Belanda adalah sahabatku dan musuh Belanda adalah musuhku", demikian pula sebaliknya.⁸¹⁾

Raja yang memerintah kemudian antara lain adalah:

- (1) Raja Matheos Makaampo Mahengkelangi (1700 – 1718).
- (2) Raja Markus Yacobus Dalero (1718 – 1724).
- (3) Raja Don Vilva Makaampo Karula (1724 – 1752).
- (4) Raja Fransisco Philip Makaampo Sani (1752 – 1780).
- (5) Raja H.D. Paparang Pahawuateng (1780 – 1785).⁸²⁾

4) Kerajaan Kolongan

Pada masa penjajahan Portugis dan Spanyol, Raja Kolongan bernama Pontoralage bersahabat dengan Raja Siau Wuisang. Beliau telah minta Pastor Diago Magelhaes datang di Kolongan, permintaan itu diterima oleh Pastor Diago Magelhaes. Dengan ditemani oleh Raja Siau, Wuisang, maka datanglah Pastor itu

ke Kolongan (Sangihe) pada tahun 1568. Sesampainya di Kolongan maka raja dimandikan dan dinikahkan, kemudian Pastor juga mengadakan pemandian masal untuk para "bebato" (penghulu) dan penduduk, di Sungai Akembawi pada tanggal 10 Oktober 1568. Pastor dan Raja Siau kembali ke Siau pada tanggal 1 Nopember 1568.

Akhirnya Kerajaan Kolongan menjadi sepi ditinggalkan penduduk karena pertempuran dengan bangsa Portugis, persengketaan keluarga dalam kerajaan, dan letusan Gunung Awu pada tahun 1677 sesuai dengan catatan Journal Padtbrugge.⁸³⁾ Penduduk Kolongan kemudian menyingkir ke Tahuna, termasuk pahlawan Tatehawoba yang selanjutnya mendirikan Kerajaan Tahuna pada tahun 1600.⁸⁴⁾

5) Kerajaan Tahuna

Raja Tahuna yang pertama ialah Tatehawoba (Ansaawu-aso), putra Pontoralage raja Kerajaan Kolongan dari permaisuri Dolongsego putri Raja Siau I Lokongbanua. Ia memerintah dari tahun 1580 – 1625, dan permaisurinya ialah Doloweli putri Raja Tabukan I Makaampo Wawenggehe dari permaisuri Timbangsehiwu dengan pusat kerajaan mula-mula di Kolongan Akembawi. Pada tahun 1602 sebuah kapal VOC berlabuh di Pelabuhan Kolongan, dan tanpa diketahui sebabnya sekonyong-konyong kapal itu tenggelam. Untuk menjaga kemungkinan datangnya kapal VOC dengan tiba-tiba, maka beliau pindah ke Tahuna sampai wafat di daerah itu dan dimakamkan di suatu tempat yang bernama Bukide milik Nanarang Bukide.

Wilayah kerajaannya terbentang dari Tanjung Lembawua berbatasan dengan Kerajaan Manganitu sampai Watu Wukala dan berbatasan dengan Kerajaan Kendahe. Pulau Miangan dan pulau-pulau Nanusa juga termasuk kerajaannya yang merupakan pemberian dari Kulano Ansiga Kepar cucu saudaranya yang juga permaisuri raja. Pengganti raja tersebut diantaranya adalah:

- (1) Raja Buntuang (1625 – 1665).
- (2) Raja Marthis Tatandangseke (1665 – 1685).
- (3) Raja Takaulimang (1685 – 1690).
- (4) Raja Papahangsulung Paparang (1690 – 1705).
- (5) Raja Manulungbansage Paparang (1705 – 1716).
- (6) Raja H. Rasubala I (1716 – 1736).
- (7) Zacharias Paparang Mohonis (1736 – 1758).

- (8) Raja Zacharias Dirk Rasubala Mamatanusa (1758 – 1776).
(9) Raja Z. O. Rasubala Peneke (1776 – 1800).⁸⁵⁾

Pada masa pemerintahan Raja Marthin Tatandangseke diadakan perjanjian persahabatan dengan Belanda dalam bentuk "*Lange Verklaring*" yang dibuat di Ternate pada tanggal 9 Nopember 1677.⁸⁶⁾

6. Kerajaan Kendahe

Raja yang mula-mula memerintah di Kerajaan Kendahe, ialah Wagama dengan gelar "kulano", yang kemudian diganti oleh Sarib Mansyur seorang bangsawan dari Mangindano juga dengan gelar kulano. Sarib Mansyur inilah yang membawa dan mengembangkan agama Islam kepada orang Kendahe dan Talawide, kemudian putri Sarib Mansyur yang bernama Fatimah kawin dengan Mehegalangi, putra Sultan Ahmad dari Mangindano. Mehegalangi dan Fatimah mempunyai anak bernama Boeising (Wuisang) yang kemudian dipandang sebagai raja pertama di Kendahe. Raja ini merupakan raja pertama yang bersahabat dengan Kompeni, sehingga dan sebagai penghargaan Gubernur Maluku J H Thim menghadiahkan sebuah piring perak pada tanggal 26 Agustus 1688 kepada Raja Boeising.⁸⁷⁾ Pada piring tersebut terdapat tulisan "Den Edele Heer Joan Henric, Thim, Gouverneur en Directeur oven de Moluccos, heeft dit Silvere Schenk-bort van eert aan Syn Hoogh Datu Boeising, Koning tot Candahar, jnt Jaar 1688 den 26 Augustus".⁸⁸⁾

Di tengah piring itu terdapat gambar mahkota yang dilingkari gambar bunga teratai dengan tulisan "I" di atas, sedangkan di bawahnya terdapat tulisan "TASPIRE".⁸⁹⁾

Setelah teteknya Sultan Ahmad meninggal, maka Raja Boeising pindah ke Mangindano, karena daerah itu merupakan jajahan dari Kerajaan Kendahe. Putrinya yang bernama Loholawo kawin dengan Markus Dalero, Raja Tabukan yang memberikan negeri Makiwulaeng sebagai mas kawin, sehingga dengan demikian Kerajaan Kendahepun memperoleh kekuasaan pula di Tabukan sampai tanggal 31 Agustus 1898.⁹⁰⁾

Raja Boeising kemudian diganti oleh anaknya yang bernama Syam Syah Alam Samausialang, dan pada pemerintahan raja ini terjadi malapetaka berupa letusan Gunung Awu pada tanggal 10 Desember 1711, yang menurut cerita diakibatkan oleh perbuatan sumbang yang dilakukan dengan anaknya sendiri bernama Sangiang Nanding yang juga mengakibatkan kematiannya

sendiri.⁹¹⁾ Pengganti raja ini berturut-turut adalah:

- (1) Raja Kahimbutu atau Karambut (1713 – 1757).
- (2) Raja Tanensulung (1757 – 1774).
- (3) Raja Makaado (1774 – 1792).
- (4) Raja Ansaawuwo (1792).⁹²⁾

7) Kerajaan Manganitu

Raja pertama dari Kerajaan Manganitu ialah Tolosang yang memerintah pada tahun 1600 – 1645, dan wilayah kekuasaannya mulai dari Pendarehokang sampai Tanjung Lembawus. Kemudian oleh Datuk Kulano Makalupa diberikan wilayah dari Pendarehokang ke selatan sampai Tanjung Lelapide dengan pusat kekuasaannya di Kauhis. Pada masa ini terjadi perselisihan antara Kerajaan Tahuna dengan pimpinan Tulungtumbage dan Kerajaan Manganitu dengan pimpinan Lautemona. Dalam pertempuran yang timbul, kemudian raja tewas dan diganti oleh putranya Raja Tompoliu yang memerintah pada tahun 1645 – 1670. Menurut cerita pada pemerintahan raja ini tidak ada kapal VOC yang dapat berlabuh di Pelabuhan Manganitu, karena bila ada kapal maka beliau keluar dari rumah lalu duduk di pantai serta merokok. Asap rokoknya dihembuskan ke udara sehingga seluruh Teluk Manganitu menjadi gelap dan kapal terpaksa berbalik. Penggantinya adalah Raja Bataha Santiago (Dont Siut Jugov) yang memerintah pada tahun 1670 – 1675, dengan pusat kekuasaannya Bawohung Tiwo. Pada tahun 1675, beliau ditangkap dan dipenjarakan, kemudian digantung di Tanjung Tahuna (sekarang Tanjung Santiago), dimana makamnya berdiri megah karena tidak mau tunduk kepada pemerintah Belanda.⁹³⁾

Beliau adalah satu-satunya raja Sangihe yang melawan penjajah Belanda, sehingga nama dan jasanya tetap diingat sebagai salah seorang pahlawan, dan karena itu namanya dipakai sebagai nama salah satu kesatuan ABRI (TNI-AD) di Manado yaitu KOREM (Komando Resimen) 131 KODAM XIII Merdeka.

Raja-raja lainnya yang memerintah Kerajaan Manganitu adalah:

- (1) Raja Don Charles Diamanti (1675 – 1694), yang membuat perjanjian dengan Belanda yang diwakili oleh G.G. Rebertus Padbruge pada bulan Nopember 1677.
- (2) Raja Djoutulung Takaengetang (1694 – 1725).
- (3) Raja Martin Don Lasaru (1725 – 1740).

Keluarga raja ini kemudian diasingkan ke Kaap de Goede Hoop (Tanjung Pengharapan) karena peristiwa pembunuhan oleh Habibi atas permintaan permaisuri raja.

- (4) Raja Katiandagho (1740 – 1770), mulai saat itu kedudukan raja pindah ke Manganitu akibat peristiwa pembunuhan.
- (5) Raja Lombangsuwu (1770 – 1785).
- (6) Raja Daniel Katiandagho Darunualing II (1785 – 1792).
- (7) Raja Bagenda (1792).⁹⁴⁾

8. Kerajaan Tagulandang

Sebelum masa pemerintahan raja-raja, maka oleh masyarakat ditunjuk seseorang yang tertua sebagai kepala yang juga dianggap sebagai orang yang gagah berani atau pahlawan, dan dalam bahasa daerah disebut "kulano" ("wahani"/"bahani"). Diantara mereka itu terkenal nama seperti: Lohowuateng, Wansiani, Kudendeng, dan Walandugno.⁹⁵⁾ Pemerintahan raja dimulai pada tahun 1570 dengan diangkatnya Ratu Lohovaung sebagai raja yang pertama yang ditunjuk oleh masyarakat setempat atas anjuran Sultan Ternate berhubung daerah ini berada dalam pengaruh bangsa Portugis yang telah menduduki Ternate.⁹⁶⁾

Pada waktu itu hanya ada tiga buah negeri, yaitu Lumbu, yang kemudian pindah ke Minanga, Bailangtukari, kemudian pindah ke Haasi dan Tuang, kemudian dipindahkan oleh Ratu Lohovaung ke Tulusan yang terdiri dari tiga kampung yaitu Tagulandang, Balehumara, dan Babule. Ratu dibantu oleh seorang jogugu dan kepala kampung pada tiap-tiap kampung.

Pada masa pemerintahan raja ini bangsa Portugis menduduki Tagulandang dan mendirikan benteng di atas Tanjung Batusaiki di Tulusan. Raja ini kemudian diganti oleh Raja Balango (1609 – 1649), cucu Raja Lohoraung putra Raja Tabukan yang ke II (Wuatengsembah) dengan permaisuri bernama Taskoa, putri Raja Tagulandang yang pertama. Setelah menjadi raja, beliau diberikan tanah Kalamu dan Pulutang di Talaud oleh ayahandanya.⁹⁷⁾ Pada pemerintahannya terjadi persengketaan antara Tagulandang dan Mindano karena Tagulandang membantu Siau dengan Mangindano di Pehe pada tahun 1586.⁹⁸⁾

Raja-raja lain yang memerintah Kerajaan Tagulandang adalah:

- (1) Raja Wawiosi Bawias (1649 – 1675).
- (2) Raja Philips Anthoni Aralungnusa (1675 – 1720).
- (3) Raja Johanis Batahi Jacobus Manihise (1720 – 1758).

(4) Raja Josef Tamaroli Tamarol (1758 – 1798).

(5) Raja Corneles Tamaroli (1798).⁹⁹⁾

Pada masa pemerintahan Raja Aralung, Sultan Ternate malebar-kan sayapnya ke Sangihe, beliau ditetapkan di Ternate oleh Gubernur Maluku sebagai raja yang pertama. Ia masuk agama Kristen dan dibaptiskan oleh Pastor Parerey, dan diberi nama Philip Antohnie pada tahun 1592. Ia kemudian memindahkan negeri Bihangtuhari ke Haasi, dan negeri Lumbu ke Minanga.¹⁰⁰⁾

3. **Kepemimpinan**

Di daerah-daerah dimana kehidupan pemerintahan terwujud dalam bentuk kerajaan seperti di Gorontalo, Bolaang Mongondow dan Sangir Talaud, maka pimpinan tertinggi berada dalam tangan raja. Di samping raja dikenal pula para pembantunya, seperti: bobato in Lipu (kepala kampung), kapitan Lau, penghulu (kepala distrik), dan Jogugu, selain itu dikenal pula bogani (kepala perang). Untuk daerah Minahasa, tiap-tiap walak dikepalai oleh seorang tu'ur-um-balak atau juga disebut kepala walak yang dibantu oleh seorang hukum kedua atau wakil kepala walak. Dalam menjalankan pemerintahan ia juga harus meminta nasihat pada walian, yaitu kepala agama, dan dalam peperangan kepala walak didampingi oleh teterusan (kepala perang). Kepala walak itu biasanya dipilih oleh tokoh-tokoh dalam wilayah tersebut.

4. **Pengaturan**

Di Sangir Talaud tiap-tiap daerah yang luas diperintah oleh seorang kulano atau datu yang berarti raja. Tiap-tiap daerah atau wilayah yang diperintah oleh seorang kulano mengatur daerahnya secara otonom, baik dalam kemasyarakatan maupun agama.¹⁰¹⁾

Di daerah Bolaang Mongondow rajalah yang menjadi pusat dan mengatur masyarakatnya.

5. **Hubungan antara negara**

Di Minahasa hubungan antara walak yang satu dengan walak yang lain dapat dikatakan sebagai kesatuan pemerintahan yang bersahabat. Pada saat-saat genting umpamanya ada ancaman dari musuh, maka mereka mengadakan persatuan. Ketentuan ini tidak berlaku terhadap walak seperti Bantik, Ratahan, Penosakan, Tonsawang, dimana diantara mereka menganggap sebagai

orang lain.

Hubungan Minahasa dengan daerah seperti Bolaang Mongondow selalu berada dalam keadaan bermusuhan, karena Bolaang Mongondow berhasrat untuk menaklukkan Minahasa, yang tidak dapat diterima oleh Minahasa. Permusuhan antara keduanya baru berakhir pada tahun 1694, dengan diadakan perdamaian yang dihadiri wakil VOC.

Di Pulau Manado Tua terdapat Kerajaan Manado yang hubungannya dengan Minahasa hanyalah terdapat di pantai saja, yakni di Dataran Wenang yang kemudian menjadi inti kota Manado. Dengan Sangir Talaud hampir tidak ada hubungan, sedangkan dengan Ternate sejak tahun 1563 telah ada hubungan ketika Sultan Hairun berhasrat mengutus putranya Baab Ulah yang digagalkan oleh Portugis. Pada tahun 1523 orang Portugis sudah ada di Manado, tetapi pengaruhnya secara nyata mulai tahun 1563, dimana Diogo de Magelhaes membaptis sebanyak 1500 orang Manado termasuk raja daerah itu.

Pengaruh Portugis berakhir pada akhir abad ke 16 ketika Sultan Ternate menguasai wilayah Indonesia bagian timur laut dan mengusir Portugis dari wilayah ini. Kemudian pada tahun 1606, Spanyol mulai masuk daerah ini ketika mereka keluar sebagai pemenang melawan Portugis. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1608 Belanda (VOC) datang ke Minahasa untuk membeli beras, dan pada tahun 1657 baru mereka menetap di Manado dengan mendirikan sebuah benteng yang disusul dengan pembuatan kontrak antara VOC dan Minahasa pada tahun 1679.¹⁰²⁾

Di Sangir Talaud, hubungan antara negara hanya terjadi antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain. Hubungan yang erat terutama nampak dalam hal perkawinan antara raja (putra raja) yang satu dengan raja (putra raja) yang lain, misalnya putri Raja Siau I (Lokombanua) Dolongsego kawin dengan Pontoralage raja Kerajaan Kolongan yang kemudian berputra Tatehe-woba, raja pertama Kerajaan Tahuna.¹⁰³⁾

Di samping itu ada kalanya timbul juga hubungan yang kurang erat antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain, misalnya ketika terjadi perselisihan antara Raja Toloseng (Raja Mangnitu I) dengan Raja Buntuang (Raja Tahuna II), yang disebabkan karena Raja Buntuang bersemayam di Gunung Sehengbalira untuk menjaga datangnya kapal VOC. Kapal VOC yang berlabuh di Kolongan tenggelam pada masa pemerintahan ayahnya (Raja

Tatehewoba), tetapi ternyata kejadian ini dianggap oleh Raja Manganitu (Tolosang) bahwa Raja Buntuang mau menduduki wilayah Manganitu.

Di Bolaang Mongondow biasanya terdapat saling hubungan antara daerah (negeri) yang satu dengan daerah (negeri) yang lain yang dipimpin oleh bogani. Dalam hubungan ini tidak jarang terjadi persengketaan yang kemudian menimbulkan peperangan karena saling memperebutkan daerah perburuan/tempat bercocok tanam atau dikatakan daerah "totabuan" (daerah rintisan), umpamanya daerah rintisan negeri Bumbungan diserobot oleh negeri Pasi Lolangan.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Di daerah Sangir Talaud pada masa ini penduduk telah mengenal bercocok tanam yang telah menghasilkan tanaman seperti: kelapa, pala, ubi-ubian, dan lain-lain.¹⁰⁵⁾ Demikian juga di Minahasa, mata pencaharian penduduk yang utama adalah berladang dengan menanam padi dan jagung yang merupakan makanan pokok penduduk. Di samping itu juga sagu dan ubi-ubian sebagai makanan tambahan.

Mata pencaharian lain adalah menangkap ikan di danau atau di sungai-sungai, dan jenis ikan yang ditangkap bermacam-macam, seperti belut dan biawak. Di samping itu babi hutan juga merupakan binatang buruan yang utama di samping sapi hutan. Di Bolaang Mongondow, pemenuhan kebutuhan hidup terutama dari hasil berburu binatang hutan seperti babi rusa, banteng, rusa dan ular. Bahan makanan pokok terbuat dari tepung sagu hutan dan ginibol (koito). Demikian juga di Sangir Talaud, di samping berkebun, berburu dan menangkap ikan di laut masih merupakan mata pencaharian pokok, meskipun dengan alat-alat yang masih sederhana.

Kedatangan Belanda (VOC) ke daerah Sulawesi Utara adalah untuk berdagang. Dengan demikian maka penduduk pada masa sekarang tentu telah mengenal perdagangan meskipun masih dengan cara tukar-menukar barang.

Di samping itu terdapat sejenis kerajinan tangan berupa pembuatan kain "koffo" yang sudah sejak lama dikenal di daerah Sangir Talaud.¹⁰⁶⁾

2. Hubungan antar golongan

Masyarakat Minahasa pada masa itu umumnya terdiri dari rakyat yang tidak terikat oleh majikan atau raja yang semata-mata tergantung dari mereka.

Hubungan kedua golongan ini sebenarnya tidak lain daripada seorang pembantu dalam pekerjaan yang biasa dilakukan. Di samping itu terdapat suatu kelompok walian (pemimpin agama) yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Di Sangir Talaud, dengan terbentuknya kerajaan, maka terbentuk pula golongan dalam masyarakat seperti mereka yang memegang pemerintahan (golongan raja dan bangsawan) dan golongan rakyat biasa. Perkawinan sering terjadi antara keluarga raja yang satu dengan keluarga raja yang lain. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa antara golongan yang satu dengan golongan yang lain seoralah-olah ada pemisahan, karena jarang terjadi perkawinan antara keluarga raja dengan rakyat biasa. Malahan di daerah Tagulandang dahulu dikenal 5 macam golongan dalam masyarakat, yaitu:

- (1) *Tuhase*, (golongan bangsawan asli).
- (2) *Papungrabo*, (golongan bangsawan asli yang kawin dengan yang bukan bangsawan asli).
- (3) *Papung*, yaitu turunan dari golongan Tuhase yang kawin dengan golongan Papungrabo.
- (4) *Kawanua Matei*, yaitu rakyat biasa.
- (5) *Rang*, yaitu hamba sahaja (golongan budak).¹⁰⁷⁾

3. Kepemimpinan

Di daerah Sangir Talaud, kepemimpinan di dalam masyarakat biasanya dipegang oleh orang-orang tua yang dianggap mengetahui banyak tentang adat istiadat setempat (tua-tua adat), apalagi yang dianggap mempunyai kekuatan gaib sakti.

Mereka biasanya menjadi pemimpin masyarakat, dan bukan pemimpin pemerintahan, terutama dalam upacara adat ataupun keagamaan.¹⁰⁸⁾

Di Bolaang Mongondow, tiap-tiap negeri pada mulanya dipimpin oleh kepala masyarakat yang disebut bogani.

Yang dipilih sebagai kepala biasanya orang yang berani, berkelakuan baik dan pikiran waras. Arti bogani adalah gagah berani, catatan berkelahi dan juga sebagai kepala perang (pahlawan).

4. **Pengaturan masyarakat**

Setiap negeri dipimpin oleh seorang bogani yang biasanya sangat disegani oleh masyarakat yang dipimpinnya. Di Sangir Talaud, pengaturan masyarakat pada zaman ini masih dengan aturan tradisional yang umumnya terwujud dalam upacara adat maupun keagamaan. Aturan itu biasanya ditentukan oleh ketua adat atau raja, oleh karena antara mereka biasanya terdapat hubungan yang erat. Salah satu aturan yang paling keras di daerah Sangir Talaud adalah larangan perkawinan diantara orang yang masih ada hubungan kekeluargaan dekat, dan apabila dilanggar, maka orang tersebut dapat dijatuhi hukuman berat seperti hukuman mati, diikat dan digantungkan batu pada kepala, kemudian ditenggelamkan ke laut, atau mendapat hukuman dari Tuhan dan Dewa sebagaimana yang dialami oleh Raja Samansialang pada tahun 1711.¹⁰⁹⁾

C. **KEHIDUPAN SENI BUDAYA**

1. **Pendidikan**

Di Bolaang Mongondow, pendidikan masih bersifat tradisional, yang diturunkan dari nenek moyang berupa kebiasaan seperti:

- a) *Menjamin kebutuhan hidup.* Dilakukan dengan berburu binatang seperti rusa, babi, menangkap burung dengan mempergunakan getah kayu dapat melekat, mengolah sagu hutan sebagai bahan makanan pengganti nasi (koito) tepung sagu. Mencari ikan dipergunakan alat penangkap seperti bubu, pukat, singkap, dan lain-lain. Cara menangkap ikan seperti ini dalam bahasa daerah Mongondow disebut "menikep".
- b). *Bermasyarakat.* Di dalam kelompok keluarga diajarkan kebiasaan seperti memberi bantuan mencari bahan makanan untuk keperluan keluarga, membantu mempertahankan keselamatan hidup keluarga dari gangguan musuh, dan lain-lain.
- c) *Ketangkasan,* ialah melatih diri untuk sesuatu kemahiran dalam pembelaan sewaktu diancam bahaya, berupa: memanjat pohon, melepaskan anak panah dari busurnya, adu kekuatan bintik (mebintian).
- d) *Kepercayaan.* Dalam animisme ialah menyembah sesuatu

benda yang dianggap keramat. Apabila mendengar suara burung, yang dalam bahasa Mongondow disebut "monalanga", adalah pertanda ada sesuatu yang akan terjadi.

Di Sangir Talaud pada zaman itu pendidikan sudah mulai diajarkan disekolah dengan masuknya Belanda (VOC) yang mulai membuka sekolah.¹¹⁰⁾ Dengan demikian pendidikan tidak saja berkembang di dalam keluarga tapi juga di luar keluarga berupa pendidikan formal. Hanya belum dapat dipastikan kapan dan dimana Belanda pertama kali membuka sekolah pada zaman itu. Menurut H.E. Yuda, Belanda menduduki Pulau Siau pada tahun 1614, Pulau Sangir Besar pada tahun 1616, dan Kepulauan Talaud pada tahun 1689.¹¹¹⁾ Demikian juga di Minahasa pendidikan melalui sekolah dimulai sejak didirikannya sebuah sekolah dasar di Manado oleh pekabar Injil Kristen pada tahun 1660.

Di sekolah ini pada waktu itu hanya diajarkan menulis, membaca, berhitung dan pengetahuan mengenai agama.

Sekolah pada waktu itu baru didirikan di Manado saja, sedangkan di pedalaman Minahasa belum ada sekolah yang demikian.

2. Kesenian

Di Minahasa kesenian yang berkembang pada waktu itu adalah seni tari, nyanyi, dan seni pahat.

Seni tari terdiri dari tari masamba, yang diadakan pada waktu pesta naik rumah baru, dan tari maengket yang diadakan pada waktu selesai panen, biasanya pada bulan Agustus atau September, dimana kedua tarian tersebut ditarikan sambil menyanyi. Seni pahat dibuat untuk ukiran ornamen atau hiasan lain pada batu kubur yang disebut "wanga".

Kesenian di Bolaang Mongondow semata-mata digunakan untuk memuja kekuasaan dewa yang dapat dianggap membantu serta memberi pertolongan, seperti pengobatan orang yang sedang sakit (mongundam) dengan melalui: aimbu, tay ok, bondit, dan tayukan.

Jenis aimbu (sanjak):

Ki Obaian inopuyut, artinya Obaian yang menemukan,

Ki Kueno in notompunuk, artinya Kueno yang memangku,

Bo nodia notakoi Kon loto lanut, artinya Ia bawa di atas diletakkan dalam bakul,

Bain pitu nosinggai nouput, artinya selama 7 hari,

Yo dinongog mai bai nogolotup, artinya kedengaran letupan

suatu bunyi,

Minaya inindoian sinondulut, artinya letupan bunyi diperhatikan dan diselidiki,

Yo inontongan mai umat alus, artinya nampak seorang bayi, Bobiagnea ino pinggata nayuta-yutuk, artinya keadaan tubuhnya sangat kurus,

Naanta Mongula Mokikolong mokitayuk, artinya memintakan pertolongan untuk pengobatan,

Dapotnea moiambu mouput, artinya memintakan hiburan selanjutnya,

Yo nion bo aindon inidugan inaidan nouput, artinya permintaan seluruhnya sudah dilaksanakan,

Yo tangoimu ki Mokoduludut, artinya bayi itu Mokoduludut, Tayok asli adalah sejenis tarian, dimana penari (belian) memasukkan jin (roh) yang diperlukan meminta pertolongan (ilapidan), dan roh ini dapat menentukan ramuan obat yang diperlukan dan dapat menyembuhkan.

Aimbu, tayok, bondit, dan tayukan, dimaksudkan untuk mengobati Punu (Raja) Mokoduludut yang pada waktu kecilnya menderita penyakit badannya kurus dan tidak sehat.

Di Sangir Talaud kesenian yang berkembang adalah seni suara, berupa irama gunde dan irama tambur seperti "mapa-kasingka" yang berarti memberitahu acara dimulai, "manampung" (mengumpulkan), "selang" (selingan), "raleng" (iringan berjalan), "manekeng/mamate" (pengaturan tempat duduk), "mangala kapita" (menyongsong pemimpin), dan lain-lain.¹¹²⁾ Sulit untuk menentukan suatu cabang kesenian, termasuk pada zaman mana dan kapan mulai dilakukan.

Kesenian berhubungan dengan adat dalam upacara: jemput tamu, perkawinan, kedukaan, naik rumah baru, petik padi, dan lain-lain. Kesenian sebelum timbulnya agama, hanya digunakan untuk penyembahan dewa yang dianggap sakti.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Pada waktu itu daerah Minahasa menjadi wilayah pekabaran Injil yang dibawa oleh orang-orang Eropa. Pada abad ke 17, yakni mulai tahun 1619, agama Katolik diaktifkan kembali sesudah terhenti sejak pembaptisan Raja Manado pada tahun 1563.

Pada tahun 1639 ditempatkan beberapa misionaris di Minahasa, untuk mengajarkan agama Katolik, dan mereka bekerja di kali dan sekitarnya. Dengan datangnya beberapa orang Belanda, maka agama Protestan juga dikembangkan di daerah Minahasa. Yang mula-mula menganutnya hanya di kota Manado saja, tetapi kemudian menyebar dipesisir, sehingga pada akhir abad ke 18 orang Tondano sering dikunjungi pendeta dari Ternate, dan akhirnya mereka meminta guru Injil.

Di Bolaang Mongondow pada masa itu telah masuk pengaruh agama Islam dan kristen/Katolik, sehingga kepercayaan tradisional mulai ditinggalkan.

Agama Islam masuk ke Bolaang Mongondow lebih kurang tahun 1660, dimasa Raja Datu Binangkang penyebar agama Islam, berusaha untuk bertemu dengan raja, dan dengan demikian raja/datu yang mula-mula memeluk agama Islam. Itulah sebabnya agama ini disebut datu atau raja. Telah menjadi keyakinan masyarakat Bolaang Mongondow sejak leluhurnya untuk selamanya setia pada pimpinan. Maka itulah sebabnya sejak saat itu secara berangsur-angsur masyarakat masuk dan memeluk agama Islam. Agama Islam masuk Bolaang Mongondow melalui dua tempat, yaitu Bolaang dan Kotabangon, dimana dikedua negeri itu raja membangun istana.

Agama Kristen/Katolik dikenal sejak tahun 1670 sejak Raja Yacobus Manoppo. Selama lebih kurang 150 tahun agama Katolik di Bolaang Mongondow hanya seorang pimpinan yang pernah ada dan menjadi guru sekolah dasar di Bolaang bernama Bastian, dan kemudian tidak ada berita lagi.

Selanjutnya agama yang berkembang di daerah ini ialah agama Islam. Ada pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam masuk Bolaang Mongondow melalui Gorontalo, dan ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa agama Islam dibawa melalui jalan perdagangan oleh orang-orang Bugis.

Di Sangir Talaud, agama Islam dibawa masuk ke Kendahe dan Talawide oleh Sarib Mansyur, seorang bangsawan dari Mangindano, kulano dari Kerajaan Kendahe.

Pendapat lain menyatakan bahwa, pada abad ke 15 masuklah agama Islam ke daerah Kepulauan Sangir Talaud, melalui Phipipina Selatan (Mangindano). Sebagai agama yang pertama masuk ke Sangir Talaud, agama Islam dibawa oleh seorang Arab yang datang ke Tabukan Utara dan mendapatkan pengaruh pertama

terhadap Raja Lumasage dari Tabukan Utara.

Disebutkan pula dua nama, yaitu Masade (Imam Masade) yang menyebarkan agama Islam di Kepulauan Sangir Talaud terhadap Raja Samansialang (raja Masyelihe) yang musnah oleh letusan Gunung Awu pada tahun 1622.¹¹³⁾

Di Sangir Talaud, agama Islam berkembang melalui dua gelombang, yaitu:

- 1) Islam Tua (Islam Aman), yang berasal dari Bugis (Philipina Selatan), yang terdiri dari 3 jenis dengan wilayah penganutnya masing-masing:
 - (a) Islam Hadung, penganutnya di Kalukube dan Lenganeng;
 - (b) Islam Makung, penganutnya di Enggohe dan Tariangbaru;
 - (c) Islam Biangkati, penganutnya di Sawang.
- 2) Agama Islam yang berkembang sekarang, masuk dari Ternate pada abad ke 17 dan sampai sekarang berkembang, terutama di Kampung Tidore Kecamatan Tahuna.¹¹⁴⁾

Di samping agama Islam, masuk pula agama Kristen katolik dan Kristen Protestan ke daerah Sangir Talaud pada abad ke 16 dan 17. Agama Kristen yang mula-mula masuk ke Sangir Talaud adalah agama Kristen Katolik yang dibawa oleh bangsa Portugis dan Spanyol serta pendeta bangsa Belanda yang ikut serta dengan VOC.¹¹⁵⁾ Menurut Dr. M.P.M. Muskem Pri (Kepala Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia), usaha misi di Sulawesi Utara mulai tahun 1563 ketika panglima tentara Portugis Henrique de Sa mengirimkan dua kapal dengan seorang misionaris Diogo de Magelhaes ke Manado dalam rangka menghalangi maksud Sultan Hairun dari Ternate yang mengirim kesatuan kapal perang ke Sulawesi Utara dibawah pimpinan anaknya sendiri Baabullah untuk mengembangkan agama Islam di daerah itu.¹¹⁶⁾

Pada masa itu bangsa Portugis telah membawa misi Katolik ke Kepulauan Maluku, seperti Bacan, Halmahera, Ternate, Tidore sampai ke Sulawesi Utara (1563 – 1610), Manado – Minahasa – Kaidipan dan Buol (1610 – 1677).¹¹⁷⁾

Di Sangir Talaud, sampai sekarang masih terdapat bukti di dekat Kauhise di atas Tanjung Liang, Tanjung Tamako, masih ada bekas gereja Katolik, yang disebut gereja Padihe. Di Ondong didirikan sebuah loji bangsa Portugis yang dewasa ini direhabi-

litir menjadi gedung gereja Protestan. Demikian juga di Desa Latento (Ulu-Siau) masih terdapat sisa benteng Portugis "Santa Rosa". Dari benteng tersebut mereka menyebar luaskan agama Katolik di Ondong, Ulu, Sangihe Besar sampai Talaud.¹¹⁸⁾ Kemudian setelah VOC berkuasa di Maluku, maka agama Katolik mulai terdesak, sebab raja-raja di Sangihe telah mengikat janji dengan VOC yang antara lain mengenai penyebaran agama Protestan-Greformeerd menurut keputusan Dagdrecht harus mendapat bantuan raja. Agama Kristen Protenstan mulai berkembang di Sangihe Talaud terutama dengan datangnya pendeta yang mula-mula belum menetap, melainkan pulang pergi dengan kapal VOC, dengan pusat kegiatannya di Manado. Beberapa pendeta yang kemudian agak lama menetap, antara lain Ds. Fransiscus Dronosius yang meninggal di Tahuna pada tahun 1674, dan Ds. Huiseman, juga meninggal di Tahuna pada tahun 1675 dan dikuburkan di Tanjung Tahuna.¹¹⁹⁾ Pendeta lainnya antara lain adalah:

- 1) Ds. Montemas tahun 1673 dan tahun 1675 adalah pendeta yang pertama berkunjung ke Tagulandang dan Siau.
- 2) Ds. Paregrinus, tahun 1677 ke Tagulandang dan Sangihe Besar.
- 3) Ds. Cornelis de Leeuw, tahun 1680 ke Siau dan Sangihe Besar, adalah pendeta yang pertama belajar dan berkotbah dalam bahasa Sangihe.
- 4) Ds. Alentein, tahun 1710 – 1711 ke Siau, Sangir Besar yang telah mengarang beberapa tentang adat istiadat orang Sangihe dan Hindia Timur.
- 5) Ds. Brons, tahun 1705 ke Talaud.¹²⁰⁾

Penyebaran agama ini dimulai raja yang lebih dahulu dibaptis, kemudian baru diikuti oleh rakyat meskipun pengetahuan agama pada waktu itu belum mendalam.

Sebagai contoh, Raja Kolongan dibaptis pada tahun 1668, Raja Siau Batahi di samping dibaptis pada tahun 1677 juga menandatangani kontrak dengan Gubernur VOC, Robertus Padthbrugge yang berbunyi:

- (1) Segala tanaman cengkeh harus ditebang;
- (2) tidak boleh ada agama lain selain Protestan Greformeerd menurut keputusan Dagdrecht
- (3) Alat-alat kekafiran harus dibakar.

Sebelumnya, Raja Lumange (Tabukan) yang bernama Ghamambanua menandatangani kontrak yang sama pada tahun 1672. Mulai saat itulah agama Kristen Protestant perlahan-lahan masuk sampai ke desa-desa di daerah Sangir Talaud.¹²¹⁾

2. Pengaruhnya

Dengan masuknya agama Kristen, maka turut pula berkembang peradaban Eropa di Minahasa.

Dunia yang serba magis sudah tersentuh dan orang mulai berkenalan dengan dunia yang materialistis dan realistik.

Di Pantai Minahasa orang mulai mempergunakan pakaian bercorak Eropa dan meninggalkan baju yang dibuat dari kulit kayu dan sebagainya.

Masuknya agama Islam dan Kristen di Bolaang Mongondow telah merubah cara hidup masyarakatnya, dimana mereka mulai meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme karena masuknya agama baru ini. Kedatangan orang Eropa, juga memperkenalkan kebudayaannya. Masyarakat daerah pesisir mengadakan kontak dengan meniru serta memakai pakaian, dan begitu pula nama raja di Bolaang Mongondow mulai memakai nama Eropa.

Raja sebagai kepala pemerintahan yang menganut agama Islam diikuti oleh masyarakat dengan menganut agama yang dianut raja. Yang penting juga ialah hubungan dengan suku tetangga mulai diadakan dengan agama sebagai perantara.

Di daerah Sangir Talaud perkembangan agama baru membawa pengaruh pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat waktu itu, seperti kepercayaan kepada arwah nenek moyang serta tempat-tempat yang dianggap sakti seperti pohon besar, tanjung, laut, gunung, dan lain-lain. Animisme dan dinamisme mulai berkurang, dan secara perlahan-lahan diganti dengan kepercayaan kepada agama Islam maupun Kristen. Karena agama itu pada mulanya dimasukkan oleh bangsa asing, seperti Arab, Portugis, Spanyol, dan Belanda, maka masuklah pula pengaruh asing ke daerah Sangir Talaud. Dengan masuknya pengaruh asing, maka pengaruh ataupun kekuasaan raja mulai berkurang, dan lambat laun diganti dengan kekuasaan asing seperti Portugis, kemudian Spanyol, dan akhirnya Belanda.

E. HUBUNGAN KELUAR

1. Bentuk hubungan

Daerah Minahasa dalam sebuah peta pada tahun 1512, dikenal sebagai "daerah damai". Di samping damai, daerah ini waktu itu menghasilkan kayu cendana, dimana daerah Minahasa belum mengenal kayu tersebut. Maka mungkin dengan ini dimaksudkan kayu linggua, yang dalam Bahasa Bolaang Mongondow disebut sondana.

Pada tahun itu orang Portugis juga tiba di Ternate, yang menjadi pusat kekuasaan Portugis untuk wilayah Maluku Utara. Pada tahun 1522, orang Portugis mendirikan benteng di Ternate, dan selanjutnya pada tahun 1523, seorang Portugis yang bernama d'Abreu mengunjungi Manado. Pelayar tersebut mengadakan Simau d'Abreu mengunjungi Manado. Pelayar tersebut mengadakan perjalanan dari Ternate ke Malaka melalui Sulawesi Utara, Kanate Hairun, dan Gubernur Portugis di Ternate mengadakan persaingan untuk melebarkan pengaruh mereka di Sulawesi Utara. Sultan Ternate bermaksud mengirimkan sebuah angkatan laut ke Sulawesi Utara, tetapi niatnya didahului oleh Gubernur Portugis di Ternate dengan mengirimkan dua buah kapal. Seorang Pendeta Katolik ikut menyertai ekspedisi ini. Pendeta tersebut mengajarkan Agama Kristen di Manado dan dalam waktu 14 hari ia telah membaptiskan Raja Manado beserta 1500 pengikutnya. Selama pendeta tersebut berada di Manado, Raja Siau juga sedang berada di Manado, Raja ini juga turut masuk Kristen dengan Raja Manado.

Ekspedisi Portugis dari Manado dilanjutkan ke Bolaang Mongondow, kemudian ke Kaidipang, dan sebagian tujuan akhir ialah Toli-toli. Di daerah itu orang Portugis hendak memeriksa dua meriam yang ditinggalkan mereka sebelumnya.

Pada tahun 1570, Sultan Hairun dari Ternate mati dibunuh dalam benteng Portugis di Ternate, sewaktu ia mengunjungi benteng itu. Dengan kejadian yang khianat itu, maka terjadilah perlawanan dari orang Ternate terhadap orang Portugis dibawah pimpinan Putra Sultan Hairun, yaitu Baabullah (1570 – 1583). Perang terjadi di seluruh daerah kekuasaan Ternate, seperti Sulawesi Utara, Irian, dan Nusa Tenggara. Benteng Portugis di Ternate dikepung dan ditaklukkan, dan pada tahun 1575 orang Portugis menyerahkan benteng kepada Ternate, karena kekurang-

an tentara, dan mereka pindah ke Tidore.

Pada tahun 1580 terjadi perjanjian antara Portugis dengan Spanyol, dimana Raja Spanyol melarang orang Spanyol campur tangan dalam wilayah Portugis di seberang lautan, seperti di Maluku, kecuali jika diminta. Dalam masa perjanjian itu, Spanyol mengumumkan perang kepada Ternate dengan berusaha membantu Portugis. Bantuan Spanyol yang dikirim dari Manila beberapa kali gagal, dan akhirnya bantuan akhir datang pada tahun 1606. Tidore dapat ditaklukkan oleh Spanyol dari orang Belanda yang sejak tahun 1598 berada di Nusantara. Setelah menetap di Tidore, kemudian mereka meluaskan pengaruhnya di Kepulauan Sangir Talaud dan Sulawesi Utara.

Pada bulan Agustus 1606, dikirimkan sebuah ekspedisi Spanyol ke Sulawesi Utara, dimana daerah itu telah ada dua raja yang masuk agama Kristen. Raja-raja ini banyak menderita oleh serangan kapal Sultan Ternate yang datang merampas harta benda penduduk. Pimpinan ekspedisi memberitahukan, bahwa mereka telah menaklukkan Ternate, dan akhirnya mereka mendorong kedua raja tersebut agar dengan Spanyol dan menerima agama Katolik.

Pimpinan ekspedisi menyerahkan sejumlah kain beledu dan uang yang beriak di daerah itu.

Pada tahun 1654 orang Minahasa yang diwakili oleh beberapa kepala suku mengirim utusan kepada wakil VOC di Ternate untuk mengadakan pendekatan dan persahabatan. Orang Belanda menyetujuinya, dan akhirnya Gubernur Belanda di Maluku, Simon Cos mendirikan sebuah benteng di Manado di dekat pantai, pada tahun 1657.

Pada tahun 1679, diadakan perjanjian antara Minahasa dengan Belanda, dimana Minahasa mengakui VOC sebagai yang dipertuan. Dengan demikian terjadilah hubungan yang pincang antara Minahasa dan Belanda, yaitu hubungan antara atasan dan bawahan.

Dengan ini telah diletakkan dasar kolonialisme di Sulawesi Utara, dengan menetapnya orang Belanda di Minahasa. Dari tahun 1677 sampai pada tahun 1679, Gubernur Belanda di Ternate mengadakan ekspedisi di daerah Sulawesi Utara dengan menaklukkan wilayah tersebut, dan mengadakan perjanjian dengan Minahasa dan Raja Sangir Talaud, Bolaang Mongondow, serta Gorontalo.

Daerah-daerah tersebut dengan demikian mengakui kekuasaan VOC. Pada tahun 1683, VOC memerangi Ratahan, Pasan, Ponosakan, dan Tonsawang dengan melanggar perjanjian yang telah diadakan. Perjanjian itu berisi bahwa, VOC tidak masuk campur tangan dalam urusan kepala suku atau raja daerah tersebut. Pada akhir abad 18, setelah VOC mulai merosot, pejabat mereka mulai melakukan tindakan sewenang-wenang. Pemerintahan yang terburuk Belanda, pada akhir abad tersebut adalah pemerintahan Residen G.F. Diirr (1791 – 1802).

Penindasan dan penganiayaan berjalan dengan sebebasnya, ditambah lagi dengan memberikan kepercayaan pada seorang kepada walak Bantik yang bernama Poluan atau Urbanus Matheos, gelar "Bapak orang Minahasa". Perbuatan pembesar orang Belanda ini sangat menyolok dan menyakiti hati daerah lain.

Di Bolaang Mongondow, hubungan pada mulanya melalui jalan dagang, kemudian dengan adanya penyebaran agama Islam dan Kristen, maka hubungan makin meningkat, sebab agama dapat menembusi batas-batas kesukuan. Hubungan yang banyak diadakan ialah dengan suku Minahasa dan Gorontalo. Dengan adanya kekuasaan VOC, maka peperangan yang sering terjadi mulai berkurang, dan selain itu VOC juga menguasai jalan dagang. Di daerah Sangir Talaud, pada masa itu telah terjadi hubungan dengan bangsa asing, seperti bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam pertama, bangsa Portugis, bangsa Spanyol sebagai pembawa agama Kristen Katolik, dan bangsa Belanda sebagai pembawa selain agama Kristen Katolik juga terutama agama Kristen Protestan. Bentuk hubungan yang mula-mula diadakan adalah hubungan persahabatan, dimana bangsa asing itu mula-mula mencari persahabatan agar mendapat simpati penduduk, dan kemudian meningkat kepada hubungan perdagangan. Sambil berdagang mereka pun menyiarkan agama sesuai dengan semboyan Portugis waktu itu, yakni: "Regeering-Handel-Zending" (Pemerintahan-Perniagaan-Pembaptisan) yang merupakan Trias Politica Imperialisme Portugis.¹²²⁾

Setelah mendapat tempat dihati rakyat maupun tempat kedudukan yang tetap berupa benteng dan loji, maka mereka dapat melebarkan kekuasaannya, mulailah hubungan berubah menjadi sebagai penguasa (penjajah) terhadap daerah kekuasaannya (jajahannya).

Hubungan keluar antara daerah Sangir Talaud dengan daerah

lain adalah hubungan antara Kerajaan Siau dengan Kesultanan Ternate. Pada akhir abad ke 17, Kesultanan Ternate dengan bantuan Belanda (VOC) dapat mengusir Portugis dari Ternate karena hasil rempah-rempahnya.

Dengan bantuan Belanda, Ternate dapat mengalahkan Kerajaan Siau, sehingga Siau tunduk kepada Kesultanan Ternate.¹²³⁾

2. Akibat hubungan

Kedatangan orang Spanyol di daerah Minahasa selalu disertai oleh paderi yang menyebarkan agama Katolik.

Sewaktu dikirim sebuah ekspedisi pada tahun 1606 dari Ternate oleh komandan tentara Spanyol di sana, maka di samping mereka mendorong orang Minahasa mengadakan persahabatan dengan mereka, juga didorong untuk masuk agama Katolik. Jejak pekabaran Injil yang telah diletakkan oleh orang Portugis sejak tahun 1563, dilanjutkan oleh Spanyol.

Pada tahun 1617 pekabaran Injil dilanjutkan kembali oleh dua orang paderi yang diterima dengan gembira oleh penduduk. Raja Manado malahan mendirikan gedung gereja dan tempat tinggal mereka. Pekabaran Injil yang agak menetap diadakan pada tahun 1639 sewaktu dua orang paderi Katolik datang dan menetap di pedalaman Minahasa. Di wilayah Tombulu, paderi Yuan Yranzo mencari tempat tinggal di Tomohon dan Bruder de Alkda di negeri Kali disebelah selatan negeri Koka yang sekarang.

Di Alkda kemudian diganti oleh Lorenzo Garralda, dan mereka tinggal lima tahun di pedalaman Minahasa. Tugas mereka kemudian terhenti dengan timbulnya pemberontakan Tombulu melawan Spanyol yang mulai pada bulan Agustus 1644. Kejadian ini timbul oleh karena ketidak senangan rakyat terhadap kelakuan yang tidak senonoh mereka dengan wanita Minahasa. Akan tetapi sebab utama timbulnya pemberontakan adalah karena seorang putra dari kepala suku Tomohon kena luka oleh seorang serdadu Spanyol.

Seluruh orang Spanyol kemudian dihalau dari pedalaman, dan seorang paderi pekabaran Injil mati dibunuh di Kali. Sebanyak 19 orang Spanyol dibunuh dan 22 orang ditawan. Orang Spanyol terpaksa meninggalkan Minahasa, tetapi mereka muncul lagi pada tahun 1651 yang datang dari sebelah timur dengan menuntut hasil dari negeri Kali. Akan tetapi dengan datangnya

Belanda di perairan Maluku, maka kapal-kapal Spanyol terancam oleh kapal-kapal Belanda. Orang Minahasa mengirim utusan kepada VOC di Ternate untuk meminta bantuan pada tahun 1654, dan mendesak untuk mendirikan sebuah loji di Manado. Gubernur VOC Huslaard tidak segera mengirim bantuan, dan baru di bawah penggantinya yaitu Gubernur Simon Cos dikirim bantuan pada tahun 1657, dan mendirikan loji di Manado.

Akan tetapi kedatangan VOC tidak diterima begitu saja oleh beberapa suku Minahasa, istimewa suku Tondano yang masih menaruh simpati pada orang Spanyol. Maka terpaksa Simon Cos menjelajah daerah Minahasa dan menaklukkan negeri yang tidak menghendaki orang Belanda.

Tokoh yang tidak menghendaki kedatangan orang Belanda mengungsi atau bergabung pada suku Tondano. Itulah sebabnya Simon Cos berniat menyerang negeri Tondano yang terletak di danau dengan mengirim empat perahu besar yang diperlengkapi dengan 65 orang serdadu. Tondano sebaliknya melengkapi kekuatan dengan 1400 orang, tetapi raja membantu VOC. Akhirnya Tondano kalah dan menyerahkan senjata kepada Belanda di Manado, dan benteng orang Tondano dirombak oleh Belanda. Penaklukan VOC kemudian diperkuat dengan mengadakan suatu perjanjian atau kontrak dengan Tondano, dimana antara lain dijanjikan:

- 1) Tondano mengakui kekuasaan VOC;
- 2) Tondano akan membantu VOC;
- 3) Tondano harus menyerahkan padi dan beras pada VOC.

Sebaliknya VOC juga berjanji:

- 1) Melindungi semua kepala walak;
- 2) Membebaskan Minahasa dari pajak.

Dalam perjanjian ini VOC menjadi yang dipertuan oleh Minahasa, dan sebaliknya Minahasa dipandang oleh VOC seperti daerah yang harus dilindungi atau menjadi bawahan. Kendatipun dalam kontrak demikian selalu dikatakan bahwa kedua pembuat perjanjian itu adalah sekutu.

Sebenarnya mulai saat ini Belanda telah mulai menanamkan kekuasaannya di daerah Minahasa.

Sebelumnya daerah Minahasa termasuk di dalam daerah pengaruh Bolaang Mongondow.

Pada zaman VOC di daerah itu sudah terdapat sejumlah orang

Kristen, tetapi karena mereka kurang diperdulikan oleh pejabat gereja VOC, maka kemudian mereka menjadi murtad atau pindah menjadi pemeluk agama Islam. Bekas dari pengaruh agama Kristen dahulu berupa sebagian Alkitab terjemahan Leydeker masih terdapat di daerah itu pada tahun 1866, ketika penganjil dari Minahasa mengadakan penyelidikan di Bolaang Mongondow. Dalam bidang politik dan pemerintahan, akibat adanya pengaruh asing seperti Spanyol, Portugal, Belanda, daerah Bolaang Mongondow jatuh ketangan kekuasaan asing. Kontak pertama dengan bangsa asing adalah dalam bidang perdagangan, dimana bangsa asing datang ke daerah Bolaang Mongondow untuk berdagang. Kemudian mereka mengadakan kontak dagang dengan masyarakat setempat.

Di Sangir Talaud sebagai akibat dari adanya hubungan, maka dalam bidang agama banyak rakyat masuk dan dipermandikan dalam upacara agama walaupun mereka pemeluk Islam maupun Kristen. Pengaruhnya dapat kita lihat sampai sekarang, dimana penganutnya telah berkembang.

Di dalam suratnya tanggal 27 Juli 1563 kepada Recter di Ternate, Paderi Magelhaes meminta tiga orang pejabat agama, dua orang untuk Sulawesi Utara (Manado sampai Toli-toli) dan seorang untuk melayani 25.000 rakyat Siau.¹²⁴⁾ Dibiidang politik dan pemerintahan, masuk pula pengaruh asing ke daerah ini.

Di Sangir Talaud, diadakan perjanjian antara VOC dengan raja pulau Sangir yang bernama Tabukan (Don Francisces Macaampo) dan Siau (Don Francisces Xaverius Batawares) pada tahun 1677.¹²⁵⁾

Di bidang perdagangan terjadi perdagangan dengan rakyat setempat yang mengakibatkan rakyat mulai mengenal perdagangan. Akibat lain dengan masuknya agama baru ada kalanya terjadi pertentangan dengan agama asli rakyat yang akhirnya menimbulkan pemberontakan rakyat Siau terhadap raja (Posuma) dan Portugis, karena raja telah masuk agama Kristen. Hal itu telah menimbulkan kemarahan rakyat Siau karena rajanya telah meninggalkan agama asli.¹²⁶⁾

BAB V

ABAD KE 19 (+ 1800 – 1900)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KEAGAMAAN

1. Keadaan pada tahun $\pm$ 1800 M

Daerah Minahasa pada masa ini terdiri dari 27 walak yang dikepalai oleh seorang kepala walak, adalah sebuah kesatuan pemerintahan yang dapat dikatakan otonom, dan berdiri sendiri yang membawahi beberapa desa. Walak yang berada di sekitar benteng Belanda, Amsterdam, di Manado ada tujuh buah, yaitu : Manado, Kelabat, Ares, Mawuring, Negeri Baru, Tondano Baru, dan Bantik. Kepala dari tujuh walak ini merupakan dewan pengadilan di Manado yang diketuai oleh Residen Belanda, dan mereka disebut "*Le pitu waki wenang*" atau "*se pitu am Benang*". Dalam dewan ini diputuskan seluruh pertikaian yang disampaikan kepada residen dari seluruh Minahasa, yang melebihi hukuman 30 salla, dan apabila kurang dari jumlah ini diputuskan sendiri oleh kepala walak di daerahnya. Walak ada yang kecil, seperti Tondano Baru, dan ada pula yang hanya terdiri dari tiga desa seperti Walak Kakaskasen, ada pula yang besar seperti Walak Tonsea. Walak yang paling besar dan paling banyak, penduduknya terdiri dari 17 desa dan kira-kira 1500 rumah tangga, tiap-tiap desa dikepalai oleh seorang hukum.

Disamping benteng Amsterdam di Manado, yang menjadi kedudukan residen, pos di Tanawangko, Likupang, Kema, dan Amurang, dikepalai oleh seorang komandan. Di Tanawangko dan Likupang seorang komandan adalah seorang kopral, dan di Amurang serta Kema, seorang berpangkat sersan. Bagi pemerintahan, kepala pos ini menjadi penting, oleh karena komandan mendapat wilayah pemerintahan tersebut yang membawahi satu atau lebih walak. Dalam pemerintahan, komandan kemudian menjadi opsiener yang merupakan perintis dari jabatan kontrolleur.

Di Bolaang Mongondow sudah ada empat buah kerajaan yaitu:

- Kerajaan Bolaang Mongondow;
- Kerajaan Bolaang Uki;
- Kerajaan Bintauna;

— Kerajaan Kaidipang Besar (gabungan dari dua kerajaan).

Dari kerajaan tersebut diatas, yang paling menonjol adalah Kerajaan Bolaang Mongondow. Pemerintahan raja-raja silih berganti di Bolaang Mongondow, dan Raja Cornelis Manoppo (+ 1819 – 1820), menjadi raja diwaktu usianya sudah lanjut. Pada masa pemerintahannya baru dapat dikatakan agama Islam disebarkan ke Bolaang Mongondow.

- Cornelis Manoppo diganti oleh Yacobus Manuel Manoppo, bergelar sultan yang memerintah + tahun 1830 – 1858. Pada masa pemerintahannya sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda ditutup, berhubungan dengan meninggalnya Guru Bastian, seorang Belanda.
- Yacobus Manuel Manoppo digantikan oleh Adrianus Cornelis Manoppo yang memerintah + tahun 1859 – 1860, ia adalah putera Cornelis Manoppo. Di dalam pengangkatan raja baru, oleh pemerintah Belanda selalu diadakan pembaharuan kontrak dengan tujuan mengurangi hak raja atas rakyat dan wilayahnya. Yacobus Manuel Manoppo adalah seorang yang keras pada pendirian dan sering bertengkar dengan pegawai kerajaan, yang mengakibatkan ia diturunkan dari tahtanya.
- Adrianus Cornelis Manoppo diganti oleh Johannes Manuel Manoppo, yang memerintah + tahun 1862 – 1874, ia adalah putera Yacobus Manuel Manoppo. Pada masa pemerintahannya, yaitu pada tahun 1866 pendeta Schwarz dan Wilken mengunjungi Bolaang Mongondow. Raja ini adalah seorang yang keras dan tak mau tunduk pada perintah Belanda. Kemudian pada tahun 1878 ia ditangkap dan ditahan di Manado, dan selanjutnya dibuang ke Pulau Jawa.
- Yohannes Manuel Manoppo diganti oleh Abraham Sugeha, memerintah + tahun 1874 – 1892, ibunya adalah anak dari raja Eugenius Manoppo.
- Abraham Sugeha diganti oleh Riedel Manuel Manoppo, memerintah + tahun 1893 – 1901. Di masa pemerintahannya, pemerintah Belanda menempatkan seorang konterolir di Kotamobagu, dan konterolir pertama adalah Anton Cornelis Veenhuyzen.

Sangir Talaud sesudah dilepaskan dari Kesultanan Ternate pada tahun 1825, dimasukkan ke dalam wilayah Keresidenan

Manado yang sampai tahun 1859 masih termasuk pada Gubernemen Maluku. Sesudah tahun 1859, barulah Keresidenan Manado berdiri sendiri terlepas dari Gubernemen Maluku, dimana Residensi Manado ini dibagi atas :

- 1) Tanah Minahasa, terdiri dari tiga afdeeling yang terbagi pula atas 18 distrik;
- 2) Afdeeling Gorontalo, terdiri pula dari dua onderafdeeling;
- 3) Afdeeling Teluk Tomini, terbagi atas beberapa kerajaan kecil yang masing—masing mempunyai raja sendiri;
- 4) Afdeeling Sangir dan Talaud;
- 5) Afdeeling Mongondow, terdiri dari lima kerajaan yang masing—masing dengan rajanya sendiri;
- 6) Afdeeling Buol, termasuk Kerajaan Buol. ¹²⁷⁾

Selanjutnya Kepulauan Sangir Talaud kemudian berstatus sebagai onderafdeeling dan dikepalai oleh seorang controleur yang berkedudukan di Beo untuk pulau—pulau Talaud, dan di Ulu untuk pulau—pulau Siau—Tagulandang.

Controleur memerintah enam kerajaan, dan tiap—tiap wilayah kerajaan dibagi lagi atas kampung—kampung yang dikepalai oleh seorang kapten laut. Adapun kerajaan di Sangir Talaud pada masa penjajahan Belanda sampai pada tahun 1911, yang dibagi atas:

- 1) Kerajaan Pulau—Pulau Talaud dengan ibu negerinya Beo yang terdiri dari 33 kampung;
- 2) Kerajaan Tabukan dengan ibu negerinya Enemawira, terdiri dari 44 kampung;
- 3) Kerajaan Kendahe—Tahuna dengan ibu negerinya Tahuna, terdiri dari 19 kampung;
- 4) Kerajaan Manganitu dengan ibu negerinya Tamako, terdiri dari 31 kampung;
- 5) Kerajaan Siau dengan ibu negerinya Ulu, terdiri dari 28 kampung;
- 6) Kerajaan Tagulandang dengan ibu negerinya Buhias, terdiri dari 16 kampung;

Tiap—tiap raja dibantu oleh jogugu (hukum kedua) yang banyaknya tergantung pada luas daerah atau wilayahnya, seperti :

- 1) Pulau-pulau Talaud dipegang oleh seorang jogugu yang berkedudukan di Manusa;
- 2) Tabukan dipegang oleh dua jogugu yang berkedudukan di Petta untuk bagian utara, dan di Manalu untuk bagian selatan;
- 3) Kendahe-Tahuna, seorang jogugu yang berkedudukan di Kendahe;
- 4) Manganitu, dengan dua orang jogugu, yaitu seorang di Manganitu dan seorang di Tamako;
- 5) Siau, dengan dua orang jogugu, yaitu di Ondong dan Ulu;
- 6) Tagulandang, dengan seorang jogugu di Buhias. ¹²⁸⁾

Tahun 1800, daerah Gorontalo masih diperintah oleh raja-raja, dan baru pada tahun 1885 mulailah pemerintah Belanda menghilangkan kekuasaan raja.

Kerajaan terakhir di daerah Gorontalo ialah Kerajaan Limboto Barat yang diperintah oleh Iskandar Olli, sedangkan Kerajaan Limboto Timur diperintah oleh Abdul Rachman. Kerajaan Gorontalo Barat terakhir diperintah oleh Zainal Abidin, sedangkan Gorontalo Timur oleh Raja Pandjarois, sedangkan Kerajaan Suwawa- Bone terakhir diperintah oleh Wartabone. ¹²⁹⁾

Secara resmi kekuasaan pemerintahan raja berakhir dengan besluit Gubernur Jenderal tanggal 17 April 1889, staatblad No. 94. ¹³⁰⁾ Kuno Kaluku adalah hukum adat perkawinan suku bangsa Gorontalo seperti terdapat dalam Brosur Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo, Jakarta, tahun 1965.

Menurut B.J. Haga bahwa corak pemerintahan tidak otokratis, karena kerajaan merupakan suatu lembaga yang meliputi suatu wilayah masyarakat yang berdasarkan ikatan kekeluargaan daerah yang kokoh. ¹³¹⁾

Menurut B.J. Haga, kedatangan bangsa Belanda mengakibatkan kekuasaan raja menjadi otokratis karena pengaruh kepala desa dan bate-bate (pemangku raja) sudah makin berkurang. Kekuasaan raja beralih dari bapak kepada anaknya secara turun temurun. ¹³¹⁾ Sebelum kedatangan bangsa Belanda, raja diangkat dan dipilih oleh pemuka masyarakat golongan bangsawan, yaitu bate-bate (wu dalam suatu sidang di gedung persidangan yang disebut Bantoyo Popoboide).

Segala peraturan yang penting menyangkut berbagai persoalan

negara dibahas di Bantayo Popoboide. 133)

2. Hubungan dengan kekuasaan Eropa.

Pada tahun 1800, dengan berakhirnya kekuasaan VOC, pada tanggal 31 Desember 1799, maka seluruh kekuasaan VOC di Indonesia beralih kepada negara Belanda.

Penggantian pemerintahan di Minahasa dapat dikatakan tidak mengadakan perubahan. Malah pada saat peralihan kekuasaan pemerintahan buruh dari Residen G.F. Diirr masih dipertahankan sampai tahun 1803.

Sejak tahun 1795 Inggris bermusuhan dengan Belanda, karena Belanda telah menjadi negara yang takluk dari Perancis yang bermusuhan dengan Inggris. Inggris menguasai Maluku pada tahun 1801 dengan munculnya Kompeni Inggris yang berhadapan dengan persekutuan Perancis–Belanda.

Akan tetapi keadaan secara intern tetap seperti sediakala, kecuali mengenai bendera yang berkibar. Hubungan antara penduduk pribumi dengan orang Belanda dari VOC yang tetap merupakan penghubung antara penjajah dan yang dijajah, seperti halnya di daerah Minahasa. Waktu menurut perjanjian Amien pada tahun 1802, daerah yang diduduki oleh Inggris dikembalikan pula pada kekuasaan Belanda, maka pemerintah Belanda menginstruksikan pada tahun tersebut, bahwa mereka yang menjabat sebagai kepala daerah, yang diserahkan mereka kepada orang Inggris tidak boleh ditempatkan kembali pada kedudukan semula, biarpun mereka dibebaskan dari semua kealpaan tugas. Oleh Residen Duur yang memerintah sejak tahun 1783, di Manado, yang menggantikan C. Prediger membaharui kontrak atau perjanjian dengan hukum–hukum, dan kepala walak di Minahasa pada tahun 1803.

Residen C. Prediger bagi pemerintah adalah seorang pegawai yang rajin dan cakap, yang ternyata dari surat-suratnya dipengaruhi oleh pikiran yang modern mengenai hubungan antara orang Eropa dan orang pribumi.

Di Bolaang Mongondow sudah diketahui bahwa bangsa–bangsa Eropa datang ke Indonesia dengan maksud mencari daerah baru untuk berdagang dan untuk menyiarkan agama Kristen/Katolik. Di daerah Bolaang Mongondow, pada mulanya orang Eropa (Belanda, Portugis, Spanyol) datang untuk berdagang, tetapi lama kelamaan mereka mulai mencampuri urusan ke dalam dari

daerah bersangkutan, dan hal ini berakibat timbulnya bentrokan yang pada akhirnya karena keunggulan teknik dan peralatan (senjata), mengakibatkan kekalahan kerajaan/pemerintah setempat. Politik "Divide et Empera" Belanda dapat mengacaukan keadaan setempat, dan dengan demikian kerajaan/pemerintah setempat diikat dengan perjanjian dan kontrak, seperti "Perjanjian Pendek" dan "Perjanjian Panjang" yang pada akhirnya dapat menguasai seluruh wilayah setempat.

Umumnya cara ini dilakukan Belanda di seluruh Nusantara ini.

Untuk daerah Sangir Talaud, pada tahun 1800, kompeni Belanda VOC, dihapuskan dan diganti oleh Gouvernement Walanda (pemerintah Belanda) dibawah pemerintahan Bangsawan Tuan Resident Duur.

Setahun kemudian, yakni pada tahun 1801 datanglah pendeta J.H. Coenders Van Helpen. Pada tahun 1807 – 1810 terjadilah perang yang kedua antara orang Tondano melawan pemerintah Belanda. Perang yang pertama terjadi pada tahun 1709 – 1711, dimana pada waktu itu harga beras menjadi mahal.

Pada tanggal 14 September 1810 orang Inggris merebut Manado dan memerintah Minahasa pada tahun 1810 – 1816, setelah membuat perjanjian dengan kepala-kepala walak di daerah itu. Tetapi pada tahun 1816 kembali Minahasa diperintah oleh Belanda, dan setahun kemudian, tahun 1817 datanglah Ds. Kam (pendeta dari Maluku) ke Minahasa, dimana pada waktu yang sama di Sangir Talaud telah ada orang-orang Kristen, sehingga banyak pula yang suka menerima agama tersebut.

Selanjutnya Minahasa berturut-turut diperintah oleh Residen J.A. Neys (1817 – 1819), J.F. Roos (1819 – 1825) dan pada tahun 1824 – 1859 Residen Manado masuk dibawah Gubernement Maluku. ¹⁰⁵⁾

Dalam hubungan dengan itu sesudah seluruh Kepulauan Sangir Talaud lepas dari Kesultanan Ternate pada tahun 1825, dan dimasukkan dalam Keresidenan Manado, maka hubungan daerah ini dengan Belanda benar-benar dapat dikatakan sudah merupakan hubungan antara penjajah dengan daerah jajahan. Sebagai residen pada waktu itu adalah Mr. D.F.W. Pietermaat (1826), kemudian diganti oleh Cornet de Groot (1827), kemudian diganti lagi oleh Mr. D.F.W. Pietermaat (1827 – 1830). ¹⁰⁶⁾

Pada masa ini pula (1826 – 1830) orang-orang Minahasa dibawah pimpinan H.W. Dotulong, Palar, H. Supit, B.Th. Sigar,

Inkiriwang, Mandagi, dan lain-lain membantu Belanda dalam perang Diponegoro, sehingga Pangeran Diponegoro dibuang ke Manado pada tahun 1830, kemudian ke Makasar, dan meninggal disana pada tahun 1855.

Pada waktu yang bersamaan (1827–1839), tuan Girit Jan Hellen Dorn menjadi pandita (Imam Protestant) di Manado yang sebelumnya menjadi pandita (pendeta) di Padang (1819–1824), dan di Ambon (1824–1827).

Kemudian pada tahun 1831, pangkat mayor bagi kepala-kepala distrik ditentukan di Minahasa. Pada tahun yang sama (1831) tanggal 12 Juni datanglah pula Pendeta Johan Frederick Riedel (seorang Jerman) yang kemudian menjadi pendeta di Tondano (1831–1860), dan Pendeta Johannes Gottlieb Schwarz (juga seorang Jerman) yang kemudian menjadi pendeta di Langowan (1831–1856).¹⁰⁷⁾

Khusus di Sangir Talaud datang pula beberapa pendeta berturut-turut antara lain: Ds. Brous (1705) ke Talaud, Ds. Josef de Kam (1817), Ds. Riedel (1832), Ds. V.D. Velde van Capellen (1855), dan pada tahun 1857–1859 datang pula pendeta–pendeta tukang dari Jerman mengabarkan injil di Kepulauan Sangir Talaud. Di bidang pemerintahan, pada tahun 1882 ditempatkan seorang Controleur De Heer van Zeuden di Tabukan, yang berarti Tabukan menjadi ibu negeri dari afdeeling Kepulauan Sangir Talaud. Sepuluh tahun kemudian, yakni pada tahun 1892, ibu negeri dipindahkan dari Tabukan ke Tahuna.¹⁰⁸⁾

Demikianlah kekuasaan Eropa khususnya Belanda pada masa ini sudah tertanam baik dalam lapangan pemerintahan maupun keagamaan.

3. Akibat hubungan.

Negeri Belanda pada masa 1795–1810, merupakan sebuah negara jajahan Prancis, malah pada tahun 1810, merupakan sebahagian dari negeri Prancis. Dalam keadaan ini, maka di perairan Nusantara Inggris masih tetap merupakan musuh Belanda. Inggris muncul pula pada tahun 1806 dengan dua kapal di Pelabuhan Manado, tetapi tidak mengadakan serangan. Dalam usahanya untuk membela Nusantara dari serangan Inggris, maka Gubernur Jenderal Daendels memasukkan Minahasa sebagai salah satu daerah yang diperkuat, dan seorang perwira akan ditempatkan untuk menyerahkan orang-orang menjadi tentara dalam jumlah

yang cukup. Residen Prediger sangat berhati-hati untuk melaksanakan penyerahan, sungguhpun beliau tidak dapat mencegah tindakan tidak taktis dari penyerahan yang banyak isu tentang maksud penerimaan tentara ini.

Di samping itu pula penagihan hutang lama sebagai panjar kain-kain yang telah dibagikan telah merusak suasana baik rakyat terhadap pemerintah. Untuk pembelaan daerah Minahasa terhadap serangan Inggris, maka Prediger kecuali mengarahkan penerimaan tentara, juga mengadakan persiapan membuat perbentengan. Untuk keperluan ini telah dikumpulkan oleh penduduk suatu jumlah besar alat kayu, dan untuk membuat ini distrik-distrik telah bersatu untuk mengerahkan pekerjaan ini pada tukang-tukang orang Tondano. Penduduk Tionghoa di Manado dipekerjakan di baterei-baterei, dan mereka diwajibkan untuk memasukkan sejumlah orang untuk melakukan pekerjaan bersama orang Borgo dan tentara yang tidak dipekerjakan orang pribumi.

Akhirnya pada bulan Maret 1808, persiapan perlengkapan pertama Belanda telah selesai.

Sesudah ini timbullah kesulitan-kesulitan dalam penerimaan tentara, sekitar bulan Mei sampai akhir bulan Juli 1808. Untuk pengarahannya itu diadakan oleh residen suatu rapat dengan kepala-kepala walak di Airmadidi. Waktu itu beberapa kepala walak tidak hadir, tetapi oleh karena lebih dari 2/3 yang hadir, maka keputusan dianggap berlaku. Kemudian diadakan pula rapat, dimana kepala-kepala walak menjanjikan akan memasukkan orang-orangnya untuk menjadi tentara, yang jumlahnya 2000 orang untuk seluruh Minahasa.

Kedadaan di pedalaman menjadi gawat, disebabkan oleh orang Tondano. Di Manado kelihatan beberapa kelompok orang Tondano yang dikabarkan akan mengadakan serangan pada benteng Belanda di Manado. Untuk keperluan itu, maka di bagian selatan kota Manado ditempatkan meriam-meriam yang dijaga oleh Borgo.

Kejadian ini menimbulkan perlawanan di Minahasa, yang kemudian menimbulkan sebagian Perang Tondano (1808-1809) yang berlangsung sembilan bulan lamanya.

Di Bolaang Mongondow, akibat campur tangan serta politik pecah belah Belanda, maka akhirnya daerah ini jatuh di dalam pengaruh kekuasaan Belanda. Raja-raja yang memerintah hanya-

lah merupakan lambang saja, dan Belandalah sebenarnya yang memegang kekuasaan.

Di Sangir Talaud sebagai akibat hubungan tersebut diatas maka tertanamlah kekuasaan Eropa, khususnya Belanda di Sulawesi Utara, baik di Sangir Talaud maupun di daerah-daerah lainnya. Puncak kekuasaan tertinggi adalah residen yang dipegang oleh orang Belanda, sedangkan orang-orang Indonesia, raja hanya merupakan bawahan saja yang harus tunduk kepada kekuasaan residen. Akibat yang lain adalah timbulnya perlawanan rakyat setempat, seperti Perang Tondano melawan Belanda sampai dua kali. Disamping itu adakalanya orang lain memihak Belanda dengan membantu mereka dalam menanamkan kekuasaannya yang seringkali disebabkan karena terpaksa atau karena menginginkan kekuasaan yang mereka janjikan akan diberikan kepada orang yang membantunya.

Akibat lain pula adalah masuknya agama Kristen ke daerah Sulawesi Utara yang dibawa masuk oleh mereka bersamaan dengan usaha mereka menanamkan kekuasaan dengan membawa serta pendeta yang datang khusus menyebarkan agama ke daerah ini yang kebetulan pada waktu itu sebagian besar penduduknya belum beragama, selain kepercayaan animisme, dan dinamisme. Pada waktu itu bertepatan pula dengan masuknya agama Islam ke daerah ini, sehingga seolah-olah terjadilah persaingan, dimana masing-masing memperebutkan pengaruhnya disamping mencari pengaruh pula dalam lapangan pemerintahan.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuasaan Eropa.

Dalam perjanjian dengan VOC, kemudian Inggris sampai pada tahun 1825, maka penduduk asli secara walak memasukkan beras atau padi yang dibayar dengan jenis kain menurut tinggi rendahnya harga.

Pada tahun 1810, Inggris memasukkan kain jenis: Salampuus, gerah, bafta, dan lain-lain. Rakyat mulai berkenalan dengan kain impor yang dianggap mereka sebagai barang yang mewah. Disamping itu rakyat juga mulai berkenalan dengan tanaman perdagangan, seperti kopi. Kopi untuk pertama kali ditanam di Minahasa pada tahun 1796 di Negeri Remboken atas usaha Bastian Enok, yang kemudian diikuti oleh orang kintal-kintal.

Pada sekitar tahun 1822, perkebunan kopi dijadikan tanaman pemerintah (Gouvernement Cultuur), dan untuk mengatur penanaman itu, khusus didatangkan orang Jawa. Penanaman kopi ini dengan anjuran pemerintah, hasilnya makin bertambah. Hal ini dapat dilihat dalam ekspornya.

Pada tahun 1818, yang berjumlah 200 pikul kopi, tahun 1822 telah menjadi 600 pikul, dan pada tahun 1853 naik sampai 16.000 pikul. Pemerintah adalah satu-satunya pembeli hasil kopi, yang sampai pada tahun 1825 pembayaran dilakukan dengan kain, kemudian dilakukan dengan uang.

Pada tahun 1823 komandan atau opsiner yang menginspeksi kadang-kadang diusir oleh pekerja dengan senjata dari kebun kopi. Ekspor kopi keluar Minahasa oleh orang swasta dilarang oleh Gubernur Maluku dan diancam dengan denda, sedang orang yang membeli kopi dari rakyat diancam dengan dibuang.

Pada tahun 1832, perdagangan kopi bekas juga dilarang.

Sampai pada akhir abad ke 19, kopi Minahasa dikenal dengan kopi Manado (Manado-koffie) yang sangat digemari di pasaran dunia. Sesudah penanaman kopi, maka terdapat lagi penanaman coklat, yang diusahakan oleh pemilik-pemilik tanah Eropa. Sesudah penanaman coklat ini berkurang hasilnya, mereka mengusahakan penanaman pala, yang ditanam di sekitar kota Manado yang merupakan penanaman yang baik. Bibit-bibit dibawa dari pulau-pulau Banda, dan ditanam di beberapa distrik.

Di Bolaang Mongondow, setelah tertancapnya kekuasaan Eropa/Belanda, mereka mulai mengatur keadaan masyarakat sesuai dengan tujuan mereka yaitu menguasai/mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan tidak memikirkan akibatnya bagi masyarakat. Disini masyarakat mulai diperkenalkan dengan tanaman-tanaman baru yang tadinya mereka tidak mengenalnya.

Pemerintahan Belanda memperkenalkan tanaman ekspor kopi. Rakyat disuruh/dipaksa menanam kopi, dan yang terkenal ialah usaha penanaman kopi secara besar-besaran di daerah Modayag. Selain itu Bolaang Mongondow banyak terdapat jenis kayu yang baik seperti kayu hitam, kayu besi dan kayu linggua.

Masyarakat juga diperkenalkan dengan sistim pajak dan kerja paksa/rodi.

Di daerah Sangir Talaud pengaruh kekuasaan Eropa/Belanda, pada umumnya dapat dikatakan sudah tertanam. Dibidang pe-

merintah daerah Sangir Talaud dimasukkan ke dalam Keresidenan Manado, di mana residennya adalah seorang Belanda. Di bidang agama, dengan masuknya kekuasaan Eropa ke Sangir Talaud yang juga membawa agama Kristen (Katolik dan Protestan) maka masuk pula agama-agama itu ke daerah ini, yang dengan sendirinya membawa pengaruh pula dalam kehidupan masyarakat yang sebelumnya masih percaya kepada animisme dan dinamisme.

2. Pemenuhan kebutuhan

Makanan pokok biasanya padi yang ditanam di ladang, sungguhpun pada waktu itu sudah dikenal sawah. Sawah, seperti yang sudah dikenal sekarang, sebenarnya belum ada di dataran Tondano, walaupun yang dikerjakan oleh orang Jawa yang dibuang di Tondano. Untuk sawah dipergunakan rawa-rawa dan kolam-kolam di antara pegunungan, seperti di Tondano dan Kakas, dan tanah yang berada di tepi danau, yang membanjir di waktu musim hujan, atau yang mengairi dipakai air yang melimpah yang disalurkan oleh sungai-sungai pegunungan. Sawah-sawah demikian hanya terdapat di Tondano, Kakas, Langowan, dan Tonsawang. Di Tonsawang, padi tidak ditanam, karena rakyat pada umumnya makan sagu, yang terdapat banyak di hutan-hutan, dan mereka menanam padi hanya untuk dijual. Pada tahun 1851, didatangkan bajak dari Jawa untuk mendorong penanaman padi di sawah. Akan tetapi karena terlalu mahal harganya, maka penduduk tetap memakai cangkul (pacol) atau alat tradisional lain, dan kadangkala dengan bajak ringan yang dibuat sendiri. Pada tahun 1853 diimpor beras di Minahasa, tetapi di Manado dan di Kema beras diekspor yang sebagian besar dikirim ke Ternate.

Di Bolaang Mongondow, mata-pencaharian utama ialah bertani. Padi sudah dikenal dan ditanam di ladang-ladang, walaupun rakyat pada umumnya banyak makan sagu dan pohon enau yang banyak tumbuh di hutan-hutan, juga ditanam umbi-umbian dan pisang. Selain dari bercocok tanam, rakyat juga berburu binatang liar, seperti: sapi hutan, babi hutan, ayam hutan, dan di samping itu mencari ikan di sungai-sungai dan pesisir laut.

Di Sangir Talaud, pendeta yang datang membawa agama Kristen ke daerah ini tidak hanya aktif dalam bidang kerohanian, tetapi juga dalam bidang lainnya, seperti pendidikan ekonomi dan tugas kemasyarakatan lainnya. Keadaan demikian itu membawa

pengaruh pula dalam bidang-bidang tersebut, seperti ternyata antara lain:

- 1) Rumah-rumah dibuat secara Eropa (1870);
- 2) Anak-anak dididik dalam sekolah-sekolah desa yang terdapat hampir di semua desa;
- 3) Mulainya perniagaan kopra (1870), sedang sebelumnya adalah perniagaan minyak busuk ke Ternate dan Manado;
- 4) Penghapusan perbudakan (1889);
- 5) Pemasukkan ternak kuda dan lembu (1890);
- 6) Mulai diadakannya penanaman pala dan coklat serta perluasan penanaman kelapa (1890);
- 7) Mulai diadakannya perhubungan kapal api (1893);
- 8) Pertunjukkan kain kaffo di Manado (1899);
- 9) Penetapan pajak sebesar seringgit di Kepulauan Sangihe, dan serupiah di Kepulauan Talaud (1899);
- 10) Pemberian gaji kepada raja-raja dan jogugu-jogugu (1897)¹⁰⁹⁾

3. Gerakan perlawanan

Di pedalaman Minahasa telah timbul ketidak tenangan, berhubungan dengan penerimaan masuk tentara. Residen juga merasa takut akan terjadi penyerangan pada benteng di Manado. Di sebelah selatan kota Manado diperkuat dengan mendirikan beberapa baterei yang dikerjakan oleh orang Borgo. Usaha Residen untuk memberikan keterangan mengenai masalah ini tetap gagal. Malah kepala-kepala walak Tandano Sarapung dan Karengkeng yang telah menjanjikan untuk datang ke Manado tidak kunjung datang. Ke Tondano dikirim satu team untuk menerangkan usaha memasukkan menjadi tentara melalui perwira Kapten Harting, tetapi hal ini gagal. Tondano telah mengutus Gerrit Wuisang ke Manado untuk menyampaikan berita Tondano, bahwa mereka tidak mau masuk dinas pada raja Belanda, di mana uang yang telah diterima mereka serahkan untuk dikembalikan. Akan tetapi ternyata Wuisang tidak meneruskan perjalanannya, karena setelah mendengar bunyi burung di tengah jalan ia kembali. Akhirnya timbul Perang Tondano yang dibantu oleh walak-walak (distrik-distrik) lain di Minahasa. Alasan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Rakyat Tondano tidak menyetujui menjadi serdadu pemerintah Belanda;
- 2) Rakyat Tondano menghentikan memasukkan bekal untuk

tentara kora-kora, oleh karena dalam kenyataan pembajakan masih tetap ada;

- 3) Kontrak tahun 1679 mengenai peraturan pemasukkan beras, tidak ditepati oleh Belanda.

Pada akhir Oktober 1808, mulailah perang, di mana Minahasa terus membantu Sarapung dan Korengkeng. Kepala walak Tondano, Tonliang, dan Kepala walak Tondano, Toulimbobot dibantu oleh kepala-kepala bawahannya Tewu dan Matulandi, dan Kepala walak Tomon Lonto turut aktif membantu Tondano. Pada bulan Pebruari 1809 sebanyak tiga belas walak telah ditaklukkan oleh Belanda, tetapi Tondano yang terletak di atas danau tetap bertahan, sungguhpun seratus orang telah tewas dan lima puluh buah rumah terbakar walaupun hujan keras yang agak merintangi perluasan kebakaran itu.

Belanda kemudian menyampaikan beberapa syarat, tetapi Tondano tetap tidak mau menerimanya, oleh karena mereka tetap bersikeras, maka Belanda memperbanyak jumlah tentaranya, apa lagi perlawanan di Halmahera telah dipadamkan, sehingga perhatiannya ditujukan pada Perang Tondano. Setelah Belanda menunggu waktu hujan berhenti, maka mereka menyerang lagi dan akan membakar seluruh negeri Tondano, dan menunjuk sebuah tempat tinggal yang baru. Namun demikian usaha Residen Prediger tidak diterima oleh atasannya, di samping itu kesehatannya mulai terganggu, ia diganti oleh Balfour. Kapten Weintre diberikan sejumlah amunisi yang cukup untuk memimpin pasukan Belanda. Prediger dan Balfour merencanakan untuk mengadakan serangan, untuk segera mengakhiri perlawanan ini. Sungguhpun terjadi kelaparan, orang Tondano tetap perkasa dan siap memberi perlawanan.

Sejak April 1809, tidak diadakan lagi serangan oleh Belanda, karena bambu yang ditanam dalam jumlah yang besar yang merupakan benteng Tondano sulit dicabut. Kebutuhan hidup rakyat Tondano terus membumbung, dan orang Tondano yang dicerai-beraikan Belanda menjelajahi hutan-hutan dan menewaskan beberapa orang. Di samping itu mereka tetap memukul sagu, dan untuk makanan mereka terpaksa makan nasi yang telah rusak. Kepala walak Tonsea Dotulung telah menaklukkan tiga negeri yang terletak di pinggir pantai, tetapi tentara bantuan dari Ternate mengecewakan Belanda. Orang Tondano menarik keuntungan dari se-

rangan pada rakit-rakit dan perahu-perahu. Oleh karena sebuah bisul di kepala, maka Prediger terpaksa meninggalkan front di Tondano dan pergi ke Manado untuk mengarahkan pimpinan pada Letnan Herder. Dalam pada itu orang Tondano mendapat bantuan mesin dan timah secara rahasia, tanpa diketahui Belanda siapa yang membantu. Pada bulan Juli 1809 Prediger meninggalkan Manado dan diganti oleh Balfour. Akhirnya daerah Tondano ditinggalkan oleh rakyatnya dan kemudian diawasi oleh Belanda pada malam antara tanggal 4 dan 5 Agustus 1809. Perlawanan Tondano yang gigih terhadap penyerang yang berjumlah banyak, menimbulkan banyak kerugian. Tewu dan Lontoh berhasil ditawan oleh Belanda dan dikirim ke Ternate, dan daerah Tondano ditinggalkan orang yang mengungsi ke negeri-negeri sekitarnya. Pada tahun 1812, negeri Tondano yang baru didirikan, bukan lagi di atas danau, tetapi di dataran yang lebih ke utara danau.

Di Bolaang Mongondow, karena sistem pemerintahan kerajaan, maka dapat dikatakan gerakan perlawanan secara langsung tidak ada. Raja bersedia bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Ada juga raja-raja yang tidak mau mentaati peraturan-peraturan pemerintah Belanda, tetapi raja tersebut dibuang/diasingkan atau diturunkan dari takhta kerajaan. Sebagai contoh ialah Raja Johannes Manuel Manoppo yang tidak mau menuruti semua tuntutan penjajah, dan ia pun dibuang ke Pulau Jawa.

Datangnya bangsa Eropa/Belanda di Kepulauan Sangir Talaud, dengan sendirinya membawa pengaruh pula atas susunan pemerintahan yang berlaku. Daerah kekuasaan raja-raja diperkecil, dibagi atas beberapa jogugu yang diperintah oleh seorang jogugu, sedangkan gelar raja kemudian juga dihapuskan oleh Belanda. Hal ini dengan sendirinya menimbulkan ketidak senangan dari beberapa raja di Kepulauan Sangihe Talaud yang akhirnya menimbulkan gerakan perlawanan sebagaimana yang dilakukan oleh Raja Tuwo Mane I dari Arangkaa, yang terletak di sebelah utara Pulau Karangkelang, yaitu sebuah pulau yang terbesar dari gugusan pulau-pulau di Talaud. Serangan itu kemudian dilanjutkan oleh penggantinya (saudaranya sendiri) ialah Raja Larenggam (1891-1893), dengan semboyannya: "Biarpun saya menjadi abu sekalipun, tetapi saya tak mau tunduk pada kekuasaan Belanda." Pada waktu itu seluruh rakyat dan Raja Rarenggam bersatu menentang Belanda, semua utusan Belanda yang datang ke Arangkaa dibunuh. Kerajaan-kerajaan yang lain telah tunduk kepada Belanda, tetapi

Kerajaan Arangkaa di bawah pimpinan Raja Larenggam tidak mau tunduk. ¹¹⁰⁾

4. Keadaan masyarakat pada akhir abad-19

Terjadinya kontrak dengan bangsa Eropa/Belanda dapat dilihat dalam dua aspek yang bertentangan, yaitu menerima pengaruh asing dan menyesuaikan dengan kebudayaan sendiri, dan menolak sama sekali pengaruh asing. Yang penting ialah adanya kontak dua kebudayaan yang saling berbeda akan melahirkan nilai-nilai yang baru. Suatu hal yang tidak dapat dihindari ialah bahwa rakyat telah jatuh dalam kekuasaan Belanda.

Di Bolaang Mongondow, kekuasaan raja-raja dikurangi, dan mereka merupakan pegawai bawahan dan yang paling tinggi hanya sebagai kontroleur saja. Hal yang tak dapat dipungkiri ialah bahwa bangsa Eropa/Belanda telah pula menyumbangkan kemajuan bagi pribumi. Pada masa ini terjadilah beberapa kemajuan di daerah Sangir Talaud sebagai akibat datangnya beberapa pendeta tukang, pada tahun 1857 dan tahun 1859 yang di samping aktif di bidang kerohanian, aktif pula di bidang-bidang lainnya, seperti pendidikan dan sosial ekonomi. Pendeta-pendeta tersebut antara lain ialah: Erust T. Steller di Manganitu, Carl W.L.M. Schroder di Tabukan, Fredenk Kelling di Tagulandang, A. Grohe di Siau, A.C. Van Essen di Salibabu, P. Gunther di Kabaruan, W. Richter di Rainis (Karangkelang Timur). ¹¹¹⁾ Keadaan masyarakat Minahasa pada masa itu sangat berbeda dengan waktu dahulu atau zaman puluhan tahun sebelumnya. Waktu itu rakyat Minahasa masih termasuk sebagai suku terasing dari peradaban, dan dengan sendirinya tak ada hubungan langsung dengan suku-suku lain. Waktu itu rakyat masih mengadakan pengayauan untuk kepentingan agama, demikian pula menyakiti sesama manusia dengan melukainya sehingga mati. Tetapi pada akhir abad-19, semua kebiasaan tersebut telah hilang, dan orang Minahasa telah menjadi penurut yang lembut, kejahatan telah berkurang. Keadaan ini telah berubah atas usaha agama Kristen dan hasil sekolah Zending yang mulai didirikan pada tahun 1831. Kaum Alifuru, yaitu orang-orang Minahasa yang belum masuk sekolah Kristen, mereka masih mengadakan upacara-upacara agama asli (foso, posan) dengan belian-belian mereka. Tetapi pada umumnya mereka mendekati orang-orang Kristen dalam adat-istiadat mereka. Sebaliknya orang-orang Minahasa Kristen, sama sekali belum lepas dari semua adat kebiasa-

an dan cara berpikir nenek moyang mereka yang Alifuru. Pada umumnya pada rakyat telah tampak suatu peradaban, yang mencapai puncaknya di distrik-distrik sekeliling Danau Tondano, dan menurun pada tingkat terendah di Distrik Tonsaawang.

Pada umumnya rakyat pribumi berpakaian cukup, juga di distrik-distrik yang belum berkembang, selama pekerjaan mereka mengizinkan, kecuali pada hari-hari Minggu atau hari Raya. Pada hari-hari demikian dipakai pakaian yang paling bagus, dan hari-hari raya dirayakan dengan baik. Terutama di negeri-negeri, seperti: Tondano, Kakas, Langowan, dan lain-lain kita lihat pada hari-hari tersebut, wanita-wanita dalam deretan yang lebar dengan baju-baju mereka yang bagus berjalan-jalan di negeri-negeri mereka. Kaum pria untuk menaruh sarana-sarana memakai rok hitam dengan tepian bundar, pakaian mana hanya dipakai jikalau ke gereja, yang memakai jas hitam atau memakai kebaya yang dikancing di dada, dengan rambutnya disisir baik, dan kalau ada sering memakai sepatu. Pakaian kepala pemerintahan pribumi, dan terutama Kepala Distrik, juga termasuk istri dan anak-anak mereka, memakai secara Eropa.

Agama ditaati dengan baik, orang Kristen sringkali menginap di pondok mereka di kebun, pada hari Minggu kembali ke desa. Pemuda Minahasa sangat gemar berdansa, wals, katrili, yang dilakukan sampai jauh malam, sungguhpun hal ini dirintangi oleh pihak gereja. Di Minahasa tidak dikenal pemakaian gelar keningratan, tetapi ada suatu jenis kaum ningrat, yaitu kepala yang masih berdinast termasuk keluarga mereka. Dalam pada itu masih ada perbedaan antara turunan dari orang-orang yang bebas, dan budak-budak. Dahulu penduduk asli tidak diperbolehkan meninggalkan distrik tempat kelahirannya. Seorang residen, pada tahun 1825, melarang orang pindah dari walak (distrik) satu ke walak lain, dan seorang wanita yang kawin dengan seorang lelaki walak lain harus mengikuti suaminya.

Kecuali pertanian, maka terdapat lagi mata-pencaharian lain seperti menangkap ikan, membuat garam, mengumpulkan hasil-hasil hutan, membuat minyak kelapa, dan lain-lain. Sebelum agama Kristen masuk di Minahasa, diadakan upacara Alifuru (posan, foso), tetapi sesudah masuknya agama Kristen mendapat pengaruh dari agama itu berupa pesta-pesta. Pesta-pesta ini diadakan terutama pada kelahiran, perkawinan dan pada pesta naik rumah baru, di mana pada pesta-pesta ini diadakan dansa-dansi,

dan sebagainya. Di kebanyakan negeri terdapat tempat mandi umum untuk pria dan wanita. Mengenai kerajinan, di Minahasa masih belum begitu maju. Di beberapa distrik, seperti Bantik, Tonsawang, Ponosakan, dan sebagainya ditemui beberapa orang tukang, seperti tukang besi, tukang kayu, tukang sepatu, tukang jahit, tukang emas, dan sebagainya. Akan tetapi pekerjaan mereka tidak begitu berarti, dan pada umumnya mereka adalah petani. Tukang-tukang yang banyak menghasilkan adalah tukang kayu dan tukang besi. Juga terdapat tukang pembuat perabot, yang pada umumnya diajarkan oleh pendeta, dan terutama mereka membuat perabot dari kayu hitam. Kecuali pekerjaan tersebut di atas, maka rakyat masih membuat hasil kerajinan lain. Di Singkil, Rombeken, dan Kakas dibuat periuk belanga. Di desa-desa Bailang, Meras, dan Buhu dibuat tudung (tolu), nyiru. Di desa-desa Pantai Langowan dibuat tikar-tikar kecil. Di Tondano dibuat tikar-tikar, cepian, tempat cerutu, dan lain-lain. Perdagangan penduduk asli tidak begitu berkembang, sungguhpun di Tondano terdapat pedagang yang bekerja sesudah pertanian selesai, beberapa orang menjual kain sarung dan sebagainya. Selanjutnya perdagangan hanya terbatas pada menjual hasil-hasil, seperti padi, hasil hutan, coklat, pala, dan sebagainya dalam mencari uang untuk petugas pajak, dan memenuhi kebutuhan lain. Biarpun di pasar Tondano dan Tomohon dipergunakan uang, tetapi di pasar-pasar lain di Minahasa dilakukan cara *in natura*. Pada waktu itu memiliki sawah-sawah adalah suatu kemajuan dan kemakmuran, dan bukan menanam kopi.

Di Sangir Talaud, suatu kejadian yang perlu dicatat, di mana pada akhir abad-19 terjadi sengketa Pulau Miangas (Palenas) antara Amerika Serikat dan Belanda sehingga masuk dalam perwasitan internasional pada tahun 1898. Amerika Serikat menganggap Pulau Miangas masuk wilayah kekuasaan Filipina, sedangkan Belanda menganggapnya masuk wilayah kekuasaan Hindia-Belanda karena termasuk di dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Tabukan yang sudah tunduk kepada pemerintah Hindia-Belanda pada waktu itu. Akhirnya persengketaan diselesaikan pada tahun 1928, sebagaimana Mahkamah Internasional pada tanggal 4 April 1928 yang diketuai oleh Dr. Max Huber, di mana setelah diselidiki penduduknya menurut sejarah, kebangsaan, bahasa, dan lain-lain, nyatalah bahwa pulau itu masuk daerah Hindia-Belanda (kini Indonesia).¹¹²⁾

Keadaan lain pada akhir abad ke-19 ialah terjadinya perseli-

sihan antara Kerajaan Manganitu dan Siau tentang wilayah sekitar Teluk Dagho sampai Lapango, pada masa pemerintahan residen pengganti raja (1880-1894) di Kerajaan Manganitu yang nantinya diselesaikan di hadapan Controleur van Zenden di Tahuna pada tahun 1882 dengan pembagian wilayah sebagai berikut:

- 1) Kerajaan Siau mendapat wilayah dari Limange – Toade Mananda;
- 2) Kerajaan Manganitu mendapat wilayah dari Limange termasuk Tompoho Laine – Batumpailang.

Demikian juga perselisihan antara Kerajaan Manganitu dengan Tabukan tentang wilayah di sekitar Miala yang akhirnya nanti diselesaikan oleh Residen Manado pada tahun 1885. ¹¹³⁾

Begitupun pada masa pemerintahan Raja D.P. Simbat Yanis (1845-1893) di Kerajaan Kendahe, seringkali terjadi salah paham dengan Raja Tahuna mengenai batas kerajaan, sehingga tadinya kerajaan di Watuwukala kemudian dipindahkan ke Tanjung Barak oleh pemerintah Belanda dan Egalipaeng ditukar dengan Tarianglama dari Kerajaan Tabukan pada tahun 1881. Selanjutnya pada masa pemerintahan raja ini pula, Gunung Awu telah dua kali meletus, yaitu pada tahun 1856 dengan korban 2830 orang, dan pada tahun 1892 dengan korban 1500 orang. Sesudah raja ini meninggal, tahun 1893, tidak diadakan lagi pengangkatan raja, karena sejak waktu itu Kerajaan Kendahe dipersatukan dengan Kerajaan Tahuna. ¹¹⁴⁾

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh seni budaya asing

Pengaruh seni budaya asing di Bolaang Mongondow, dapat dikatakan masuk bersama-sama dengan masuknya agama Islam, seperti: dana-dana, hadra, zikir-zikir, buruda (pengaruh Arab). Di Sangir Talaud sulit untuk menentukan suatu cabang kesenian termasuk ataupun dipengaruhi oleh seni budaya asing atau tidak. Jalan untuk mengetahuinya yaitu sesuai dengan zaman dan sifatnya seperti misalnya dalam cabang seni suara. Di Sangir Talaud terdapat semacam nyanyian yang disebut "lagu lama" yaitu menyanyikan lagu rohani dengan peralihan lagi Sasambo dan lagu solmisasi. ¹¹⁵⁾ Kebiasaan ini adalah pengaruh asing, oleh karena

lagu rohani nanti dikenal di daerah ini dengan masuknya bangsa asing yang membawa agama ke daerah ini. Demikian pun dengan didirikannya rumah-rumah menurut model (cara) Eropa pada tahun 1870,¹¹⁶⁾ maka berarti masuk pula pengaruh asing dalam bidang kesenian khususnya seni bangunan.

2. Pendidikan

Pendidikan di Minahasa telah dimulai pada abad ke-17 dengan adanya sebuah laporan yang mengatakan bahwa, pada tahun 1675 di Manado terdapat sebuah sekolah dengan dua puluh lima murid. Banyak di antara mereka yang mengetahui dasar-dasar agama Kristen, dan dapat membaca. Pada tahun 1620, menurut laporan Spanyol, kira-kira dua puluh orang anak Minahasa kembali ke daerahnya setelah mengikuti sekolah di Ternate. Sekolah mulai berkembang sejak penyebaran agama Protestan digiatkan di Minahasa pada awal abad ke-19. Pada tahun 1877, ditempatkan seorang pendeta yang tetap di Manado, dan dengan bantuan Lembaga Pekabaran Belanda didirikanlah sekolah-sekolah di Minahasa yang mendidik beberapa tenaga. Atas anjuran Pendeta Hellen, datang di Minahasa pada tahun 1831 dua orang penyebar agama Kristen, yaitu J. F. Riedel dan J.G. Schwarz.

Dengan dijadikannya Minahasa sebagai pusat kegiatan zending, maka terdapat juga pengaruhnya terhadap pendidikan. Di beberapa tempat didirikan sekolah sesuai dengan program pemerintah. Pada tahun 1835, telah dididik enam belas orang bangsa Indonesia, walaupun masih perlu disempurnakan. Kemudian pada tahun 1845 di Minahasa telah berdiri lima puluh lima buah sekolah zending dan sebelas sekolah pemerintah, dan tiga tahun kemudian jumlah sekolah telah menjadi delapan puluh delapan buah dengan lima ribu murid. Di samping sekolah zending dan pemerintah, pada tahun 1849 didirikan pula sekolah negeri. Sekolah ini didirikan untuk anak-anak dari orang Alifuru, yang tidak mendapat pelajaran agama. Guru-guru sekolah ini diberi gaji oleh desa/negeri, dan gedung sekolahnya didirikan dan dipelihara oleh rakyat sendiri. Pelajaran yang diberikan di Minahasa dalam bahasa melayu, di mana buku-buku dan injil telah diterbitkan dalam bahasa ini. Banyaknya bahasa daerah di Minahasa tidak memungkinkan memberikan pelajaran dalam bahasa daerah, yang dalam hal ini, kemudian telah memudahkan orang Minahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Di Minahasa waktu itu telah berdiri sekolah zending, di samping sekolah pemerintah dengan mengajarkan agama Kristen. Pada waktu itu timbul pikiran pemerintah untuk menetralkan pelajaran agama, yang berkembang pada abad ke-19, yang kemudian mempengaruhi juga sekolah-sekolah di Minahasa. Pada tahun 1844, Residen Manado mengambil tindakan, agar pelajaran harus terbatas pada membaca, menulis dan berhitung saja. Sedangkan pelajaran agama ditujukan pada katekisasi, dan buku agama tidak dimasukkan dari daftar buku-buku sekolah. Akan tetapi kebijaksanaan ini mendapat tantangan, sehingga pemerintah meneliti hal ini. Akhirnya pada tahun 1848, Keputusan Residen Manado dicabut mengenai sekolah-sekolah zending, dan untuk sekolah pemerintah peraturan ini tetap berlaku. Tetapi kesulitannya ialah bahwa buku-buku pelajaran memuat unsur agama.

Pada permulaan abad ke-19, daerah Minahasa belum mempunyai sekolah guru sendiri, pendeta agama menerima beberapa murid di rumahnya, dan memimpin/mendidik mereka dalam hal pendidikan dan urusan gereja, dengan memilih murid yang baik. Selain itu mereka melakukan pekerjaan dalam urusan rumah-tangga, di mana sistem ini dikenal dengan istilah "anak piara." Kemudian pada tahun 1852, atas usaha Pendeta Guru N. Graafland didirikan sebuah sekolah guru zending di Sonder, yang empat tahun kemudian dipindahkan ke Tanahwangko. Sekolah ini selama Graafland menjadi direktornya tetap di Tanahwangko, dan waktu beliau diangkat menjadi pegawai pemerintah, diganti orang lain sebagai direktur, di mana sekolah ini dipindahkan ke Tomohon pada tahun 1886. Sekolah ini menghasilkan guru-guru yang disebarkan ke seluruh Minahasa. Kemudian pada tahun 1873, pemerintah mendirikan sebuah sekolah guru di Tondano, akan tetapi ditutup pada tahun 1885.

Pada tahun 1865 pemerintah mendirikan sebuah sekolah di Tondano yang disebut "*Hoofden School*" (Sekolah Kepala-Kepala), yang oleh rakyat disebut "Sekolah Raja." Sekolah ini adalah sebuah tempat pendidikan dan pengajaran lanjutan dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah desa, yang perlu mendapat kecakapan bagi kepala negeri. Yang dapat diterima di sekolah itu adalah anak-anak lelaki dari kepala negeri dan orang swasta terkemuka di Minahasa. Di sekolah ini juga disediakan sebuah asrama. Mata-pelajaran yang diajarkan adalah mata-pelajaran yang diberikan pada sekolah rendah biasa, dan di samping itu juga dibe-

rikan pelajaran dalam ilmu ukur tanah, menggambar peta, menggambar bangunan, ilmu pertanian, peternakan, dan ilmu kesusilaan. Sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Tetapi sekolah ini hanya berlangsung enam tahun, karena pada tahun 1872 ditutup. Sekolah ini merupakan sekolah pemerintahan yang pertama untuk tingkat lanjutan pertama di daerah Minahasa, untuk orang Indonesia. Sekolah ini kemudian dibuka kembali di Tondano pada tahun 1878, begitu juga di Bandung dan Probolinggo. Sekolah ini disebut "*School voor zonen van Inlandsche hoofden en van andere aan zien lijke nilanders*" (sekolah untuk putra-putra kepala-kepala penduduk asli dan dari penduduk asli terkemuka lain) yang dipendekkan dengan "*Hoofdenschool*." Sekolah ini berlangsung terus sampai pada tahun 1914, yang kemudian diganti dengan sebuah sekolah umum yang bernama "Mullo." Pada tahun 1878 di Tomohon dibuka sekolah pembantu pendeta oleh Lembaga Pekabaran Injil. Dengan demikian pada akhir abad ke-19 di Minahasa terdapat tiga buah sekolah lanjutan pertama, dua dari zending dan satu dari pemerintah.

Di Bolaang Mongondow, pendidikan pada masa itu masih dalam taraf permulaan, yang ada hanyalah pendidikan sekolah dasar umum. Sekolah yang ada sebagian besar adalah pendidikan tradisional, yaitu dasar-dasar kebiasaan yang diturunkan seperti memenuhi kebutuhan hidup, bermasyarakat, ketangkasan, kepercayaan, dan sebagainya. Untuk pendidikan fromil, dikhususkan pada anak-anak keluarga raja (bangsawan). Umumnya mereka disekolahkan ke luar daerah Bolaang Mongondow, seperti Manado, Tondano, Ternate, dan lain-lain. Ada beberapa anak keturunan raja yang disekolahkan di Hoofdenschool Tondano. Sekolah umum waktu itu didirikan di Kotamobagu serta di Kerajaan Kaidipang.

Sejarah tentang pendidikan sekolah dasar di daerah Sangir Talaud, sudah dimulai sejak masuknya Belanda (VOC) di kepulauan ini.¹¹⁷⁾ Pada abad ke-19, berbagai kemajuan telah terjadi di daerah ini, apa lagi setelah menetapnya pendeta dari Jerman sebagai pendeta tukang, pada tahun 1857 dan tahun 1859, seperti Erst T. Steller, Sch roder, Kelling, dan lain-lain. Karena keaktifan mereka di bidang pendidikan, di samping juga kerohanian, maka pendidikan di daerah ini pun mulai tersebar sampai ke desa-desa. Menurut laporan Ds.v.d. Velde van Capellen (1855) di Kepulauan Sangir Talaud terdapat dua puluh empat buah sekolah, yaitu:

- 1) Di Kerajaan Tagulandang, tiga buah: Tagulandang, Haasi, dan Minanga;
- 2) Di Kerajaan Siau, sembilan buah, antara lain: Ondong, Ulu, Sawang, Makalehi, Kahakitang, dan Para;
- 3) Di Kerajaan Manganitu, dua buah, yaitu: Manganitu dan Lapango;
- 4) Di Kerajaan Tahuna, tiga buah, yaitu: Tahuna, Kolongan dan Sawang;
- 5) Di Kerajaan Kendahe, satu buah, yaitu Kendahe;
- 6) Di Kerajaan Tabukan, enam buah, yaitu: Tabukang, Tariang, Kuma, Kulur, Manalu, dan Salurang.¹¹⁸⁾

3. Kesenian

Kesenian Bolaang Mongondow terbagi atas:

A. Seni musik:

- a. Vokalia, seperti: tolibag, lolibag, logantod, totampit, bondit, yungkagi, dende, dondong, odenon, pantun, dete-dete.
- b. Instrumentalia, seperti: kantung, rambabo, oli-oli, bansi, dadalo, tantabua, monugal, mokosambe, dangisah, uela.

B. Seni tari: tayok, kalibombang, pomamaan, dan kabel.

C. Seni Sastra: selamat, itu-itu, tangki, dan ouman mogoguyang.

D. Seni Kriya:

- Membuat alat-alat instrumen, seperti kantong rababo, oli-oli, dan sebagainya,
- membuat anyaman, seperti tikar, kabel, dan keranjang topi.
- Menyulam/mogabol (menenun).
- Membuat periuk dari tanah liat.

PENGERTIAN DAN MAKSUD ISTILAH-ISTILAH DALAM VOKALIA:

Tolibag, adalah sanjak yang ditujukan pada seseorang atau pada banyak orang.

Contohnya: Layug dan karauang keat
Bengkoknya bulawan dokat
Mononggolia mononggolipat
Nion don in duduyan rakyat

Tolibag biasanya diiringi juga dengan tari tajak, umpamanya pada penyambutan kepala pemerintah.

Lolibag, adalah sanjak penyambutan, sama dengan *tolibag*.

Legentod, adalah sanjak yang digunakan di waktu upacara mogaimbu. Seorang yang memasukkan lalu sadar kembali (*tekiman*), pada saat ini lagu *legantod* dapat digunakan.

Contohnya: Ulo-ule ampoyo
Koligai Mamakian
Di'a dan in paki'ku
No'ilig me kontagulu.

Totampit, adalah sanjak yang berisi sejarah perjalanan Bogani.

Contohnya: Kadok-kadok in Nuangan
Motundu'dalan in Pengayow
Kiditon libuton lagu'
Lua' dengka pe botoyan

Bondit, biasanya dilakukan pada waktu pengobatan orang sakit.

Contohnya: Bua' ki rambo kasih
Pogotnya in retobulan
Keibingnya na' gonggojewang
Bueknya no tenteluan.

Yungkagi, adalah sanjak yang dilahirkan dengan perasaan terharu.

Contohnya: Noki ki Rambekasi
Tanaowai ki lolakimu
Lengeai ki penindagmu
Sin diaan dog'a in kompoti.

Dondo, adalah sanjak pernyataan kesayangan (*tabi-tabi*).
Umpamanya, waktu seorang ibu sedang membuai anaknya.

Contohnya: Ioy-iyodon
Ule posiugdon
Sin dia bi enu embalon.

Dendong, adalah suatu koor yang dipakai untuk sambutan pada Tolibag atau pada Bondit. Bila seorang sedang metolibag dan apabila selesai tolibagnya itu, biasanya disambut dengan kata-kata "*Alai Odonon*" (dua kali), dan sambutan dengan kata bondit adalah mengulang, mengulang apa yang disebut atau dilagukan oleh pembawa bondit itu.

Odenon, adalah sanjak pada waktu petik padi.

Contohnya: Bulan Tulud aindon tumoyop
Mosiug monag dia melotot
Moiginamai in tako liped
Bangun siug korotan dodoh.

Mogèngket, adalah sanjak pada waktu petik padi.

Pantun Mongondow,

Contohnya: Layug don iko tansibi
Bo lumayung tumansi tensi
Do kituda diakabi nobali
Koyongan mongoi motolu adi'

Bulud nepeton tuan in belian
Dedai bogani no landa landang
Ano lukad kon totabuan
Dia noibog ta' pengobbogan.

Dete-dete, adalah sanjak dalam keadaan duka-cita.

Contohnya: Langit lumentang lumegot
Utuan in sinumegog
Takin in uyan bo tempot
Konogopangan in mobaket.

Langit lumegot lumentang
Sinobog ini utuan
Takin in tempot bo uyan
Takin indo-indo yawan

Tukad in langit nopentung
Koinogopangan in nobangkang.

PENGERTIAN PADA ALAT-ALAT INSTRUMENTALIA:

Kantung, adalah alat seni musik yang biasa dipakai pada saat bertemu, dapat disamakan dengan gambus, harmonika.

Babebe, adalah suatu alat musik yang dapat disamakan dengan biola.

Oli-oli, adalah alat musik petik yang dibuat dari pelepah sagu hutan.

Bansi, adalah alat musik tiup yang dapat disamakan dengan klarinet.

Dodalo, adalah alat musik yang dapat dipukul dan dapat disamakan dengan ropol.

Tantabua, adalah alat musik yang dapat disamakan dengan strengbas.

Tari-tarian:

Tayok, penarinya tujuh atau sembilan orang. Berpakaian adat. Alat-alatnya terdiri dari gendang, suling, goantung (gong).

Kalihombang, pemainnya lima orang. Berpakaian adat. Alat-alatnya terdiri dari Suling, gendang, dan gong.

Pemanaan, Pemainnya enam orang. Alat-alatnya terdiri dari suling, gendang, gong, penamaan (kabela).

Kabela, pemainnya tiga orang wanita atau satu orang. Berpakaian adat. Alat-alatnya terdiri dari gong, gendang, dan suling.

Monugal, pemainnya tiga orang wanita dan tiga orang pria. Berpakaian kebaya, sarung, dan selendang. Alat-alatnya terdiri dari gong- gendang, dan suling.

Mokosambe, pemainnya tujuh orang. Berpakaian adat. Alat-alatnya terdiri dari suling, gong, dan gendang.

Tuitan, pemainnya enam orang laki-laki atau lebih. Berpakaian adat. Alat-alatnya terdiri dari kaleau dan tungkudong, dengan alat pengiring gendang dan gong.

Mokoyut, pemainnya tujuh orang wanita. Berpakaian adat: kebaya dan sarung. Alat-alatnya terdiri dari kempe dan telu, dengan alat mengiring suling, gong, dan gendang.

Uella, pemainnya sebanyak mungkin wanita. Berpakaian adat.

Alatnya hanya gendang.

Dengisah, pemainnya laki-laki. Berpakaian adat. Alat-alatnya terdiri dengan alat pengiring.

PAKAIAN:

Pakaian adat daerah Bolaang Mongondow terbagi atas:

- Pakaian sehari-hari;
- Pakaian pengantin;
- Pakaian kebesaran.

Salamat, adalah sanjak daerah Bolaang Mongondow (terjemahan dari bahasa Mongondow ke dalam bahasa Indonesia). *Salamat* dilakukan pada waktu perkawinan:

A. *Salamat*/sanjak pihak pengantin laki-laki:

Samat Kong Kede Ing Kayang = Sanjak diumpamakan pada pedang pusaka.

Pusaka Pa In Mogoyuyang = Warisan dari leluhur.

Naaya Bo Aidon Inukatan = Sekarang sudah diserahkan.

Yo Naala Tongkoyou Pocuman = Inilah pesan terakhir.

Ibarat Ponimpoi Kong Gosian = Setelah digunakan.

Bo Indolan Mai Mosered Ande Nogahang = Kemudian terjadi yang tidak diinginkan.

Yo Dikapa Lumbuon Koyoyayan = Janganlah terus dilepas-

kan.

Diapa Kompandoi Bo Tukang = Bawalah kepada ahli-ahli tempat (adat).

Sindeg Motaau Pabi Tumpiaan = Di sanalah kiranya dapat diperbaiki.

Pakeon Noton Komduten = Sehingga kita dapat penggunaan lagi.

... *Tabe Takin Salamat* = ... Sekian dan terima kasih.

Sambutan Ha Ueeeeeee Ha Iyooooo = Minta restu, minta restu, minta restu dan berkat.

B. *Salamat* sambutan pihak perempuan:

Salamat Inande Pindan Yokutoi = Sanjak yang diumpamakan piring pusaka.

Pindanpa Sinagu Mangoi = Piring pusaka kesayangan.

Indoinmai Mata Mokoloi-lloi = Setelah dipandang berseri-seri.

Moko Ibo Ibog Mangoi = Membuat dan menawan hati.
Yo Naaia Singog Simpatoi = Inilah kata pegangan.
Mobiag Bo Matoi = Sehidup semati.
Konion Dohan Inakuoi = Aku akan bersama-sama.
. . . Tabe Takin Selamat = . . . Sekian dan terima kasih.
Sambutan . . . Ha Uweeee Ha Iyooo, Ha Uweeeee Ha Iyooo,
Ha Uweeeee Ha Uweeeee Ha Iyooo (tiga kali diucapkan) =
 Minta restu, minta restu, Minta restu, dan berkat.
I t u - I t u m = D o a - D o a
Ompu Ompu' Ompu' = Minta restu
Poigumon Kombarakah = Mohon berkat
I Nabi Bo Malaikat = Dari Nabi dan Rasulnya
Bo Tuhan Inta Kitogy Kahendak = Dan dari Mahabesar
 Tuhan
In Oyu On Ka In Barang = Jika ada sesuatu yang tidak baik
Pogambat Lumpuba Montag = Dijauhkannya lagi
Kembalangan Inta Montag = Di tengah-tengah lautan
Bo Potalomnya Monag = Kemudian tenggelamlah
Modapao Kon Dumpilat = Sampai pada dasar laut
Bo Kowantugan In Apad = Ditimbuni oleh batu-batu dan
 karang
La Dia Gumowu Gonu Limunta-Limintak = Supaya tidak
 timbul lagi
Mokohaat Kon Tangoi Umat = Karena menghilangkan nama
 baik
Da Tonga Pa Rijiki In Rumuat = Supaya rijki bertambah
 banyak
Ki Talo In Hosintak = Tanah tempat berpijak
Ki Montoyangi Mogarat = Dan langit tempat bernaung
Bayaannya Popotoukat = Di sana ia berikan pada
Kon Roho In Bayongan I Umat = Semua hiasan manusia.

Di samping kesenian-kesenian yang telah disebutkan di atas, Di daerah Sangir Talaud terdapat pula jenis-jenis kesenian lainnya, seperti: Di bidang seni tari, terdapat antara lain tari "*gunde*", di mana dipakai lima jenis irama atau lagu yang diiringi oleh nyanyian yang disebut "*sasambo*." Tari gunde adalah tari pemujaan yang oleh leluhur dipergunakan dalam upacara-upacara adat. Selanjutnya di dalam suatu upacara adat, biasanya diperdengarkan berjenis-jenis irama tambur yang masing-masing dibunyikan se-

suai dengan fungsinya. Adapun jenis-jenis irama tambur di samping yang telah disebutkan di muka, antara lain adalah:

- *mangala kapita*, adalah irama menyongsong pimpinan;
- *maneking/mamate*, adalah irama pengaturan tempat duduk;
- *Bameha*, adalah irama tari bendera;
- *makimambaru*, adalah irama iyarat meja siap.

Semua irama ini dilaksanakan dengan alat bunyi berupa tambur. Di bidang seni suara khususnya nyanyian, terdapat bermacam-macam nyanyian seperti:

"*Sasambo*", yaitu nyanyian yang dipakai pada waktu menarikan tari gunde;

"*Bawowo*", yaitu nyanyian yang dipakai untuk menidurkan anak;

"*Laele*", yaitu lagu pergaulan muda-mudi dengan (secara) berdentang;

"*Kakumbaede*", yaitu nyanyian berupa lagu pujian;

"*Kakalanto*", yaitu nyanyian berupa lagu doa;

"*Lagu lama*", yaitu nyanyian rohani dengan peralihan lagu sasambo dan lagu solmisasi;

"*Kakalumpang*", yaitu lagu berpantun yang menggambarkan kegotong-royongan. 119)

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama

Di Bolaang Mongondow pada masa sebelum datangnya agama Islam, agama yang dianut adalah agama Katolik. Yang pertama masuk agama Katolik ialah Raja Manoppo yang memakai nama Jacobus I (1670). Selama kurang-lebih seratus lima puluh tahun, orang Katolik yang berada di Bolaang Mongondow hanya seorang pimpinan yang pernah ada dan menjadi guru Sekolah Dasar di Bolaang Mongondow bernama Bastian, kemudian tidak pernah ada lagi.

Raja Eganus Manoppo, tahun 1770, yang beragama Katolik, sudah berusia lanjut dan tinggal di Langowan, kawin dengan seorang wanita Liangapan yang bernama Indoi. Dari perkawinan ini lahir seorang putri yang diberi nama Hontimbang. Raja Eganus, kembali ke Kotabangon, dan meninggal dunia di sana pada

tahun 1810. Putri Henimombang lalu diambil dan dipelihara hingga dewasa dalam istana Raja Bolaang. Pada waktu itu di Pantai Bolaang, tiba satu armada perahu dergeng bapa bugis yang terkenal dengan nama Pandewangkang dengan nakodanya seorang Andi (bangsawan) Bugis yang masih muda belia. Pandewangkang ini terlibat dalam perkelahian laut dekat Pulau Molosing, di mana bogani-bogani Mongondow sedang berhadapan dengan perampok Loloda dan Mengindano. Pandewangkang yang mengalami beberapa kerusakan berusaha menyingkir ke pantai yang aman, dengan mendaratkan perahu-perahunya di sebelah luar Kali Sumoit (Kali Bantik sekarang). Sebagai orang-orang asing yang masuk dalam suatu pelabuhan kerajaan yang berpemerintahan, Sang Andi dan kawan-kawannya pagi-pagi menghadap raja. Segala kejadian dilaporkan, dan berhubungan dengan itu Andi bermohon, bahwa untuk sementara bertempat tinggal di sekolah luar Sungai Sumorit untuk menjamin keamanan. Masa itu di zaman Raja Manuel Manoppo yang beragama Katolik. Begitulah seterusnya, nakoda sudah biasa mengunjungi istana, dan diterima dengan perilaku yang baik. Sang Andi menceritakan, bahwa ia datang dari Sopeng Riaja/Sengkang, sudah setahun dalam perjalanan pekerjaan berdagang. Nakoda itu bernama Andi Lantai, dan temannya/pengawalnya bernama Lasalusu. Dalam hubungan ini raja dan boki membeli banyak barang, di antaranya perhiasan emas. Begitulah sudah setahun berlalu, di mana nakoda Andi hanya memesan barang di Bugis, sedangkan ia sendiri tinggal di Bolaang.

Suatu kesulitan baginya, di mana dari lima kampung besar yang berdekatan, di Bolaang tidak terdapat mesjid. Kata beliau, kalau orang sebanyak ini beragama Katolik, mengapa tidak mempunyai gereja, kelihatan bahwa yang memperhatikan agama Katolik hanya orang-orang bangsawan saja, sedangkan orang-orang kampung tidak mengenalnya. Andi Lantai yang sudah menjadi pengunjung tetap istana raja, masa itu sudah ada raja baru pula yang bernama Cornelis Manoppo.

Karena jodoh ada di tangan Tuhan, maka dalam suatu kesempatan, Sang Andi menyatakan keinginannya untuk kawin di Bolaang, dan tidak ingin kembali ke Sopeng Riaja. Boki raja memberi jalan, siapa yang kamu inginkan di desa. Sang Andi merasa ingin kawin dengan putri dari istana yang begitu banyak, tetapi karena kata-kata boki, pilihlah orang-orang desa saja, maka dengan segala susah-payah, Andi berhasil mendekati Bua Hotinim-

bang sebagai impiannya. Dalam hubungan ini, soal agamalah yang penting bagi Andi Lantai, dan sungguh beruntung baginya, karena Sang Putri bersedia akan masuk agama Islam. Dengan bersyukur kepada Tuhan, Andi Lantai meminang Putri Hontinimbang disertai dengan pernyataan keinginan Sang Putri untuk berpindah ke agama Islam. Sebagaimana memang sudah diperhitungkan, karena meminangan ini menyangkut soal agama, maka sangat menggemparkan keluarga istana, terutama boki raja, sehingga ada yang mengutuk, ada yang menolak merubah pendiriannya, terhina, dan sebagainya. Tetapi di samping itu ada juga orang yang merasa gembira dengan adanya perkawinan itu. Untunglah karena raja berlaku sabar dan bertindak bijaksana, dengan ucapannya, bahwa jodoh itu datang dari Tuhan, tidak seorang pun dapat mengobahnya. Kata raja, kita hanya dapat menuntut daripadanya bayaran harta yang disalin dengan jumlah yang besar. Demikianlah beberapa bulan berlalu, berlakulah hukum adat dalam hal ini.

Andi Lantai didatangi utusan (taba') yang berpakaian adat, yang mengatakan bahwa, pinangan Andi Lantai telah diterima dan Sang Putri diperkenankan untuk pindah memeluk agama Islam. Adapun kata orang, harta yang dibayar terdiri dari kerbau/sapi, sekayu/kain-kain tua, perhiasan emas dan perak yang bernilai 2000 real (f 3200) untuk masa itu. Sebelum adat nikah berlaku Bua Hontinimbang di-Islamkan oleh keluarga Bugis yang ada dan kemudian dikawinkan menurut agama Islam. Pesta perkawinan menurut adat (Kabing) berlaku di Komalig (Istana Raja) tanpa pemotongan babi. Daging yang disajikan hanya daging sapi dan kerbau saja. Bua Hontinimbang adalah pemeluk agama Islam yang pertama di antara keluarga bangsawan.

Kedua suami-istri Andi Lantai dan Bua Hontinimbang memperoleh enam orang anak semua beragama Islam. Seorang anak laki-laki yang ketiga lahir pada malam Nuzu'ul Qur'an yang diramalkan oleh pendengar suara burung, di Istana, yaitu wanita Bantik yang mengatakan bahwa anak tersebut, akan menjadi Ulama Besar berpangkat. Anak tersebut diberi nama Panangkellan. Andi Panangkellan akhirnya jadi Raja Bolaang Mongondow di tahun 1874/1892, dengan nama Raja Abraham Sugeha. Dan meninggal dunia selagi masih memerintah. Adapun riwayatnya sebagai berikut: Dalam umur enam tahun anak tersebut dibawa oleh ayahnya sendiri ke tanah Bugis, di sana ia sekolah dan mengaji. Sepuluh tahun kemudian ia kembali lagi ke Bolaang dengan bekal cukup,

barang-barang dagangan dan ilmu agama Islam. Di samping berdagang ia mengembangkan agama Islam. Raja menyuruh pilih satu pangkat kehormatan, tetapi menolak. Ia ingin jadi kepala agama saja dan kepada raja diminta untuk mendirikan satu mesjid. Raja setuju permintaannya lalu mesjid pertama didirikan di Bolaang yang diperbuat dari kayu dan nibong katu rumbai, dan Andi Panungkelan diberi berpangkat Khatib Besar. Pada hari Jumat pertama berdatangan banyak orang Islam, semua pendatang dari Bugis, Gorontalo, Bolango, Bintauna, Bolang Itang, Kaidipang, dan lain-lain. Andi Panungkelan berkhotbah lalu jadi Imam, sementara itu orang berkumpul untuk melihat cara Solat Jumaat tersebut dan sejak itu mulailah orang masuk agama Islam di Bolaang. Peristiwa yang lebih besar pada waktu itu ialah tentang berpindahnya Raja Jacobus II dari agama Khatolik ke agama Islam di tahun 1830. Terjadinya peristiwa ialah Raja Jacobus Manuel Manoppo yang sedang berada di Kotabangon memenuhi undangan keluarga besar Islam di Motoboi Kecil dalam satu perkawinan. Biasanya raja hanya boleh diundang apabila ada persetujuan seorang Penghulu Hulu Bangsa di Passi dan di Lolayan dan di Katabunan. Di Motoboi Kecil ada seorang Penghulu Hulu Bangsa dari keturunan Damopolit. Dalam satu perkawinan Islam maka sudah jadi kebiasaan mengadakan kasidah semalam suntuk. Perkawinan Islam di Motoboi Kecil itu diundang dari Kotabangon pelagu kasidah yang mahir dan terkenal ahli zikir/sarafalanam, burudah, turunan, dan subuhi. Di antara mereka ada seorang wanita muda anak dari Hakim Tuoko asal Gorontalo bernama Kilingo. Kilingo/Kiling seorang wanita yang baru berumur tujuh belas tahun, sungguh selain ahli mengaji Quran, ahlul juga ahlul kasidah, jikir, buruda, turunan, dan subuhi. Maka selain malam itu dinyanyikan kasidah, buruda, dengan suara merdu terutama suara ahlul wanita Kiling menjulang tinggi, sangat menawan hati hadirin dan raja. Pada pagi hari besoknya Sang Raja memberikan amanat kepada Penghulu Lolayan, bahwasanya beliau ingin mempersunting perempuan Kilingo tersebut. Penghulu menyampaikan amanat raja segera, dan jawaban memuaskan hati raja, hanya terbentur pada satu soal yang berat yaitu soal agama, karena wanita Kiling seorang Islam, setelah mendapat jawaban, raja bersedia masuk Islam dan perkawinan dapat dilangsungkan.

Raja Jacobus II menyatakan masuk agama Islam sesegera mungkin. Setelah raja masuk Islam yang dilaksanakan oleh hakim

Tueko disaksikan oleh para Bobato-Bobato dan masyarakat Islam. Kejadian itu sangat menggemparkan masyarakat lainnya di Bolaang Mongondow terutama kalangan istana. Kejadian itu sudah diperhitungkan oleh raja dan keberatan Bobato-Bobato dapat diatasi dengan baik. Raja kemudian menghadap Residen Belanda di Menado lalu diberitahu bahwa karena perkawinannya, raja sudah masuk agama Islam. Residen rupanya senang raja masuk Islam lalu diberi gelar "Sultan", Raja Islam harus bergelar Sultan seperti di Ternate, Bacan, Tidore, dan lain-lain kata Residen. Begitulah dengan gelar Sultan, Raja Jacobus II kembali di Bolaang Mongondow. Sekitar tahun 1845 para Bangsawan anak cucu raja, bangsawan tengah dan cucunya kecuali seorang wanita fanatik bernama Bua Oki Manoppo, sudah masuk Islam. Bua Oki Manoppo meninggal dunia dengan memegang di tangannya Kitab Injil. Sementara itu rakyat Bolaang Mongondow berduyun-duyun masuk Islam. Ajaibnya masyarakat Mongondow anak-anak merekalah lebih dahulu masuk Islam. Orang-orang tua kadang-kadang tidak masuk Islam, dan kalau masuk Islam bersama-sama anaknya.

Keadaan Islam selanjutnya

Raja Sultan dan istrinya perempuan Kiling hanya dikaruniai seorang putri bernama Bua Mohondi Manoppo. Bua Mohondi Manoppo dikawini oleh penghulu Hulu bangsa Passi bernama Namug Mokoginta juga hanya dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Mundung Mokoginta. Mundung Mokoginta kawin dengan anak Raja Abraham Sugeha bernama Bua Dabo Sugeha beroleh keturunan ialah Jogugu Bolaang Mongondow 1. Abraham Putra Mokoginta, Penghulu Bolaang Yan Mokoginta dan Bua Eno Mokoginta. Jogugu A.P. Mokoginta menurunkan Letjen TNI, A.Y. Mokoginta, Bua Lena Mokoginta menjadi Ny. Jenderal Polisi RMS. Soekanto, sekarang Anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia.

Di Sangir Talaud, datang empat pendeta tukang dari Jerman yaitu: Erust Tronget Steller, seorang Kasir Kotapraja, Berlin, Frederik Kelling, Carl W.L.M. Schroder dan Grohe. Adapun riwayat kedatangan mereka adalah sebagai berikut: Sebelumnya sudah ada orang Belanda sampai di Indonesia di mana ikut serta tokoh agama Kristen, mendengar keterangan ini maka empat orang Jerman tersebut tergerak pula hatinya untuk menjadi penyebar agama Kristen. Keempat orang itu sepakat datang mula-mula

ke Belanda untuk memintakan kepada suatu badan Zending supaya mereka diutus sebagai Zending ke Indonesia. Ternyata beberapa orang Belanda setuju untuk mengutus mereka ke Indonesia. Sesudah diadakan latihan terdahulu dan ditahbiskan pada tanggal 27 Maret 1855, mereka berangkat ke Indonesia dimana mereka dipersiapkan sebagai pendeta dan tukang. Karena badan yang mengutusnya itu tidak mampu menyewa kapal, maka dengan ikhtiar nakoda, mereka ditempatkan di dalam palka bersama barang-barang. Hampir 4 bulan lamanya pelayaran dari Belanda ke Indonesia. Dengan banyak penderitaan. Bersama barang dagangan di dalam palka akhirnya pada tanggal 3 Juli 1855 tibalah mereka di Batavia. Setahun lamanya mereka di Batavia untuk mempelajari bahasa Melayu, praktek penyebaran agama Kristen dan mengajar di sekolah.

Tanggal 24 Oktober 1856 mereka diberangkatkan ke Manado dan dari Manado diutus ke Sangir Talaud. Tanggal 18 Juni 1857 pendeta Kelling dan Grohe mendarat di Siau dan raja di daerah ini pada waktu itu adalah Jacobus Ponto Mangoheng. Sesudah beberapa hari Kelling berangkat ke Tagulandang dan dua hari kemudian yaitu pada tanggal 20 Juni 1857 datang lagi rombongan ke II terdiri dari Steller dan Schroder yang berangkat ke Manganitu dan tiba disana pada tanggal, 25 Juni 1857. Pada hari itu angin Barat bertiup sangat kencang sehingga perahu mereka tenggelam dan sampai pakaian dan buku-buku mereka pun hilang, tinggal pakaian di badan. Demikianlah kedua Zendeling itu menginjakkan kakinya di Manganitu dengan pakaian basah tanpa penggantian. Oleh raja Manganitu mereka diberi kain sarung, sementara menunggu pakaian sampai kering. Untuk mencari kain pada waktu itu harus membeli ke Ternate atau di Manado pada VOC tetapi juga sulit.

Untunglah dengan pertolongan Residen Manado, kedua penginjil itu mendapat buku-buku kembali sebagai pengganti buku-buku mereka yang telah hilang. Hanya kira-kira 40 hari keduanya bersama-sama di Manganitu. Dalam rangka pembagian tugas masing-masing, maka Schroder pada tanggal 3 Agustus 1857 berangkat ke Tabukan. Sesudah empat orang utusan pertama ini sampai di pulau-pulau Sangihe, barulah badan yang mengutus mereka membentuk suatu badan yang dinamai : "*Zending Sangi en Talaud Comite*".

Setahun kemudian menyusul pula rombongan yang kedua yaitu

A.C. van Essen, P. Gunther, K.E.W. Taufman sebagai utusan *Sangi en Talaud Comite* untuk pulau-pulau Talaud dan pada bulan September 1858 mereka tiba di pulau-pulau Talaud. Sebagaimana telah dikemukakan di atas karena penginjilan sudah sejak masa VOC. Maka pemeluk agama ini memang sudah ada tetapi iman masih belum mendalam dan belum ada orang-orang yang sudah "Sidi" (menerima perjamuan). Demikian pula guru-guru injil dan orang-orang yang mempunyai Alkitab pada waktu itu belum ada. Di Siau 3500 orang yang belum sidi, di Sangihe Talaud 13500 orang dan hanya mendapat kunjungan-kunjungan dari Ambon oleh Ds. Joseph Kamph sejak tahun 1817 serta hanya sekali dalam jangka waktu 10 atau 20 tahun.

Sebelum utusan Zending pada tahun 1854, Ds. Boeding selang sembilan hari membaptis 1658 orang di Sangihe Besar. Menurut laporan Ds. S.D. van der Helde van der Capellen tanggal 5 Oktober 1855 ketika ia turun di Tagulandang, ia merasa terharu waktu melihat anak-anak sekolah dan orang tua yang menyanyikan lagu : "Seakan rusa berdahaga" (sebuah lagu rohani Protestan).

Orang-orang Kristen terlupa kira-kira 1000 tahun tanpa kunjungan dan belum ada pengangkatan sidi. Pada masa itu tercatat 20.000 orang, 24 gedung ibadah, 10 buah diantaranya sudah terbuat dari beton. Orang yang masuk gereja rata-rata 20-30 orang setiap kebaktian hari Minggu.

Pada tahun 1861 perjamuan Asya yang Kudus untuk pertama kalinya diadakan di Sangihe Talaud. Menurut Sensus yang diadakan pada tahun 1872, perkembangan agama Kristen di Sangihe Talaud telah mencatat jumlah sebagai berikut :

Di Sangihe Besar berjumlah 25.000 orang, Di Siau tercatat 20.000 orang, sedang di Tagulandang terdapat 22.000 orang. ¹²⁰⁾

2. Kehidupan Intelektual

Khusus penduduk asli di daerah ini dapat dikatakan kehidupan intelektual belum ada pada masa ini. Di daerah Sangir Talaud sekolah yang ada masih tingkat sekolah dasar. Sekolah yang lebih tinggi dari sekolah dasar dibuka sesudah abad ini. Dengan demikian kehidupan intelektual masih terbatas pada orang-orang asing, baik mereka yang memegang tampuk pemerintahan maupun mereka yang diutus sebagai pendeta/imam untuk menyebarkan agama di daerah ini.

Untuk daerah Bolaang Mongondow kehidupan intelektual hampir bersamaan dengan di atas. Ini semua diakibatkan karena sarana pendidikan yang belum memadai pada waktu itu.

E. HUBUNGAN DENGAN LUAR.

1. Bentuk dan sifat hubungan

Pada masa ini hubungan daerah Sangir Talaud dengan daerah luar sudah ramai, baik dengan pulau-pulau ataupun daerah lain di sekitarnya maupun dengan luar negeri.

Di samping dengan bangsa Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris, terdapat hubungan dengan Filipina.

Sebagai daerah perbatasan maka kepulauan Sangir Talaud, pasti menghadapi persoalan gerak perpindahan orang-orang yang melintasi garis perbatasan, baik untuk mencari nafkah maupun untuk saling kunjung mengunjungi keluarga ataupun untuk kepentingan-kepentingan lain.^{12f)} Dengan demikian terjadilah hubungan antara kedua negara (wilayah) itu.

Untuk Bolaang Mongondow, hubungan itu dimulai dengan datangnya bangsa-bangsa Eropa seperti: Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris. Akhirnya jatuh pada Bangsa Belanda. Khusus dengan kerajaan/ daerah perbatasan maka wilayah ini banyak berhubungan dengan daerah-daerah tetangga seperti Minahasa, Gorontalo, Sangir Talaud dan Ternate.

2. Sikap terhadap dunia luar

Dengan masuknya bangsa asing ke daerah ini, maka dapatlah dikatakan bahwa sikap masyarakat terhadap dunia luar bersifat terbuka. Meskipun di beberapa tempat timbul juga perlawanan, namun akhirnya masyarakat menerima juga pengaruh asing. Hal ini terutama nyata pula di dalam bidang keagamaan, dimana beribu orang kemudian masuk dan dibaptis dalam agama yang dimasukkan oleh orang asing itu. Hal ini tidak lepas pula dari pada taktik/politik Belanda menanamkan perpecahan yang akhirnya mengakibatkan penguasaan/penjajahan.

3. Pengaruh dan akibatnya.

Akibat adanya hubungan dunia luar dan melihat pula sikap masyarakat terhadap hubungan dengan dunia luar itu maka daerah-daerah di Sulawesi Utara dalam bidang pemerintahan

masuklah pengaruh bangsa asing itu. Demikianpun di bidang keagamaan, masuklah pula pengaruh agama—agama Kristen dan agama Islam ke daerah—daerah ini yang kemudian berkembang sampai dewasa ini.

BAB VI

ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 - 1942)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1. Kerajaan-kerajaan

Di Bolaang Mongondow, kerajaan-kerajaan yang ada pada waktu ini adalah:

- a). Kerajaan Bolaang Mongondow.
- b). Kerajaan Bolaang Uki.
- c). Kerajaan Bintauna.
- d). Kerajaan Kaidipang.
- e). Kerajaan Bolaang Itang.

Kemudian kerajaan Kaidipang dan kerajaan Bolaang Itang digabung menjadi satu kerajaan yang dikenal dengan kerajaan Kaidipang Besar. Penggabungan ini diadakan pada tahun 1913 dan sebagai raja adalah R.S. Ponto raja dari Bolaang Itang.

Raja Bolaang Mongondow Abraham Sugeha sebagai raja yang dikuburkan digunung secara kebesaran gelar Datu Pinotakon dan ia diganti oleh Riedel Manoppo (1893 - 1901).

Di Sangir Talaud, pada masa ini masih terdapat 6 kerajaan yaitu:

- 1). Kerajaan Tagulandang
- 2). Kerajaan Siau
- 3). Kerajaan Tabukan
- 4). Kerajaan Manganitu/Tamako
- 5). Kerajaan Kendahe/Tahuna.
- 6). Kerajaan Talaud.

Diantara keenam kerajaan itu yang paling menonjol adalah kerajaan Siau. Raja-rajanya pada masa ini antara lain adalah:

- | | |
|--------------------------|-------------|
| 1). Raja M D. Kansil | 1900 - 1908 |
| 2). Raja A.J. Mohede | 1908 - 1913 |
| 3). Raja A J.K. Bogor | 1913 - 1918 |
| 4). Wd. Raja A D. Laihad | 1918 - 1920 |
| 5). Wd. Raja L N. Kansil | 1920 - 1929 |

- | | |
|-----------------------------|-------------|
| 6). Wd. Raja H Ph. Jacobs | 1929 - 1930 |
| 7). Wd. Raja Aling Yanis | 1930 - 1935 |
| 8). Wd. Raja P.F.Parengkuan | 1936 - 1942 |

Pusat pemerintahannya adalah negeri Ulu Siau dan membawahi beberapa desa antara lain: Tarorane, Akesimbaka, Bahu, Mala Sawang, Buhias, Tatahadeng, Dame, Karalung, Kannang, Lia, Bukide, Nameng, Bubah, Batu Bulan Kiawang, Hiung, Lehi, Ondong, Kalumpang, Paniki, Paseng, Peling, Laghaeng, Tala-wid, Tanaki. 122)

2. Pemerintahan Hindia Belanda

Masa pemerintahan Hindia Belanda di daerah Bolaang Mongondow dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Daerah ini tergolong dalam kelompok *Indirect Bestuur Gebied* atau *Landschapsgebied*. Berdasarkan peraturan dasar ketatanegaraan pemerintahan Hindia Belanda *Reglement Ophet Beleid der Regering van Nederlandsch-Idie* tahun 1855 (*Staatsblad* 1855 No. 2) berstatus sebagai daerah Administratief *Onderafdeling* dari *Residentie* Manado sejak tahun 1901 yang disebut "Onderafdeling Bolaang Mongondow" dengan penempatan seorang *Controleur* sebagai kepala wilayah jabatan yang dibantu oleh seorang *Adspirant Controleur* dalam rangka pelaksanaan Azas Dekonsentrasi.
- 2). Tempat kedudukan *Controleur* Bolaang Mongondow sebagai *Controleur* yang pertama pada tahun 1901 ialah di Kotabaru di sekitar desa Poopo dan Sia sekarang ini. Kemudian dalam tahun 1917 pada masa pemerintahan *Controleur* 't Junius pindah ke tempat yang sekarang dan diberi nama Kotamobagu.
- 3). *Onderafdeling* Bolaang Mongondow membawahi 4 kerajaan-kerajaan asli Indonesia atau *Zelfbestuuren de Landschappen* Bolaang Mongondow, Bolaang Uki, Bintauna dan Kaudipang Besar.
 Pada waktu berkembangnya kekuasaan Belanda di Indonesia satu demi satu diikat dan dikuasai dengan kontrak-kontrak politik jenis *Korte Verklaring* (perjanjian pendek) kemudian secara seragam diatur lebih lanjut dengan *Zelf-*

bestuursregelen 1938 (Staatblad 1938 No. 529).

- 4). *Onderafdeling* Bolaang Mongondow menjalankan hak otonomi Swapraja dan mempunyai Kas bersama (*Gemeenschappelijke Kas*).

Raja Riedel Manoppo memerintah tahun 1893 - 1901 dan Controleur pertama pada waktu itu adalah Anton Cornelis Vennhuyzen yang memerintah 1901 - 1903. Riedel Manoppo diganti oleh Datu Cornelis Manoppo (1905 - 1927), dan ia adalah anak dari Adrianus Manoppo. Datu Cornelis Manoppo dirajakan secara adat pada tahun 1901. Dalam masa pemerintahan raja ini ada sepuluh Controleur yang silih berganti di Bolaang Mongondow, mereka adalah:

Anton Cornelis Vennhuyzen	1901 - 1903
Anton Coornans	1904 - 1908
J. Verschoor Van Nissa	1909 - 19 ...
F. Jumius	1910 - 1914
F. Kock	1915 - 1916
F. Fiocher	1917 - 1918
K. Va. Phren	1919 - 1920
G. A. Bosselaer	1921 - 1923
G.L. 't Sas	1924 - 1926
De Boer	1927 - 19 ...

Dibawah pemerintahan raja Datu Cornelis Manoppo Bolaang Mongondow mencapai kemajuan pesat. Pembangunan daerahnya banyak ditiru dari kemajuan daerah tetangganya Minahasa, sebab ia sering berkunjung ke Manado.

Raja ini banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh Minahasa seperti antara lain: Mayor O.J. Palenkahu dari Tonsea begitu pula dengan Mayor A.L. Waworuntu dari Sonder, dan perkenalan ini banyak mendorong untuk memajukan rakyat Bolaang Mongondow.

Undang-undang Bolaang Mongondow yang dibuat pada zaman raja Tadohe kemudian diperluas oleh raja Salmon Manoppo (1735 - 1764) yang dibuang oleh Belanda ke Manado ke Madagaskar, lebih disempurnakan lagi oleh raja Datu Cornelis Manoppo.

Didalam kontrak dengan pemerintah Belanda sejak zaman raja Ismail Manoppo (1820 - 1829) diputuskan bahwa setiap tahunnya Belanda harus memasukkan barang-barang seharga 1000

gulden yang harus dibayar dengan emas seharga tersebut diatas. Pada masa pemerintahan Jacobus Manoppo II (1830 - 1858), Belanda memasukkan barang-barang seharga 4000 gulden yang dibayar dengan emas seharga tersebut diatas pula.

Masa raja Adrianus Manoppo (1859 - 1860) ditetapkan setiap rumah harus membayar pajak 2 gulden, dan berlangsung sampai pemerintahan raja Ridel Manoppo.

Masa pemerintahan Datu Cornelis Manoppo maka semua jalan dan jembatan mulai dibuat/dibangun. Selain di Poigar, Ambang, Bangka, Lolah; kemudian *onderneming* kopi Medayang dan lain-lain. Selain itu pula di Kotamobagu didirikan pula sekolah-sekolah, pasar-pasar dan rumah sakit.

Pada tanggal 19 Pebruari 1927, raja Datu Cornelis Manoppo meninggal dunia dan ia digantikan oleh putranya Laurens Cornelis Manoppo (1920 - 1938).

Di Sangir Talaud pada tahun 1911 afdeling Sangihe Talaud dibagi atas dua onderafdeling yaitu:

Onderafdeling Sangihe dan onderafdeling Talaud.

Kemudian pada tahun 1916, ke 77 kejoguguan di Talaud dijadikan 3 kejoguguan.

- a). Kejoguguan Nasusa, ibu negerinya di Nasusa Karatung.
- b). Kejoguguan Karakeleng, ibu negerinya Beo.
- c). Kejoguguan Kabaruan Salibabu, ibu negerinya Lirung.

Sesudah datangnya Fiezzzen, kejoguguan diubah menjadi 5 distrik:

- a). Distrik Salibabu di Lirung, Jogugunya: C. Tamawiwiy.
- b). Distrik Kabaruan di Mangasan, Jogugunya: N. Gamausalangi.
- c). Distrik Karakelang Selatan di Beo, Jogugunya: J. Tamawiwiy.
- d). Distrik Karakelang Utara di Aragkas, Jogugunya: C. Lampah.
- e). Distrik pulau-pulau Nanusa di Karatung: Jogugunya: PT. Bambulu.

Pada tahun 1921 pemerintahan di pulau Talaud diroboh menjadi kerajaan dan setahun kemudian (1922) ditetapkan Jogugu Tamawiwiy menjadi raja Talaud yang pertama dan berkedudukan di Beo. Beliau dibantu oleh 4 orang Jogugu. Pada tahun yang

sama pula yaitu tahun 1922 ditandatangani Korte Verklaring yang oleh raja-raja Sangihe Talaud sehingga kerajaan menjadi *landschaap* dan raja menjadi *Zelfbestuurder* ("Swapraja") sejumlah 6 *landschaap* yaitu:

- a). Landschap Tagulandang
- b). Landschap Siau
- c). Landschap Manganitu
- d). Landschap Kendahe di Tahuna.
- e). Landschap Tabukan
- f). Landschap Talaud

Selanjutnya, pada tahun 1927 Talaud diperintah oleh seorang Asisten Residen sebagai *Proefonvooding* di tanah Minahasa, sedang di Siau ditempat seorang *Aspiraut Controleur* pada tahun 1929. Demikian pula pada tahun 1927 itu keperluan Sangihe Talaud mendapat kehormatan kunjungan Gubernur Jenderal van Limburg Stirum yang berkedudukan di Batavia.

Maksud dari perkunjungan ini adalah meninjau penyakit Kelapa "hama sexava" yang menyerang pada tahun 1926 di Tahuna dan Talaud 123).

B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH

1. Timbulnya.

Munculnya kaum pergerakan di Bolaang Mongondow tidak lepas daripada hubungan dengan kaum pergerakan di pulau Jawa. Dimana-mana di seluruh Indonesia rakyat ingin menge-nyahkan penjajah, tapi belum berhasil. Perasaan dan cita-cita selalu terpendam dalam lubuk hati, seraya mencari daya-upaya untuk mencetuskannya.

Timbulnya cara berorganisasi secara modern seperti Budi Utomo, Serikat Islam, Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) Partai Nasional Indonesia (PNI) merupakan tumpuan daripada cita-cita tersebut diatas. Begitu pula dengan Partai Indonesia (Partindo), Gerakan Indonesia (Gerindo), Gabungan Politik Indonesia (Gapi), semuanya turut mempengaruhi kondisi di daerah-daerah Indonesia.

Pada tahun 1928 di Pasi Bolaang Mongondow oleh Unta Mokodongan didirikan Sarekat Islam (SI) dan pembawa organisasi tersebut ke daerah ini adalah Makmur Lubis. Anggota terkemuka lamanya SI adalah Bolabu Mokodongan, Adampe Dolot

yang merupakan orang pertama PSII yang dibuang ke pulau Jawa dan meninggal di Bandung, Mokobombang, Raupu dan lain-lain.

Partai-partai Islam berusaha memajukan dan meningkatkan pendidikan rakyat Bolaang Mongondow. Tokoh-tokoh politik ini yaitu untuk memajukan pendidikan di daerah ini seperti: Anwar Cokroaminoto, Harsono Cokroaminoto, A.M. Sangaji, Mohamad Jaluli, Harjodiwirjo, Sarwoko, Ramlan dan Mohamad Saldang.

Pada masa itu banyak didirikan sekolah dasar, HIS dan Kwekschool, yang pada waktu jatuhnya kekuasaan Belanda ketangan Jepang banyak tamatan sekolah tersebut diatas bergerak dalam bidang pendidikan. Pada masa sekolah Swasta banyak mendapat rintangan dari pemerintah Hindia Belanda. Tokoh lain yang juga banyak peranannya antara lain: A. Manoppo, W.P. Mokoginta, K.C. Mokoginta, J.W. Manoppo dan lain-lain. Pada masa penjajahan tokoh pembaharuan dari Bolaang Mongondow selalu ada hubungan dengan tokoh pembaharuan dari Minahasa. Tokoh A.P. Manoppo selalu ada hubungan dengan tokoh Mohamad Husni Thamrin dan Dr. Sam Ratulangi dari Jakarta.

Dapat disebutkan pula seorang yang terkenal bersama Johan Manoppo yang pemimpin harian Bintang Timur Pedisi Belanda pada tahun 1926 selalu menyerang sistim Kolonialisme Belanda. Juga nama Anton Manoppo seorang ahli hukum terkenal adalah pula seorang pejuang yang gigih memperjuangkan nasib rakyat.

Di Sangir Talaud pergerakan dipelopori oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) cabang ke enam Ulu Siau. Tentang asal mula timbulnya partai ini, baiklah kita ikuti apa yang dikemukakan oleh H.B. Elias dalam bukunya yang antara lain menulis: 124)

"Pada tahun 1925 saudara Gustaaf Erens Dauhan mengarang sebuah buku roman dengan judul Rahasia Utara. Buku karangannya itu seperti halnya buku roman pada masa itu meriwayatkan seorang wanita Siau yang bernama Anna menjadi korban kawin paksa. Satu eksemplar buku itu jatuh ditangan pemimpin Stambul Dardanela di Bandung. Serta mereka tiba permintaan dari pimpinan Stam-

bul itu kepada pengarang untuk pementasan lakon dalam buku *Rahasia Utara* dalam salah satu pertunjukkan Sandi-wara dari perkumpulan *Stambul Dardanelia* di Bandung. Pada tahun 1927 Sandara G.E. Dauhan tiba di Bandung. Entah Ir. Sukarno ada hubungan erat dengan Dardabella, tetapi lewat Dauhan terjadi perkenalan antara putra Siau itu dengan Ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) yang pada tahun 1927 mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia yang dirobah pada tahun 1928 menjadi Partai club di Bandung. Tahun 1928 Sandara G.E. Dauhan kembali ke Siau dengan membawa keputusan berdirinya cabang ke-6 Partai Nasional Indonesia di Ulu Sian”.

Partai ini tumbuh dengan cepat di Siau, sebagai dalam minggu pertama saja sudah mencatat anggota sebanyak 50 orang.

Semua tunas dari keluarga “Kawanua matei” turut menjadi anggota PNI yang berarti masuk dalam barisan melawan pemerintah Hindia Belanda. Di Ondong, G.E. Dauhan memberikan madat pembentukan ranting PNI kepada seorang guru sekolah Gubernurnemen yang bernama Anthoni Nicolaas Bawengan yang dalam pembentukannya telah mencatat 40 orang anggota yang sebahagian adalah wanita. Selanjutnya dikatakan:

”Semangat Kebangsaan yang dibawa oleh PNI cabang ke-6 Ulu Sian menggiatkan perkumpulan sosial dan olahraga di desa-desa. Bermunculan disana-sini organisasi yang memakai nama dari gerakan kebangsaan seperti: Perkumpulan Sepakbola Redikal dan Koperasi Marhaen di kampung Mala - Siau, yang pemimpinnya adalah A.T. Gandaria dan S. Pande anggota PNI yang setia. Juga di kampung Karalung berdiri perkampungan Sepakbola Nasional dan Koperasi Persatuan yang dipimpin oleh Papude Salekede. Tokoh tersebut baru kembali dari Sulawesi Selatan sebagai guru dan membantu banyak kepada pergerakan kebangsaan dalam usaha propaganda keliling pulau Siau” (125).

Gerakan ini kemudian mulai tercium oleh pemerintah dalam hal ini Jogugu Kendahe karena tempat-tempat mereka berkumpul bukan hanya di rumah-rumah tertentu, melainkan juga dibawah pohon-pohon kelapa dikedun dengan dalih bersama-sama makan kelapa muda pada hari-hari libur seperti hari Minggu,

dan lain-lain.

Di tempat ini kesadaran nasional antar pria dari Angkatan Muda, mereka selalu memperdebatkan penjajahan Hindia Belanda. Kendahe - Tahuna dalam tindakannya mengabaikan kepentingan rakyat dan menguntungkan diri pribadi serta menyalahgunakan jabatan dengan memboroskan uang kas kerajaan, sehingga pada tahun 1921 beliau diasingkan ke Luwuk selama 3 tahun. 126)

2. Sikap dan gerakannya

Sikap menentang yang ada dalam masyarakat biasanya tidak dinyatakan secara terang-terangan.

Cita-cita rakyat yang selalu ditindas dengan cara kekerasan, akhirnya disimpan dalam batin yang kemudian mencari tempat dimana cita-cita itu dapat disalurkan. Tidak lain yang dimaksud adalah melalui jalan berorganisasi. Organisasi ini merupakan tempat untuk melatih kader yang bergerak di bidang sosial pendidikan dan lain-lain. Pada zaman penjajahan semua organisasi selalu dibayang-bayangi oleh pemerintah dan itulah sebabnya ada organisasi yang bergerak di bawah tanah. Tapi ada juga organisasi yang secara berani, menentang sistim penjajahan waktu itu, dan dalam hal ini banyak tokohnya diasingkan (dibuang) akibat sikapnya yang menentang penjajahan Belanda.

Banyak gerakan dapat ancaman dari pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu melalui PID, polisi maupun Reserse dan sebagainya. Bahkan dari pihak pemerintah bangsa sendiri seperti Kepala Tanah Adat juga dapat ancaman. Dengan demikian orang yang memasuki (menjadi anggota) gerakan seringkali merasa tersingkir dari pergaulan masyarakat dan dimasuki oleh sanak saudaranya sendiri lebih-lebih apabila kepala keluarga seorang yang berpikiran kolot 127)

Karena gerakan diawasi oleh pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah bangsa sendiri maka kegiatan mereka adalah mengadakan rapat tertutup sambil mempropagandakan cita-cita Indonesia Merdeka. Dari rapat dan gerakan itu kemudian lahir organisasi pergerakan di Sangir Talaud seperti:

- 1). Komite Gerakan Indonesia (KGI) pada bulan Maret 1933 dengan pimpinan:

Ketua : Frederik Hermanus
 Wakil ketua : Andris David
 Panitera I : Gustaaf Paparang
 Panitera II : Reins Lalela

- 2). Pendidikan Maseki Siau (PMS) yang didirikan oleh Tjie Soen Kho dan Junus Sambentiro pada tahun 1933 sebagai suatu organisasi Gerejani yang merdeka dan berpusat di Tatahadeng.
- 3). Kebenaran Agama Pengharapan (KAP) di Beong Siau yang disamping mendirikan gereja mereka juga membuka sekolah rakyat dan usaha Kerajinan tangan.
- 4). Persatuan Rakyat Sangihe Talaud (Perkasat) yang didirikan oleh A.T. Gandaria pada tahun 1936 sesudah kembali dari Surabaya sebagai pemimpin Harian Catur di Surabaya yang berhaluan Nasionalis.
- 5). Serikat Ondong Muda (SOM) yang dibentuk atas prakarsa A.N. Bawengan sebagai wadah baru dari cita-cita kemerdekaan sesudah PNI ranting Ondong Siau dibubarkan, pemimpinnya adalah:

Ketua : H B Elias
 Wakil ketua : L V Jacobus
 Panitera : A. Jacobus 128)

Sebagai akibat keaktifannya dibidang pergerakan maka beberapa tokoh pergerakan akhirnya ditangkap dan kemudian dipenjarakan atau dibuang, bahkan ada diantara mereka yang dibunuh seperti:

1. J B Dauhan (adik kandung G E Dauhan, pendiri PNI cabang ke 6 Ulu Siau) yang meninggal di dalam tahanan. Pemerintah Hindia Belanda mengatakan dia "menggantung diri" dengan kain sarungnya sendiri. Tetapi menurut H B Elias tindakan itu tidak mungkin karena keadaan penjara yang terdiri dari batu dan tidak ada balok atau paku untuk menggantung diri. Bahkan P. Maluengha yang memimpin baktian penguburan pun ditahan dipenjara oleh pemerintah Hindia Belanda.
2. F. Hermanses, Ketua Komite Gerakan Indonesia (KGI) ditahan lebih kurang satu bulan dalam penjara oleh Magis-

traat. Beliau sekarang tinggal di Tarorane.

3. A David dan G Paparang, keduanya ditahan selama kurang lebih 20 hari.
4. H B Elias, sekarang pensiunan kantor Penerangan Sulawesi Utara di Manado 129).

C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.

1. Pengaruh kekuatan Eropa.

Di Bolaang Mongondow pada masa ini dapat disebutkan bahwa pengaruh kekuatan Eropa/Belanda sudah begitu tertanam sehingga seluruh kekuatan ekonomi sudah berada ditangan pemerintah Hindia Belanda.

Hampir semua *onderneming* kelapa, kopi dan lain-lain berada ditangan pemerintah. Semua usaha ini tentunya menaikkan pendapatan pemerintah dan dilain pihak rakyat menderita.

Untuk Sangir Talaud pengaruh kekuatan Eropa dapat dikatakan terasa sampai dalam bidang ekonomi misalnya antara lain dengan dibukanya cabang *Het Kopraponds* di daerah Sangir Talaud (pusatnya Jakarta) pada $\pm$ tahun 1940. Hal ini disebabkan karena menurunnya harga kopra (waktu itu harga kopra $\pm$ f 1.— satu karung) sebagai akibat macetnya export kopra keluar negeri karena sudah memasuki Perang Dunia ke-II yang sudah berkecamuk di Eropa. Disamping itu kehidupan para pegawai terutama para pegawai pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu dapat dikatakan baik karena meskipun gajinya kecil ($\pm$ f 10.— sebulan) namun gaji yang sedikit itu dapat digunakan cukup untuk pembeli beras yang pada waktu itu murah harganya ($\pm$ 1½ sen per kg) 130).

2. Pemenuhan kebutuhan.

Di Bolaang Mongondow pada masa ini, mata pencaharian penduduk yang paling utama ialah bertani (mengusahakan sawah dan ladang). Selain bertani rakyat juga menanam kelapa dan kopi untuk keperluan export dan untuk kebutuhan rumah tangga (minyak kelapa). Juga sebagai mata pencaharian sambilan rakyat mencari tepung sagu dihutan berburu binatang, serta rakyat yang tinggal di pesisir pantai mengadakan hasil hutan berupa: damar, rotan, kayu hitam, kayu lingga dan lain se-

bagainya untuk kebutuhan bukan ekspor/bahan kebutuhan rumah tangga. Selain itu diadakan juga usaha kerajinan tangan serta perdagangan.

Untuk Sangir Talaud mata pencaharian penduduk yang terutama adalah bertani, menanam kelapa, pala dan lain-lain. Hasil-hasil produksi yang terutama adalah kopra, pala, foeli dan lain-lain. Disamping itu nelayan juga merupakan mata pencaharian penduduk yang terutama meskipun belum secara terorganisir. Demikian juga dengan perdagangan terutama dengan Belanda yang sifatnya adalah perdagangan liberal. 131)

Disamping itu penduduk dapat pula menambah penghasilan mereka dengan macam-macam kerja kasar misalnya kuli toko, pelabuhan, bangunan dan lain-lain. Tak ketinggalan pula kerja sebagai pegawai, baik pemerintah maupun swasta. Bagi rakyat yang berdiam di pesisir pantai Selatan pulau Siau mempergunakan kesempatannya yang terlowong untuk menyelam batu-batu padas/karang didalam laut untuk dibakar guna pembuatan kapur, sehingga dipulau Siau sebelum tahun 1917 bangunan-bangunan yang semi permanen atau yang permanen seperti gedung gereja, rumah, sekolah dan lain-lain betonnya biasanya dibuat dari kapur tersebut. Menurut G.A. Buisan dalam tahun-tahun ini kiranya tidak berlebih-lebihan bila dikatakan bahwa kebanyakan mualim-mualim dan nakoda kapal "Ce-kung" (*Celebes Kustvaart Maatschappy*) dan "Mokumy" (*Molukken Kustvaart Maatschappy*) yang berkantor pusat di Menado adalah berasal dari putera-putera Siau 132)

3. Partisipasi masyarakat dalam pergerakan Kebangsaan.

Banyak putra-putri Bolaang Mongondow sejak zaman Sarikat Islam, Partai Sarikat Islam, Indonesia Gerindo, Partai Nasional Indonesia; telah turut berjuang sama-sama dengan putra-putri daerah lainnya melawan penjajahan Belanda. Di Sangir Talaud menurut H.B. Elias semangat kebangsaan (nasionalisme) sudah lama tumbuh khususnya dipulau Siau. Pulau Siau yang sering disebut Karangetang itu, sejak tahun 1910 berdiri kerajaan Siau yang merdeka dan berdaulat. Perlu ditekankan merdeka dan berdaulat ini karena kemerdekaan dan kedaulatannya telah berjalan hampir 4 abad lamanya. Pada tahun 1889 kekuasaan di pulau itu berakhir sebagai kerajaan yang merdeka dan berdaulat.

lat. penuh, ketika raja Yacob Ponto ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda dan dibuang ke Ceribon. Beliau tidak mau menaikkan bendera Belanda didepan Istanaanya dan menetapkan anslak pajak kepada rakyat Siau sebanyak setali setiap orang untuk pemerintah Hindia Belanda.¹³³).

Selanjutnya dikatakan:

"Keluarga dari anggota Majelis Kerajaan Siau memiliki jiwa merdeka, demokrasi, tidak mau dijajah oleh kuasa manapun juga. Sifat dan jiwa itu sudah mendarah daging bertulang urat dalam tubuh keluarga kerajaan itu. Semangat dan jiwa ini tumbuh dan muncul dalam aksi gerakan kebangsaan Dauhan, Kansil, Manalip, Jacobus, Salindeho, Pusirumang, Hermanses, David, Paparang dan lain-lain. Adalah pejuang bangsa. Mereka adalah taruk dari pohon beringin besar yang dikapak, ditebang dan ditumbangkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan taruk itu kemudian kena hujan dan embun yang ditiriskan dan disiram oleh Ibu Pertiwi yang tumbuh dan mekar sesuai dengan kodrat dan pembawaan leluhurnya." (134)

Demikianlah partisipasi masyarakat dengan berdirinya pergerakan kebangsaan di Sangir Talaud, ibarat bunga yang sudah layu disirami oleh embun diwaktu pagi sehingga akhirnya tumbuh, bersemi dan mekar kembali.

4. Keadaan masyarakat selama periode 1900-1942.

Keadaan masyarakat Bolaang Mongondow selama periode ini telah menunjukkan kemajuan-kemajuan. Dilihat keadaan geograpisnya maka daerah ini sangat subur; disini lebih banyak pegunungan daripada dataran rendah, yang banyak hasil hutannya serta tanaman kelapa, kopi, padi, jagung dan lain sebagainya.

Adapun dataran Passi Lolayan ini atau "rata Mongondow", dahulu bernama Mogutalong. Di abad 17/18 tanah Bolaang Mongondow memakai nama Bolaang saja. Perhitungan jiwa zaman lampau hanya 56.000, tahun 1976 perhitungan jiwa berjumlah 220.000, jadi naik empat kali dalam masa 46 tahun.

Satu masalah untuk daerah ini ialah sangat kurangnya penduduk dibanding dengan luasnya wilayah. Sudah sejak dari zaman ini daerah Bolaang Mongondow adalah merupakan dae-

rah transmigran yang nantinya diharapkan menjadi gudang beras bagi Sulawesi Utara.

Di daerah Sangir Talaud salah satu masalah yang dihadapi daerah ini adalah masalah kepadatan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang lagi dengan hasil-hasil produksi seperti pala, fuli, kopra dan lain-lain disamping berkurangnya tanah garapan untuk tanaman palawija menimbulkan kesadaran pada penduduk untuk berusaha keluar daerah baik secara perorangan maupun secara berkelompok dengan biaya yang ditanggung sendiri. Perpindahan ini kemudian diikuti oleh keluarga mereka dengan maksud tidak lain untuk memperlebar penghidupan dengan jalan merantau dan menetap antara lain di pesisir Minahasa, Bolaang Mongondow, kemudian diikuti dengan kebijaksanaan pemerintah untuk memindahkan penduduk (transmigrasi) secara koloni seperti:

- Tahun 1933 ke Longagon Tanjung Flesko.
- Tahun 1933 ke Ajung Buntalo - Bolaang Mongondow.
- Tahun 1958 ke Marisa (Popayato) - Gorontalo.
- Tahun 1942 ke Komus - Batutajaum - Mokodidek - Bohabak (Bolaang Mongondow) 135).

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh Kebudayaan Asing.

Untuk daerah Bolaang Mongondow kesenian daerah mulai dikembangkan oleh masyarakat yang sebelumnya tidak dihiraukan oleh penguasa pada waktu itu.

Untuk daerah Sangir Talaud; setibanya *Zending Comite* mengatur para pendetanya menyebarkan agama membawa keuntungan bagi masyarakat di daerah ini yakni mengenal Tuhan. Namun sedikitnya membawa pula kerugian khusus dibidang kesenian dan kebudayaan yaitu bahwa misi ini bukan hanya menyebarkan agama tetapi berusaha masuk budaya asli dengan budaya Eropa sehingga sekarang ini sudah hampir musnah kesenian yang diwarisi dari nenek moyang seperti halnya bermacam-macam tari-tarian dan musik. Hal ini juga disebabkan oleh karena pada pesta-pesta rakyat (dimana dipertunjukkan jenis-jenis tarian ini) sering terjadi pemabukan yang kemudian berakhir dengan perkelahian, sehingga pemerintah atas desakan para pendeta Belanda melarang permainan itu dan dengan de-

mikian lambat laut hilanglah kesenian yang telah dibina dan tumbuh berabad-abad lamanya itu. Menurut H B. Elias, dengan berkembangnya agama Kristen Protestan di Siau, maka semua seni budaya sudah dipengaruhi oleh sendi-sendi kehidupan agama Kristen - Protestan itu, sehingga dalam membicarakan persoalan budaya, tidak bisa lepas dari aturan agama (136).

2. Pendidikan

Di Bolaang Mongondow, pada masa ini pemerintah Belanda mendirikan sekolah supaya rakyat bisa membaca/menulis, dan tujuannya tidak lain untuk kepentingan penjajahan. Umumnya hanya anak-anak raja/bangsawan yang bisa melanjutkan sekolah. Pada waktu itu ada beberapa orang bangsawan yang melanjutkan studinya ke pulau Jawa dalam bidang hukum dan pertanian. Untuk kaum ningrat ini Belanda mempunyai maksud tertentu ialah mereka dipakai sebagai alat untuk menjalankan pemerintahan.

Sekolah yang ada ialah tingkat Sekolah Dasar dan kemudian HIS dibuka pada bulan Pebruari 1911. Gedung sekolah itu berbentuk toko panjang milik raja Datu Cornelis Manoppo yang letaknya berhadapan pasanggrahan tempat tinggal *Controleur*. Guru Belanda pada waktu itu adalah A. van der Endt dan sekolah itu berkembang pada akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke 20 kemudian mulailah dikenal sekolah Mulo, sekolah guru dan lain-lain baik pemerintah maupun swasta.

Di Sangir, sejak tahun 1930 dengan ditutupnya *Landschhaps Scholen* dan *Gouvernementscholen* maka seluruh pendidikan dasar dipegang oleh suatu badan yang disebut "Sangi dan Talaud Comite". Badan ini mendirikan HIS di Ulu Siau yang kemudian dirobah menjadi *Zendingsscha-kelschool*. Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah pada waktu itu adalah pengenalan akan sejarah pulau sendiri beserta kehidupan dan kebudayaannya agar supaya tumbuh dan berkembang akan cinta tanah air dan segala usaha pembangunannya. Kecintaan telah dirintis oleh pejuang pergerakan kebangsaan Indonesia dari abad ke abad. Tentang hal ini H.B. Elias antara lain menulis:

"Mereka harus mengetahui bahwa suku Sangihe - Siau bukan suku bangsa atau suku bangsa kambing yang hanya tahu mengembik menanduk pun tidak mempan, tetapi ada-

lah suku bangsa garuda yang pernah terbang ke angkasa raya mengibarkan panji kerajaan merah-putih dari Karuman sampai Singkil Manado (Laksamana Hengkey Naung sampai teluk Leok Buol) dan menyapu bersih segala musuh-musuhnya dilautan Sulawesi apakah dia itu perampok Mindanao, apakah dia itu penguasa setempat yang membangkan; ia jaya dan tetap mau mengejar keagungan" 137).

Dengan cara demikian, tertanamlah dalam hati barisan muda itu rasa keagungan dan hormat akan pribadi sendiri untuk tetap dihari mendatang menggulung lengan baju terdorong oleh semangat leluhur yang mereka ketahui dan miliki. Demikianlah anak-anak *Zendingsschakelschool* ini dipompakan dengan suatu pengetahuan yaitu pengetahuan akan harga diri, harga suku bangsa sendiri dengan pelajaran, contoh dan teladan dari leluhur mereka dan hal inilah pula yang mendorong mereka untuk keluar dari pulau sendiri mengejar pengetahuan dan nafkah hidup di segala tempat di Nusantara ini. Kini mereka merupakan pekerja/petugas yang dengan tekun membaktikan tenaganya kepada perusahaan dimana mereka bekerja, baik sebagai nakhoda mualim, direksi ataupun ahli disalah satu bidang pekerjaan dengan semboyan: "Sekali jaya tetap jaya" 138)

3. Kesenian.

Di Sangir Talaud cabang kesenian lain ialah: musik bambu yaitu suatu orkes musik yang alat-alatnya semuanya terbuat dari bambu. Dalam perkembangan selanjutnya, komposisinya mengikuti komposisi alat musik lengkap.

Alat-alatnya mempunyai ton (nada) ada yang sampai 2½ oktaf. Dibidang seni Sastra, ada beberapa macam :

- 1). *Sasalamate* yaitu ucapan selamat dalam bahasa tua yang dipakai dalam suatu upacara.
- 2). *Bawio* yaitu bercerita-cerita rakyat sambil berdendang.
- 3). *Papantun* yaitu berpantun sesudah mengerjakan suatu pekerjaan, sebagai rekreasi.
- 4). *Sasuhara* yaitu bahasa yang dipakai dilaut.
- 5). *Papinintu* yaitu bahasa perumpamaan. 139).

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan agama.

Sesudah raja Sultan Jacobus Manoppo II maka raja-raja di Bolaang Mongondow semua sudah Islam tetapi tidak bergelar Sultan, antara lain:

- 1). Adrianus Cornelis Manoppo 1834 - 1860.
- 2). Johanis Manuel Manoppo 1860 - 1874
- 3). Abraham Sugeha (seorang ulama) 1874 - 1892
- 4). Riedel Manuel Manoppo 1892 - 1902
- 5). Datu Cornelis Manoppo 1902 - 1927
- 6). Laurens Cornelis Manoppo 1927 - 1939.
- 7). Henny Jusuf Coenelis Manoppo 1943 - 1948, jadi bupati K D H Bolaang Mongondow 1955 - 1959.

Beliau adalah raja terakhir di Bolaang Mongondow (Juli 1950).

Pada tahun 1860 tiba di Bolaang H. Ustaz bernama Syech Abdul Latief Rezik Makki Iman Syafili dari Mekkah, seorang ulama besar. Kata orang beliau itulah seorang Ustaz yang dijanjikan oleh Residen Manado kepada Sultan Jacobus Manoppo II untuk menjadi guru agama Islam di Bolaang Mangondow. Oleh raja Syech ini dikawinkan dengan Boki besar Bua Belawan Manoppo, putri raja Adrianus Cornelis Manoppo, tetapi perkawinan ini tidak berketurunan. Di Kotabangon Syech ini menjadi guru mengaji. Kemudian beliau menikah lagi dengan seorang perempuan desa Moyag bernama Bai Edong Mokoagow. Dan perkawinan ini lahir 3 orang putra dan seorang wanita yaitu:

Mohamad Rezik Makki, Mahadi Rezik Makki, Madani Rezik Makki, Hania (perempuan).

Dari keturunan beliau ini agama Islam disebarkan ke seluruh pelosok Bolaang Mongondow, dan selain itu datang pula orang-orang Islam dari Gorontalo yang turut pula menyebarkan agama Islam sehingga pada tahun $\pm$ 1840 dapat dikatakan bahwa agama Islam mempunyai penganut tersebar.

Selain itu agama Kristen Protestan, Katolik juga berkembang disusul pula oleh agama lain. Pendeta-pendeta Eropa yang banyak bekerja di Bolaang Mongondow adalah Pendeta W. Dunne-bier J D. Nijenkuis, F. Langevelt. Pendeta guru yang terkenal

ialah: A. van der Eudt (1910 - 1930), F. Standt, A.V. van de Laar Kraff dan lain-lain.

Di Sangir Talaud, datangnya beberapa pendeta yang diutus oleh Sangi & Talaud Comite, diantaranya yang agak lama menetap di kepulauan ini adalah pendeta Paul Kelling (1889 - 1924), ia meninggal di Ulu - Siau dan dimakamkan di halaman gereja dan ialah yang menjadi Bapak gereja Protestan di Siau. Karena kegiatan para pendeta, maka Siau seluruhnya pada tahun 1920 sudah masuk agama Kristen Protestan dan di semua kampung berdirilah rumah kebaktian yang dipimpin oleh seorang tenaga gereja yang terdidik. Pada awal abad yang kemudian dipindahkan ke Kaluwatu oleh Nanta. Ia juga menyalin kitab perjanjian Baru dalam bahasa Siau yang sekarang tidak dibaharui lagi oleh gereja masehi Injili Sangihe Talaud, walaupun dimana-mana timbul pertanyaan dan keinginan akan buku tersebut. Dengan pimpinannya maka agama Kristen Protestan betul-betul berakar dalam kehidupan orang Siau sehingga beberapa jemaat di Siau sudah menjadi jemaat Masehi yang dewasa. 140)

Menurut cacah jiwa tahun 1930 terdapat jumlah penganut agama tersebut sebagai berikut:

Tagulandang	:	11.401 jiwa
Siau	:	33.262 jiwa
Sangihe Besar	:	90.241 jiwa
Talaud	:	23.825 jiwa
Jumlah	:	158.729 jiwa 141).

2. Perjuangan pergerakan Nasional dan motivasi agama.

Di Bolaang Mongondow banyak tokoh pergerakan yang membimbing masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan. Tokoh nasional serta tokoh partai agama mempelopori perjuangan pergerakan nasional di daerah, dan mengenai motivasi agama dapat dijelaskan sebagai berikut:

Organisasi yang bersifat keagamaan lahir dan berkembang di pulau Jawa, selanjutnya di daerah-daerah dibentuk pula cabang cabangnya. Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) diikuti oleh partai politik lainnya seperti Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Indonesia (Partindo), Gerakan Indonesia (Gerindo) dan

lain-lain. Penduduk Bolaang Mongondow sebagian besar memeluk agama Islam, dengan melalui organisasi politik yang berorientasi pada agama maka masyarakat memberikan partisipasi dalam perjuangan pergerakan nasional.

Di Sangir Talaud, dengan ber kobarnya api perjuangan kebangsaan Indonesia di Siau yang dipelopori oleh pembentukan cabang ke 6 PNI Ulu Siau, maka api itu merambat pula ke hati para nasionalis yang kebetulan juga anggota gereja Kristen Siau. Ketika PNI dilarang dan segala kegiatannya dimata-matai oleh Belanda (PID), maka untuk mencari tempat pemupukan cita-cita kebangsaan, mereka mendirikan satu organisasi kerohanian pada akhir tahun 1931, dengan nama: Pendidikan Masehi siau (PMS) di Tagulandang. Banyak tokoh perjuangan berlindung dan mendapat kepuasan hati dalam organisasi pendidikan keagamaan itu untuk menyusun satu kekuatan baru kembali. Pada tanggal 25 Juli 1933 organisasi ini diakui oleh pemerintah dengan memberikan rechtspersoon dengan ketuanya Tjie Soen Khe dan Penulis Junus Sumbentiro. Kalau beragama adalah kemerdekaan umat manusia dari belenggu dosa dan cita-cita kemerdekaan Indonesia adalah juga kebebasan rakyat Indonesia dari rantai penjajahan Belanda. Karena wadah itu searah dalam pelaksanaan cita-cita, sehingga bagi setiap pejuang yang dikejar-kejar oleh pemerintah Hindia Belanda karena kegiatannya dibidang politik dapat bernaung dan bersenang diri menjadi anggota PMS Patahadeng. Hampir semua anggota PNI cabang Ulu Siau dan sipatisannya menjadi anggota PMS itu sehingga dengan itu cita-cita kebangsaan yang hendak dilenyapkan oleh pemerintah, ternyata tumbuh subur berkat kepemimpinan PMS Tatahadeng. Bidang kerohanian dipegang oleh Pendeta Paulus Maluegha yang menjadi tenaga pelancar dan penggerak dari gerakan ini. Pada bulan April 1933 beliau pernah dipenjarakan tiga minggu lamanya karena tersangkut dalam persoalan propaganda J.B. Dauhan di Siau.

Dalam hubungan dengan ini, maka H.B. Elias antara lain menulis:

"Sebagai stabilisator maka PMS Tatahadeng berjasa besar bagi kelangsungan hidup pergerakan kebangsaan Indonesia di Siau, karena sewaktu sehebat-hebatnya pemerintah Hindia Belanda mengejar para pejuang kemerdekaan

dengan berpegang pada apa yang disebut pada waktu itu peraturan bis dan ter, maka cita-cita itu tidak padam, tetapi tersiram subur dalam pertemuan yang diorganisir oleh pimpinan PMS Tatahendeng itu. Dia memberi kelegan yang wajar dan ketenangan berpikir yang diperlukan 142).

Demikian juga di Kendahe pada tahun 1934 PSII cabang Manado setelah mendengar adanya kegiatan Angkatan Muda Kendahe dalam pergerakan kebangsaan, mengutus beberapa orang dari Manado antara lain Abudi Junus dan Jusuf Akuba untuk melakukan propaganda gerakan nasional. Melalui "Rondreidend Toncel gezelschap de Vrede" mereka telah singgah di Siau mentaskan lakon sandiwara menyindir pemerintah dimana antara lain keluar situkang lelucon Sumaila yang berasal dari seorang suku Gorontalo. Sebagai salah satu pemain sandiwara dengan berpakaian seragam dan pangkat serdadu Belanda (Soldaat) menyanyikan lagu berjudul: "Kalau teken Kompeni Kasihan" dengan syairnya sebagai berikut:

1. Kalau teken Kompeni Kasihan
Terima pakaian sepatu goni kasihan
Rasa senang didalam hati
Jual kepala sampai mati
Jadi Serdadu sungguh senang kasihan.
2. Over plaats ke Surabaya kasihan
Mabuk laut sampai payah kasihan
Didalam kapal digoyang gelombang
Baru mengingat adik dan abang
Jadi Serdadu tidak senang kasihan.
3. Hari-hari belajar baris kasihan
Buku-buku abis tergaris kasihan
Tidak mau masuk Tangsi
Karena Serdadu tidak senang kasihan.
4. Saya minta makanan enak kasihan
Dikasih bubur campur melk kasihan
Saya minta kastrolie
Hanya dikasih "god verdori"
Jadi Serdadu tidak senang kasihan.

Sajak Sumaila diatas yang begitu serius dalam gerak-gerik yang lucu dengan syair-syairnya itu telah menggambarkan betapa kejamnya perlakuan tuan-tuan Belanda atas serdadu Indonesia dalam status kemiliteran adalah sama. Dalam skala gaji sangat jauh berbeda antara gaji seorang sersan Belanda dan sersan Inlander. Oleh karena propaganda. Sora Sumaila tersebut maka beberapa orang pemuda Siau yang sedianya akan mendaftarkan diri untuk masuk Serdadu, semuanya mengundurkan diri. Dokter Van Bersem yang pada waktu itu telah berada di Siau untuk mengadakan pemeriksaan bagi calon serdadu itu, terpaksa pulang kosong karena pemuda yang hendak diperiksa kesehatannya semuanya telah menarik diri. Itulah sebabnya maka "Rondreident Toneelgezelschap de Vrede" itu kemudian oleh fd. Controleur Ph. J. Deys dinyatakan terlarang dan di suruh tutup di Siau.

Demikian pula pemain-pemain opera tersebut sudah tersebar kemana-mana. Sumaila kembali ke Manado sedang Jusuf Akuba dan Abudi Junus menuju ke Kendahe untuk mengembangkan PSII di Kendahe. Karena penduduk daerah itu beragama Islam, maka kedatangan tokoh PSII disambut dengan hangat di Kendahe sehingga dalam tempo yang tidak lama Oyo Pakaya, ketua PSII cabang Manado datang di Kendahe yang sudah beranggotakan 30 orang termasuk kaum wanita dengan susunan pengurus:

- | | | | |
|----|-------------|---|--------------|
| 1. | Ketua | : | Redino |
| 2. | Wakil Ketua | : | Pinangali |
| 3. | Sekretaris | : | Usman Lahode |
| 4. | Conisaris | : | Ali Adriku |

Disamping itu pemuda Kristen yang juga bersiap-siap untuk menyambut perjuangan pergerakan nasional di Kendahe telah membentuk suatu organisasi Kristen bernama: Perkumpulan Pemuda Imanuel (PPI). Kedua wadah perjuangan pergerakan nasional yang berdasarkan agama ini saling bahu-membahu dalam perjuangan masing-masing. Sejak waktu itu tekad rakyat Kendahe telah membaja menuju kepada cita-cita Indonesia Merdeka. Di sekolah rakyat zending Kendahe pun dalam tahun ini telah diajarkan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" oleh seorang guru zending bernama: Johannes Lombote. Dalam perkembangan orangan organisasi PSII selanjutnya, maka seorang anggo-

ta PSII yang aktif bernama Putihati Samalam telah diutus oleh Ranting PSII Kendahe untuk memperdalam azas dan tujuan PSII.

Dalam rapat anggota PSII Kendahe tahun 1935 terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam rapat tersebut sehingga menyebabkan beberapa anggota PSII Kendahe pada tahun 1935 telah dituduh menyindir pemerintah. Itulah sebabnya Adriku dihukum penjara selama satu tahun enam bulan dibuang ke penjara Nusa Kambangan. Putihati Samalam telah ditangkap di Manado dan dibawa ke Taruna dan mendapat hukuman 9 bulan penjara. Sedangkan Pinengali Janis dan Redro dihukum 3 bulan penjara dan 2 wanita bernama Lenci serta Rahima Adriku masing-masing 1 bulan. Tetapi walaupun begitu gerakan berjalan terus sampai datangnya pemerintahan Jepang. 143)

3. Kehidupan Intelektual

Pembentukan kehidupan Intelektual di Bolaang Mongondow sebagai dasar adalah pendidikan, yang dimulai sejak tahun 1911 dengan dibukanya HIS (sekolah dasar Belanda). Hal ini dibarengi dengan berdirinya sekolah-sekolah swasta yang diusahakan oleh Zending, begitu pula yang diadakan oleh organisasi Islam. Memang yang mula-mula mendapat pendidikan ialah keturunan raja (bangsawan). Tapi lama kelamaan pendidikan merata pada masyarakat.

Jadi pembentukan kehidupan Intelektual berjalan sesuai dengan perkembangan pendidikan.

Disini dapat disebutkan nama-nama yang tak dapat dilupakan jasanya terhadap kemajuan pendidikan antara lain: Pendera dan pendeta guru seperti: Bastian, W. Dumbier, F. Langeveld, J.D. Nijenhuis, A van der Endt, A.V. van de Laar Krafft, F. Standt dan lain-lain.

Untuk Sangir Talaud, sebagai dasar pembentukan kaum intelektual adalah dengan dibukanya sebuah sekolah guru yaitu *Kweekschool* di Kaluwatu pada tahun 1907 yang diasuh oleh H J. Wantah, demikian juga dengan dibukanya HIS di Mangani pada tahun 1918 mula-mula berada dibawah asuhan Ny. A.S. Steller, kemudian dipindahkan ke Tahuna pada tahun 1919 dan dipimpin oleh P G W Valderpaart. 144)

Demikian juga dengan Sangihe & Talaud Komite yang pada tahun-tahun ini giat mengirimkan utusannya yaitu pendeta-pendeta agama Kristen yang disamping itu juga membuka sekolah-sekolah. Dengan sendirinya usaha ini menjadi dasar pula dari pertumbuhan dan perkembangan kaum intelek di daerah ini kemudian.

Kaum intelek yang sudah ada di daerah ini pada masa itu dapat dikatakan yang kemudian menjadi pelopor masyarakat di dalam mendirikan organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan dan selanjutnya menanamkan serta menyebarkan benih-benih semangat persatuan dan kebangsaan di daerah itu.

F. HUBUNGAN KELUAR

1. Bentuk dan sifat hubungan

Sejak tahun 1901 hingga masuknya Jepang 1942 daerah Bolaang Mongondow secara silih berganti diperintah oleh 13 penguasa Belanda masing-masing: 10 berpangkat *Controleur* dan 3 adalah *Gezag heber* (penguasa). Pada masa ini hubungan keluar sudah makin lancar dan berlangsung dengan baik yang diusahakan oleh pemerintah sendiri sebagai penguasa pada waktu itu berupa hubungan antara daerah maupun ke pusat. Selain itu hubungan keluar juga diadakan oleh pihak swasta, lebih-lebih menjelang akhir abad 19 hubungan dapat dikatakan berjalan lancar dengan adanya perusahaan pelayaran Belanda KPM. Hubungan swasta yang dimaksud adalah hubungan pribadi maupun secara organisasi. Pertumbuhan serta perkembangan organisasi partai politik di Jawa sebagai pusat selalu ada hubungan dengan cabang-cabang dan seterusnya ke ranting-ranting. Surat kabar harian, mingguan, bulanan adalah merupakan komunikasi yang sangat baik sehingga apa yang terjadi di daerah lain dapat diketahui oleh daerah ini. Masyarakat tambah kritis di dalam menilai keadaan dan selain itu surat kabar dapat menambah pengetahuan masyarakat.

Hubungan dagang merupakan juga suatu sarana komunikasi yang baik.

Pada tahun 1927 Talaud telah diperintah oleh seorang Asisten Residen sebagai *Proef ontvoeding* tanah Minahasa sedang di Siau ditempatkan seorang *Aspirant Controleur* pada tahun 1929. Dengan demikian terdapatlah bentuk dan sifat hubungan yang

jelas dan nyata antara pihak yang dikuasai dan pihak penguasa di daerah ini. Disamping itu menurut H B Elias, pada masa ini telah terdapat hubungan dalam bentuk dan sifat yang lain dengan daerah-daerah lain yaitu bentuk dan sifat hubungan melalui media masa (surat kabar) Harian Bintang Timur dan surat kabar Darmokondo dari Solo yang tetap dibaca oleh beberapa orang di Siau. 145)

Selanjutnya dengan adanya organisasi pergerakan kebangsaan di daerah ini seperti PNI cabang ke 6 Ulu Siau dan PSII ranting Kendahe seperti telah diuraikan dimuka, maka sudah tentu terdapatlah bentuk dan hubungan yang bersifat organisasi-organisasi yang lebih tinggi di daerah lain. PNI cabang ke 6 Ulu Siau misalnya sudah tentu mempunyai hubungan organisatoris dengan PNI di daerah-daerah lainnya seperti:

PNI cabang Bandung, Jakarta, Surabaya, Semarang dan Solo. 146).

Demikian pula dengan PSII ranting Kendahe sudah tentu mempunyai hubungan pula dengan PSII cabang Manado yang telah melantik/mengesahkannya. 147)

2. Sikap terhadap dunia luar

Masyarakat di daerah mempunyai sikap yang terbuka terhadap hubungan- dengan dunia luar yang ternyata dari perkembangan organisasi pergerakan kebangsaan di daerah-daerah yang begitu cepat. Demikian pula dibidang pemerintahan dan terutama dibidang keagamaan (Islam, Kristen) dan lain-lain, tanpa sikap yang terbuka (suka menerima) dari masyarakat, sudah barang tentu tak mungkin keduanya dapat berkembang dan menanamkan pengaruhnya di daerah ini pada waktu itu.

3. Pengaruh dan akibatnya

Dalam kehidupan masyarakat seolah-olah timbullah suatu kegelisahan yang belum mendapatkan tempat penyaluran semestinya. Di satu pihak telah terbiasa ataupun menerima bahkan merasakan hidup yang aman di bawah kekuasaan penjajah Belanda, sedangkan dilain pihak muncul pula nilai-nilai baru yang juga menarik dan dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai satu tujuan/cita-cita yang luhur yaitu keinginan akan kebe-

basan/kemerdekaan cita-cita itu mulai ditanamkan dan disebarluaskan oleh pergerakan kebangsaan namun tetap masih menjadi cita-cita yang senantiasa mau dihilangkan (dilenyapkan) oleh pihak yang berkuasa baik dari pihak bangsa Asing (penjajah Belanda) maupun sebagian penguasa bangsa sendiri yang telah mabuk akan kesenangan dan kekuasaan

Inilah kira-kira keadaan yang berlaku pada periode ini.

Di Minahasa pada mulanya terdapat 26 distrik, yang berlaku sampai pada tahun 1880. Pada tahun ini diadakan perubahan sehingga menjadi 18 distrik, yakni distrik Manado, Bantik, Kakaskasen, Tombariri, Tonsea, Maumbi, Tondano - Toulimambot, Tondano - Touluang, Kakas - Romboken, Tomohon - Saronson, Langowan, Sonder, Kawangkoan, Tombasian, Rumoong, Tompasso, Pasan Ratahan-Pinosakan dan Tonsawang. Pada tahun 1908 distrik Kakaskasen dihapuskan dan distrik Tombasian dan Rumoong digabung menjadi satu distrik Rumoong - Tombasian. Keadaan ini dipertahankan sampai reorganisasi pada tahun 1920. Pada waktu ini jumlah distrik dikurangi dari 16 distrik menjadi 7 distrik, yaitu distrik-distrik Manado, Tomohon, Tonsea, Toulour, Kawangkoan, Amurang dan Ratahan. Pada tahun 1927 distrik Tomohon digabungkan pada distrik Manado. Penduduk dari setiap distrik sekarang berkisar antara 25.000. Sebelum penggabungan jumlah penduduk distrik adalah 5.900. Susunan distrik berlangsung terus sampai tahun 1942 dengan kedatangan Jepang.

Kepala walak sejak tahun 1830 disebut kepala distrik, dan sejak waktu itu gelar seorang kepala distrik adalah Hukum - Besar dan untuk kepala distrik yang berjasa digelar *Mayoor*. Kepala distrik ini membawahi beberapa kepala distrik bawahan yang disebut *Hukum - Kedua*. Kedua kepala distrik ini mempunyai sebuah kantor di ibu negeri dari wilayah perintah mereka.

Sejak tahun 1880 kedua pejabat ini telah mengikuti Sekolah Raja (*Hoofdenschool*) di Tondano sampai pada tahun 1914, dan sesudahnya sampai tahun 1942 di OSVIA Makasar. Sejak tahun 1880 mereka telah menjadi pegawai pemerintah dan sebelumnya dianggap sebagai Kepala suku dan bukan pegawai pemerintah dan tidak menerima gaji dari pemerintah.

Hukum Kedua membawahi $\pm$ 20 desa dan tiap-tiap desa dikepalai oleh seorang *Hukum-Tua* yang dipilih langsung oleh rak-

yat. Hukum-Tua tidak bergaji dan mendapat beberapa persen dari penagihan pajak dan lain-lain.

Seorang Hukum-Tua dibantu oleh beberapa kepala-jaga yang menaruh wilayah sendiri dan dibantu oleh *Meweteng*. Pejabat desa lainnya adalah jurutulis, pengukur tanah dan lain-lain.

Pada permulaan abad ini daerah Minahasa merupakan sebagian dari Karesidenan Manado dengan dikepalai oleh seorang Residen, Belanda, berkedudukan di Manado. Karesidenan ini dibagi dalam beberapa *Afdeling*, yang dikepalai oleh seorang *Kontroleur*. Minahasa terdiri dari 5 *Afdeling* yang diperintah langsung oleh Residen Manado, yaitu Manado, Tondano, Kema, Amurang, dan Bolaang, dan *Kontroleur* adalah seorang Belanda. Sewaktu penanaman kopi pemerintah di Minahasa dihapuskan, maka *afdeling* dikurangi menjadi 3 yakni Manado, Tondano dan Amurang. Sejak tahun 1911 dibentuk *Afdeling* Manado, yang baru yang dikepalai oleh seorang Asisten Residen. Di Minahasa Residen merupakan atasan dari *Kontroleur* dan *afdeling* dan wilayah dari seorang *Kontroleur* disebut *onderafdeling*. Pada tahun 1926 *onderafdeling* di Minahasa dihapuskan dan atasan kepala distrik Minahasa adalah seorang Asisten Residen Manado yang berkedudukan Manado, dan keadaan ini berlangsung sampai tahun 1942.

Pembentukan dewan-dewan lokal (*localeraden*) di Minahasa sebagai pelaksanaan decentralisasi merupakan suatu kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda pada permulaan abad ke 20 ini. Pelaksanaan itu diadakan di Minahasa dengan dibentuknya 2 dewan yaitu dewan Minahasa (*Minahasa Raad*) untuk daerah Minahasa dan dewan kota (*Gemeente - Raad*) untuk kota Manado yang keduanya dibentuk pada tahun 1919.

Dewan Minahasa berdiri dari penduduk asli jumlahnya sebanyak 36 orang yang dipilih langsung oleh rakyat, menurut distrik-distrik pilihan yang 16 banyaknya. Distrik administratif diadakan pada tahun 1920 dan selanjutnya 4 orang Eropa dan 1 orang Timur Asing dipilih menurut suara terbanyak. Dewan dikuasai oleh Residen Manado kemudian oleh Asisten-Residen Manado. Dewan ini merupakan dewan satu-satunya yang terdiri dari bagian besar orang Indonesia. Dewan Minahasa merupakan perintis dari DPRD Minahasa sekarang. Dan, dewan kota dari DPRD Kota Madya Manado. Ketuanya adalah Walikota Manado sendiri seorang Belanda. Pada akhir-akhir abad

ke 19 ada beberapa kepala distrik di Minahasa yang tidak menyetujui kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda, terhadap beban pemerintah pada rakyat. Keluhan-keluhan mereka disampaikan melalui Parlemen negeri Belanda dan kemudian seorang anggota Parlemen Belanda datang melihat dari dekat. Pada waktu itu penentang kebijaksanaan pemerintah adalah bekas kepala distrik Sonder A.L. Waworuntu yang dikenal oleh rakyat sebagai Mayoor Bintang. Beliau dibantu oleh adiknya kepala distrik Sonder dan kepala distrik Tondano - Rouliang Mayoor E.A. Gerungan.

Waworuntu mengumandangkan bentuk Kemerdekaan atau berdiri sendiri Minahasa. Bagaimanapun hal memperjuangkan gagasan Kemerdekaan dalam dunia baru Indonesia mulai diperdagangkan. Sangat disayangkan perjuangan Waworuntu tidak dilaksanakan melalui organisasi, yang terjadi pada tahun 1900. Sebagai salah satu cendekiawan Minahasa Waworuntu kemudian diangkat menjadi anggota Minahasa yang pertama dalam dewan rakyat di Batawi,

Pada tahun 1911 telah didirikan organisasi Minahasa di luar daerah yang memperjuangkan pengangkatan derajat rakyat daerah yaitu Rukun Minahasa yang didirikan di Semarang oleh Pangemanan. Perkembangan organisasi seperti persatuan Minahasa dan kemudian pecah dan Perserikatan Minahasa yang timbul di luar daerah juga mempunyai pengaruh dan mendirikan cabang-cabangnya di Minahasa. Partai Nasional Indonesia (PNI) masuk ke Minahasa dengan pemimpinnya Max Linuh dan lain-lain pada tahun 1920. Max Linuh sebagai Ketua Cabang PNI Amurang sering diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh Jaksa dan dipaksa untuk memberikan keterangan yang palsu mengenai PNI.

Perserikatan Minahasa juga masuk ke Minahasa, dipimpin oleh pemimpinnya Dr. G S S J. Ratulangi pada tahun 1928, yang waktu itu menjabat Sekretaris Dewan Minahasa. Partai Indonesia Gerakan Indonesia, Partai Indonesia Raya masuk di Minahasa dan membentuk cabang-cabangnya.

Mengenai Pendidikan di Minahasa, pada permulaan abad ke 10 terdapat tiga jenis sekolah rendah yang berbahasa Melayu yaitu:

A.1. Sekolah Rakyat yang didirikan dan diasuh oleh Zending

yang pada tahun 1918 berjumlah 184 buah,

A.2. Sekolah rakyat didirikan dan diasuh oleh Misi Katolik berjumlah 31 buah pada tahun 1918,

B. sekolah distrik 23 buah,

C. Sekolah pemerintah 38 buah yang terdiri dari 5 dan 4 kelas.

Sekolah Zending dan Misi umumnya terdiri dari 3 kelas dan disamping itu terdapat sekolah rendah yang berbahasa Belanda, yaitu:

- 1). *Europese Lagere School* (ELS) yang lamanya 6 tahun dan terdapat di Manado, Tondano dan Amurang.
- 2) *Holands-Inlandse School* (HIS) yang lamanya 7 tahun, dan didirikan pada tahun 1911 di Tondano, Langowan, Airmadidi, Amurang dan sejak tahun 1901 di Manado.

Kemudian didirikan HIS oleh Zending dan Misi antara lain di Manado, Tomohon dan Sonder. Di samping itu masih terdapat sekolah-sekolah HIS swasta yang lain. Sekolah-sekolah lanjutan adalah:

- 1). *Hoofdenschool* di Tondano yang ditutup pada tahun 1914 dan diganti oleh sekolah yang lebih umum, yaitu MULO di Tondano. Kemudian pada tahun 1921 oleh Zending didirikan MULO di Tomohon dan Misi di Manado.
- 2). Sekolah-sekolah semuanya berbahasa Belanda.

Disamping itu masih terdapat Sekolah Guru Pemerintah yang mendidik guru untuk sekolah rakyat Pemerintah, dan bahasa pengantar adalah bahasa melayu. Sekolah ini mula-mula didirikan di Manado kemudian dipindahkan ke Tondano. Sekolah lanjutan yang lain adalah Sekolah Guru Swasta yaitu sebuah dari zending di Tomohon dan yang lain oleh Misi di Woloan kemudian di Tomohon.

Dapat juga disebut bahwa di Tomohon sejak 1886 telah didirikan sekolah penolong Pendeta (STOVIL). keadaan sekolah ini tidak mengalami perubahan sampai pada tahun 1942.

Sekitar tahun 1875 daerah Minahasa sebagai daerah zending telah dilepaskan oleh Lembaga Pekabaran injil di negeri

Belanda (*Nederlandsche Zendelinggenootschap*) dan menyerahkan kepada asuhan Gereja ini terakhir pada tahun 1882. Pendeta-pendeta pekabaran injil dijadikan pegawai pemerintah dengan istilah *Inlandsch leeraar* (penolong, pembantu pendeta).

Suatu keberatan pada waktu itu ialah bahwa pendeta-pendeta *Indische Kerk* lebih modern, sehingga diklasifikasikan, bahwa pendeta di Minahasa juga akan menjadi demikian.

Pendeta ini adalah orang-orang Belanda, sehingga pemuka agama dari penduduk asli tidak mendapat tempat karena pengaruh kolonialisme. Seorang pendeta penduduk asli yang di didik dengan lengkap di Nederland, seperti Mangindaan, tidak diakui oleh pendeta sebagai rekannya.

Pada tahun 1928 seorang Minahasa diangkat sebagai pendeta yang lengkap. Penolong pendeta yang mulai diangkat di Minahasa pada tahun 1847 kemudian dididik sendiri di sekolah yang diuntukkan untuk kebutuhan itu yaitu STOVIL di Tomohon. Dalam konperensi pendeta-pendeta pada tahun 1880 dibicarakan bahwa pembantu pendeta penduduk asli belum dibolehkan melayani pembaptisan dan perjamuan. Tahun 1916 diputuskan bahwa pembantu pendeta penduduk asli dibolehkan melakukannya sesudah 10 tahun dinas. Pada tahun 1927 telah dibicarakan dipimpinan gereja di Betawi bahwa gereja yang berdiri sendiri di Minahasa harus diadakan. Tetapi dalam sidang besar di Betawi pada tahun 1933 diputuskan bahwa di Minahasa harus ada satu gereja Minahasa yang berdiri sendiri. Langkah-langkah pertama telah diadakan dengan mengangkat seorang pendeta utama Ketua.

Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) dinyatakan berdiri pada 30 September 1934 pada suatu upacara yang dihadiri oleh Gubernur Jenderal di Tomohon. Dr. de Vreede, Pendeta utama Ketua menjadi ketua yang pertama, pendeta A Z R. Wenas, pendeta penduduk asli Minahasa yang pertama, menjadi wakil Ketua dan gereja ini membangun sebuah administrasi sendiri. Kedudukan Synode adalah di kota Tomohon dan gereja ini pula mengasah pendidikan pendeta. Mereka menyekolahkan orang-orangnya di STOVIL Tomohon atau ke sekolah Theologia Tinggi di Betawi. Pada tahun 1942 telah ada enam orang Minahasa yang mengikuti pelajaran di sekolah zending di Belanda atau disekolah tinggi Teologia di Betawi dan di samping itu terdapat 120 orang penolong dan pembantu tetap.

BAB VII

ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 – 1945)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN.

1. Kerajaan-kerajaan

Dengan mendaratnya Jepang pada 11 Januari 1942, maka situasi tatapraja di Minahasa dapat dikatakan beku oleh karena pada tempat-tempat kedudukan seorang kepala distrik atau kepala Distrik bawahan terdapat seorang Komandan Jepang setempat, ialah yang menjalankan pemerintahan di wilayahnya dengan langsung memerintahkan seorang kepala desa, Hukum Tua dan kemudian instruksi ini disampaikan melalui kepala distrik. Pembagian Minahasa pada permulaan sama seperti sebelum 1942, hanyalah Distrik Langowan yang ditambahkan, dengan mengurangi wilayah distrik Toulour, sehingga wilayah yang tertinggal disebut distrik Tondano.

Dengan demikian di Minahasa terdapat 7 Distrik, yaitu : Manado, Tonsea, Tondano, Kawangkoan, Langowan, Amurang dan Ratahan. Pada bulan Mei 1942 ditambah lagi dengan Distrik Tomohon, dengan mengurangi distrik Manado. Dalam tatapraja kota Manado termasuk pada pemerintahan distrik Manado. Kepala Distrik disebut *Guntyo* Hukum Kedua kepala sebuah distrik bawahan disebut *Huku-Guntyo* dan Hukum-Tua disebut *Sontyo*.

Di Bolaang Mongondow keadaan pemerintahan adalah sebagai berikut : Kerajaan-kerajaan yang ada pada waktu itu : menurut "*Reglement op het Beleid der Regening van Nederlandsch Indie*" tahun 1855 (*Staatsblad* 1855 No. 2) berstatus sebagai daerah administratif *Onderdfdeliŋg* dari Residentie Manado sejak tahun 1901 yang disebut : "Onderafdeling Bolaang Mongondow" dengan penempatan seorang *Controleur* sebagai kepala wilayah dan dibantu oleh seorang *Adspirant Controleur*. Onderafdeling Bolaang Mongondow membawahi 4 kerajaan asli Indonesia atau *Zelfbesturende Landschapen* :

- 1). Bolaang Mongondow
- 2). Bolaang Uki
- 3). Bitauana
- 4). Kaidipang Besar.

Raja Datu Cornelis Manoppo yang memerintah (1905 – 1927), digantikan oleh Laurens Cornelis Manoppo memerintah (1928 – 1938). Beliau raja yang pertama–tama mendapat pendidikan menengah, beliau muncul sebagai pemuda pelajar di tengah-tengah Sekolah mencapai Indonesia Merdeka.

Disini dapat disebutkan Controleur yang memerintah pada pemerintahan L.G. Manoppo adalah sebagai berikut :

- 1). Mr. M. Allaart 1918 – 1930
- 2). Mr. Hoffman 1931 – 1932
- 3). De Leeuw 1933 – 1935 Gezag Hebbber
- 4). A. Hoff 1935 – 1937 Gezag Hebbber
- 5). A. van Wieren 1938 – 1940 Gezag Hebbber

Selain itu dapat pula disebutkan pejabat–pejabat lainnya antara lain :

- 6). Mr. Quiek (Zelfbestuurder Commisie) 1941 –
- 7). Mr. Smidt 1941 – $\pm$ 1 bulan
- 8). Mr. de Wit 1941 – $\pm$ 2 bulan

Sesudah raja L. G. Manoppo berhenti tahun 1938, maka buat sementara Bolaang Mongondow diperintah berturut-turut oleh 3 orang penguasa (*gezaghebber*) seperti tersebut diatas. Tahun 1930 oleh Residen Manado diangkatlah *Zelfbestuurder-Commisie* (pengawas pemerintahan) dibantu oleh H.D. Manoppo dan M. Makodompit.

Di Sangir Talaud menjelang berakhirnya pemerintahan Belanda masih terdapat 6 kerajaan yaitu :

- 1). Kerajaan Tagulandang dengan rajanya WPJ. Simbat.
- 2). Kerajaan Siau dengan rajanya EP Parengkuan.
- 3). Kerajaan Kendahe dengan rajanya Engelbert Bastian.
- 4). Kerajaan Manganitu dengan rajanya Willem P. Mocodompis.
- 5). Kerajaan Tabukan dengan rajanya L.E.P. Macpal.
- 6). Kerajaan Talaud dengan rajanya Tamawiwy.

Semua raja kerajaan tersebut kecuali raja EP. Parengkuan akhirnya menemui ajalnya dengan pedang samurai Jepang yang tak mengenal perikemanusiaan. Dengan ini pulau–pulau Sangir Talaud kemudian diduduki oleh Jepang, maka berakhirilah pula pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia selama lebih kurang tiga setengah abad¹⁷⁷⁾.

2. Pemerintahan Jepang.

Jepang mendarat di Minahasa pada bulan Januari 1942. Tentara Jepang mendarat di tiga tempat yakni di pangkalan udara Tasuka/Kalawiran (Kakas), di pantai utara dan selatan Kota Manado dan di negeri Kema. Dari sana dengan mendapat perlawanan di Pineleng dan di Air Madidi akhirnya mereka tiba di Tomohon dan Tondano.

Dengan kedatangan Jepang maka ketataprajaan yang di pegang oleh orang Indonesia tetap berada pada mereka. Pada waktu permulaan mereka mendapat perintah langsung dari komandan setempat. Sejak Mei 1942 pemerintah Sipil dipulihkan dengan penetapan—penetapan baru dari kepala Distrik, kepada dewan Minahasa (*Minahasa Hyogiksi*) dan kepada dinas lain. Kapal—kapal Distrik diperintah langsung oleh *Syuttuosyotyo* (Residen) yang dipegang oleh komandan teritorial Sulawesi Utara, yang meliputi bekas keresidenan Manado. Kemudian sejak bulan September 1942 pejabat ini sebagai Kepala pemerintahan Sipil disebut *Subutyo* dan pada tahun 1943 *Syuntizi* (Gubernur).

Pada tahun 1943 Minahasa merupakan sebuah daerah sendiri disebut *Minahasa—Ken* dan dikepalai oleh *Minahasa Kenkanrikan* yang membawahi kepala—kepala Distrik.

Pada waktu yang sama dibentuk *Syunkai* (Dewan Keresidenan) dan untuk Kota Manado, *Manado Sikai* (Dewan Kota).

Sejak pemboman Sekutu atas kota Manado pada September 1944 maka pusat pemerintahan Sipil dan Militer dipindahkan ke Tondano, sampai kapitulasi Jepang.

Selama perang dunia ke 2 status wilayah pemerintahan di Bolaang Mongondow seperti yang disebut di muka berjalan sebagaimana biasa, tidak diadakan perubahan oleh Bala Tentara Jepang, hal mana adalah sesuai dengan hukum Bangsa-bangsa (*Volkenrecht*). Jabatan *Controleur* Belanda diganti dengan gelar *Bunken Kanrikan* dengan pejabatnya adalah Matsuda.

Mengenai ke pengawas pemerintahan Bolaang Mongondow H D. Manoppo dan M. Mocodompit nama jabatannya diganti dengan "*Bolaang Mongondow Sutytyo*", ditetapkan waktu Letnan Udara Horiuti mengunjungi Kotamobagu, dan kedudukan ini berlangsung sampai tahun 1943. Pada tahun 1943 H J C. Manoppo diangkat jadi raja Bolaang Mongondow.

Di Sangir Talaud menjelang pendudukan Jepang di Tahuna telah disinggahi oleh pesawat terbang Belanda dalam rangka membantu Filipina yang telah diserang oleh Jepang pada tahun 1941. Pada waktu itu Tahuna tidak luput pula dari serangan pemboman pesawat Jepang sedangkan kekuatan yang ada pada waktu itu hanyalah pertahanan Sipil.

Tahuna kemudian dibumihanguskan pada bulan Desember 1941, dan pada tahun itu juga terjadi pemberontakan rakyat di Tahuna melawan Belanda dengan mengibarkan bendera merah-putih yang dipelopori oleh rakyat Kendahe dan Kolongan. Kepulauan Sangihe Talaud masuk kekuasaan Jepang sesudah kota Manado jatuh ke tangan Jepang pada 10 Januari 1942.

Bangsa Belanda dan orang Indonesia yang setia kepada mereka diangkut ke Manado pada bulan April 1942 dan ditahan disana. Pucuk pemerintahan dipegang oleh "*Bun Ken Kanrikan*" yang berkedudukan di Tahuna didampingi oleh "*Bu Tai Tjo*" dan "*Kenpei Tai Tjo*". Pemerintahan Daerah dilanjutkan oleh "*Syun tjo*" (pengganti raja), "*Guntjo*" (pengganti jogugu), dan "*Sontjo*" pengganti kapten laut.

Adapun Suntjo di Sangir Talaud pada masa pemerintahan Jepang adalah :

- 1). Suntjo Tahuna : Engelhard Bastian (1942 – 1944),
- 2). Suntjo Tamako: WMP Mocodompis (1902 – 1944) diganti oleh W. Kansil pada tahun 1945,
- 3). Suntjo Tabukan : K J L. Macpal (1942 – 1944), diganti oleh Umar Muhammad pada 1945.
- 4). Suntjo Siau : F.M. Parengkuan (1942 – 1945)
- 5). Suntjo Tagunlandang : E. Ph. Jacoba (1942 – 1944), diganti oleh Paul A. Tindas (1944 - 1945),
- 6). Suntjo Talaud : M S. Tamawiwi, kemudian diganti oleh G. Koagow.¹⁷⁸⁾

3. Sikap Terhadap Pemerintah Jepang.

Di Minahasa sikap rakyat terhadap Jepang mula-mula baik, terlebih lagi oleh propaganda Jepang yang mengatakan bahwa mereka merupakan "Saudara Tua", dan berkulit sama. Akan tetapi kemudian hal ini berbalik menjadi kebencian karena cara-cara mereka melaksanakan instruksi dengan kekerasan, dan main pukul, serta hukuman meliwati batas perikemanusiaan. Pejabat yang dicurigai, mendapat hukuman, malahan diakhiri

dengan hukum siksaan dan banyak yang menemui ajalnya.

Di Bolaang Mongondow, pada mulanya masyarakat menyongsong kedatangan Jepang dengan harapan dapat membebaskan mereka dari penjajahan Belanda. Harapan ini terutama didambakan oleh tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan waktu itu. Sebagian masyarakat ada pula yang takut dengan datangnya kekuasaan Jepang. Keragu-raguan, rasa takut lenyap ketika pimpinan bala tentara Jepang memaklumkan kepada masyarakat luas bahwa mereka datang tidak lain untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan Bangsa-bangsa Barat. Semboyan 3 A dikumandangkan, lagu Indonesia Raya sering dilagukan, bangsa Jepang dan Indonesia, sama kulitnya, dan propaganda cepat termakan oleh rakyat. Setelah kekuasaan Jepang kuat, maka mulailah mereka berbuat apa saja yang dikehendakinya untuk kelanjutan peperangan Asia Timur Raya. Jepang tidak lain adalah penjajah sama dengan Belanda, rakyat dilakukan seperti sapi perahan, dan seluruh kegiatan masyarakat dihimpun untuk melanjutkan peperangan. Dengan kegiatan ini rakyat berbalik tidak percaya pada pemerintah Jepang, dan semua kegiatan dilakukan dengan perasaan takut.

Pada mulanya di Sangir Talaud rakyat bersikap menerima kedatangan tentara Jepang sebagai suatu pembebasan dari penderitaan mereka selama dalam cengkeraman penjajahan Belanda. Rakyat di daerah ini pernah melakukan pemberontakan terhadap Belanda setahun sebelum tentara Jepang mendarat yaitu pada tahun 1941.

Lambat laun keadaan ini berubah setelah mengalami penderitaan akibat kekejaman Jepang dimana banyak diantara pemimpin rakyat yang mati dipancung kepalanya oleh Jepang seperti antara lain : Raja Tahuna H. Bastian, bekas raja Tahuna Ch. Ponto, Raja Manganitu WMP. Mocodompis, Raja Tabukan KJL. Macpal, Jogugu Manalu Macpal, Kapten Laut Tidore Marjam Karimela Kapten laut Marore Musa Suenaung, Ny. dr. G. Czesco, dan lain-lain.¹⁷⁹⁾

Sikap yang mulanya bersahabat itu kemudian berubah menjadi curiga yang kemudian bermusuhan.

Kecurigaan terhadap Jepang itu timbul dengan ditarik mundurnya tentara Jepang dari Kepulauan Salomon. Kemudian datang seorang mata-mata Amerika Serikat (Sekutu) yang bersama Barahama yang datang menemui raja-raja dan tokoh-tokoh

masyarakat di daerah Sangir Talaud yang akhirnya diketahui oleh Jepang. Raja-raja/tokoh-tokoh masyarakat itu diundang oleh Jepang dan dalam suatu pesta kemudian ditangkap dan dihukum pancung kepalanya.

Kecurigaan kemudian meningkat menjadi kebencian terhadap Jepang dengan adanya penderitaan rakyat di bidang sosial ekonomi sampai-sampai menimbulkan bahaya kelaparan seperti di Makalehi dan akhirnya pecalah perang rakyat Makalehi melawan Jepang pada tahun 1944 - 1945 dibawah pimpinan Salmon Labaeng yang gugur dalam pertempuran sebagai pahlawan Bangsa. 180)

Menurut G. Sagune, asal mula perang Makalehi ini adalah jatuhnya sebuah pesawat terbang milik Sekutu pada tanggal 13 Desember 1944 di pantai pulau Makalehi dengan anak buahnya berjumlah 8 orang yang kemudian menimbulkan kecurigaan tentara Jepang terhadap rakyat Makalehi sehingga Jepang mengirimkan kaki tangannya untuk memata-matai rakyat Makalehi. Kecurigaan ini kemudian bertambah ketika pada tanggal 11 Mei 1945 secara tiba-tiba sebuah kapal Sekutu mendekati pantai pelabuhan Makalehi dan menemui beberapa pemuda yang kebetulan berada dipantai. Ketika kapal tersebut telah pergi, pemuda-pemuda ini kemudian dipanggil oleh Jepang dan diancam akan dibawa ke Siau untuk dihadapkan kepada tentara Jepang. Pemuda-pemuda ini tahu bahwa kalau dihadapkan kepada Jepang berarti mereka akan berkenalan dengan pedang samurai Jepang.

Dalam keadaan yang gawat itu tampilah salah seorang pemuda yang bernama Salmon Labaeng dengan tekatnya : "dari pada mati dipancung lebih baik mati melawan penjajah Jepang." Langsung ia mengajak kawan-kawannya serta semua rakyat Makalehi untuk berontak melawan Jepang. 181)

Sedangkan menurut H B. Elias, asal mula perang Makalehi ini adalah penderitaan rakyat sampai menimbulkan kelaparan yang oleh beberapa pemimpin anti Jepang antara lain Jogugu Ondong Efrain Marthing ditiup-tiupkan sehingga beliau pada akhir bulan Mei 1944 ditangkap oleh Jepang, dibawa ke Tahuna dan dipancung kepalanya. Mendengar hal ini rakyat Makalehi datang ke Ondong lebih kurang 200 orang dan memberontak terhadap kepala Polisi Jan Alo.

Dalam pertempuran kecil salah seorang Laskar Makalehi tewas. Suatu hal juga yang merangsang perasaan anti Jepang adalah

datangnya kedua torpedo Sekutu pada bulan Maret 1944 di Makalehi yang ditumpangi oleh beberapa orang Sangir Talaud antara lain Letnan Pnto dan Hamel yang meninggalkan beberapa pucuk senjata dengan pesan—pesan suatu waktu kelak mereka akan kembali lagi. Hal ini menambah semangat rakyat Makalehi bersiap—siap melawan Jepang dengan memagari sepanjang jalan menuju danau Makalehi dengan batang—batang kelapa. Pada bulan Juni 1944 sebuah pasukan Jepang pindah dari Manado ke Tahuna, singgah di Siau. Pasukan inilah yang pada pertengahan bulan Juni 1944 menyerang Makalehi sebanyak 40 orang.

Karena jalan menuju danau Makalehi sudah dipagari dengan batang—batang kelapa, maka pasukan ini terpaksa menyusur tanjung sampai di daerah danau Makalehi. Disinilah terjadi pertempuran selama kurang lebih 2 jam dimana dalam pertempuran inilah Panglima tentara Makalehi Salmon Labaeng tewas dan tentara Jepang menawan sebanyak kurang lebih 32 orang yang kemudian dibawa ke Ondong dan disana mereka dipancung kepalanya.¹⁸²⁾

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Keadaan Sosial

Sesuai dengan tujuan perang Jepang untuk memenangkan perang maka seluruh unsur kegiatan yang berada didalam masyarakat dipergunakan semaksimal mungkin untuk tujuan akhir politiknya. Di dalam sistim pemerintahan tidak diadakan perubahan—perubahan, hanya nama—nama pangkat/gelar dirubah.

Keadaan masyarakat diatur sedemikian rupa supaya tidak terjadi kegoncangan, siapa yang berani mengadakan kegaduhan biasanya diambil tindakan tegas. Laki—laki dipekerjakan pada obyek—obyek militer seperti membuat lapangan terbang membuat jalan/jembatan menggali parit—parit dan lain—lain yang kenal dengan sebutan tenaga kerja romusha. Perkebunan kopi diperluas dan selain itu dilakukan penanaman kapas. Pertanian dikembangkan untuk melipat gandakan hasil produksi padi dan jagung. Memang kalau dilihat sepintas lalu keadaan sosial masyarakat kelihatannya baik untuk Jepang, tetapi sebenarnya tidak demikian dengan keadaan masyarakat.

Ada cerita yang menggelikan masa itu, di mana ada rakyat yang menumbuk padi dalam lobang dengan dilapisi karung supaya

tidak kedengaran atau diketahui oleh petugas gudang Jepang (*Nantaku*).

Perlu diketahui bahwa semua penyakit sosial dalam masyarakat pada masa itu seperti : penjahat, malas, pencuri, perjudian dan lain-lain tidak ada tempatnya. Disamping itu banyak juga penduduk yang menjadi kaki tangan Jepang dan tidak kalah ganasnya dari orang-orang Jepang sendiri.

Dalam masa pemerintahan Jepang di Sangir Talaud kurang lebih 3 tahun (1942 — 1945), rakyat senantiasa dirundung derita lahir dan batin sebagai akibat :

- Rakyat terus menerus mengalami suasana perang.
- Rakyat mengalami kekurangan bahan sandang pangan dan sebagainya.
- Rakyat merasakan bermacam-macam hukuman badan, siksaan, digantung bahkan sampai dipancung kepalanya dan lain-lain. ¹⁸³⁾

Disamping itu rakyat senantiasa diliputi oleh suasana ketakutan karena selalu dicurigai atau dimata-matai oleh tentara Jepang terutama "*Kenpetai*" (pasukan mata-mata Jepang/polisi rahasia) dan juga oleh "*Mite-mite*" yaitu orang yang dipakai oleh Jepang sebagai mata-mata. Menurut H B. Elias pandangan orang pada waktu itu kalau orang sudah jatuh ketangan *Kenpetai* Jepang maka tidak ada harapan lagi, pasti akan dihukum mati. ¹⁸⁴⁾

Pada masa itu Jepang mengorganisir tempat pelacuran yang disebut : "*bordil-bordil*" dimana dikumpulkan sejumlah wanita-wanita dari berbagai tempat kemudian dilokalisir disalah satu tempat dikelilingi pagar-pagar, dan orang-orang Jepang dapat secara berganti-ganti datang ke tempat itu untuk memuaskan nafsu sexuilnya. Tempat ini di Siau dan di Tahuna. Demikian juga di Manado terdapat di kampung Mahakeret dan di Tondano di kampung Wewelan. Akibatnya yang tidak baik antara lain adalah begitu wanita ini (*yanju*) keluar dari tempat itu, mereka tidak laku lagi di masyarakat apalagi untuk kawin sehingga terpaksa mereka kembali lagi ke tempat yang semacam itu karena sudah terbiasa dan juga tidak dapat hidup mencari nafkah dengan cara yang lain. ¹⁸⁵⁾

2. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi pada masa itu maju tetapi kemajuan itu

untuk kepentingan ekonomi Jepang. Rakyat disuruh bekerja keras untuk melipat gandakan produksi, tapi bahan—bahan produksi tertentu seperti beras sebagian besar untuk *Nantaku* (gudang pangan Jepang). Semua sumber ekonomi penting berada dibawah pengawasan pemerintah Jepang seperti pembuatan garam, penangkapan ikan dan lain—lain harus dapat izin dari Jepang.

Suatu hal yang menguntungkan masyarakat pada zaman pendudukan Jepang ialah banyak pengetahuan cara bercocok tanam ditiru oleh rakyat pada masa itu. Selain itu rakyat dididik bekerja keras, membuka hutan untuk ditanam padi ladang, jagung pisang, ketela umbi—umbian lainnya, sayur—mayur dan lain sebagainya.

Di Sangir Talaud sumber kehidupan masyarakat pada masa Jepang pertanian dengan hasil produksi utama: kopra dan pala. Di samping itu sagu, terutama di Sangir Besar (pada beberapa tempat) dan kacang—kacangan terutama di Talaud seperti kacang tanah, kacang hijau, serta umbi—umbian sampai ada sejenis ubi yang disebut "*bete Talaud*". Mata pencaharian yang lain ialah nelayan tetapi hanya terbatas pada pemakaian sendiri (tidak diexport), sedangkan perkebunan, praktis belum ada. ¹⁸⁶⁾

Keadaan ekonomi masyarakat pada masa pendudukan Jepang mula—mula agak baik karena Jepang mau membujuk hati rakyat dan di mana—mana selalu mendapat kemenangan yang gilang gemilang sehingga pada masa itu diadakanlah pembagian distribusi bahan—bahan berupa beras, kain, sabun, garam dan sebagainya. Akan tetapi setelah Jepang mulai mengalami kekalahan dalam perang dengan sekutu maka menghilangkan bahan—bahan distribusi itu dan mulailah kehidupan yang serta sulit dimana bahan makanan pokok yaitu beras sudah tidak ada karena harus didatangkan dari Manado sedangkan daerah ini tidak menghasilkannya. Terpaksalah dianjurkan kepada penduduk untuk menanam umbi pisang dan lain—lain, dan bahan inilah yang dijadikan sebagai bahan makanan pengganti beras. Sementara itu rakyat sudah disuruh mengungsi dan harus pula menyediakan bahan makanan dan menyerahkan sebagiannya kepada Jepang, dan untuk itu Jepang membentuk sebuah comite tenaga rakyat (KPR) dengan tugas :

- 1) mengumpulkan bahan makanan.
- 2) mengumpulkan romusa (pekerja kasar), baik dari daerahnya maupun daerah—daerah lain.
- 3) membuat benteng—benteng pertahanan.

Di bidang sandang (pakaian) lebih parah lagi, karena kain sebagai bahan untuk pakaian sudah menghilang sama sekali sehingga rakyat memakai karung dan lain-lain. 187)

C. KEHIDUPAN SENI DAN BUDAYA.

1. Pendidikan

Beberapa waktu sesudah masuknya Jepang di Minahasa sekolah rakyat yang berbahasa Melayu berjalan seperti biasa. Sekolah rendah yang berbahasa Belanda ditutup, demikian pula sekolah lanjutan baik yang berbahasa Melayu dibubarkan Jepang. Beberapa bulan sesudah pendaratan Jepang, mereka membuka sekolah pertanian (*Noogyoo Gakkoo*). Di Kakaskasen Tomohon berupa kursus selama 6 bulan, dan cara keras diperlakukan dalam sekolah tersebut. Pada akhir tahun 1942 dibuka di Tomohon sebuah kursus pendidikan 6 bulan yang melatih guru-guru dan pegawai pemerintahan dengan mengutamakan pelajaran dan bahasa Jepang. Tamatan dari sekolah ini (*Kyooiin Kanri Yooseisyo*) yang berjumlah 200 orang yang berasal dari sekolah Mulo dan lain-lain disebar ke seluruh Minahasa di kantor-kantor pemerintahan dan sebagai guru. Kemudian tahun 1943 dibuka di Tomohon *Tyugakkoo* setingkat SMP lamanya 4 tahun, sebuah untuk pria dan yang lain untuk wanita. Selanjutnya juga dibuka sekolah guru (*Sihan-Gakkoo*) 4 tahun di Tomohon dan sekolah guru (*Kyooiin-Gakkoo*) 2 tahun di Tondano, dan sekolah tersebut meneruskan pelajaran di Jepang. Sewaktu terjadi pemboman sekolah-sekolah itu, istimewa *Tyugakkoo* tak dapat berjalan dengan baik akhirnya di beberapa tempat di Minahasa didirikan *Tyugakkoo* cabang. Karena ini berlangsung sampai akhir pemerintahan Jepang. Di Bolaang Mongondow pendidikan pada masa itu berjalan seperti biasa, hanya mengenai nama-nama sekolah berubah. Semua guru-guru Belanda ditangkap, menyingkir dan kemudian menyerah. Untuk mengisi kekosongan akan pendidikan banyak kader yang dihasilkan oleh sekolah swasta yang diadakan oleh organisasi Islam dan Kristen mengisi lowongan ini.

Di Sekolah biasanya diajarkan mata pelajaran umum dan disamping itu diajarkan sistim bercocok tanam disiplin, dan yang penting ialah berolahraga (*Taiso*) dan juga pelajaran baris berbaris/kemiliteran. Selain itu kesehatan sangat diperhatikan, dan biasa-

nya murid pria rambut dicukur. Hanyalah yang sangat memperhatikan adalah masalah sarana pendidikan seperti kurangnya perlengkapan sekolah. Pada masa itu disamping bahasa Melayu tidak ketinggalan bahasa Jepang turut diajarkan di sekolah-sekolah.

Campur tangan Jepang dalam bidang pendidikan dapat dikatakan tidak ada ataupun sangat kurang. Hal ini mungkin disebabkan karena begitu cepatnya Jepang berkuasa di Indonesia ($\pm 3\frac{1}{2}$ tahun) dan selalu berada dalam suasana peperangan sehingga tidak ada waktu bagi Jepang untuk memberikan perhatian yang lebih besar dalam bidang ini. Campur tangan Jepang boleh dikata hanya terbatas kepada mengharuskan pelajaran berbahasa Jepang di sekolah-sekolah sambil menggiatkan olahraga berupa gerak badan pada setiap sekolah. Selain itu, sekolah-sekolah diserahkan saja pada masing-masing daerah dan tetap berjalan sebagaimana masa pemerintahan Belanda. Hanya perbedaannya pada waktu itu rakyat sudah menyingkir, maka sebagian besar sekolah tidak lagi diadakan di kota-kota ataupun di kampung-kampung dan tidak lagi sedisiplin seperti masa Belanda, melainkan diadakan dimana ada juga guru-guru yang turut menyingkir. Dan sebagai gaji guru-guru maka anak-anak tidak membayar berupa uang melainkan berupa hasil-hasil bumi seperti ubi, pisang dan lain-lain. 188)

Perbedaan yang lain adalah bidang kurikulum dimana bahasa Belanda diganti dengan bahasa Jepang. Bahkan di Ulu Siau dan di Tahuna didirikan sekolah khusus yang mengajarkan bahasa Jepang dengan guru-guru terdiri dari orang-orang Jepang dan juga orang-orang Indonesia. Dalam hal materi pelajaranpun terdapat perbedaan pada masa Belanda. Kalau pada masa Belanda diajarkan mula-mula hal-hal yang berhubungan dengan alam sekitar misalnya ilmu bumi pulau-pulau Sangir Talaud baru kemudian Sulawesi lalu Indonesia kemudian luar negeri, maka pada masa Jepang yang terutama diajarkan ialah hal-hal yang berhubungan dengan Jepang sendiri (langsung dengan luar negeri) terutama pula hal-hal yang menyangkut kemenangan Jepang dalam perang "*Dai Toa*" Jadi yang terutama ialah pemupukan dalam cinta kepada Jepang dengan mengabaikan sistematika pelajaran. 189)

2. Kesenian

Membicarakan mengenai kesenian di Minahasa terutama mengenai musik, sedangkan tari—tarian dapat dikatakan berhenti selama zaman Jepang. Kecuali musik bambu yang telah menjadi musik tradisi, maka timbullah pula jenis musik, *kolintang* dan musik kulit kerang. Musik kolintang ini sebenarnya timbul sewaktu orang—orang mengungsi dari kampung—kampung ke kebun-kebun. Sebagai hiburan diperkebunan orang mengenal musik kolintang yang didasarkan kepada 2 batang pisang dan diatasnya diletakkan potongan—potongan kayu yang memberikan bunyi tertentu. Musik iseng ini kemudian dihaluskan dan sesudah kemerdekaan dihubungkan menjadi musik *kolintang* dengan orkesnya yang kita kenal sekarang ini. Musik kolintang sebelum tahun 1942 adalah koleksi dari beberapa benang (kolintang) yang dibuat dari perunggu. Alat musik ini hilang sesudah perang dunia II. Musik biak tidak berkembang dan itulah sebabnya musik ini tidak dapat dipopulerkan.

Di Bolaang Mongondow kesenian, yang diajarkan ialah, seni suara dalam bahasa Jepang, seni tari dan lain—lain dan mengenai kesenian daerah kurang ditampilkan berhubung suasana peperangan.

Di Sangir Talaud, dibidang seni tari terdapat bermacam—macam tarian seperti *tari gunde* yaitu semacam tari pemujaan.

Di samping itu, terdapat pula :

- *Tari salo* yaitu semacam tari perang
- *Tari bengko* yaitu tari tembak yang bersifat tari perang.
- *Tari upase* yaitu tarian pengiring tari salo yang ditarikan oleh pengawal.
- *Tari ala badiri* yaitu tarian yang menggambarkan sistim pemerintahan yakni kerjasama antara pemerintah dan rakyat.
- *Tari Rausa Sahabe* yaitu tarian yang menggambarkan pemerintahan di Sahabe yang isinya juga menggambarkan kerja sama rakyat dan pemerintah. ¹⁹⁰⁾

3. Pengaruh seni budaya Jepang.

Pengaruh dari seni budaya Jepang di Minahasa dapat dikatakan tidak ada, waktunya tidak begitu lama sehingga Jepang tidak dapat mempengaruhi kehidupan seni budaya di Minahasa. Juga di Bolaang Mongondow dapat dikatakan pengaruh seni budaya Jepang hampir tidak ada.

Pada awal abad modern ini, sebagai akibat masuknya kebudayaan luar seperti halnya dengan agama Kristen, maka sebagian besar rakyat daerah ini bermacam-macam kesenian asli tersebut di atas. Mereka lebih menyukai permainan tari "*ampa wayer*" atau *yora* yang dilakukan berpasang-pasangan di awal iringan lagu atau musik dari gitar dan mempunyai gerak-gerik yang sama komando seseorang. Tari *ampa wayer* ini lahir di waktu pendudukan tentara Jepang atas desakan mereka untuk mengajar tarian timur pengganti tarian Barat.¹⁹¹⁾

Sejenis tari lain yang juga timbul pada masa pendudukan Jepang adalah *kalikitong* yaitu sejenis tari yang khusus dipakai pada waktu membuka kebun baru, waktu menanam atau membuat jalan, mengangkat pasor, mengangkut air dan lain-lain. Dalam memainkan tarian ini biasanya dipakai semacam alat musik yang disebut kolintang.¹⁹²⁾

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan Agama.

Pada saat masuknya Jepang di Minahasa, maka Gereja Protestan yang diorganisir dalam GMIM diasuh oleh 6 orang pendeta Minahasa tamatan dari sekolah Theologia Tinggi di Betawi atau di sekolah Zending di Negeri Belanda. Wilayah kependetaan yang terdiri dari 10 buah pada umumnya diketuai oleh seorang pendeta Belanda demikian pula dengan ketua Synode. Dengan dibawanya mereka, maka jawatan tersebut diambil alih oleh pendeta Indonesia dan pembantu pendeta yang biasanya disebut "penolong" dan ketua Synode dipegang oleh AZR Wenas. Dengan tangannya Jepang maka dibentuk suatu bagian agama pada pemerintahan. Dinas ini menganjurkan mempersatukan gereja-gereja yang ada di Minahasa, dan dibentuk "persekutuan Agama Kristen Sulawesi Utara". Anggota-anggotanya adalah : Gereja Roma Katolik, KGPM (yang memisahkan diri dari GMIM), Jemaat Pantekosta, Gerakan Pantekosta, Adventis Bala Keselamatan dan GMIM, demikian pula pendeta Jepang yang berada di Minahasa.

Motif persekutuan ini barangkali bukan motif oikumene, tetapi mungkin orang Jepang memerlukan suatu pusat dan satu alamat. Persekutuan ini (*Paksu*) sebenarnya tak lebih dari sebuah persekutuan kerja. Mengenai perawatan (rumah-rumah sakit),

pendidikan sebagian besar diambil oper oleh Jepang. Pada masa pengungsian terdapat kebaktian hari Minggu di perkebunan sekitar Tondano. Pejabat Gereja GMIM yang biasanya digaji oleh pemerintah pada zaman Jepang ditanggung oleh jemaatnya sendiri. Sewaktu pemboman Minahasa pada tahun 1945 GMIM menentukan sikap antara lain : GMIM menolak perintah pemerintah untuk memusuhi sekutu dalam mempropagandakan kemenangan Jepang.

Di Bolaang Mongondow dalam bidang Agama Pemerintah Jepang tidak mengadakan pengembangan pembatasan disesuaikan dengan keadaan situasi pada waktu itu asal saja tidak mengganggu keamanan.

Dalam perkembangannya, agama Kristen Protestan yang diasuh oleh Zending Sangihe & Talaud Comite pada tahun 1942 merencanakan untuk memindahkan semua Jemaatnya di kepulauan Sangihe dan Talaud kepada Gereja Masehi Injili Sangi Taulud" (GMIST) dan persiapan ke arah itu sudah diadakan sejak tahun 1930. Tetapi pada akhir tahun 1941 sudah pecah perang *Dai Too A Sensoo* dan pada bulan Januari 1942 Sulawesi sudah diduduki tentara Jepang. Pendeta Bangsa Eropa ditangkapi rakyat lalu diserahkan kepada Jepang dan dengan demikian rencana yang disusun oleh Sangi dan Talaud Comite itu tidak dapat dilaksanakan. Dalam keadaan yang terdesak ini, pendeta bangsa Indonesia mengambil alih dalam kepemimpinan gereja. Oleh karena hubungan Sangi dan Talaud Comite sudah putus maka dengan sendirinya sebagai pimpinan dari gereja Masehi Injili Sangir Talaud (GMIST) dan mengurus jemaat itu sebagai mana adanya. Lahirlah GMIST di tengah-tengah pergolakan dunia dan wilayah gereja pun hidup secara terpisah-pisah. Selesai perang dunia ke II baru diadakan usaha pendekatan daerah itu dan keutuhan gereja dipulihkan kembali. ¹⁹³⁾

Dalam hal perkembangan agama Katolik di Minahasa, maka jumlah orang Katolik antara 1897 – 1907 naik dari 5000 sampai 8000. Di Manado dimana dulu hanya ada rumah kecil dalam tahun 1900 didirikan sebuah gereja ukuran 32 X 10 meter yang dibanggakan umat, walaupun hanya terdiri dari 4 tembok dan atap seng dengan menara kecil.

Di Tomohon pada tahun 1903 didirikan gereja yang lebih besar berukuran 45 X 14 m. Salah satu kesulitan ialah bahwa orang-orang Katolik terpecah-pecah. Manado, Tomohon dan Wololan

dalam tahun 1904 masing-masing mempunyai umat 350, 1300, dan 550 orang sedangkan yang lainnya tersebar dalam 40 kampung yang hanya dikunjungi secara berkeliling oleh seorang imam disuatu tempat yang besar. Untuk meningkatkan dan memperdalam iman umat yang sangat tergantung dari guru-guru agama ("*katekis*") maka pater Van Velsen amat berjasa dengan membuka "sekolah guru berkeliling" dimana murid-muridnya mengikuti imam dalam perjalanan dan menerima perjalanan sesudah kebaktian. Demikianlah pada masa ini telah terdapat 25 sekolah misi dengan 45 guru dan 1150 murid. Pada tahun 1905 sekolah berkeliling tadi mulai menatap di Woloan dan 2 tahun kemudian mendapat subsidi untuk 20 murid. Jasa lainnya dari pada negeri Woloan ini, bagi umat katolik di Minahasa tetapi bagi misi di seluruh Indonesia ialah diterbitkannya majalah bulanan gereja Katolik pada tanggal 1 Juni 1909 yang sampai tahun 1958 menyediakan bacaan yang segar dan menarik.

Dalam waktu satu tahun saja majalah ini sudah mencapai oplaa 2000. Di samping itu diterbitkan pula suatu seri brosur iman dan ilmu yang nomor pertamanya memuat riwayat hidup Santo Fransiskus Xaverius. Jumlah orang Katolik antara 1910 – 1921 tidak begitu bertambah, hanya dari 10 sampai 11000, salah satu sebabnya ialah bahwa banyak pemuda Minahasa masuk tentara dan merantau ke pulau-pulau lain sehingga terdapat lah kelebihan pemuda yang besar. Suatu penghargaan yang amat indah ialah ketika Gubernur Jendreal Van Limburg Stirum dalam bulan Oktobre 1919 datang di Minahasa dan juga mengunjungi semua sekolah dan Yayasan Katolik. Di Woloan malah beliau dijemput oleh guru-guru dan murid-murid dari sekolah-sekolah Katolik dan sekolah Protestan bersama-sama. ¹⁹⁴⁾

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR.

1. Terbuka.

Pada permulaan masih ada pengiriman siswa untuk sekolah di Makasar, tetapi kemudian tidak ada lagi. Hubungan rakyat dengan dunia luar dapat dikatakan putus oleh karena tak ada hubungan laut dan sebagainya. Waktu itu tak ada impor barang-barang, semuanya jika ada melalui atau dengan perantaraan Jepang. Radio tidak dipunyai lagi oleh rakyat, sungguh pun masyarakat sebelumnya tidak banyak yang memiliki.

Di Bolaang Mongondow hubungan sama sekali, ini disebabkan karena hubungan keluar dilaksanakan oleh Jepang yaitu khusus untuk kepentingan militer saja. Ini lebih-lebih lagi menjelang akhir pendudukan Jepang daerah Sulawesi Utara sudah berada dibawah pengawasan dan pengintaian dari pesawat-pesawat Sekutu yang terbang kalau di Morotai Maluku Utara.

Di Sangir Talaud satu-satunya bangsa Asing yang secara terbuka dengan daerah ini ialah bangsa Jepang yang datang ke Indonesia.

Sedangkan hubungan secara terbuka dengan bangsa-bangsa Asing lainnya praktis selama Jepang berkuasa tidak ada karena Jepang dengan keras melarangnya bahkan radio-radio pun disegel oleh Jepang untuk tidak dapat berhubungan dengan dunia luar lainnya. Dengan demikian hubungan yang ada dengan dunia luar pada waktu itu semata-mata hanyalah bersifat dibawah tanah.

BAB VIII

ZAMAN KEMERDEKAAN (1945 – 1975)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KEMERDEKAAN

1. Tumbuhnya pemerintah RI di daerah

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu secara tidak bersyarat pada tanggal 15 Agustus 1945, maka kesempatan itu tidak disia-siakan oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 12.00 waktu Tokyo (jam 10.000 WIB) bertempat di Jalan Pegangsaan Timur (sekarang Jalan Proklamasi) 56 Jakarta, Ir. Sukarno bersama dengan Moh. Hatta memaklumkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ke seluruh dunia. Dengan Proklamasi itu tercapailah Indonesia Merdeka yang susunan negaranya diatur dengan Undang-Undang Dasar yang kemudian dikenal dengan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁹⁵⁾

Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidangnya yang pertama kali di Gedung Kesenian Jakarta. Pada hari pertama sidang ini menghasilkan beberapa ketatanegaraan serta landasan politik bagi Indonesia Merdeka. Keputusan-keputusan itu adalah:

- a. mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara;
- b. memilih Presiden dan Wakil Presiden, yaitu Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta.
- c. Presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional.¹⁹⁶⁾

Pada hari berikutnya 19 Agustus 1945, sidang PPKI diteruskan dan sidang hari kedua ini menghasilkan keputusan dibentuknya 12 Departemen dan sekaligus memupuk para pemimpin departemen (Menteri) serta menetapkan pembagian wilayah negara Republik Indonesia (RI). Wilayah RI dibagi atas delapan Propinsi yang juga sekaligus ditunjuk gubernurnya.¹⁹⁷⁾ Salah satu dari kedelapan propinsi tersebut adalah propinsi Sulawesi Utara yang sekarang ini merupakan bagian daripada Propinsi Sulawesi dengan ibukotanya Makasar (Ujung Pandang).¹⁹⁸⁾ Sebagai Gubernur yang

pertama ditetapkan Dr. G. S.J. Ratulangi ("OM Sam"). Pada tahun 1945, beliau menempati posnya di Makasar (Ujung Pandang), dan segera mengatur pemerintah di seluruh Sulawesi dengan menunjuk pimpinan di daerah dan untuk Bolaang Mongondow oleh Gubernur ditunjuk H.D. Manoppo. Pada waktu Jepang menyerah, oleh Komando Asia Barat Daya di bawah Jenderal Mac Arthur, Wilayah Indonesia diserahkan kepada South East Asia Command (SEAC) di bawah Laksamana Lord Louis Mountbatten. Untuk ini Indonesia bagian Timur yang terdiri dari Nusatenggara, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan diserahkan pada penguasaan Australia. Padahal di Australia, Belanda telah membentuk satu pemerintah NICA di bawah H.J. van Mook untuk mengembalikan penjajahan Belanda di Indonesia. Pendaratan Australia di Makasar diikuti pula oleh petugas-petugas NICA pada tahun 1946. Gubernur Ratulangi kemudian ditangkap lalu diasingkan ke Irian sampai dengan penyerahan kedaulatan kepada Indonesia tanggal 27 Desember 1949.

Pembagian daerah pemerintahan

- 1) Daerah Administratif *Onderafdeling* Bolaang Mongondow dipertahankan oleh Pemerintah Hindia Belanda (Nederlands Indies Civil Administration) sampai tanggal 7 Maret 1948.
- 2) Sebagai pelaksanaan peraturan perundang-undangan baru yang diundangkan dalam *Staatsblad* 1946 No. 17, 18 dan 27, maka:
 - a. *Onderafdeling* Bolaang Mongondow ditiadakan dan tamatlah riwayat sistem pemerintahan tunggal atau "*eenhoofdig bestuur*" tanpa Dewan Perwakilan Rakyat yang sudah berjalan selama 47 tahun.
 - b. Pada 8 Maret 1948, raja-raja Bolaang Mongondow, Bolaang Uli, Bintauma dan Kaidipang Besar membentuk gabungan Bolaang Mongondow atas dasar perjanjian bersama yang diletakkan dalam suatu peraturan tanggal 8 Maret 1948 dengan susunan organisasi pemerintahannya yang terdiri dari dewan raja-raja, dewan rakyat yang menjalankan kekuasaan legislatif. Tujuan utama gabungan tersebut adalah untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan bersama dalam men-

jalankan pemerintahan berdasarkan:

- *Zelfbestuurregelen* 1938 (pasal 3 ayat 3 dan pasal 22).
- *Staatsblad* 1946 no. 18 dan 27 seperti tersebut di atas.

3) Gabungan Bolaang Mongondow tersebut bergabung lagi dengan neo swapraja Gorontalo dan Buol dalam suatu ikatan/federasi yang disebut "Daerah Sulawesi Utara" berdasarkan undang-undang Daerah Sulawesi Utara tanggal 19 Nopember 1948 dan mulai berlaku pada tanggal 7 Pebruari 1949. Di sini dijelaskan pula bahwa karena propinsi bentukan Republik Indonesia Jogya tidak sampai berfungsi, maka yang ada ialah Negara Indonesia Timur bentukan van Mook. Sejak tahun 1946 hingga tahun 1950 (zaman NIT) daerah Bolaang Mongondow berturut-turut diperintah oleh pejabat-pejabat Belanda seperti tertera di bawah ini:

- Mr. Wolrabbe 1946
- Mr. Verhagen 1947
- Mr. Veldkamp 1948
- Mr. Langendonk 1949
- Mr. A.C. van der Vlugt 1950

Di samping itu, semenjak tahun 1943 H.J.C. Manoppo diangkat menjadi raja Bolaang Mongondow, tetapi oleh Belanda pengesahannya baru dilakukan pada tahun 1947. Beliau memegang kekuasaan raja sampai tahun 1948 yaitu dengan terciptanya suatu peraturan pemerintah NIT tentang pembentukan Dewan Raja-raja wilayah Bolaang Mongondow termasuk sub daerah Kabupaten Sulawesi Utara, mereka itu adalah: HJC. Manoppo, RS. Pontoh, Datumsolang dan van Goboll.

Di Sangir Talaud, dua bulan sebelum Proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan yaitu pada bulan Juni 1945 begitu terdengar berita bahwa ada izin dari Jepang untuk mengibarkan Merah-Putih (hal mana di Makalehi sudah dilakukan jauh sebelumnya yaitu pada tahun 1944), maka beberapa orang perjuangan meminta bantuan SK. Salindeho (bekas anggota PMI) untuk menyelenggarakan rapat raksasa di mana secara resmi Siau menaikkan Merah-Putih. Hal ini disetujui dan pada tanggal 16 Juni 1945 diadakan upacara tersebut di tempat yang agak tersembunyi yaitu di Kembali kampung Tarorame Ulu-Siau, kecamatan Siau Timur.

Sementara bendera kebangsaan Sang Saka Merah-Putih dinaikkan di tiang ke angkasa raya, sebuah kapal patroli Sekutu memasuki pelabuhan Ulu-Siau dan berdentumlah tembakan yang bertubi-tubi dari kapal patroli tersebut. Namun Ketua upacara memutuskan bahwa masing-masing nanti menyingkir setelah selesai upacara. Maka upacara pembukaan rapat raksasa/pasar malam itu pun berlangsung diiringi dentuman tembakan meriam kecil kapal patroli Sekutu, laksana upacara di kota besar di mana seringkali kenaikan bendera diiringi dengan tembakan-tembakan. Demikian juga di Kendahe (Kandhar) dan Tahuna pada waktu itu sekitar tahun 1946 telah diadakan upacara penaikan Sang Saka Merah-Putih oleh tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh pergerakan pada waktu itu dihadiri antara lain oleh P. Lantemoma (sebagai pemegang bendera pada upacara) dan juga Raja Tahuna sendiri ialah Raja FI. Adrian. Dari Kendahe tokoh-tokoh PSII dipelopori antara lain oleh Hamza mengadakan pawai keliling jalan. Sebagai akibat tindakan itu, maka di Kendher tokoh-tokoh masyarakat sejumlah 37 orang kemudian ditangkap oleh Belanda dan ditahan/dipenjarakan, antara lain: A. Samalaman, Hanzah Adariku, Ali Adariku, D. Memelas dan lain-lain. 199) Kemudian pada bulan Oktober 1945, tiba di Siau Laurens Mokodompis Kansil, seorang guru asal Siau yang bekerja di Sulawesi Selatan dengan menumpang perahu Bugis ke Manado dan dari Manado ke Siau. Dalam suatu rapat di rumah Reiere Kansil di Akesembeka ia membentangkan keadaan di Indonesia bahwa Belanda tidak akan membiarkan Republik Indonesia hidup lama sehingga perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya yang baru dicapai dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 harus diperjuangkan bersama. Untuk itu ia mengusulkan dibentuknya satu partai baru dengan nama "Partai Rakyat Indonesia" (PARI). Partai ini segera terbentuk dengan pimpinan sebagai berikut:

Ketua : L.M. Kansil
Wakil Ketua : H. Pasandaran
Panitera : R. Kansil

dan dilengkapi dengan beberapa anggota

Pada tanggal 17 Nopember 1945 sesudah mengadakan acara sederhana memperingati Proklamasi 17-8-1945 maka dikirim kawat ke Jakarta menyatakan kesetiaan kepada RI. Setelah setahun menunggu kawat itu tidak dibalas (entah tidak diterima) maka pada tanggal 12 Desember 1946 Partai Rakyat Indonesia (PARI)

mengirim surat yang agak panjang dialamatkan kepada Pemerintah Republik Indonesia di Jogja disusul dengan kawat yang kemudian baik kawat maupun surat dibalas oleh pemerintah RI di Yogyakarta. Bunyi balasan itu adalah sebagai berikut:

"2 batavia 97 74/69 13.12.45.

= lc = kansil ketueaipartai rakyat indonesia peling

siaoe sangihe talaud

no k 73 komma pm telah terima kawat sdr tg 17/12/46 dan soerat tg 12/12/46 ttk oesaha rakyat sangihe talaud dalam mempertahankan kesatoean negara repoeblrik indonesia sangat dihargai ttk segala oesoel oesoel sdr telah diketahoei ttk kepertjajaan penoeh atas kesanggoepan sdr2 seloeroeh rakyat indonesia mengikoeti perdjoeangan sdr2 ttk terimakasih komma merdeka ttk habis =

sekertaris pardana menteri

Ontvangen te Teroena Radio

13-1-1947 ten 10.23 Javatijd. 200)

Sementara menunggu jawaban kawat yang pertama, PARI merencanakan kenaikan Sang Saka Merah Putih pada tanggal 1 Januari 1946 bertempat di halaman rumah gereja Poling-Siau dengan dipimpin oleh PARI serta dihadiri oleh rakyat Peling dan undangan. Sewaktu Kontrolur Klooster pada Tahun Baru menaikkan bendera Belanda Merah-Putih Biru di depan Kantor Pemerintah dengan disaksikan oleh petugas pemerintahan, maka di Peling PARI dengan dihadiri oleh ratusan rakyat yang berdatangan dari kampung yang berdekatan, melaksanakan upacara pengibaran Sang Saka Merah-Putih diiringi pidato pendek dari L.M. Kansil yang mengatakan bahwa peristiwa ini adalah rentetan dari peristiwa yang sudah terjadi di Siau dari zaman dulu dengan cara bagaimana Siau dari zaman raja Winsulangi sudah mencintai Merah-Putih. 201) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun Indonesia sudah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, namun belum seluruh kawasan Tanah Air sudah dapat merasakan susunan kemerdekaan tepat pada waktu itu seperti halnya dengan daerah Sangir-Talaud.

Hal ini disebabkan karena masuknya pihak Belanda dengan NICA yang merasa mendapat kesempatan untuk menerima kembali bekas jajahannya setelah Jepang jatuh. Pada waktu pemerintah NICA itu, kedudukan raja-raja di daerah Sangir Talaud dikem-

balikan seperti dahulu sebelum pendudukan Jepang dan berjalan sampai terbentuknya "Negara Indonesia Timur" (NIT) pada tahun 1947. Dalam pemerintahan NIT itu, daerah Sangir Talaud diperintah oleh seorang Kepala Daerah. Kedudukan raja-raja masih tetap sehingga dapat dikatakan bahwa Kepala Daerah ini hanya seolah-olah menggantikan kedudukan kontrolur pada waktu pemerintahan Hindia Belanda. Sebagai Kepala Daerah yang pertama ialah W. Sarapil yang kemudian menjadi anggota Senat pada pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT). 202)

Di Minahasa ketika Kemerdekaan Indonesia diproklamkan pada 17 Agustus 1945, masih berada dalam kekuasaan Jepang. Berita radio tentang Proklamasi tersebut terdengar juga oleh beberapa kaum cendekiawan di Tondano karena pusat pemerintahan Sulawesi Utara pada waktu itu (termasuk Sulawesi Tengah) telah diungsikan ke Tondano.

Tokoh-tokoh Indonesia pada waktu itu di Tondano mendesak pimpinan militer (Angkatan Laut) Jepang untuk menyerahkan kekuasaan di Sulawesi Utara kepada orang-orang Indonesia. Hal ini dibicarakan beberapa kali sehingga pada suatu upacara, kekuasaan tersebut diserahkan oleh *Syumtizi Hamanaka* (Laksamana Muda) kepada orang Indonesia di dekat kantor pimpinan Pusat. Dengan adanya penyerahan ini maka kemerdekaan Indonesia kemudian dirayakan pada tanggal 22 Agustus 1945 di Wisma Lewet (Hieze Lewet) di Tondano. Disana disampaikan pimpinan Propinsi Sulawesi yaitu Dr. Ratulangi sebagai Gubernur di Makasar dan Residen di Sulawesi Utara E.H.W. Pelonkahu yang merupakan Ketua Badan Pemerintahan Sulawesi Utara. Dinas-dinas pemerintahan pun telah dibentuk dan sebagai Kepala Dinas bagian Pemerintahan adalah B.W. Lapien, sedangkan sebagai Kepala Daerah Minahasa ialah D.a. Th. Gerungan. Upacara tersebut di atas diakhiri dengan pawai yang meriah dengan membawa bendera Merah-Putih yang diikuti oleh seluruh pegawai orang Indonesia pada tingkat Karesidenan di Tondano, organisasi-organisasi Pemuda, dan lain-lain dari Lewet ke Wulauan di Tondano. Keadaan ini kemudian berubah, meskipun beberapa pegawai dan Kepala dinas orang Indonesia tetap dipertahankan, namun pimpinan pemerintahan ditarik kembali oleh Jepang sebagai akibat dari instruksi pimpinan tentara Sekutu di Morotai.

2. Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan

Di Sangir—Talaud, dengan terbentuknya Partai Rakyat Indonesia (PARI) bagi perjuangan kaum pria, maka isteri kaum pergerakan tidak tinggal diam berjuang.

Kaum wanita membentuk suatu organisasi politik dengan nama Persatuan Wanita Indonesia Siau (PERWANIS) dengan susunan pengurusnya sebagai berikut :

Pengurus Umum	:	Ibu F. Pasandaran Lalisang
Panitera	:	Ibu Nonan Mohede
Bendahara	:	Ibu A. Elias—Pangulimang
Anggota	:	Ibu K. Paparang—Rindhu
Anggota	:	Nona Theodora Tamaka
Anggota	:	Nona Adeleida Sebentar.

Dalam perjuangan organisasi ini selalu sejalan tangan dengan PARI dan kemudian dengan organisasi Pemuda disebut BAPRI (Barisan Pemuda Republik Indonesia). Ketika organisasi (PARI, PERWANIS, BAPRI) tetap hadir dalam rapat—rapat umum yang diadakan masing—masing, malah seksi pelayanan dan konsumsi selalu diserahkan PERWANIS.

Kemudian perjuangan diatur dengan baik dan diarahkan kepada mengadakan perlawanan terhadap NICA. Belanda yang pada waktu itu telah menduduki Siau. PARI kemudian membentuk barisan pemuda nasional dengan nama Barisan Pemuda Republik Indonesia, disingkat BAPRI. Markasnya terletak di Negeri Ondong di rumah A. Keni. Selama masa 7 tahun, jabatan ketua umumnya silih berganti, tetapi yang paling lama memegang kendali pimpinan ialah L.M. Paparang dari Hiung. Sebagai aksi pertama maka BAPRI memeriahkan penarikan Sang Saka Dwi Warna pada tanggal 1 Januari 1946 di Peling Siau di mana ratusan pemuda BAPRI turut menghadiri upacara yang bersejarah itu dipimpin oleh Kansil bersaudara.

Ketika peristiwa itu diusut oleh polisi NICA akhirnya Kansil bersaudara ditahan dalam penjara Ulu Siau, banyak anggota BAPRI yang turut diperiksa oleh NICA. Selanjutnya ketika pada bulan Pebruari 1946 diterima laporan bahwa di Manado aksi Merah—Putih dari Kompi 7 berhasil menggulingkan pemerintahan NICA dan menggantikannya dengan Pemerintah Republik Indonesia, BAPRI mengutus 2 orang untuk menemui H.M. Taulu menanyakan rencana mereka ke Sangir Talaud. BAPRI

memperoleh jawaban bahwa pada bulan Maret 1946 aksi itu akan meluas ke Sangir Talaud dengan basis pulau Siau. Maka BAPRI menyiapkan pasukannya yang secara aktif akan membantu aksi itu. Ternyata setelah menunggu beberapa waktu lamanya sampai pada waktu yang direncanakan di mana mereka akan menyeberang ke Siau, pemberontakan Merah Putih di Manado itu susah dapat dipatahkan oleh tentara Belanda sehingga dengan sendirinya rencana ke Siau itu telah gagal sama sekali, namun BAPRI tetap waspada. Pada tahun 1947 tiba di Siau Letnan Tribudhaya asal kelahiran Solo (isterinya gadis Siau) sebagai infiltran dari daerah Republik ke daerah NIT untuk dapat berusaha mempertahankan keutuhan wilayah Republik Indonesia. Dengan penuh kegembiraan ia diterima oleh BAPRI bahkan diangkat menjadi Instruktur pasukan dan dalam waktu tertentu melatih anggota BAPRI secara militer. 203)

Di Minahasa, dengan menyerahnya Jepang maka datanglah tentara Sekutu dalam hal ini tentara Australia menduduki Minahasa. Penyerahan Jepang diadakan di Tondano pada tanggal 8 Oktober 1945. Pendudukan militer dilakukan oleh tentara Australia sedangkan pemerintahan sipil dijalankan oleh NICA yaitu Belanda. Dalam pada itu sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia juga telah terbentuk organisasi politik yang pada umumnya bergerak di bawah tanah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan mewujudkannya di Minahasa. Hal ini telah tersebar luas di kalangan rakyat sehingga sangatlah besar bantuannya terhadap gerakan coup yang dilakukan oleh Kompi 7 dari KNIL di Manado dan terhadap kesatuan militer yang dikepalai oleh Ch. Taulu. Perebutan kekuasaan dari KNIL ini dilakukan pada tanggal 14 Pebruari 1946 yang berpusat di asrama Teling dan dengan bantuan penuh dari pemuda revolusioner, maka seluruh Minahasa, Bolaang Mongondow dan Sangir Talaud dikuasai. Sebagai Residen Manado diangkatlah B.W. Lapien sedangkan sebagai Kepala Daerah Minahasa diangkat D.A.Th. Gerungan, dan untuk Komandan Teritorial ialah Ch. Taulu dengan pangkat Letnan Kolonel. Bendera Merah Putih dikibarkan dan dengan demikian Minahasa adalah merupakan bagian baik dari wilayah Republik Indonesia dan mendapat sambutan baik dari Pemerintah Pusat RI di Jogjakarta. Keadaan ini berjalan terus sampai terjadi aksi oleh Kapten J. Kaseger, sehingga pada tanggal 11 Maret 1946, keadaan sebelumnya dikembalikan lagi. Namun

demikian dalam masa pemerintahan NICA ini di sana-sini di Minahasa terjadi lagi perlawanan terhadap NICA dari golongan revolusioner. 204)

Sedangkan di Bolaang Mongondow, semua perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan pada masa ini hanyalah dilakukan secara gelap di bawah tanah

3. Sesudah pengakuan kedaulatan

Di Sangir Talaud, setelah W.A. Sarapil sebagai Kepala Daerah yang pertama diangkat menjadi anggota Senat NIT (Negara Indonesia Timur), maka beliau kemudian diganti oleh B.J. Medelu sebagai Kepala Daerah Sangir Talaud yang kedua yang memerintah pada tahun 1949–1950. Pada masa pemerintahannya terjadi perubahan pada pemerintahan raja-raja yaitu dengan terbentuknya "Federasi Raja-raja". Kemudian pada tahun 1950 pada masa Republik Indonesia Serikat (RIS) daerah kekuasaan raja-raja diganti menjadi daerah swapraja dengan kepalanya Kepala Swapraja.

Dengan demikian hilanglah pula sebutan untuk Jabatan Kepala Daerah dan diganti dengan jabatan Kepala Swapraja. 205)

Sedangkan Bolaang Mongondow sekitar bulan Mei 1950 baru dibebaskan dari kekuasaan Belanda (Negara Indonesia Timur) dan dimasukkan ke dalam Wilayah Republik Indonesia yang berpusat di Jogjakarta. Hal ini adalah berkat usaha dari Kesatuan Laskar Republik Indonesia yang berpusat di Tomohon di bawah komandannya E. Mondong yang diserahi tugas pengambil-alihan kekuasaan untuk diserahkan kepada H.J. Kaligis sebagai Komandan Pucuk pimpinan Laskar Rakyat RI di Kotamobagu/Minahasa. Kemudian disusul oleh kesatuan "Macan Putih" dan selanjutnya bertepatan dengan pendaratan "Batalion Worang" di Sulawesi Utara maka dapatlah dikatakan tamatlah riwayat penjajahan Belanda di Sulawesi Utara. Sebagai Kepala Daerah Bolaang Mongondow, oleh partai serta organisasi yang ada pada waktu itu ditunjuklah F. Mokodompit sebagai Kepala Daerah yang pada masa itu masih termasuk dalam lingkungan sub daerah Kabupaten Sulawesi Utara sampai tahun 1945. Pada bulan Juni 1954 Bolaang Mongondow mendapat status Kabupaten sendiri dan terpisah dari Kabupaten Sulawesi Utara/Gorontalo. Setelah Bolaang Mongondow mendapat status kabupaten sendiri, maka sebagai kepala daerah ditetapkan Anton C. Manoppo. Pada waktu

yang bersamaan (1954) A.C.Manoppo diganti oleh R J C.Manoppo yang bertugas sampai tahun 1959.

Di Minahasa, dengan diadakannya pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda pada 27 Desember 1949, maka semua wilayah yang masih dikuasai oleh Belanda/NICA (termasuk daerah Minahasa) juga diserahkan oleh Belanda kepada RI. Upacara penyerahan kedaulatan tersebut diadakan di daerah ini akan tetapi secara lahiriah tidak diadakan penggantian Kepala/Pimpinan pemerintahan karena Komisaris Negara Indonesia Timur (NIT) waktu itu ialah d.A. Th. Gerungan tetap memegang jabatannya sampai pembentukan wilayah kesatuan RI pada bulan Agustus 1950. Wilayah Komisariat Negara waktu itu menjadi Keresidenan Manado di mana termasuk daerah Manado dan Keresidenan Ternate (Sulawesi Utara dan Maluku Utara). Ketika itu DA Th.Gerungan sebagai Kepala Daerah Minahasa diganti oleh P M. Tangkilisan. Sebelumnya sejak tahun 1948 Minahasa telah dijadikan daerah swapraja (*neo-landschap*) sebagai bagian NIT. Anggota DPRD yang pertama dipilih secara berimbang, suatu sistim yang untuk pertama kali diterapkan di Indonesia. Sesudah penyerahan kedaulatan maka anggota pilihan tahun 1948 itu dianggap tak cocok lagi dengan keadaan dan pada bulan September 1950 dibentuk suatu badan yang disebut "Komite Nasional Daerah Minahasa" yang terdiri dari wakil partai dan gerakan. Kemudian Komite Nasional Daerah Minahasa disahkan sebagai DPR Minahasa Sementara dengan tugas terutama untuk menyelenggarakan pemilihan guna membentuk DPRD Minahasa. Pemilihan ini diadakan pada tahun 1951 dan telah menarik perhatian istimewa dari Pemerintah Pusat karena pada waktu itu rakyat Indonesia sedang menghadapi Pemilihan Umum untuk seluruh Indonesia, dan pemerintah sangat menaruh perhatian pada pemilihan bertingkat. Dalam pemilihan ini Partai Nasional Indonesia (PNI) mendapat 13 kursi tetapi sesudah terjadi pergeseran menjadi 11 kursi dan bersama dengan 1 kursi dari Partai Katolik mereka merupakan blok-12 sedang pihak yang lain blok-13 karena jumlah anggota DPRD waktu itu hanya 25 orang. Antara kedua blok ini terjadi pertentangan yang hebat, sehingga mengakibatkan pembubarhan DPR pada pertengahan 1953. Demikian juga Kepala Daerah Minahasa dibebaskan dari tugasnya dan sejak waktu itu Kepala Daerah Minahasa yang baru, memerintah secara tunggal tanpa anggota DPRD disampingnya, hal ini berlangsung sampai tahun 1956. Pada tahun 1953 status kota Manado dijadikan "Kota

Besar” dengan kedudukan sebagai Daerah Tingkat II dan dipisahkan dari daerah Minahasa. Dengan demikian timbullah soal pemindahan ibukota Minahasa dari kota Manado. Hal ini ternyata berjalan berlarut-larut, antara lain disebabkan oleh pemberontakan PERMESTA²⁰⁶⁾ sehingga pada tahun 1959 Pemerintah Pusat menetapkan Tonsano sebagai ibukota daerah Minahasa. Demikianlah pemerintahan daerah Minahasa kemudian dipindahkan pada tahun 1962.²⁰⁷⁾

4. Terbentuknya pemerintahan daerah Tingkat I

Sejak Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara sekarang ini merupakan bagian dari wilayah Propinsi Sulawesi dengan Ibu Kota Makassar. dengan adanya perkembangan politik dan ketatanegaraan pada periode antara 1945–1960 terjadilah proses pembentukan daerah-daerah yang lebih kecil di Propinsi Sulawesi. Mula-mula Propinsi Sulawesi dibagi dalam beberapa Keresidenan antara lain Karesidenan Manado yang dikepalai oleh seorang Residen.

Pembagian Propinsi Sulawesi menjadi dua Propinsi Administratif yaitu Propinsi Sulawesi Utara dan Propinsi Sulawesi Selatan berlaku pada tahun 1601 dengan Peraturan Presiden No. 5/1960. Propinsi Administratif Sulawesi Utara meliputi:

- a). Kotaparaja Manado
- b). Kotaparaja Gorontalo
- c). Daerah Tingkat II Sangihe–Talaud
- d). Daerah Tingkat II Bolaang-Mongondow
- e). Daerah Tingkat II Gorontalo
- f). Daerah Tingkat II Minahasa
- g). Daerah Tingkat II Buol/Toli-Toli
- h). Daerah Tingkat II Donggala
- i). Daerah Tingkat II Poso
- j). Daerah Tingkat II Luwuk/Anggai

Kemudian dengan Undang-Undang No.47 Pro tahun 1960 Propinsi Administratif Sulawesi Utara dan Propinsi Administratif Sulawesi Selatan dirobah menjadi Daerah Swatantara Tingkat I Sulawesi Utara-Tengah dan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara. Dengan Undang-undang No.13/1964 Daerah Tingkat I Sulawesi Utara-Tengah dibagi lagi menjadi dua Daerah Tingkat I yaitu dae-

rah Tingkat I Sulawesi Utara dan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara meliputi wilayah:

- a). Kotapraja Manado
- b). Kotapraja Gorontalo
- c). Daerah Tingkat II Kep. Sangihe—Talaud
- d). Daerah Tingkat II Minahasa
- e). Daerah Tingkat II Bolaang-Mongondow
- f). Daerah Tingkat II Gorontalo.

Dengan berlakunya Undang-Undang No 18/1965 tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah maka sebutan "Kotapraja" diubah menjadi Kotamadya dan Daerah Tingkat II menjadi Kabupaten. Kemudian dengan berlakunya Undang-Undang No.5/1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah menggantikan Undang-Undang No.18/1965 sebutan Propinsi berubah menjadi Propinsi Daerah Tingkat I. Kabupaten menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II dan Kotamadya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II.²⁰⁸) Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dibagi 7 (tujuh) Daerah Tingkat II yaitu:

- a). Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Sangihe—Talaud
- b). Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa
- c). Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang—Mongondow
- d). Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo
- e). Kabupaten Daerah Tingkat II Manado
- f). Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo
- g). Kota Administratif Bitung.

Daerah-Daerah Tingkat II ini dibagi pula menjadi daerah-daerah yang lebih kecil yaitu Kecamatan yang membawahi Desa-desanya. Jumlah Kecamatan dan Desa di Sulawesi Utara:

No.	Kabupaten/Kotamadya	Ibukota	Jum. Kec.	Jum. Desa	Luas Daerah (km2)
1.	Kabupaten Daerah Tk. II	Tahuna	16	211	2.273
2.	Sangir – Talaud				
2.	Kabupaten Daerah Tk. II	Tondano	27	434	4.403
	Minahasa				
3.	Kabupaten Daerah Tk. II	Kotamobagu	15	203	7.600
	Bolaang – Mongondow				
4.	Kabupaten Daerah Tk. II	Limboto	16	213	11.030
	Gorontalo				
5.	Kotamadya Daerah Tk. II	Manado	3	24	117
	Manado				
6.	Kotamadya Daerah Tk. II	Gorontalo	3	39	56
	Gorontalo				
7.	Kota Administratif Bitung	Bitung	3	35	297
	Propinsi Sulawesi Utara	Manado	83	1159	25.786

Kotamadya Daerah Tingkat II Manado, Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa, Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang–Mongondow, Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo dan Kotamadya Daerah Tingkat II Gorontalo terletak berangkaian pada jazirah Timur Utara Daerah Sulawesi Utara, sedang Kabupaten Daerah Tingkat II Singir–Talaud yang juga disebut Nusa Utara (lihat foto) letaknya terpisah di bagian Utara, berbatasan dengan Republik Filipina. Kepulauan Sangir–Talaud terdiri dari 78 guusan pulau dan yang paling Utara adalah pulau Miangas dan nampak di seberang pulau-pulau Negara Filipina.²⁰⁹)

Mengenai jumlah penduduk, luas desa, serta produksi utama per kecamatan di daerah Tingkat I Sulawesi Utara adalah sebagai berikut:

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Pend.	Produksi Utama
1	2	3	4	5	6	7
1.	Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe Talaud	1. Tagulandang	89,99	17	23.385	Kopra
		2. Siau Timur	703,00	14	25.202	Kopra/Pala
		3. Siau Barat	372,20	14	21.137	Kopra/Pala
		4. Tamako	180,00	15	19.376	Kopra
		5. Mangaritu	125,10	16	22.769	Kopra
		6. Tahuna	202,10	12	22.028	Kopra
		7. Kandahe	146,00	9	6.662	Kopra
		8. Tabukan Utara	245,56	18	22.734	Kopra
		9. Tabukan Tengah	120,00	12	10.662	Kopra
		10. Tabukan Selatan	240,00	15	14.534	Kopra
		11. Lirung	252,00	16	14.532	Kopra
		12. Kabaruang	98,00	10	5.723	Kopra
		13. B e o	125,00	9	6.630	Kopra
		14. Rainis	250,00	13	8.155	Kopra
		15. Esang	70,45	15	7.540	Kopra
		16. Nanusa	70,00	6	4.264	Kopra
2.	Kabupaten Daerah Tingkat II Minaha- sa	1. Tondano	63,24	29	36.320	Padi
		2. Remboken	24,94	11	9.613	Padi
		3. Kakas	157,80	22	17.246	Padi/ceng- keh
		4. Eris	76,99	12	13.403	Padi
		5. Kombi	82,38	10	10.536	Cengkeh
		6. Tomohon	208,52	22	53.906	Sayuran/ Padi
		7. Pinelong	230,66	14	25.459	Kopra
		8. Wori	109,24	19	17.446	Kopra/ikan laut
		9. Tombariri	170,54	11	15.342	Kopra
		10. Likupang	219,30	29	23.783	Kopra/ikan laut
		11. Dimembe	206,00	20	28.266	Kopra
		12. Airmadidi	175,20	17	25.179	Kopra/Pala
		13. Kauditan	60,70	18	23.176	Kopra/Pala
		14. Bitung	217,10	28	61.097	Industri
		15. Sonder	52,60	10	14.535	Cengkeh
		16. Kawangkoar	64,00	10	20.173	Padi
		17. Tareran	155,65	12	17.204	Cengkeh
		18. Tompaso	20,46	11	11.734	Padi/Sayur- an
		19. Langoan	60,02	27	33.270	Padi/Sayur- an
		20. Ratahan	160,60	8	17.541	Kopra

1	2	3	4	5	6	7
		21. Belang	168,62	11	17.003	Kopra
		22. Tombatu	231,00	15	26.358	Kopra
		23. Tumpaan	369,00	14	13.228	Kopra
		24. Tombasian	50,77	17	24.109	Kopra
		25. Tengah	235,44	15	22,944	Kopra
		26. Motoling	300,00	23	33.519	Cengkeh/ Padi
		27. Tompaso Baru				
		28. Modinding	41,50	8	5.552	Sayuran/ Padi
3.	Kotamadya Da- erah Tingkat II Manado	1. Manado Utara	8,55	8	42.414	
		2. Manado Tengah	6,04	8	49.960	
		3. Manado Selatan	11,04	8	88.143	
4.	Kabupaten Da- erah Tingkat II Bolaang-Mongon- dow	1. Kotamabagu	54,20	17	33.674	Padi
		2. Modayag	49,31	10	15.871	Kopi/Padi
		3. Kotabunan	58,32	12	14.623	Kopra
		4. Laloyan	49,32	16	19.640	Padi
		5. Bolaang	28,50	12	14.421	Padi
		6. Lolak	73,46	15	11.993	Kopra
		7. Kaidipang	49,32	14	12.354	Kopra
		8. Rintauna	32,22	10	7.180	Kopra
		9. Sang Tombelang	72,60	8	6.350	Kopra
		10. Bolaang-itang	74,50	16	14.570	Kopra
		11. Poigar	23,00	8	9.688	Kopra/Padi
		12. Pimolosian	60,43	12	8.140	Kopra
		13. Passi	71,75	17	22.040	Padi/Kopi
		14. Bolaang-Uki	80,95	17	12.259	Kopra
		15. Lumoga	177,97	19	21.300	Padi
5.	Kabupaten Da- erah Tingkat II Gorontalo	1. Bone Pantai	485,00	10	20.608	Kopra
		2. Suwawa	915,00	14	14.364	Padi
		3. Kabila	305,00	18	26.991	Padi
		4. Tape	210,00	13	22.271	Kopra
		5. Telaga	286,00	25	43.217	Padi
		6. Batutudaa	320,00	21	56.008	Padi
		7. Limboto	153,00	20	38.179	Jagung/Padi
		8. Tibawa	382,00	13	40.766	Kopra
		9. Kwandang	964,00	10	29.884	Kopra
		10. Atinggola	197,00	7	9.517	Kopra
		11. Sumalata	756,00	10	14.549	Kopra
		12. Paguyaman	950,00	14	27.796	Kopra/Padi
		13. Tilamuta	884,00	15	25.489	Kopra
		14. Paguat	1.018,00	10	17.161	Kopra
		15. Marisa	1.947,00	6	15.161	Kopra
		16. Popayato	1.927,00	7	17.340	Kopra

1	2	3	4	5	6	7
6.	Kotamadya Daerah Tingkat II Gorontalo	1. Kota Selatan 2. Kota Utara 3. Kota Barat	33,91 15,58 16,66	17 11 11	47.302 22.028 17.970	

210)

Tentang nama-nama Gubernur Kepala Daerah yang bertugas di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, berturut-turut:

- 1) *A. Baramuli SH*, mulai tanggal 1 Juni 1961 sampai dengan 15 Juni 1962 dengan SK Presiden Republik Indonesia No. 122/M tanggal 31 Maret 1961 sebagai Gubernur Propinsi Sulawesi Tengah.
- 2) *F.J. Tumbelaka*, mulai 15 Juni 1962 sampai dengan 19 Maret 1965 dengan SK Presiden Republik Indonesia No. 284/m tanggal 16 Juni 1962 sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Utara Tengah.
- 3) *Sunandar Prijosudarmo*, mulai 19 Maret 1965 sampai dengan 27 April 1966 dengan SK Presiden Republik Indonesia No. 57/1965 tanggal 19 Maret 1965 sebagai Pejabat Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Utara Tengah.
- 4) *A. Amu*, mulai 27 April 1966 sampai dengan 2 Maret 1967 dengan SK Presiden Republik Indonesia No. 92/1966 tanggal 21 April 1966 sebagai Pejabat Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Utara.
- 5) *H.V. Worang*, mulai 2 Maret 1967 sampai dengan 2 Maret 1972 sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, dengan SK Menteri Dalam Negeri No. UP. 6/28-212 tanggal 17 Pebruari 1967.
- 6) *H.V. Worang*, mulai 2 Maret 1972 sampai dengan 12 Maret 1972 dengan SK Presiden Republik Indonesia No. 26/m tahun 1972 tanggal 23 Pebruari 1972.
- 7) *H.V. Worang*, mulai 12 Maret 1973 sampai dengan kini sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Utara tanggal 29 Nopember 1972 dengan SK Presiden Republik Indonesia No. 176/m tahun 1972. 211)

Sedangkan keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara hasil Pemilihan Umum tahun 1971 adalah:

No.	Golongan	Jumlah	Keterangan
1.	KARYAWAN	27 orang	Ketua: Letnan Kolonel A. Siwi Fraksi Karyawan Angkatan Darat
2.	PSSI	4 orang	
3.	PARKINDO	2 orang	
4.	PARMUSI	2 orang	Wakil Ketua I : M. Laihad
5.	NU	1 orang	Fraksi Karyawan
6.	KATHOLIK	1 orang	
7.	IPKI	1 orang	Wakil Ketua: I. Haluti
			Fraksi PSII
8.	PNI	2 orang	

Dalam rangka penyederhanaan kepartaian, maka anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Sulawesi Utara sebagaimana tersebut di atas yang mewakili partai-partai PSII, PARMUSI dan NU sebagai 7 orang menjadi Fraksi Kelompok Persatuan Pembangunan dan partai-partai PNI, IPKI, PARKINDO dan KATHOLIK menjadi Fraksi Kelompok Demokrasi Pembangunan (PDI) dengan jumlah 6 orang dan anggota-anggota dari Golongan Karyawan menjadi Fraksi GOLKAR dengan jumlah anggota 21 orang, dan golongan Karya ABRI 6 orang.

Guna pelaksanaan Otonomi Daerah sebagaimana dimaksud dalam UU No. 5/tahun 1974 maka di Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara terdapat Dinas-dinas Otonom yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan teknis Pemerintah Daerah menurut Bidang tugasnya masing-masing. Dinas-dinas Otonom/Horizontal tersebut adalah sebagai berikut:

No.	D i n a s	A l a m a t
1.	Dinas PU	Jalan TNI Manado
2.	Dinas Pertanian Rakyat	Jalan WR Soepratman Manado
3.	Dinas Perkebunan	Jalan WR Soepratman Manado
4.	Dinas Perikanan	Jalan WR Soepratman Manado
5.	Dinas Kehutanan	Jalan WR Soepratman Manado

6.	Dinas Peternakan	Jalan Luminuut Manado
7.	Dinas Perindustrian	Jalan Diponegoro Manado
8.	Dinas PDK	Jalan Diponegoro Manado
9.	Dinas Pajak	Jalan Sam Ratulangi Manado
10.	Dinas Kesehatan	Kompleks Rike Manado
11.	Dinas Pariwisata	Jalan Babe Palar Manado

Selain itu terdapat dinas-dinas yang di samping tugasnya menyelenggarakan kegiatan urusan Pemerintah Daerah. Dinas-dinas tersebut adalah: Dinas PU, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian dan Dinas Lingkungan Departemen Pertanian. Di samping itu juga terdapat perangkat Pemerintah Pusat di Daerah Jawatan Vertikal yang keseluruhannya berjumlah 15 Departemen yang membawahi beberapa Direktorat.

No.	J a w a t a n	A l a m a t
1	2	3
III	Lingkungan Departemen Keuangan	
	1. Kantor Bendahara Negara	
	2. Direktorat Bea & Cukai	Jl. Pethesda
	3. Inspeksi Pajak	Bitung
	4. Kantor IPEDA	Jl. Bethesda
	5. Dir. Pengawasan Anggaran Negara	Jl. Bethesda
II.	Kantor Wilayah Perwakilan Departemen P & K	Jl. Ki Hadjar Dewantoro
III.	Lingkungan Departemen Perhubungan	
	1. Kantor Daerah Pelayaran VII Sulutteng	Jl. Sam Ratulangi
	2. Kantor Pelabuhan Udara Sam Ratulangi Manado	Mapanget
	3. Inspeksi Lalu lintas & Angkutan Jalan Raya	Jl. Martadinata
	4. Jawatan Meteorologi & Geofisika	Mapanget
	5. Kantor Pos & Giro Manado	Jl. Sam Ratulangi

1	2	3
	6. Kantor Telegraph	Jl. Ki Hadjar Dewan- toro
	7. Kantor Radio VII/2	Sario Manado
	8. Kantor Telepon	Jl. Ki Hadjar Dewan- toro
IV.	Lingkungan Departemen Kesehatan	
	1. Depot Pharmasi	Kompleks Rike
	2. Komando Pemberantasan Malaria (P4M)	Kompleks Rike
V.	Lingkungan Departemen Agama	
	1. Kantor Wilayah Departemen Agama	Jl. Sam Ratulangi
VI.	Lingkungan Departemen Naker Transkop	
	1. Direktorat Transmigrasi	Jl. Sam Ratulangi
	2. Direktorat Koperasi	Jl. Ki Hadjar Dewan- toro
	3. Kantor Daerah Tenaga Kerja Sulutteng	Jl. Sam Ratulangi
VII.	Lingkungan Departemen Keha- kiman	
	1. Kantor Pengadilan Tinggi	Jl. Sam Ratulangi
	2. Lembaga Pemasyarakatan	Jl. Sam Ratulangi
	3. Kepala Daerah Imigrasi Manado	Jl. WR Soepratman
VIII.	Lingkungan Departemen Penerang- an	
	1. Direktorat TV/RI Manado	Jl. Sam Ratulangi
	2. Kantor Daerah Penerangan	Jl. Sam Ratulangi
	3. Percetakan Negara Manado	Jl. Lumimuut
IX.	Lingkungan Departemen Perdagang- an	
	1. Kantor Daerah Wilayah Perda- ngan	Jl. Diponegoro
	2. Kantor Metrologi	Jl. Sam Ratulangi
X.	Lingkungan Departemen Sosial	
	1. Kantor Daerah Wilayah Depar-	

1	2	3
	temen Sosial	
XI.	Lingkungan Departemen Pertambangan 1. Kantor Penghulung Daerah Pertambangan Ujung Pandang	Jl. Ch. Taulu (Kantor Sementara)
XII.	Lingkungan Departemen Pertanian 1. Lembaga Penelitian Tanaman Industri	Jl. Siswa
XIII.	Lingkungan Departemen PUTL 1. Dinas Eksploitasi alat-alat Besar	Jl. T N I
XIV.	Lembaga-lembaga Non Departemen 1. Kantor Sensus & Statistik 2. Bulog 3. Dolog	Jl. PM. Tangkilisan Jl. Diponegoro Jl. Diponegoro
XV.	Lingkungan Departemen Dalam Negeri 1. Direktorat Pemb. Desa 2. Direktorat Agraria	Jl. Sam Ratulangi Jl. Sam Ratulangi
XIV.	Dalam lingkungan Kantor Gubernur KDH Tingkat I Sulawesi Utara 1. Sekretaris Wilayah/Daerah 2. Ass. I/Ekonomi Keuangan 3. Ass. II/Pemerintahan 4. Ass. III/Administrasi 5. Biro Umum 6. Biro Hukum 7. Biro Organisasi/Tatalaksana 8. Biro Personalia 9. Direktorat Perekonomian 10. Direktorat Keuangan 11. Direktorat Pembangunan 12. Direktorat Kesra 13. Direktorat Ketertiban Umum 14. Inspektorat Wilayah Daerah	

Untuk merumuskan kebijaksanaan di bidang Perencanaan Pem-

bangunan Daerah, Gubernur Kepala Daerah dibantu oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Tingkat I Sulawesi Utara. 212)

Selanjutnya, mengenai nama-nama Bupati/Walikotamadya KDH Daerah Tingkat II se-Propinsi Sulawesi Utara adalah:

No.	N a m a	Masa Jabatan		Keterangan
		mulai dgn	sam. dgn.	
I.	Kabupaten Sangir-Talaud			
1.	Letnan Kolonel H. Sutoyo	4-5-1966	7-11-69	Penjabat
2.	J.N. Laihad	7-11-1969	25-5-1970	
3.	Letnan Kolonel. J. Tindas	25-5-1970	9-9-1975	
4.	Letnan Kolonel Hadi Sutrisno	9-9-1975	Sekarang	Penjabat
II.	Kotamadya Manado			
1.	Letnan Kolonel Rauf Moo	Juni 1966	Maret 1971	Penjabat
2.	N.H.W. Dotulang	Maret 1971	April 1971	
3.	Letnan Kolonel J.H. Pusung	April 1971	30-3-1975	
4.	Mayor Jenderal H.V Worang	30-3-1975	23-8-1975	Penjabat
5.	A.A. Pelealu	23-8-1975	Sekarang	
III.	Kabupaten Minahasa			
1.	Letnan Kolonel F. Sumampow	24-4-1966	5-11-1969	Penjabat
2.	A.A. Pelealu	5-11-1969	25-7-1970	
3.	Letnan Kolonel H. Kourow	25-7-1970	20-9-1973	
4.	Letnan Kolonel J.F. Lumemtut	20-9-1973	Januari '78	
IV.	Kabupaten Bol. Mongondow			

1.	Mayor CPM.Oc. N Mokoagow	Sept. '66	Peb. 1967	Care Taker
2.	Mayor CPM. Oe.N. Mokoagow	Peb. 1967	Juli 1967	
3.	Mayor CPM. Oe.N. Mokoagow	Juli 1967		
4.	Letnan Kolonel Inyo Tangkudung			
V. Kabupaten Gorontalo				
1.	Mayor R. Djarwadi	21-6-1965	1-6-1966	
2.	Drs. A. Nadjamuddin	30-12-1970	18-3-1971	Penjabat
3.	Mayor Kasmat Lahay, BA	18-3-1971	3-2-1972	
4.	Drs. H.A. Nusi	3-2-1972	7-9-1972	Wakil Semen-tara
5.	Kasmat Lahay, BA	7-9-1972	Sekarang	
VI. Kotamadya Gorontalo				
1.	Taki Niodo	20-7-1965	6-3-1969	Masa Jab. I
2.	Taki Niodo	6-3-1969	23-11-1971	Masa Jab. II
3.	Kapten Drs. J. Bilondatu	23-11-1971	Sekarang	
VII. Kota Administratif Bitung				
1.	W.A. Worang	10-4-1975	Sekarang	

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Kehidupan sosial ekonomi pada zaman Revolusi Fisik (1945-1949)

Di daerah Sangir Talaud, keadaan sosial ekonomi masyarakat pada masa ini mula-mula dapat dikatakan agak baik. Walaupun Indonesia sudah merdeka dan berjuang mempertahankan kemerdekaannya namun daerah ini masih tetap berada dalam kekuasaan Belanda (NICA) sebagai bagian daripada Negara Indonesia Timur (NIT). Itulah sebabnya Belanda selalu berusaha membujuk rakyat dengan memberikan kebutuhan di bidang sosial ekonomi.

Pada tahun 1946 kepada rakyat diberikan bantuan bahan pakaian berupa kain, baju kaos, dan bahan-bahan makanan seperti kue-kue, cabin, dan lain-lain. Begitupun kepada guru-guru diberikan bantuan berupa pembagian beras, ikan asin dan lain-lain. Secara lahiriyah dapat dikatakan bahwa ada perbaikan jika dibandingkan dengan masa sebelumnya yaitu zaman Jepang.²¹⁴⁾ Tetapi keadaan ini kemudian berubah di mana pada tahun 1948 daerah Sangir Talaud telah dapat mengeluarkan devisa sebanyak Rp. 20.000.000, 00 dengan perincian: untuk kopra hasil ini ternyata tidak digunakan untuk membantu rakyat ataupun untuk keuangan daerah sendiri melainkan untuk kepentingan pemerintah Belanda sendiri. Sejak itu mulailah rakyat tidak menaruh kepercayaan kepada pemerintah Bolaang.²¹⁵⁾

Di Minahasa khusus dalam bidang perekonomian sesudah tahun 1945, pihak Belanda (NICA) terutama mengadakan perbekalan, pemasukan, dan pengeluaran barang-barang (impor dan ekspor) yang dapat dikatakan terhenti dalam zaman pendudukan Jepang. Copra fonds yang menjadi pembeli dan penjual kopra satu-satunya yang didirikan pada tahun 1939 untuk mencegah tengkulak-tengkulak, direhabilitir kembali. Pelayaran pantai pun digiatkan begitupun pengangkutan laut antar daerah di Sulawesi Utara maka didirikanlah sebuah maskapai swasta pada tahun 1946 yaitu *N.V. Nolempo (Noord-Celebes en Molukken Kustvaart Maatschappij)* yang kemudian sesudah penyerahan kedaulatan diganti namanya menjadi PT. Perindo (Pelayaran Rakyat Indonesia) yang berkedudukan di Manado. Lin kapal-kapalnya adalah dari Manado ke pelabuhan di Sulawesi Utara dan Maluku Utara. Pelayaran ini aktif berjalan terus meskipun mengalami kesulitan pada masa Permesta sampai tahun 1970. Pada waktu yang sama pun pemerintah melanjutkan dan menyelesaikan pekerjaan tenaga air di Tondano yang merupakan sumber tenaga listrik di Minahasa. Penggalan terusan pipa air telah mulai dikerjakan di masa pendudukan militer Jepang dengan jalan mengerahkan seluruh rakyat Minahasa sebagai tenaga pekerja secara bergilir. Mengenai perhubungan darat, pengangkutan antar kota masih diselenggarakan oleh bis yang berasal dari truk sisa alat perang Sekutu yang kemudian diimprovisir menjadi bis. Bis yang diselenggarakan oleh rakyat belum berjalan sebagaimana mestinya oleh karena semua masih harus dibangun sebagai akibat lumpuhnya pengangkutan pada masa pendudukan militer Jepang. Sedangkan perhubungan udara

diselenggarakan oleh KLM dengan lin Manado – Makasar – Jakarta yang mulai diadakan sejak tahun 1948 dengan selesainya lapangan terbang sipil Mapanget. Dalam bidang impor-ekspor, oleh NICA didirikan beberapa badan yang bersifat resmi dengan tugas mengurus impor barang-barang dari luar negeri (antara lain Nigeo) yang dibutuhkan di daerah ini. Dengan mendirikan kantor-kantor distribusi, maka pemerintah menyebar-luaskan barang-barang tersebut hingga ke desa-desa. Badan-badan Indonesia sebenarnya hanya merupakan grossir-grossir kemudian diakui menjadi importir. Dengan dihentikannya badan-badan impor oleh pemerintah, importir-importir Indonesia mengusahakan impor sendiri.

2. Keadaan sosial ekonomi pada masa sesudah pengakuan kedaulatan

Pada tanggal 27 Desember 1949 ditandatangani naskah pengakuan kedaulatan oleh Belanda terhadap Indonesia (RIS) baik di Indonesia maupun di negeri Belanda. Dengan ini maka seorang formal Belanda mengakui Kemerdekaan Indonesia dan mengakui kedaulatan penuh negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia-Belanda, (kecuali Irian Jaya).²¹⁶⁾ Sesudah pengakuan kedaulatan ini, salah seorang tokoh yang mencurahkan perhatiannya terhadap perkembangan dan pembangunan ekonomi Indonesia adalah Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Beliau berpendapat bahwa pembangunan ekonomi Indonesia pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi baru. Menurut beliau, yang perlu dilakukan adalah merubah struktur ekonomi umumnya dari ekonomi Kolonial ke ekonomi Nasional.²¹⁷⁾ Dalam hubungan ini, salah satu lembaga ekonomi yang berpengaruh besar di daerah Sulawesi Utara pada waktu itu adalah suatu badan yang menampung dan mengatur tata-niaga perdagangan kopra yang pada masa berkuasanya Belanda (NICA) dengan negara bonekanya yaitu Negara Indonesia Timur (NIT) disebut "*Het Copra fonds*." Dengan adanya pengakuan kedaulatan oleh Belanda terhadap RIS dan dengan adanya pola ekonomi nasional di atas, maka badan ini kemudian ditutup dan diganti dengan nama "Yayasan Kopra."²¹⁸⁾ Keadaan sosial ekonomi masyarakat pada waktu itu yaitu pada tahun 1948-1949 dapat dikatakan tidak mencukupi, bahkan rakyat di daerah Sangir Talaud berada "di pinggir tubir kelaparan."²¹⁹⁾

Sedangkan di Minahasa, setelah penyerahan kedaulatan dan

dengan dibentuknya Negara Kesatuan Indonesia, maka Kementerian Perekonomian melindungi importir-importir Indonesia antara lain dengan menyediakan beberapa golongan barang bagi importir-importir Indonesia, yang di Manado berjumlah lima orang. Dalam perdagangan impor menengah, bangsa Indonesia mengalami banyak kesulitan, antara lain:

- kurangnya modal kerja
- kurangnya pengalaman dalam perdagangan
- tempat-tempat toko yang strategis diduduki oleh orang-orang Cina.

Itulah sebabnya importir Indonesia belum dapat berkembang, dan Minahasa ketika itu terdapat sembilan importir yang demikian. Tanaman perdagangan yang penting ialah kelapa, kopi, dan cengkeh. Perdagangan kelapa mulai mundur sekitar tahun 1970, dan sebaliknya volume perdagangan cengkeh muncul dan bertambah besar. Wilayah yang terkenal hasil cengkehnya di Minahasa ialah pantai Tondano dan Sonder. Pada tahun lima puluhan di seluruh Sulawesi, hanya daerah Minahasalah yang menghasilkan cengkeh dengan perincian: Sonder 60%, Tondano 30% sedangkan 10% lainnya dari daerah-daerah lain di Minahasa. Sekali dalam lima tahun, Minahasa menghasilkan lebih-kurang seribu dua ratus ton sedangkan hasil per tahun biasanya sampai tiga ratus ton. Hasil cengkeh ini merupakan 60% dari hasil cengkeh Indonesia keseluruhannya pada tahun-tahun tersebut.

3. Keadaan sosial ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I

Pada masa ini keadaan sosial ekonomi masyarakat mulai pulih kembali. Hal ini jelas bila dilihat gaji seorang pegawai biasa pada tahun 1955 berjumlah lebih-kurang Rp.302,00 (dasar gaji) ditambah dengan tunjangan-tunjangan lainnya menjadi lebih-kurang Rp.600,00. Sedangkan harga bahan pakaian seperti celana lebih-kurang Rp.35,00, demikian pun kemeja lebih-kurang Rp. 35,00.²²⁰⁾ Di bidang perkopraan, Yayasan Kopra yang dibentuk sesudah pengakuan kedaulatan 1949 itu kemudian diganti pula menjadi Yayasan Kelapa Rakyat Sangir, Talaud (YKRST) yang pada tahun 1956 sifatnya sudah otonom. Sejak saat inilah pula mulai berlaku korupsi oleh beberapa orang pimpinannya sehingga mereka ditangkap dan dibentuklah pula Yayasan Kopra dalam likwidasi. Pada tahun 1958 terbentuklahn PKKST (Pusat Kopera-

si Kopra Sangir Talaud) yang juga kemudian runtuh akibat perbuatan korupsi oleh pimpinannya yang juga ditangkap dan dihukum. ²²¹⁾ Hal ini berlangsung terus sampai pecahnya PRRI/PERMESTA pada tahun 1958 sehingga keadaan sosial ekonomi menjadi buruk kembali akibat pergolakan di daerah. Baru saja keadaan sosial ekonomi masyarakat mulai pulih kembali sesudah selesainya pergolakan PRRI/PERMESTA pada tahun 1961 maka empat tahun kemudian pecahlah pula peristiwa pemberontakan G 30 S/PKI pada tanggal 30 September 1965. ²²²⁾ Dengan demikian keadaan sosial-ekonomi menjadi lebih buruk lagi dan kemudian bangkit kembali setelah selesainya peristiwa G 30 S/PKI 1965 dengan munculnya pemerintahan "Orde Baru", Orde Pembangunan pada tahun 1967. Sejak waktu inilah pembangunan mulai digiatkan dalam segala bidang dengan munculnya "Rencana Pembangunan Lima Tahun" (REPELITA) yang secara berangsur-angsur tahap demi tahap tetapi pasti, mulai dirasakan oleh rakyat sampai ke desa-desa. Sebagai gambaran singkat, baiklah dikemukakan di sini beberapa data yang sempat kami peroleh dari Direktorat Pemerintahan Kabupaten Sangir-Talaud di mana digambarkan tentang keadaan sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Sangir-Talaud pada akhir tahun 1976, antara lain sebagai berikut:

1) Mata pencaharian: bertani dan nelayan.

Pertanian pokok: kelapa, pala, cengkeh, dan bercocok tanam umbi-umbian untuk keperluan sendiri. Luas dan jumlah jenis-jenis tanaman tersebut ialah:

Kelapa :	6.558.848 pohon,	luas areal :	35.509 ha.
Pala :	1.426.800 pohon,	luas areal :	14.995 ha.
Cengkeh :	1.243.960 pohon,	luas areal :	5.405 ha.
Sagu :	701.966 pohon,	luas areal :	3.000 ha. ²²³⁾

Semuanya merupakan perkebunan rakyat. Mengenai gangguan hama sexava hubilla, khusus untuk tanaman kelapa sudah mulai sejak 1880 mula-mula di Kepulauan Talaud tetapi sekarang sudah merembes sampai ke Biaro lebih-kurang tiga puluh mil dari daratan Sulawesi. Untuk pemberantasannya, pada tahun 1974 telah diadakan penyemprotan dari udara tetapi tidak seluruhnya sampai di Sangir Besar. Sedangkan di Talaud sudah beberapa kali diadakan.

2) Perikanan:

1. Perikanan darat dengan jenis-jenis ikan yang dipelihara

yaitu ikan mas dan ikan mujair. Tempat pemeliharaan ikan adalah kolam seluas tiga belas hektar. Di samping itu banyak terdapat ikan bandeng yang ditangkap dengan alat perikanan laut. Juga ada ikan Iwi yaitu sejenis ikan gabus dan belut.

- b. Perikanan laut dengan macam-macam ikan seperti: layang-layang, selar, ekor kuning, nadidihang, ikan terbang tongkol, cekalang, ikan layar, cucut, dan lain-lain. Sekarang ini sedang dibangun proyek perikanan di Bagho.
 - c. Kekayaan laut lainnya: bia lolak, tiram, mutiara, biabulan, penyu, teripang, agar-agar, karang, dan lain-lain.
 - d. Cara-cara menangkap ikan:
 - cara tradisional: ambil/tangkap begitu saja (biasa)
 - memakai pukat:
 - pukat dengan benang biasa,
 - pukat dengan benang nylon.
 - memakai pancing.
 - e. Produksi pada tahun 1971: empat ribu ton, terdiri dari: 40% ikan layang-layang, 30% ikan cekalang, 29% lain-lain, 1% hasil laut lain; sedangkan pemakaian ikan per kapita/tahun rata-rata tujuh belas kilogram. Pada tahun 1958 pernah ada tawaran dari pemerintah Filipina untuk penyelaman mutiara di Pulau Kawioo tetapi hingga sekarang belum ada persetujuan dari Indonesia.
- 3) Hasil hutan seperti antara lain: kayu hitam, kayu besi yang banyak di Kepulauan Talaud, demikian juga kayu pertukangan kwalitet kelas tiga dan empat. Hanya menyesal pengambilannya di Talaud harus dengan persetujuan pemerintah karena termasuk hutan tertutup. Di Pulau Karakelang (Talaud) terdapat reboisasi kayu hutan sebanyak lima hektar mulai tahun 1954.
- 4) Kehewanan: Pada tahun 1955 pernah didatangkan sapi Bali sebanyak seratus ekor betina dan seratus tujuh ekor jantan. Sapi-sapi ini dipelihara dalam kandang di Pulau Karakelang Talaud tetapi kemudian terlepas dari kandang dan lalu masuk hutan dan menurut perkiraan sekarang sudah ada kira-kira ribuan ekor. Selain itu juga dipelihara juga sapi dan kuda

meskipun tinggal sebagian saja, kemudian itik, angsa, babi, ayam.

- 5) Industri: terdapat industri sabun untuk keperluan lokal. Di samping itu ada kerajinan rakyat membuat krawang werk, pembuatan ukir-ukiran, tongkat kayu hitam, anyam-anyaman, membuat pedang (pandai besi), belanga tanah liat, dan lain-lain.
- 6) Perniagaan: Umum berlaku adalah perniagaan antar pulau dengan pelabuhan-pelabuhan seperti: Tahuna, Tamako, Peta, Manalu, Ulu-Siau, Ondong, Tagulandang, Lirung, Beo, Kara-tung, dan lain-lain. ²⁴⁴⁾

Di Minahasa, sekitar tahun 70-an perdagangan meliputi import-eksport, perdagangan interinsuler, perdagangan antar daerah dan perdagangan dalam daerah sendiri.

Selanjutnya, untuk mengetahui keadaan sosial-ekonomi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara sejak terbentuknya Daerah Tingkat I sampai sekarang, baiklah diikuti gambaran singkat dengan beberapa tabel/perincian: ²²⁵⁾

Bidang Pertanian

1) Luas pohon dan produksi padi sawah tahun 1974:

Daerah Tingkat II:	Luas panen (Ha)	Rata-rata produksi (qt/Ha)	Produksi (Ton)
Kabupaten Sangir Talaud	—	—	—
Kabupaten Minahasa	29.323	35,4	103,841
Kabupaten Bolaang - Mongondow	16.520	39,1	65,221
Kabupaten Gorontalo	17.795	42,6	75,965
Kotamadya Gorontalo	1.760	59,43	10,471
Kotamadya Manado	110	30	330
Kota Administratif Bitung	163	32,5	529

2) Luas panen dan produksi padi ladang tahun 1974:

Kabupaten Sangir Talaud	1.544	6,52	688
Kabupaten Minahasa	11,373	14,23	15,673
Kabupaten Bolaang Mongondow	6,062	19,24	11,193
Kabupaten Gorontalo	4,598	18,94	7,289

Kabupaten Gorontalo	—	—	—
Kotamadya Manado	—	—	—
Kota Administratif Bitung	—	—	—

3) Luas panen dan produksi Jagung tahun 1974:

No.	Daerah Tingkat II	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Rata-rata produksi (qt / ha)	Produksi Ton
1.	Kabupaten Sangir Talaud	141	108	3	32
2.	Kabupaten Minahasa	64.551	63.820	10.73	68.480
3.	Kabupaten Bolaang-Mongondow	11.732	9.976	14.65	14.615
4.	Kabupaten Gorontalo	38.869	37.129	11	40.842
5.	Kotamadya Gorontalo	374	321	9	296
6.	Kotamadya Manado	142	118	7. 5	
7.	Kota Administratif Bitung	763	657	10.73	704
8.	DATI I SULUT	116.572	112.129	11.15	125.057

4) Luas panen dan produksi tanaman umbi-umbian tahun 1974:

No.	Kabupaten/Kodya	UBI KAYU		UBI JALAR	
		Luas	Produksi	Luas	Produksi
		(Ha)	(TON)	(Ha)	(TON)
1.	Kabupaten Dati II Sangir-Talaud	5.440	31.304	5.321	22.711
2.	Kabupaten Dati II Minahasa	2.963	30.414	2.335	11.498
3.	Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow	1.246	9.965	998	4.817
4.	Kabupaten Dati II Gorontalo	2.922	29.123	1.667	7.872
5.	Kabupaten Dati II Manado	258	577	216	575
6.	Kotamadya Dati II Gorontalo	103	322	176	466

7.	Kota Administratif Bitung	361	2.837	218	974
8.	Propinsi Dati I Sulawesi Utara	13.293	104.542	10.941	48.913

5) Luas panen dan produksi kacang-kacangan tahun 1974:

No.	Kabupaten/Kodya	Kac.Tanah		Kedele		Kac. hijau	
		Luas (Ha)	Prod.	Luas	Prod. (Ton)	Luas	Prod. (Ton)
1.	Kabupaten Dati II Sangir-Talaud	28	8	—	—	52	26
2.	Kabupaten Dati II Minahasa	2.189	1.532	421	253	78	39
3.	Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow	816	633	837	586	133	67
4.	Kabupaten Dati II Gorontalo	1.124	899	422	253	105	63
5.	Kotamadya Gorontalo	14	8	—	—	—	—
6.	Kotamadya Manado	29	2	—	—	—	—
7.	Kota Administratif Bitung	21	15	—	—	—	—
8.	Propinsi Dati I Sulut.	4.689	3.135	1.680	1.092	368	195

PERIKANAN

1) Produksi ikan laut dari tahun ke tahun:

1969	=	20.288,8	ton
1970	=	19.916,6	ton
1971	=	26.351,7	ton
1972	=	23.699	ton
1973	=	26.550	ton
1974	=	28.929	ton

2) Produksi ikan darat dari tahun ke tahun:

1969	=	10.152	ton
1970	=	8.743,4	ton
1971	=	9.170,7	ton
1972	=	7.092,5	ton

1973 = 7.640 ton
1974 = 8.240 ton

3) Produksi perikanan darat khusus danau-danau:

T a h u n	D A N A U (Ton)		
	Tondano	Limboto	Moat
1969	2.000	4.519	214
1970	1.900	3.440	301,3
1971	1.991	3.648	325
1972	2.003	2.500	109,7
1973	1.802	3.025,5	164
1974	874	4.132	175,5

PERKEBUNAN

1) Luas dan produksi tanaman industri tahun 1974:

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Jum. Pohon
1.	Kelapa	22.731,41	153.490	25.050.454
2.	Cengkeh	20.845,8	700	4.168.160
3.	P a l a	16.330	7.131,3	2.547.408
4.	K o p i	2.771	1.234	1.084.400
5.	Coklat	332	16	132.800

2) Ekspor dan interinsuler kopra dari tahun ke tahun:

TAHUN	EKSPOR (ton)	Antar Pulau Ton
1969	96.631,96	24.612,751
1970	84.390,081	31.915,762
1971	29.173,913	80.672.566

TAHUN	EKSPOR (Ton)	Antar Pulau Ton
1972	19.304,000	50.246.817
1973	15.516,260	28.815.174
1974	—	37.462.726

PETERNAKAN

1) Kenaikan stock ternak dari tahun ke tahun:

Jenis ternak (Ekor)	1969	1970	1971	1972	1973	1974
S a p i	12.582	13.752	14.630	15.947	17.263	18.580
Kabau	24	87	50	35	28	28
K u d a	608	661	668	685	718	752
Kambing	3.462	3.642	3.880	4.060	4.296	4.538
B a b i	33.965	29.626	46.171	53.777	62.623	73.090
A y a m	213.048	246.188	286.432	329.040	382.303	440.299
I t i k	8.422	5.946	6.423	6.996	7.579	8.221

2) Produksi daging dan telur:

TAHUN	D A G I N G		T E L U R	
	Produksi Per Capita (Kg)	Produksi Total (Kg)	Produksi Per Capita (Btr)	Produksi Total (Butir)
1969	2,29	3.674.446	15,27	24.555.295
1970	2,39	3.901.623	17,34	28.699.859
1971	2,55	4.346.482	19,81	33.778.537
1972	2,91	5.096.350	19,81	33.718.537
1973	3,08	5.532.788	25,66	46.136.197
1974	3,63	6.685.909	31,83	58.606.687

KEHUTANAN

1) Jenis-jenis kayu yang ada di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara:

- a. Daerah Tingkat II Kepulauan Sangir Talaud:
 - Watulinei
 - Kayu Besi
 - G e h e
 - Liusanada
 - Kayu Hitam
- b. Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa:
 - Meranti
 - Cempaka
 - Wasian
 - Nantu
 - Tumbawa
 - Kenanga
 - Kayu telur
 - Kayu damar
 - Wenuang
 - Kayu Ting
 - Kayu Wangko
- c. Daerah Tingkat II Kabupaten Bolaang Mongondow:
 - Meranti
 - Huhito
 - Wontami
 - Tolotio
 - Wulu
 - Bitaula
 - Bitaula
 - Upolidiho
- d. Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo:
 - Meranti
 - Tolotio
 - Hulito
 - Wontani
 - Kamtu
 - Boyuhu
 - Lungulo
 - Motoduto
 - Ipilo

2) Perbandingan luas hutan dan luas daerah dalam Daerah Tingkat I Sulawesi Utara

No.	Daerah Tingkat II	Luas Daerah (Ha)	Luas Hutan (Ha)	%
1.	Kabupaten Dati II Sangi Talaud	227.300	43.200	14,65
2.	Kabupaten Dati II Minahasa	440.300	110.628	23,51
3.	Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow	760.000	600.492	79.11
4.	Kabupaten Dati II Gorontalo	1.110.300	721.302	64,95
5.	Kotamadya II Gorontalo	6.600	—	—
6.	Kotamadya II Manado	11.700	—	—
7.	Kota Administratif Bitung	29.000	—	—
		2785.600	1.475.522	57,22

3) Produksi Sektor Kehutanan

TAHUN	K P H (Longing m ³)	Kayu Pertukangan (Saan Wood m ³)	Kayu Bakar (SM)
1969	—	3.929	—
1970	—	8.635	1227
1971	12.905,63	7.727	5197
1972	34.063,80	8.572	7042
1973	28.203,40	5.500	2593
1974	67.982,76	—	1842

4) Hasil Devisa Sektor Kehutanan

Tahun	Nilai (US \$)	Harga Rata-rata
1971	186.731,60	14,5/m ³
1972	520.502,58	15,2/m ³
1973	666.674,66	23,9/m ³
1974	2.071.814,32	30,4/m ³

PERHUBUNGAN

1) Perhubungan Darat

Panjang jalan di Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara adalah sebagai berikut: Jalan Negara 709.709 Km., Jalan Propinsi Daerah Tingkat I 406.365 Km., Jalan Daerah Tingkat II 3.145.000 Km., Jumlah: 4.261.074 Km., dengan perincian:

- a. Aertambaga – Bitung – Manado – Tomohon – Amurang – Tompaso Baru – Kotamobagu – Boluduo (panjang 296.920 KM sudah diaspal 249.22 Km). Jalan ini sebagian terletak pada lokasi proyek F 13 dan proyek AKD F 17.
- b. Manado – Tomohon – Tondano – Lawongan – Ratahan – Delang Panjang 92 Km (aspal).
- c. Airmadidi – Tondano – Reror – Panjang 70 Km.
- d. Manado – Tanawarko – Amurang – Poigar – Inobomto (Amurang – Poigar – Inotomto terletak pada jalan Proyek AKD F. 17), panjang 149 Km.
- e. Manado – Mapaget – Likupang = 39 Km.
- f. Kotamadya Daerah Tingkat II Gorontalo – Limboto – Isinu – Kwandang, panjang = 64 Km.
- g. Isinu – Paguyaman, panjang = 35 Km.
- h. Kotamobagu – Imobonto – Lolak – Labuan Uki (terletak pada jalan proyek F. 13), panjang = Km.
- i. Di Pulau Siau antara: Ondong – Laghaeng – Biau – Ulu (lebih-kurang 28 Km).
- j. Di Pulau Sangir Besar antara: Taruma – Naha 22 Km, Taruma – Mangaritu 10 Km dan Taruma – Kolongan 9 Km.

2) Perhubungan laut

Di daerah ini terdapat beberapa pelabuhan antara-lain: Bitung, Amurang, Bolang, Likupang, di daerah Minahasa; Taruma Taruma, Beo, Ulu, Ondong di daerah Sangir Talaud; Gorontalo, Kwandang, Tilamuta, Bumbulan di daerah Gorontalo; Manado di Kotamadya Daerah Tingkat II Manado; Inobonto, Labuan Uki, Kotabunana – Mobibagu di daerah Bolaang Mongondow.

Di antara pelabuhan-pelabuhan tersebut yang terbesar adalah Bitung yang merupakan pintu gerbang bagi wilayah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Bitung adalah sebuah pelabuhan alam yang cukup baik, dalam sepuluh meter, kapal-kapal sampai ukuran 20.000 ton pun dapat merapat di dermaga yang panjangnya lima ratus tujuh meter dan direncanakan akan ditambah dengan tujuh puluh lima meter berhubung kegiatannya semakin meningkat.

Bitung adalah pelabuhan Samudera yang terletak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti gudang, nafigasi, listrik, air, dan sebagainya.

3) Perhubungan Udara

Di daerah ini terdapat empat Pelabuhan Udara yang masing-masing mempunyai fungsi dan peranan yang saling menunjang. Pelabuhan-pelabuhan Udara tersebut adalah:

- a. Pelabuhan Udara Br. Sam Ratulangi, terletak di Mapaget Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa, dapat didarati Pesawat Jenis F. 28 dan sementara ditingkatkan untuk dapat melayani pesawat jenis DC 9.
- b. Pelabuhan Udara Jalaludin, terletak di Tolotio Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo, dapat didarati pesawat jenis YS 11, Twind Otter, dan sementara ditingkatkan untuk dapat didarati dengan pesawat type Fokker 27.
- c. Pelabuhan Udara Naha di dekat Nahuna Kabupaten Daerah Tingkat II Sangir Talaud, dapat didarati pesawat jenis Twin Otter, Dakota, dan sebagainya.
- d. Pelabuhan Udara Melongowane di Lirung Kabupaten Daerah Tingkat II Sangir Talaud, dapat didarati pesawat jenis Twin Otter.

Di Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow sedang dibangun sebuah Pelabuhan Udara di Tungoi dan landasan yang telah selesai sepanjang tujuh ratus kilometer, maskapai penerbangan yang membuka route ke tempat ini belum ada.

Dari sejumlah pelabuhan udara yang tersebut di atas, maka Pelabuhan Udara Dr. Sam Ratulangi merupakan Pelabuhan "*destimate*" di ujung utara Nusantara serta sebagai pelabuhan transfer/transito dari wilayah sekitarnya seperti: Palu, Balikpapan, Kendari, Ternate, Ambon, dan Irian Jaya. Selain itu letaknya sangat

strategis pada route udara antara T
Port Darwin.

Maskapai-maskapai penerbang ini ada empat buah yaitu: Garuda Airlines, Merpati Nusantara Airlines, type-type pesawat yang dioperasikan ialah Fokker Friendship (F27, F.28 C 340/440, Dakota DC. 3, Twin O pesawat ringan.

Industri

Industri di Sulawesi Utara pada basic kecuali industri minyak kelapa relatif besar beserta kapasitas produksi dengan kapasitas produksi 81.000 ton ter dengan kapasitas produksi 72.000 dengan kapasitas produksi 54.000 ton ngan kapasitas Produksi 36.000 ton kan pula untuk mengolah minyak UNICOTIN Ltd., dengan kapasitas p lapa per tahun.

Selain industri yang tersebut di minyak kelapa dalam bentuk sedang kan oleh pengusaha-pengusaha kecil bahan makanan seperti pabrik roti/k minuman dan sebagainya terdapat di Utara di ibukota kabupaten-kabupate jinan rakyat terdapat di Kabupaten I laud dikenal dengan ukiran-ukiran Di Kabupaten Daerah Tingkat II Go rajinan kain kerawang dan di Kat Minahasa dikenal dengan keramik pulu

Industri yang bergerak di sektor perkembangan yang terbesar di dalam Sulawesi Utara. Industri-industri lainr kan di daerah ini antara-lain industri di Aertembaga, industri minyak cengk dan bengkel-bengkel kendaraan berm Tingkat II Manado dan kota Adminis mentara dibangun pabrik spare-part ole

10 - Hongkong - Manila -

yang beroperasi di daerah Indonesia Airways, Mandala Boraq Airlines. Sedangkan di daerah ini antara-lain ada Eloetra, Hercules, Convair ; Y.S. 11, dan lain-lain pe-
sawat ringan.

umnya masih bersifat non-industri minyak kelapa yang nya antara lain: PT. Bimoli kopra/tahun, PT. Inimexin-on kopra/tahun, PT. Bukit kopra/tahun, PT. KVO de pra/tahun yang direncana- acang-kacangan, dan PT. uksi 8.100 ton tepung ke-

as masih banyak industri aupun kecil yang diusaha-ipun oleh rakyat. Industri pabrik mie, bahan-bahan aerah Tingkat I Sulawesi otamadya. Industri kera-rah Tingkat II Sangir Ta-yu hitam (Biospyrosp). talo dikenal dengan ke-aten Daerah Tingkat II

sa telah pula mengalami ta-kota Daerah Tingkat I yang sedang dikembang- rikanan yang dipusatkan minyak sereh di Poigar, r di Kotamadya Daerah ip Bitung. Di Bitung se- T. INKOASKU.

Pertambangan

- 1) Bahan-bahan galian yang telah menghasilkan sampai sekarang ialah: kaolin, emas (secara kecil-kecilan oleh rakyat), batu kapur, tanah liat, batu gamping/kali, pasir, kerikil, trass. Penggalan hampir seluruhnya dilaksanakan tradisional dalam bentuk usaha kecil-kecilan. Kualitas kaolin di Taraget Lango-wan telah diusahakan secara industri.
- 2) Dari hasil survey team-team ahli dari berbagai Negara/Badan/Perusahaan, ternyata Daerah Tingkat I Sulawesi Utara terdapat banyak singkapan-singkapan dalam galian berharga yang mempunyai deposit dan kadar yang tinggi antara-lain:
 - a. Tembaga dan emas di Gorontalo, sesuai perkiraan dapat diolah lebih-kurang seratus ton.
 - b. Tembaga, emas, dan perak banyak terdapat singkapan-singkapannya di daerah Bolaang Mongondow dan Minahasa.
 - c. Nikel dan Titanium di Sangir Talaud.
 - d. Besi di Minahasa dan Sangir Talaud.
 - e. Mangan di Minahasa dan Gorontalo.
 - f. Bahan baku untuk semen type Portland di Bolaang Mongondow.
 - g. Pasir hitam dan pasir putih pantai dengan dugaan Rutil. Sangir Talaud, Minahasa dan Bolaang Mongondow.
 - h. Belerang di Minahasa dan Bolaang Mongondow yang menurut penelitian deposit belerang antara-lain terdapat pada gunung lebih-kurang 78.000 ton belerang murni dari 135.000 ton belerang kotor konsentrasi lebih-kurang 60%. Gunung Mahawu di Tomohon lebih-kurang 96.000 ton belerang murni dari 120.000 ton belerang kotor dengan konsentrasi 68%. Gunung Ambang lebih-kurang 89.000 ton belerang murni dari 129.000 ton belerang kotor dengan konsentrasi 70%.

Perdagangan

- 1) Jenis-jenis perdagangan di daerah Sulawesi Utara ialah:
 - a. Perdagangan Internasional (Export-Import):
 - Bahan-bahan ekspor meliputi: Kopra, pala, karet, fuli, bungkil kopra, bialola, rotan, kaolin, tepung kelapa.

- Bahan-bahan import meliputi: sandang, pangan, kendaraan, dan barang-barang lainnya.

- b. Perdagangan Interinsuler (antar Pulau):
Perdagangan intersulair dilakukan melalui Jawa, Maluku, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan.
- c. Perdagangan lokal (antar daerah).

2) Realisasi Eksport tahun 1969 sampai dengan 1974 adalah:

Tahun	Jumlah (ton m ³)	Jumlah (nilai)
1969	111.890,337 ton	US \$ 12.474.363,15
1970	99.208,344 ton	US \$ 15.087.083,51
1971	53.794,746 ton	US \$ 6.890.372,70
	12.905,19 m ³	US \$ —
1972	104.572,292 ton	US \$ 10.824.004,67
	34.671,19 m ³	
1973	75.641.556 ton	US \$ 10.135.947,55
	22.400.73 m ³	
1974	44.496.789 ton	US \$ 8.451.110,12
	67.172.96 m ³	

3) Realisasi Import tahun 1969 sampai dengan 1974:

TAHUN	NILAI IMPORT	
1969	US \$	7.769.677.594
1970	US \$	5.595.674.19
1971	US \$	5.846.777.57
1972	US \$	3.965.937.39
1973	US \$	9.437.731.60
1974	US \$	20.929.966.14

KOPERASI:

1) Keadaan Koperasi di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara tahun

1974 adalah sebagai berikut: Jumlah Koperasi: 540 buah. Jumlah anggota 55.692 orang. Sedangkan jumlah simpanan sebesar Rp. 197.179.512,00.

2) Jumlah Koperasi menurut tingkatnya dan jenisnya:

No.	Jenis Koperasi	Tingkat			
		Primer	Pusat	Gabungan	Jumlah
1.	Kopra	209	6	1	216
2.	Koperta	25	2	—	27
3.	Cengkeh	13	1	—	14
4.	P a l a	6	1	—	7
5.	Perikanan Darat	1	—	—	1
6.	Perikanan Laut	20	2	—	22
7.	Peternakan	2	—	—	2
8.	Pegawai Negeri	78	5	4	84
9.	A B R I	53	4	1	58
10.	Veteran	1	—	—	1
11.	Pensiunan	8	1	—	1
12.	B A N K	1	—	—	1
13.	Simpan Pinjam	24	—	—	2
14.	Kerajinan Industri	2	—	—	13
15.	Konsumsi	11	2	—	13
16.	D e s a	29	—	—	29
17.	BUUD/KUD	26	—	—	26
18.	K U D	4	—	—	4
	J u m l a h	513	24	3	540

3) Keadaan klasifikasi Koperasi di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara tahun 1974 adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Koperasi	Jumlah	Klasifikasi			BDK
			A	B	C	
1.	Kopra	216	15	49	127	25
2.	Pertanian	27	1	8	7	2
3.	Cengkih	14	2	4	7	1
4.	P a l a	7	—	—	7	—

5.	Perikanan Darat	1	—	1	—	—
6.	Perikanan Laut	22	2	1	13	6
7.	Peternakan	2	—	1	1	—
8.	Pegawai Negeri	82	18	28	20	18
9.	A B R I	58	1	20	17	20
10.	Veteran	1	—	—	1	—
11.	Pensiunan	9	1	5	33	—
12.	B a n k	1	—	—	1	—
13.	Simpan Pinjam	24	4	12	5	3
14.	Kerajinan Industri	2	—	—	2	—
15.	Konsumsi	13	1	1	7	4
16.	D e s a	29	1	11	14	3
17.	BUUD/KUD	30	1	—	—	29
J u m l a h :		540	47	141	241	111

Regional Income

Komposisi sektor-sektor ekonomi menunjukkan bahwa struktur perekonomian di daerah Sulawesi Utara masih didominasi oleh sektor pertanian yang menunjang oleh sektor industri yang mengolah hasil pertanian, di mana sebagian besar sektor industri berorientasi pada hasil pertanian terutama komoditi kelapa. Berdasarkan hasil-hasil Kelompok Penghitung Pendapatan Regional Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, maka dapat diketahui bahwa Product Domestic Regional Bruto (PDRB) tahun 1969 adalah Rp. 43.019.220.000,00 dan tahun 1973 meningkat menjadi Rp. 64.287.330.000,00 atas dasar konstan 1969. Income per kapita tahun 1969 adalah Rp.26.755,00 dan meningkat menjadi Rp. 35.759,00 pada tahun 1973 atas dasar harga konstan 1969. Lebih lanjut komposisi tiap-tiap sektor ekonomi pada tahun 1973 (atas dasar harga konstan 1969), masing-masing menempati kedudukan sebagai berikut: Pertanian (41,37%), Pertambangan (0,28%), Industri (8,7%), Tenaga Listrik & air minum (0,27%). Pengangkutan/Komunikasi (7,12%), Perdagangan (20,19%), Bank/Lembaga Keuangan (1,61%), Sewa rumah (2,19%), Pemerintahan & Pertahanan (7,38%), Jasa-jasa (7,74%). Rata-rata pertumbuhan Product Domestic Regional Bruto sejak tahun 1969 sampai dengan 1973 adalah 12,36%, sedangkan besarnya pertumbuhan Product Domestic Regional Bruto dari tahun ke tahun adalah:

- 1969 - 1970 = 6,73%
- 1970 - 1971 = 16,64%
- 1971 - 1972 = 25,28%
- 1972 - 1973 = 49,44%.²²⁶⁾

C. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA

1. Perkembangan Pendidikan

Di Sangir Talaud, pada masa ini berturut-turut didirikan sekolah-sekolah antara lain:

- 1) Sekolah Normal (1946) di Tahuna, kemudian berubah menjadi SGR.
- 2) Sekolah Menengah (1947) di Tahuna, berubah menjadi SMP.
- 3) Sekolah Kepandaian Gadis (1947) di Tamako, kemudian berubah menjadi SKP.
- 4) Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (1955) di Tahuna.
- 5) Sekolah Guru Atas (1957) di Tahuna.
- 6) Sekolah Menengah Atas (1958) di Tahuna.
- 7) Sekolah Menengah Ekonomi Atas (1961) di Tahuna.
- 8) Sekolah Teknik Negeri (1961) di Tahuna.
- 9) Sekolah Olah Raga (1964) di Tahuna.
- 10) Extension Course UNSRAT (1964) terdiri dari Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat serta Fakultas Ekonomi di Tahuna.
- 11) Extension Course IKIP (1965) terdiri dari Fakultas Pendidikan, Fakultas Keguruan Sastra Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta dan Fakultas Pengetahuan Sosial; semuanya di Tahuna.²²⁷⁾

Di Minahasa, dengan datangnya NICA maka sekolah-sekolah Rendah Berbahasa Belanda didirikan kembali di Manado, Tondano, Airmadidi, Amurang, dan Langowan oleh Pemerintah sedang di Tomohon adalah Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) dan di Manado oleh Katolik. Sekolah-sekolah ini disebut: "*Algemene Lagere School*" (Sekolah Rendah Umum) yang lama pendidikan tujuh tahun. Sekolah-sekolah ini dapat melanjutkan ke MULO (SMP Belanda) di Tondano (Pemerintah), Tomohon (GMIM), dan Manado (Katolik). Dari ketiga sekolah ini tamatannya dapat melanjutkan ke AMS-B di Tomohon (dibuka pada tahun 1946) dan

MBS V bagian A *Statskwekschool* (SGA) pada tahun 1947 di Tomohon, di samping itu Sekolah Rakyat tiga, empat, dan lima tahun (Berbahasa Melayu) yang didirikan sebelum 1942, tetap berjalan seperti biasa yang semuanya dijadikan enam tahun. Sekolah-sekolah lanjutan yang berbahasa Indonesia didirikan pula seperti SMP di beberapa tempat, Sekolah Guru di Kuranga Tomohon (Katolik) serta Sekolah Normal di Tondano. Sesudah penyerahan Kedaulatan, sekolah-sekolah Belanda itu dipertahankan dialihkan ke Bahasa Indonesia enam tahun. Sejak tahun itu sekolah lanjutan pertama atas berkembang di Minahasa. Pada tahun 1952 di Minahasa terdapat tiga ratus tiga puluh sembilan Sekolah Dasar dan sepuluh Sekolah Dasar Swasta. Pada sekolah Pemerintah ini termasuk Sekolah-sekolah Kristen yang diambil oleh Pemerintah zaman Jepang yang nanti beberapa tahun kemudian dikembalikan oleh Pemerintah kepada Gereja. SMP terdapat delapan buah dan tiga puluh satu buah sekolah swasta. SGA berjumlah tiga buah negeri dan tiga buah swasta, SMA 3 buah negeri yakni di Tomohon (bekas Sekolah Belanda) dan di Manado. Kemudian sekolah-sekolah ini berkembang pula. Demikian cepatnya SD berkembang, sehingga pada tahun 1971 terdapat enam ratus tiga puluh dua di Minahasa dan sembilan puluh sembilan di Kota Manado. Pada tahun 1971, di Minahasa telah terdapat sembilan puluh tiga SMP terdiri dari sembilan belas buah negeri dan tujuh puluh empat buah subsidi/swasta. Sedangkan di kota Manado terdapat dua puluh dua buah, terdiri dari dua buah negeri dan dua puluh buah subsidi/swasta. Jadi dengan demikian di seluruh Minahasa terdapat seratus lima belas SMP. SMA pada tahun 1971 berjumlah dua buah yakni di Manado dan pada tahun 1971 tiga belas buah di Minahasa (di antaranya sembilan buah negeri) dan empat belas buah di kota Manado (di antaranya tiga buah negeri). Mengenai Perguruan Tinggi dapat dikatakan bahwa dengan berkembangnya pendidikan mulai dari SD dan SLA, maka berkembanglah pula Perguruan Tinggi. Mula-mula dengan usaha Nona WD. Politnon pada 1 Oktober 1953 mendirikan Universitas Pinaesaan yang bersifat swasta. Dosen-dosennya lengkap antara-lain terdapat dosen terbang yang berasal dari Jakarta dan Makassar. Atas usaha Nona Politon tersebut maka Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) yang tadinya dimaksudkan akan didirikan di Makassar, didirikan di Tomohon atas hal mana beliau ditugaskan bagi persiapan pendirian PTPG tersebut yang kemudian dibuka pada 22 September 1955. Ke-

mudian Perguruan Tinggi ini dinamai FKIP yang merupakan Perguruan Tinggi yang pertama di Sulawesi Utara. Dosen-dosen Universitas Pinaesaan merupakan inti dari dosen-dosen PTPG tersebut. Sesudah tahun 1958 oleh karena pergolakan PERMESTA maka FKIP tersebut dengan disponsori oleh Pemerintah Daerah mendirikan Universitas di Manado yang diresmikan sejak 1961 dan sekarang bernama Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT). 228)

Selanjutnya, dapat diikuti dalam tabel/perincian ini:

- 1) Keadaan Guru, Murid dan Gedung Sekolah TKK dan SD di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara pada tahun 1974:

No.	Kabupaten Kotamadya	JI TKK	GURU SD	Jl. Murid		Jml.	Jml.
				TKK	SD	Gdg	SD
1.	Sangir Talaud	64	2.235	1.440	48.201	252	17
2.	Kodya Manado	64	1.353	1.455	27.176	87	4
3.	Kabupaten Minahasa	278	5.822	7.707	110.786	6.614	28
4.	Bolaang Mongondow	72	1.825	3.141	44.399	226	16
5.	Kodya Gorontalo	71	726	3.682	14.294	53	3
6.	Kabupaten Gorontalo	91	3.164	1.689	70.033	359	17
	DATI I SULUT	640	15.085	19.125	314.839	7.591	85

- 2) Keadaan Guru, Murid dan Gedung Sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara tahun 1974:

A. Keadaan/Jumlah Guru:

No.	Kabupaten Kotamadya/	SMP	SMEP	SKKP	ST	KPA	JUMLAH
1.	Kabupaten Sangir						
	Talaud	285	116	33	7	—	441
2.	Kodya Manado	1.508	73	18	34	—	1.641
3.	Bolaang Mongondow	181	54	12	14	—	261
4.	Kodya Gorontalo	111	32	15	16	15	189
5.	Kabupaten Minahasa	1.126	246	100	59	—	1.531
6.	Kabupaten Gorontalo	210	41	10	19	—	280

Propinsi Daerah Tingkat I Sulut.	3,419	562	188	149	15	4.333
----------------------------------	-------	-----	-----	-----	----	-------

B. Keadaan/Jumlah Murid:

No.	Kabupaten / Kotamadya/	SMP	SMEP	SKKP	ST	KPA	JUMLAH
1.	Kabupaten Sangir						
	Talaud	4812	1447	338	140	—	7637
2.	Kotamadya Manado	7329	1088	222	417	—	9056
3.	Kabupaten Minahasa	14001	2797	751	535	—	18084
4.	Bolaang Mongondow	3000	730	68	164	—	3962
5.	Kotamadya Gorontalo	1447	492	218	299	42	2498
6.	Kabupaten Gorontalo	3278	247	104	286	—	3915
	Propinsi Daerah Tingkat I SULUT.	33867	6801	1701	1841	42	44252

C. Keadaan/Jumlah Sekolah Dan Gedung: (terlampir)

3) Keadaan Guru, Murid, Sekolah, dan Gedung Sekolah Lanjutan atas tahun 1974 adalah sebagai berikut: (tabel terlampir)

4) Perguruan Tinggi:

Perguruan Tinggi yang ada di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara ialah:

- a. Universitas Sam Ratulangi Manado, terdiri dari sembilan Fakultas yakni: Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat, Fakultas Sosial Politik, Fakultas Teknik, Fakultas Sastra, Fakultas Pertanian, Fakultas Peternakan. Fakultas Perikanan.

Jumlah mahasiswa 2.133 orang, jumlah dosen tetap/tidak tetap 972 orang, alumni dari kesembilan Fakultas sampai akhir tahun 1974 sebanyak 375 orang.

- b. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Manado terdiri lima Fakultas yaitu: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidik-

an, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Teknik, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni.

Jumlah mahasiswa 1.152 orang, jumlah dosen tetap/tidak tetap 506 orang, alumni dari kelima Fakultas sampai akhir tahun 1974 sebanyak 313 orang.

- c. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Manado.
- d. Akademi Maritim Indonesia Bitung.
- e. Akademi Bahasa Asing Manado.
- f. Universitas Kristen Indonesia Tomohon.
- g. Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Cabang Gorontalo.
- h. Perguruan Tinggi Klabat Airmadidi.
- i. Universitas 17 Agustus 1945 Manado.
- j. Universitas 23 Januari Gorontalo.
- k. Institut Agama Islam Negeri Gorontalo Cabang Ujung Pandang.
- l. Perguruan Tinggi Sosial Politik Kodam XIII/Merdeka Manado.
- m. Sekolah Tinggi Olah Raga Manado.

5) Pramuka

Anggota Gerakan Praja Muda Karana (PRAMUKA) di Daerah Tingkat I Sulawesi Utara adalah sebagai berikut:

a.	Kabupaten Daerah Tingkat II Sangir Talaud	50.055 orang
b.	Kabupaten Daerah Tingkat II Manado	33.635 orang
c.	Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa	103.425 orang
d.	Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang-Mongondow	34.818 orang
e.	Kotamadya Daerah Tingkat II Gorontalo	19.932 orang
f.	Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo	71.380 orang

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara	313.380 orang
--	---------------

Pada akhir tahun 1974 Kwartir Daerah Gerakan PRAMUKA Sulawesi Utara mendapat kepercayaan menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka se-Indonesia yang telah dibuka oleh Bapak Wakil Presiden Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan ditutup oleh Ibu Negara Tien Soeharto. ²²⁹⁾

2. Perkembangan Seni Budaya

Di sangir Talaud di samping cabang-cabang kesenian yang telah disebutkan, muncul pula cabang-cabang kesenian lainnya seperti "Tari kreasi baru", antara lain:

- a. *Tari Kakalumpang* ialah tari yang menggambarkan kegotongroyongan dalam mengerjakan kelapa.
- b. *Tari Menunde* ialah tari yang mengisahkan cerita sembilan bidadari dengan Medunde.
- c. *Tari Nelayan* ialah tarian yang menggambarkan kehidupan nelayan.
- d. *Tari Empat Wayer* ialah tari pergaulan muda-mudi.
- e. *Tari Toumatiti* ialah tarian yang menggambarkan kisah Putri Toumatiti di Kerajaan Bowontehu.
- f. *Tari Petik Pala* ialah tarian yang menggambarkan petani-petani pala dalam mengerjakan pala. ²³⁰⁾

Selanjutnya ditinjau dari segi adat-istiadat, bahasa, kesenian, peninggalan purbakala, pencaharian yang beraneka-ragam, maka Daerah Tingkat I Sulawesi Utara terbagi atas empat daerah/areal kultural yaitu: 1. Sangihe Talaud, 2. Minahasa/Manado, 3. Bolaang Mongondow, dan 4. Gorontalo. Adapun cabang-cabang kesenian secara keseluruhan dari keempat daerah/areal kultural tersebut adalah:

1) SENI MUSIK

Daerah Sangir Talaud

- a. *Musik Oli*: Terdiri dari alat-alat yang terbuat dari bambu dengan nama-nama alat oli, ara, bambu, sasekaeng, bansi, dan asalude.
- b. *Musik Bia*: Terdiri dari kulit kerang yang diberi lubang sehingga dapat mengeluarkan bunyi pada waktu ditiup.
- c. *Musik Bambu*: Terbuat dari bambu, yang menurut jenisnya terbagi atas; musik bambu klarinet, musik bambu melulu, musik bambu kombinasi.

Daerah Minahasa

- a. *Musik Kolintang*: Dibuat semuanya dari kayu jenis me-

wenang atau ditambah dengan instrumen lainnya.

- b. *Musik Suling*: Terdiri dari suling (bambu kecil) yang terbagi atas dua jenis yaitu suling kecil dan suling sedang.
- c. *Musik bambu melulu*: Terdiri dari suling kecil, sedang, besar, dan bas yang semuanya terbuat dari bambu.
- d. *Musik bambu seng*: Terbuat dari bambu, hanya beberapa alat seperti bas dan kontra bas terbuat daripada seng.
- e. *Musik Bia (Kerang)*: Sejenis orkes tiup yang terbuat dari kulit kerang.
- f. *Musik Papurungan*: Sejenis musik yang terdiri dari campuran/paduan alat-alat yang terbuat dari kulit kerang, tambur, kolintang, gong bansi, dan katum.
- g. *Musik Bambu Seng Klaniret*: Terbuat dari bambu, seng, dan alat kuningan.

Daerah Bolaang Mongondow

- a. *Musik Asli* daerah ini alatnya terdiri dari gansi, arbabu, tantabua.
- b. *Musik Bambu*
- c. *Orkes gambus*

Daerah Gorontalo

- a. *Musik bambu melulu daerah Gorontalo sama dengan Sangir.*
- b. *Orkes Gambus.*
- c. *Rabana dan Zamrah.*

2) SENI TARI

Daerah Sangir Talaud

- a. *Tari Salo*: Tari perang yang menggambarkan bagaimana keberanian rakyat menghadapi musuh dengan menggunakan parang, tombak, perisai. Tarian ini sejenis tarian yang dipergunakan rakyat apabila menerima tamu.
- b. *Tari Gunde*: Tarian pemujaan yaitu tarian adat yang dibawakan gadis-gadis pada waktu menerima tamu.

- c. *Tari Alabadiri*: Tarian yang menunjukkan kewajiban rakyat terhadap pemerintah dan sebaliknya pemerintah terhadap rakyat.
- d. *Tari Tempurung*:
- e. *Tari Madunde*: Tarian yang mengisahkan pertemuan jodoh seorang bidadari dengan pria manusia biasa.
- f. *Tari Empat Wayer*: Tarian ini lahir pada zaman Perang Dunia II dan diilhami pesawat-pesawat pembom dengan empat baling-baling dimainkan pada waktu pesta rakyat atau acara-acara gembira.
- g. *Tari Ransa Sahabe*: Tarian yang mengisahkan suatu pemerintahan Kerajaan Sahabe.
- h. *Tari Nelayan*: Tarian ini menggambarkan kehidupan nelayan Sangir Talaud.
- i. *Tari Capita*: Tarian yang dibawakan oleh enam orang penari, dua pria dan empat wanita yang membawa kawila (tempat sirih/pinang).
- j. *Tari Kalumpang*: Menggambarkan sifat gotong-royong muda-mudi pada waktu mencukur kelapa.
- k. *Tari Lensa*: Tarian yang dibawakan pada waktu pesta kawin.

Daerah Minahasa

- a. *Maengkat* (Mahowey, Kemberu): Tarian Rakyat yang ditarikan pada waktu panen.
- b. *Marambak*: Tarian rakyat yang dibawakan pada waktu pesta seperti misalnya naik rumah baru.
- c. *Mahlaya*: Tarian kegembiraan seorang yang mengeluarkan isi hatinya melalui nyanyian-nyanyian.
- d. *Tari Jajar* (Pergaulan): Tarian yang dipelopori oleh Pemuda Katolik di tahun tiga puluhan
- e. *Tumatenden*: Tarian yang menggambarkan cerita rakyat yang berjudul Tumatenden (nama suatu daerah yang mempertemukan seorang bidadari dengan kesatria dari negeri Tamatenden).
- f. *Tari Lenso*: Tari yang menggambarkan usaha-usaha

seorang pria untuk meminang kekasihnya.

- g. *Tari tangkap Cakalang*: Tarian yang melambangkan hasil laut dan bagaimana cara menangkap cakalang.
- h. *Tari petik Cengkih*: Tarian yang melambangkan hasil darat dan bagaimana cara memetikinya.
- i. *Tari Cakalele*: Tarian klasik yang menggambarkan bagaimana menghadapi musuh tarian ini biasa disebut kabasaran, biasa pada waktu menjemput tamu.
- j. *Tari Kopra*: Tarian yang melukiskan bagaimana mengolah kelapa menjadi kopra.
- h. *Mhambak Bantik*: Tarian klasik bantik yang dibawakan dalam bentuk tari sambil menyanyi.
- l. *Tumaha*: Tarian adat yang ditarikan oleh beberapa orang tertentu, dibawakan oleh muda-mudi lengkap dengan pakaian adat dan hiasan-hiasannya.

Daerah Bolaang Mongondow

- a. *Tari Kabel*: Tari yang biasanya dibawakan pada upacara-upacara penjemputan tamu dalam acara ramah-tamah/resepsi.
- b. *Tari Kalibombang*: Tarian kreasi baru yang mengisahkan pertemuan/perkawinan antara putra Bolaang yang bernama Ojotong dan putri Mongondow yang bernama Kalibombang.
- c. *Tari Tayok*: Tarian klasik yang dilakukan pada setiap upacara adat untuk meminta restu dari dewa.

Daerah Gorontalo

- a. *Tari Kalung* (Tidi Latiho): Tarian yang dibawakan pada upacara-upacara adat resmi.
- b. *Tari Biteya* (Berdayung): Tarian yang menggambarkan kegotong-royongan rakyat.
- c. *Tari Lapolapalo*: Tarian adat yang menggambarkan taraf hidup persamaan kaum wanita di dalam kewaspadaan membela diri atas serangan-serangan dari luar.
- d. *Tari Kopra*:

- e. *Tari Zamrah*: Tarian yang ada hubungannya dengan agama (Islam).
- f. *Tari Langga*: Sejenis tarian bela-diri di mana wanita memperlihatkan kelihayannya mempertahankan diri terhadap gangguan pria.
- g. *Tari Saronde*: Tarian adat yang biasanya dibawakan pada waktu upacara-upacara perkawinan.
- h. *Pajongge*: Tarian yang menggambarkan kebebasan seorang pria dan wanita memilih pasangannya untuk dijadikan teman hidupnya.

3) ADAT-ISTIADAT PERKAWINAN

Daerah Sangir Talaud

- a. *Perkawinan cara dulu* Dilakukan melalui empat fase pelaksanaan yaitu:
 - Mengonong = Fase permulaan pemingangan.
 - Metahi awui (Dumaleng u wera = jalan suara menu-turkan asal-usul keturunan.
 - Mepapangetuhe = Upacara pernikahan.
 - Sesudah nikah.
- b. *Perkawinan cara agak modern* (Metengka Elong Bera) caranya:
 - Pemuda yang sudah berniat kawin memberitahukan orang tuanya
 - Orang tua pemuda pergi kepada orang tua pemudi
 - Setelah disetujui perkawinan dilangsungkan.
- c. *Perkawinan cara sekarang*. Pada dasarnya sama dengan Metengka Elong Bare, mempelai pria menjemput mem-pelai wanita untuk diberkati di gereja setelah itu kem-bali ke rumah mempelai wanita untuk perayaan pesta.

Daerah Minahasa

Adat-istiadat untuk menjadi suami-istri tidak melalui masa perkenalan karena jodoh ditentukan oleh orang tua, segala perong-kosan ditanggung oleh kedua belah pihak. Dewasa ini adat perka-winan tidak lagi mengikuti tradisi lama karena pemuda-pemudi

memilih jodoh menurut pilihan sendiri. Adat kebiasaan antar harta sebagai penghargaan terhadap gadis sekarang ini berupa uang yang besarnya menurut persetujuan bersama.

Daerah Gorontalo melalui fase-fase pelaksanaan berikut:

- Mobilohe (meninjau)
- Motolohe Lango (meminang)
- Melelimo
- Moma Fa to upilo cotawa (acara pembicaraan tentang pertemuan orang tua kedua belah pihak. Dalam acara ini dibicarakan penentuan diterima atau tidaknya pinangan. Apabila diterima seminggu kemudian utusan dari pihak lelaki pergi ke pihak perempuan untuk menanyakan jumlah tonolo (maskawin). Maskawin anak pertama harus lebih daripada anak-anak lainnya (wanita). Dan apabila disetujui acara perkawinan dapat dilakukan.²³¹⁾

D. ALAM PIKIRAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA

1. Perkembangan agama

Di Sangir Talaud, pada akhir tahun 1973 orang-orang Kristen Protestan sudah mencapai jumlah 183.344 jiwa. Jumlah ini ternyata meningkat terus sampai pada akhir Pelita I telah tercatat 193.612 jiwa. Bersama dengan golongan-golongan agama lainnya lengkap dengan gedung ibadahnya masing-masing, adalah sebagai berikut:²³²⁾

No.	Golongan Agama	Gedung Ibadah	Jumlah Penganut
1.	Roma Katolik	11	3.000
2.	Protestan	403	193.612
3.	J u m l a h	414	196.702
	I s l a m	70	32.500
	Jumlah semua	484	229.202 jiwa

Di Minahasa pendudukan militer Jepang dan Kemerdekaan Indonesia telah merubah keadaan secara radikal. Pendeta A.R. Wenam seorang pendeta Minahasa, menjadi Ketua Synode pada tahun 1942 dan memberikan pimpinan yang tak pantang mundur melalui kesulitan dalam pendudukan Jepang. Perkembangan pada akhir tahun empat puluhan memberikan kemerdekaan yang lengkap bagi Gereja Masehi Injili Minahasa (GHIM) dari Pemerintah, terutama ketika bantuan Pemerintah dihentikan pada tahun 1950. Sesudah kapitulasi Jepang memang banyak juga orang Eropah yang bekerja pada GIIM, tetapi mereka tidak lagi memegang fungsi sebagai pimpinan. Pada tahun 1950 pendeta Belanda yang akhir meninggalkan Minahasa. Gereja pada waktu itu telah mempunyai sejumlah pendeta-pendeta yang dididik di Sekolah Theologia Tinggi di Jakarta. Sejak 1950 maka *blasia* yaitu wilayah-wilayah kependetaan (10) di Minahasa dihapuskan dan Minahasa dibagi dalam tiga puluh jemaat di mana tiap jemaat mempunyai lebih-kurang sepuluh jemaat gaya lama. Tetapi pada tahun enam puluhan maka hal ini dirubah lagi dan Minahasa sebagai wilayah GIIM dengan anggota lima ratus ribu orang mempunyai lima ratus dua jemaat yang dilayani oleh seratus sepuluh pendeta dan lima ratus pembantu pendeta (guru jumat). Gereja ini memiliki empat ratus Sekolah Rakyat dan tiga puluh lima Sekolah Lanjutan serta sebuah Fakultas Theologia di Tomohon. Di samping itu Gereja ini memiliki Sekolah Guru, Sekolah Pertukangan, Sekolah Kesejahteraan Keluarga, dan lain-lain. Dalam mengembangkan gereja maka GIIM bekerjasama dengan beberapa gereja tertentu di Amerika dan Nederland. 233)

Untuk keseluruhan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, maka kepercayaan yang dianut oleh masyarakat terdiri dari: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu/Budha. Dengan peincian sebagai berikut:

1) Jumlah pemeluk agama

No.	Kabupaten Kotamadya	Islam	Kristen/ Protestan	Kristen Katolik	Hindu/ Budha
1.	Kabupaten Sangir Talaud	32.500	193.612	3.900	—
2.	Kodya Manado	46.953	98.815	29.196	6.818

3.	Kabupaten Minahasa	124.769	543.350	49.149	1.215
4.	Kabupaten Bolaang Mongondow	180.807	39.403	1.829	2.776
5.	Kodya Gorontalo	82.525	1.946	95	734
6.	Kabupaten Gorontalo	379.512	2.962	116	753

2) Jumlah Rumah Ibadah:

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Mesjid	Surau	Gereja		Kelenteng
				Prot.	Kat.	
1.	Kabupaten Sangir Talaud	64	6	409	12	—
2.	Kodya Manado	37	7	79	7	4
3.	Kabupaten Minahasa	116	3	872	110	—
4.	Kabupaten Bolaang Mongondow	180	30	172	12	1
5.	Kodya Gorontalo	338	16	7	4	1
6.	Kabupaten Gorontalo	107	70	7	1	—

234)

C. Keadaan/Jumlah Sekolah Dan Gedung:

No.	Kabupaten/ Kotamadya	SMP		SMEP		SKKP		ST		KPA		JUMLAH	
		Sek	Ged	Sek	Ged	Sek	Ged	Sek	Ged	Sek	Ged	Sek	Ged
1.	Kab. Sangir Talaud	17	16	6	6	3	2	1	1	—	—	27	25
2.	Kotamadya Manado	23	12	4	1	1	1	2	1	—	—	30	15
3.	Kabupaten Minaha- sa	76	63	20	17	7	7	6	5	—	—	109	92
4.	Kabupaten Bolaang Mongondow	16	16	6	5	1	1	1	1	—	—	24	23
5.	Kotamadya Goron- talo	5	3	1	1	1	1	1	—	1	—	9	5
6.	Kabupaten Goron- talo	10	9	1	1	1	1	1	1	—	—	16	2
PROPINSI DAERAH TINGKA I SULUT :		147	119	41	31	14	13	12	9	1	—	215	172

a. Keadaan/Jumlah Guru:

No.	Kabupaten/ Kotamadya	SMA SMPP	SMEA	SKKA	STM	STMI	SPG	KPG	PGSLP	KPAA	JUMLAH
1.	Kabupaten Sangir Talaud	58	39	12	—	—	39	26	—	—	169
2.	Kotamadya Manado	234	133	—	84	—	26	146	21	37	683
3.	Kabupaten Minahasa	213	160	66	—	20	51	39	—	—	549
4.	Kabupaten Bolaang Mongondow	19	15	8	—	—	14	14	—	—	70
5.	Kotamadya Gorontalo	39	36	15	28	—	41	26	—	27	212
6.	Kabupaten Gorontalo	29	—	—	—	—	—	—	—	—	29
PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULUT:		592	383	101	112	20	166	253	21	64	712

b. Keadaan/Jumlah Murid:

No.	Kabupaten/ Kotamadya	SMPP	SMEA	SKKA	STM	STMI	SPG	KPG	PGSLP	KPAA	JUMLAH
1.	Kabupaten Sangir Talaud	763	462	66	—	—	478	185	—	—	1.954
2.	Kotamadya Manado	336	2366	—	729	—	327	1423	340	26	5.785
3.	Kabupaten Minahasa	2554	1934	520	—	172	522	370	—	—	6.072
4.	Kabupaten Bolaang Mongondow	444	301	44	—	—	154	105	—	—	1.048
5.	Kotamadya Gorontalo	446	729	195	358	—	714	289	—	110	2.814
6.	Kabupaten Gorontalo	238	—	—	—	—	—	—	—	—	238
PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULUT:		7806	5792	825	1087	172	2195	2373	340	374	20.946

c. Keadaan/Jumlah Sekolah dan Gedung:

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Sek Ged	SMA SMPP	SMEA	SKKA	STM	STMI	SPG	KPG	PGSLP	KPAA	SMOA	JUMLAH
1.	Kabupaten Sangir Talaud	Ged	3	1	—	—	—	1	—	—	—	1	6
		Sek	3	3	1	—	—	2	1	—	—	1	11
2.	Kotamadya Manado	Ged	8	3	—	—	—	1	—	—	—	1	13
		Sek	12	5	1	2	—	1	1	1	1	1	25
3.	Kabupaten Minahasa	Ged	13	10	1	—	1	4	—	—	—	—	30
		Sek	14	13	3	—	1	3	1	—	—	—	35
4.	Kabupaten Bolaang Mongondow	Ged	1	1	—	—	—	1	—	—	—	—	3
		Sek	1	1	1	—	—	1	1	—	—	—	5
5.	Kotamadya Gorontalo	Ged	2	1	1	1	—	2	—	—	—	1	8
		Sek	2	1	1	1	—	2	1	—	1	1	10
6.	Kabupaten Gorontalo	Ged	2	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2
		Sek	2	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2
PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULUT:		Ged	29	16	3	1	1	9	—	—	—	3	62
		Sek	35	23	6	3	1	9	5	1	2	3	88

CATATAN - CATATAN

- 1). Wawancara dengan tokoh-tokoh adat Bolaang Mongondow a.l. K. Mokoginta, S.A. Sugeha; lihat pula: H.M. Taulu dan A.U. Sepang, *Sedjarah Bolaang Mongondow*, Penerbit dan Toko Buku "RAME" Manado, 1961, h. 10 - 11.
- 2). Eff. Tetimu, *Himpunan Cerita Rakyat Daerah Sangir & Talaud*, Kandep. P dan K., Tahuna, 1977, h.2.
- 3). Kuno Kaluku, *Lukisan segi Kebudayaan dari Limo lo Pohalaa Gorontalo*, jilid I, 1965, h. 6, 10, 13.
- 4). Wawancara dengan Bapak Ef. Tatimu BA, Tahuna, 30 - 9 - 1977.
- 5). *Himpunan Seminar Adat Gorontalo*, Gorontalo, 1971.
- 6). L.M. Kansil *Sedjarah Daerah Sangir Talaud*, Tomohon, 1956, h. 2 - 3.
- 7). Ef. Tatimu, *op.cit.*, h.l. Lebih jauh, lihat: Laporan survey dan research di Kabupaten Sangir Talaud dan Minahasa tanggal 23 Mei s/d 24 Juli 1974, Perwakilan Departemen P dan K. Propinsi Sulawesi Utara, Kantor Pembinaan Permuseuman Manado. 1974.
- 8). Laporan survey dan research di Kabupaten Sangir Talaud dan Minahasa tanggal 23 Mei s/d 24 Juli 1974, Perwakilan Departemen P dan K. Propinsi Sulawesi Utara, Kantor Pembinaan Permuseuman, Manado, 1974, h. 13 - 14.
- 9). *I b i d.*, h. 15.
- 10). Surat dari Peter Bellwood, *The Australian National University Department of Prehistory and Antropology* tertanggal 4 Oktober 1975, Kantor Wilayah Departemen P dan K. Propinsi Sulawesi Utara, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan (Arsip), Manado, 1975.
lihat juga: *Sinar Harapan*, Jakarta, 8 Nopember 1975, h. XII.
- 11). Teguh Asmar "Pengetahuan masa kini tentang Prasejarah Sulawesi Utara" *Bulletin YAPERNA: Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan*, No. 4 Th. I, Desember 1974, h. 19 - 28.

- 12). *Ibid.*, h. 20.
- 13). Santoso Soegondho *Catatan dari perjalanan di Minahasa. KALPATARU: Majalah Arkeologi*, No. 2, 1976, h. 73.
- 14). *Ibid.*, h. 75.
- 15). *Ibid.*, h. 82.
- 16). *Ibid.*, h. 83.
- 17). Ef Tatimu, *op.cit.*, h.1; D.B. Adrian, *Renungar kisah Kepulauan Sangihe Talaud*, jilid I, Tabukan, 1960, h. 8.
- 18). Wawancara dengan Bapak Jusuf H. Wantogis, Gorontalo, 3 Oktober 1977.
- 19). *Ibid.*
- 20). Alex Tatinting, *Suatu tinjauan tentang pentingnya pengawasan dalam pelaksanaan Border Crossing Agreement Indonesia - Philipina di Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Sangihe dan Talaud* (Skripsi Sarjana Muda), Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN), Manado, 1975, h. 21.
- 21). F.S. Watuseke, *Naskah Sejarah Daerah Minahasa*, Manado, 1977, h. 3.
- 22). Wawancara dengan Bapak Jusuf H. Wantogis, *op.cit.*
- 23). F.S. Watuseke, *op.cit.*, h. 3.
- 24). Wawancara dengan Bapak Jusuf H. Wantogis, *op.cit.*
- 25). L. Th. Munus, *Naskah Sejarah Daerah Bolaang Mongondow*, Manado, 1977, h. 2.
- 26). F.S. Watuseke, *op.cit.*, h. 3.
- 27). *Ibid.*, h. 4.
- 28). L. Th. Manus, *op.cit.*, h. 3.
- 29). Ef. Tatimu, *op.cit.* h. 26.
- 30). F.S. Watuseke, *op.cit.*, h. 4.
 Pada waktu sekarang ini, tarian "Maengket" biasanya terdiri dari 3 babak: I "Maowey" (Makamberu) = Nyanyian/tarian mulai dari membersihkan kebun sampai panen. II. "Maramba" - Nyanyian/tarian pada waktu naik rumahan mulai dari bertunangan sampai naik rumah tang-

ga yang baru (nikah).

- 31). F.S. Watuseke, *op.cit.*, h. 4.
- 32). L.M. Kansil, *op.cit.*, h. 13.
- 33). *I b i d.*
- 34). Robert Tandi, *Masuknya agama Kristen di daerah Sangir - Talaud* (Skripsi Sarjana), Jurusan Sejarah Fakultas Sasttra UNSRAT, Manado, 1973, h. 19.
- 35). L.M. Kansil, *op.cit.*, h. 13.
- 36). J. Schwencke, Hikayat Keradjaan Siaoe, Oeloe-Siaoe, 1948, h. 16 - 17.
- 37). Wawancara dengan Bapak Jusuf H. Wantogis, *op.cit.*
- 38). Ef. Tatimu, *op.cit.*, h. 26.
- 39). *I b i d.*
- 40). *I b i d.*
- 41). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 16.
Lihat juga: H.E Yuda, Sejarah Keperintahan Sangir - Talaud, h. 1.
- 42). W. Dunnebier, *Oeman I Mogogoejang*, H.V. Nederlandsch Boek en Stiendrukkery s'Gravenhage, 1953.
- 43). *I b i d.*
- 44). *Seminar Adat Gorontalo; Keputusan Komisi tentang Sejarah Kebudayaan Gorontalo.*
- 45). Catatan dan daftar silsilah serta wawancara dengan Bapak Jusuf H. Wantogia, 3 - 10 - 1977.
- 46). Catatan dan daftar silsilah dari Bapak Jusuf H. Wantogia.
- 47). *I b i d.*
- 48). Ef. Tatimu, Kepulauan Sangihe - Talaud, *op.cit.*, h. 8 - 9; D.B. Adriaan. *op.cit.*, h. 32 - 39.
- 49). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 2; Ef. Tatimu, Kepulauan Sangihe - Talaud, *op.cit.*, h. 9; Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 16.
- 50). Catatan dan daftar silsilah dari Bapak Jusuf H. Wantogia.

- 51). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe Talaud, op.cit.*, h. 8; D.B. Adrian, *op.cit.*, h. 33 - 38.
- 52). Wawancara dengan Bapak Salnon Gunena dan Bapak CH.O. Bingku, Tagulandang, 7 - 8 Desember 1977.
- 53). Catatan tentang susunan pemerintahan dari Jusuf H. Wantogis.
- 54). L.M. Kansil, *op.cit.*, h. 4 - 5.
- 55). Catatan tentang pemerintahan (dokumentasi) dari Bapak Jusuf H. Wantogia.
- 56). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 8; H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 1.
- 57). Wawancara dengan Bapak Jusuf H. Wantogia.
- 58). *Ibid.*; Himpunan Seminar Adat Gorontalo, *op.cit.*,
- 59). Wawancara dengan H.K. Jusuf, Gorontalo, 26 - 9 - 1977.
- 60). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 8.
- 61). Catatan dari H.K. Jusuf.
- 62). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 8.
- 63). Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 12.
- 64). Catatan dan daftar silsilah dari Bapak Jusuf H. Wantogia.
- 65). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 16 - 17.
- 66). *I b i d.*, h. 17.
- 67). Hamid Dunga, "Pantjasila dan Falsafah Adat Gorontalo", *Brosur Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo*, Djokjakarta, 1965, h. 56.
- 68). Jurhan Amali, *Masyarakat Gorontalo di Tandjung Priok Djakarta* (skripsi sarjana), Fak. Sastra UI, Djakarta, 1970, h. 82 - 83.
- 69). W.A. Sarapil, *Beknopt Verslag* atas perhubungan p.p. Sangir/Talud dan Solatan Mindanau p.p. Philipina, Makassar, 1949, h. 1.
- 70). Catatan dari Djakarta Buloto, Pemangku adat Kabupaten dan Kotamadya Gorontalo.

- 71). W.A. Sarapil, *op.cit.*, h. 1.
- 72). F.S. Watuseke, *op.cit.*, h. 5.
- 73). L.Th. Manus, *Naskah Sejarah Daerah Bolaang Mongondow*, h.8
- 74). Ef. Tatimu, Kepulauan Sangihe - Talaud, *op.cit.*, h. 9.
- 75). F.S. Watuseke, *op.cit.*, h. 5.
- 76). Wawancara dengan Suit Abraham Sugehe (Pensiunan Penghulu), Kotamobagu (Bolaang Mongondow), 22 - 9 - 1977.
- 77). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 9.
- 78). H.B. Elisa, *Sejarah Pergerakan Kebudayaan Indonesia di pulau Siau*, Markas Cabang Legiun Veteran RI Kotamadya Manado, 1973, h. 63, dst.; Wawancara dengan Bapak A. Takumansang, Paseng, 3 - 10 - 1977; Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 10; Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 12. Lihat juga: *Medan Bahasa*, No. XI Th. VI, Bagian Bahasa Djawatan Kab. Kem. P. P.K., Djakarta, 1956, h. 28 - 29. Tentang Raja-raja selanjutnya, lihat lampiran.
- 79). D.E. Adrian, *op.cit.*, h. 40. Tentang siapa sebetulnya yang membunuh Makaampo, masih terdapat perbedaan pandangan, apakah Ambala atau Bengkengunaung. Tetapi yang jelas kedua orang tersebut. (Wawancara dengan Bapak S. Salindeho dan Bapak H.B. Elisa, Manado, 26 - 8 - 1977.
- 80). Ef. Tatimu, Kepulauan Sangihe - Talaud, *op.cit.*, h. 10; D.E. Adrian, *op.cit.*, h. 40.
- 81). *I b i d.*, h. 42.
- 82). *I b i d.*, h. 43 - 45. Selanjutnya, lihat lampiran. Disana sini terdapat perbedaan tahun sesuai sumber.
- 83). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 10.
- 84). *I b i d.*
- 85). D.B. Adrian, *op.cit.*, jilid II, h. 3 - 4.
- 86). *I b i d.*
- 87). Christian Ponto, Hikayat Pendek dari Kerajaan Kendahe -

Tahoena, Teheone, 28 - 2 - 1927, h. 1; Wawancara dengan Ibu E.A.C. Ponto - Kansil (Hemma Kansil), Tahuna, 25 - 9 - 1977.

- 88). Sumber: Kel. Ponto - Kansil (Wawancara dengan Ibu Hemma Kansil, Tahuna, 29 - 9 - 1977).
- 89). *I b i d.*
- 90). Christian Ponto, *op.cit.*, h. 1.
- 91). *I b i d.*, D.E. Adrian, *op.cit.*, h. 60 - 61.
- 92). *I b i d.*
- 93). D.B. Adrian, *op.cit.*, h. 52 - 53; Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 12. H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 5. Tentang riwayat hidupnya, lihat Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 19.
- 94). D.B. Adrian, *op.cit.*, jilid II, h. 54 - 55.
- 95). A.F.O. Hammel. *Organisasi Pemerintahan dalam rangka Pembangunan di Kecamatan Kepulauan Tagulandang Kabupaten Dati II Sangihe dan Talaud* (konsep skripsi), Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN), Manado, 1975, h. 35.
- 96). *I b i d.*
- 97). Ef. Tatimu, *Kepulauan, Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 11.
- 98). D.B. Adrian, *op.cit.*, h. 16.
- 99). D.B. Adrian, *op.cit.*, h. 16.
- 100). EF. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 11.
- 101). L.M. Kansil, *Sedjarah Daerah Sangihe - Talaud*, Tomohon, h. 4 - 5.
- 102). F.S. Watuseke, *op.cit.*, h. 6. Lihat juga Dr. M.P.H. Muakens Pr., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid I, Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1974, h. 285.
- 103). D.B. Adrian, *op.cit.*, jilid II, h. 3; EF. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 10.
- 104). D.B. Adrian, *op.cit.*, jilid II, h. 3.
- 105). W.A. Sarapil, *op.cit.*, h. 2 - 3.

- 106). Wawancara dengan Bapak S. Salindeho dan H.B. Elisa, Manado, 26 - 28 Agustus 1977.
- 107). Wawancara dengan Bapak H. Legrans, Tahuna, 30 - 9 - 1977.
- 108). Wawancara dengan Bapak S. Salindeho, Manado, 26 - 8 - 1977.
- 109). Wawancara dengan Bapak P. Lantemena dan Bapak M. Adare BA, Tahuna, 24 - 9 - 1977; D.B. Adrian, *op.cit.*, h. 9 - 11.
- 110). Ef. Tatimu, Kepulauan Sangihe - Talaud, *op.cit.*, h. 7.
- 111). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 5.
- 112). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 17.
- 113). Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 27; *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 5; W.A. Sarapil, *op.cit.*, h. 3.
- 114). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 5.
- 115). Ef. Tatimu, *Himpunan Cerita Rakyat, op.cit.*, h. 27.
- 116). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid I, Bagian Dokumentasi - Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1974, h. 285.
- 117). *I b i d.*, h. 57 - 300.
- 118). Ef. Tatimu, *Himpunan Cerita Rakyat, op.cit.*, h. 27.
- 119). *I b i d.*, h. 27 - 28.
- 120). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 6 - 7.
- 121). Ef. Tatimu, *Himpunan Cerita Rakyat, op.cit.*, h. 28.
- 122). L.M. Kansil, *op.cit.*, h. 17.
- 123). W.A. Sarapil, *op.cit.*, h. 2; Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 23.
- 124). L.M. Kansil, *op.cit.*, h. 17.
- 125). W.A. Sarapil, *op.cit.*, h. 2; Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 23.
- 126). L.M. Kansil, *op.cit.*, h. 17.
- 127). Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 23; T.F.

- Viersen, *Kitab Ilmoe Boemi Residenan Manado oentoek sekolah-sekolah boemi poetera dalam Residen itoe* (dijewikan ke bahasa Malayoe oleh A. Walandouw), L.v. d. Roest Jr. Menado, 1904, h. 4; Lihat juga Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 12 dan R.E. Yuda, *op.cit.*, h. 6.
- 128). Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 23 - 24.
 - 129). Jusuf H. Wantogia, Catatan Pemerintahan Raja-raja (dok).
 - 130). Kuno Kaluku, "hukum adat perkawinan suku bangsa Gorontalo" dalam *Brosur Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo*, Djakarta, 1965.
 - 131). B.J. Haga, "Volksonderning adat recht en bestuur politiek", *Tydschrift voor Indische Taal Land en volkenkunde* LXXI, 1931, H. 188.
 - 132). *I b i d.* h. 192.
 - 133). Jusuf H. Wantogia, Catatan Pemerintahan Raja-raja, *op.cit.*; Lihat juga jurhan Amali; *op.cit.*, h. 25.
 - 134). J.S. Mayoan, *Minahasa; dari hal tempatnya, keadaannya*, dll., jilid II, Menadosche Dunkery, 1902, h. 29 - 30.
 - 135). *I b i d.*, Jilid I, h. 40.
 - 136). *I b i d.*, Jilid II, h. 31 - 32.
 - 137). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe Talaud*, *op.cit.*, h. 12; M.E. Yuda, *op.cit.*, h. 6.
 - 138). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 6.
 - 139). Selanjutnya, lihat: Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe Talaud*, *op.cit.*, h. 20.
 - 140). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 6.
 - 141). H.N.T. (H.M. Taulu "Pulau Miangas Salinan Dokumen diberikan oleh E.P. Carlos (Wakil Swapraja Tabukan)" dalam *Medan Bahasa; memuat hal-ihwal bahasa Indonesia*, no. 9 tahun IV, Bagian Bahasa Djawatan Keb. Kem. PPK., Djakarta, September 1956, h. 22 - 22 (Sumber Bapak E.M.D.B. Adrian, *op.cit.*, h. 11 - 13.
 - 142). M.E. Yuda, *op.cit.*, h. 10. Selanjutnya lihat susunan Raja-raja pada Raja di Kepulauan Sangihe Talaud dalam Lampiran.

- 143). *I b i d.*, h. 11; Bandingkan dengan Ch. Ponto, *op.cit.*, h. 18.
- 144). Ef. Taminu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 18.
- 145). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 6.
- 146). Ef. Tamitu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 7.
- 147). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 6.
- 148). Ef. Tamitu, *Kepulauan Sangihe Talaud op.cit.* h. 18.
- 149). Ef. Tamitu, *Himpunan Cerita Rakyat*, *op.cit.*, h. 28 - 29.
- 150). Drs. A.W. Salainti, *Beberapa Catatan menyangkut Daerah perbatasan Republik Indonesia dengan Republik Fili-pin yang terdapat di dan menyangkut Daerah Tingkat II Kepulauan Sangihe Talaud*, Tahuna, 1975, h. 2.
- 151). Wawancara (Jawaban Tertulis) Bapak Buisan, Tarorane Kapenta (ULU - Siau), 4 - 10 - 1977. Lebih jauh lihat: M.B. Elias, *op.cit.*, h. 113 - 121; Ef. Tamitu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 13 - 14; D.B. Adrian, jilid I, *op.cit.*, h. 47 - 48; jilid II, *op.cit.*, h. 5 - 6, 13 - 14, 17 - 18, 19 dan 35; H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 7 - 11.
- 152). Ef. Tamitu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 12; H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 6.
- 153). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 129 - 130.
- 154). *I b i d*, *op.cit.*, h. 131.
- 155). Wawancara (jawaban tertulis) Bapak G.A. Buisan, *op.cit.*
- 156). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 130.
- 157). *Ibid.*, *op.cit.*, h. 130 - 144.
- 158). *Ibid.*, t,h. 136, 142 - 144; Wawancara (jawaban tertulis) Bapak G.A. Buisan, *op.cit.*
- 159). Wawancara dengan Bapak W.G. Salindoho BA, W. Tama-ka, G. Sagune, J.N. Sumelung, Z. Tataung dan Ly. A.T. Dalentang, Beong, 3 - 10 - 1977.
- 160). *Ibid.*
- 161). Wawancara (jawaban tertulis) Bapak G.A. Buisan, *op.cit.*

- 162). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 51 - 52.
- 163). *I b i d.*, h. 57 - 58.
- 164). Wawancara (jawaban tertulis) Bapak G.A. Buisan, *op. cit.* Tentang kepadatan penduduk ini, lihat pula H.B. Elias, *op.cit.*, h. 36 - 39.
- 165). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 27 - 28.
- 166). *I b i d.*, h. 34 Khusus tentang Laksamana Hengkeng Naung ini, lihat h. 96 - 113.
- 167). *I b i d.*, h. 34 - 35.
- 168). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 18.
- 169). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 29.
- 170). Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 29.
- 171). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 29 - 30.
- 172). Wawancara (jawaban tertulis) Bapak G.A. Buisan, *op. cit.*
- 173). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 7; Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 12.
- 174). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 129.
- 175). Wawancara dengan Bapak H.B. Elias, Manado, 29 - 8 - 1977.
- 176). Wawancara (jawaban tertulis) Bapak G.A. Buisan, *op. cit.*
- 177). Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 24.
- 178). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 15.
- 179). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 12.
- 180). Drs. A. Kaluegha, wawancara dengan Bapak H.B. Elias (rekaman), Manado, 1 - 2 - 1977.
- 181). G. Sagune, Catatan tentang Perang Makalehi menurut Kornelis Pulingkareng, Makalehi, 28 - 4 - 1977.
- 182). Drs. A. Maluegha, wawancara dengan Bapak H.B. Elias, *op.cit.*; Lebih jauh, lihat: H.B. Elias, *op.cit.*, h. 147 - 152.
- 183). H.E. Yuda, *op.cit.*, h. 12.
- 184). Wawancara dengan Bapak H.B. Elias, Manado, 2 - 9 - 1977.

- Lihat juga Drs. A. Maluegha, wawancara dengan Bapak H.B. Elias, *op.cit.*
- 185). Drs. A. Maluegha, *op.cit.*, Wawancara dengan Bapak H. B. Elias, *op.cit.*
 - 186). Wawancara dengan Bapak H.B. Elias, Manado, 29 - 8 - 1977.
 - 187). *I b i d.*, 2- 9 - 1977.
 - 188). *I b i d.*
 - 189). Wawancara dengan Bapak Salmon Gureno, Tagulandang, 7 - 12 - 1977.
 - 190). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe Talaud, op.cit.*, h. 18.
 - 191). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 27-28
 - 192). Wawancara dengan Bapak H.B. Elias, Manado, 29-8-1977.
 - 193). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 31-32.
 - 194). G. Vriens SJ., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid 2, Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali gereja Indonesia, Jakarta, 1972, h. 172 - 176.
 - 195). Nugroho Notosusanto (ed), *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, h. 29.
 - 196). *I b i d.*
 - 197). *I b i d.*
 - 198). Gubernur Kepala Daerah Propinsi SULUT, *Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara*, 1972, h. 44.
 - 199). Wawancara dengan Bapak P. Lantemona, Tahuna 24 - 9 - 1977; Bapak H.E. Yuda, D. Madonsa & Ibu, Tahuna, 25 - 9 - 1977.
 Lebih jauh, lihat H.E. Yuda dan S.P. Bentela, Rekaman wawancara dengan Bapak Hamzah Adariku (Pengibar Merah Putih I di Sangihe - Talaud), Tahuna, 8 - 1 - 1978.
 - 200). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 153 - 154.
 - 201). *I b i d.*, h. 154.
 - 202). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 15.

- 203). H.B. Elias, *op.cit.*, h. 156 - 159.
- 204). F.S. Watuseke, Konsep Naskah Sejarah Daerah Minahasa, *op.cit.*, h. 34. Lihat jauh, lihat: B. Wowor, *Peristiwa Patriotik (Merah - Putih) 14 Pebruari 1946 di Minahasa: dalam rangka Revolusi Kemerdekaan Bangsa Indonesia*, Djawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Sulawesi Utara, Manado, 1972. Selanjutnya lihat: Posumah, Jan Piet, *Sekitar Peristiwa 3 Mei 1950 di Minahasa/Manado* (Skripsi Sarjana Muda), Jurusan Sejarah Fak. Sastra UNSRAT, Manado, 1974.
- 205). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud, op.cit.*, h. 15.
- 206). Tentang hal ini, lihat a.l.: Rafael Fransiscus Jesef Palit, PRRI/PERMESTA dan Operasi Merdeka di Indonesia bagian Timur (Skripsi Sarjana Muda), Jurusan Sejarah Fak. Sastra UNSRAT, Manado, 1973.
- 207). F.S. Watuseke, *op.cit.*,; Lihat juga Tureng Alex Picolaas Suatu tinjauan tentang Sejarah Pemerintahan Daerah Minahasa (tahun 1945 hingga sekarang), Skripsi Sarjana Muda Jurusan Sejarah Fak. Sastra UNSRAT, Manado. 1973, h. 16., dan seterusnya.
- 208). Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, *Informasi Umum Sulawesi Utara*, BAPPEDA: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Manado, 1975, h. 8 - 9.
- 209). *I b i d.*, h. 1 dan 9. Khusus tentang nama "Nusa Utara", lihat: Drs. A. Maluegha, "A brief survey of the Development of the Dutch Rule in Nusa Utara, State University Sam Ratulangi Manado North - Sulawesi, 1974, p.1.
- 210). *I b i d.*
- 211). *I b i d.*, h. 12 - 13.
- 212). *I b i d.*, h. 13 - 17.
- 213). *I b i d.*, h. 17 - 18.
- 214). Wawancara dengan Bapak W.G. Salindeho BA, W. Tamaka, J.N. Sumelung, G. Sagune, Z. Tataung, Ny. A.T. Dalentang, Beong, 3 - 10 - 1977.
- 215). W.A. Sarapil, *op.cit.*, h. 8.

- 216). Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, h. 72.
- 217). *I b i d.*, h. 210.
- 218). Wawancara dengan Bapak A.T. Kansil, Tahuna, 2 - 10 - 1977.
- 219). W.A. Sarapil, *op.cit.*, h. 5.
- 220). Wawancara dengan Bapak A.T. Kansil, *op.cit.*
- 221). Wawancara dengan Bapak W.G. Salindeho Cs., *op.cit.*
- 222). Tentang hal ini, lihat a.l.: Nugroho Notosusanto & Ismail Saleh, *The Coup Attempt of the "September 30 Movement" in Indonesia*, PERMAS, Djakarta, 1967.
- 223). Direktorat Pemerintahan Kabupaten Sangir Talaud, Konsep Monografi Daerah Kabupaten Sangir Talaud, Tahuna, 1977.
- 224). *I b i d.*
- 225). Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, *op.cit.*, h. 33 dan seterusnya.
- 226). *I b i d.*
- 227). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 7.
- 228). F.S. Watuseke, *op.cit.*
- 229). Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, *op.cit.*, h. 19 - 24.
- 230). Ef. Tatimu, *Kepulauan Sangihe - Talaud*, *op.cit.*, h. 18.
- 231). Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, *op.cit.*, h. 26 - 31.
- 232). Ef. Tatimu, Himpunan Cerita Rakyat, *op.cit.*, h. 29.
- 233). F.S. Watuseke, Naskah Sejarah Daerah Minahasa, *op.cit.*, h. 38.
- 234). Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, *op.cit.*, h. 25.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku, Majalah, Brosur, Artikel, dan lain-lain

1. Adam, L., *Pemerintahan di Minahasa*, diterjemahkan dan diberi kata pengantar oleh F.S. Watuseke, Bhratara, Jakarta, 1975.
2. *Adatrecht bundel XVII*, s'Gravenhage, 1919.
3. Adriaan, D.B., *Renungan kisah Kepulauan Sangihe—Talaud*, Tabukan, 1968.
4. Amali, Jurham, *Masyarakat Gorontalo di Tanjung Priok Djakarta* (Skripsi Sarjana), Fak. Sastra UI, Djakarta, 1970.
5. Asmar, M.A, Drs. Teguh, "Prasejarah Sulawesi Utara", *Bulletin YAPERNA: Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan*, No. 4 Tahun I, Desember 1974.
6. "Berita Kebudayaan, No. 9/10 Th. VI, diterbitkan oleh "Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional setempat" di Makasar dengan bantuan Yayasan-yayasan Pusat Kebudayaan Indonesia, Perwakilan Sulawesi Djawatan Kebudayaan dan Djawatan Penerangan Propinsi Sulawesi, Benteng — Ujung Pandang Makasar, September/Oktobre 1957.
7. *Brosur Peringatan 35 tahun Peristiwa Patriotisme 23 Januari 1942 di Gorontalo dan Dua Tahun Yayasan 23 Januari 1942*, Yayasan 23 Januari 1942, Jakarta, 1977.
8. Brugmans, *Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch Indie*, Batavia, 1930.
9. Coolay, Frank L., *Indonesia Church & Society*, New York, 1968.
10. Dunga, Hamid, "Pancasila dan Falsafah Adat Gorontalo", *Brosur Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo*, Djokjakarta, 1965.
11. Dunnebier, W., *Oeman I Mogoejang*, N.V. Nederlandsch Boek en Stiendrukkery s'Gravenhage, 1953.
12. Elias, H.B., *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia di pulau Siau*, Markas Cabang Legiun Veteran RI Kotamadya Manado, Manado, 1973.
13. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, *Informasi Umum Sulawesi Utara*, BAPPEDA: Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah, Manado, 1975.

14. Haga, B.J., "Volksondenening adatrecht en bestuur politiek", *Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde*, LXXI, 1931.
15. Hammel, A.F.O., *Organisasi Pemerintahan dalam rangka Pembangunan di Kecamatan Kepulauan Tagulandang Kabupaten Dati XI Sangihe dan Talaud* (konsep Skripsi), Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN), Manado, 1975.
16. Hoff, I.P.C. van't *Overzicht van de Geschiedenis der Kerk in de Minahasa, 1950 – 1952*.
17. Kaluku, Kuno, "Hukum Adat perkawinan suku bangsa Gorontalo", *Brosur Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo*, Djakarta, 1965.
18. Kaluku, Kuno, *Lukisan segi Kebudayaan dari Limo lo Paha laa Gorontalo*, jilid I, 1965.
19. Kansil L.H., *Sedjarah Daerah Sangihe-Talaud*, Tomohon, 1956.
20. Kantor Wilayah Departemen P dan K. Propinsi Sulawesi Utara, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Surat dari Peter Bellawood, *The Australian National University Department of Prehistory and Anthropology*, Canberra, 4 – 10 – 1975.
21. Kementerian Penerangan R.I., *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi*, Djakarta, tanpa tahun.
22. Lalisang, Ibu P., "Siauw dan Radja-Radja-nya", *Medan Bahasa*, No. 11 Th. VI, Bagian Bahasa Djawatan Keb. Kem. P.P.K., Djakarta, 1956.
23. Maluegha, Drs. A., *A brief survey of the development of the Dutch rule in Pusa Utara*, State University Sam Ratulangi Manado Morth Sulawesi, 1974.
24. Holsbergen, Dr. E.C., *Geschiedenis van de Minahasa tot 1829*, Weltevreden, 1928.
25. Muskens Pr., Dr. M.P.H., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 4: Pengintegrasian di Alam Indonesia*, Bagian Dokumentasi – Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, Jakarta, 1973.
26. Najooan, J.S., *Minahasa dari hal tempat raja, keadaannya dan lain-lain.*, jilid I – II, Manadosche Drukkery, 1901 (jilid I), 1902 (jilid II).

27. Notosusanto, Nugroho (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975.
28. Notosusanto, Nugroho & Ismail Saleh, *The Coup attempt of the "September 30 movement" in Indonesia*, PEMMAS, Djakarta, 1967.
29. Palit, Rafeel Fransiscus Jesef, *PRRI&PERMESTA dan Operasi MERDEKA di Indonesia bagian Timur* (Skripsi Sarjana Muda). Jurusan Sejarah Fak. Sastra UNSRAT, Manado, 1973.
30. Perwakilan Departemen P dan K. Propinsi Sulawesi Utara, Kantor Pembinaan Permuseuman, Laporan Survy dan research di Kabupaten Sangihe Talaud dan Minahasa tanggal 23 Mei s/d 24 – Juli 1974, Manado, 1974.
31. Ponto, Ch., *Hikayat pendek dari Keradjaan Kendahe – Tahe-ena*, Tahoena, 1927.
32. Posumah, Jan Piet, *Sekitar peristiwa 3 Mei 1950 di Minahasa/ Manado* (Skripsi Sarjana Muda), Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), Manado, 1974.
33. Riedel, J.G.F., *Inilah pintu gerbang pengetahuannya itu apakah dibukakan guna orang-orang penduduk tanah Minahasa ini*. Bahagian kelima artinya pada mengatakan beberapa perkara daripada hikayatnya tuwah tanah Minahasa sampai pada kedatangan orang kulit putih Nederland itu, Ter Lands-Drukkery, Batavia, 1862.
34. Salainti, Drs. A.W., *Beberapa catatan menyangkut Daerah Perbatasan Republik Indonesia dengan Republik Philipina yang terdapat di dan menyangkut Daerah Tingkat II Kepulauan Sangihe Talaud*, Tahuna, 1975.
35. Sehwekene, J., *Hikayat Keradjaan Siaoë, Oeloe-Siaoë*, 1948.
36. Sarapil, W.A., *Beknopt Verslag atas perhubungan p.p. Sangihe/Talaud dan Selatan—Minahasa p.p. Philipina*, Makassar, 1949.
37. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 1: Umat Katolik Perintis + 645 – + 1500, awal mula abad ke 14 abad ke 18*, Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1974.
38. *Sejarah Perkembangan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara*, Manado, 1977.

39. *Seminar Adat Gorontalo: Keputusan Komisi tentang Sejarah Kebudayaan Gorontalo.*
40. Sidjabat, Dr. W.B., *Partisipasi Kristen dalam Nation Building di Indonesia*, Djakarta, 1968.
41. Soegondo, Santoso, "*Catatan dari perjalanan di Minahasa*" KALPATARU: MAJALAH ARKEOLOGI, No. 2, 1976.
42. Tandil, Robert, *Masuknya agama Kristen di daerah Sangir Talaud* (Skripsi Sarjana), Jurusan Sejarah Fak. Sastra UNSRAT, Manado, 1973.
43. Tatimu, Ef., *Himpunan Cerita Rakyat Daerah Sangir & Talaud*, Kandep UNSRAT, Manado, 1973.
43. Tatimu, Ef., *Himpunan Cerita Rakyat Daerah Sangir & Talaud*, Kandep P dan K. Tahun, 1977.
44. Tatimu, Ef., *Kepulauan Sangihe-Talaud*, Kandep P dan K. Kab. Sangir Talaud, Tahun, 1975.
45. Tatinting, Alex, *Suatu tinjauan tentang pentingnya pengawasan dalam pelaksanaan Border Crossing Agreement Indonesia - Philipina di Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Sangihe dan Talaud* (Skripsi Sarjana Muda), Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN), Manado, 1975.
46. Taulu, H.M., *Adat dan hukum adat Minahasa*, Jajasan "Mem-bangun", Tomohon, 1952.
47. Taulu, H.M., (H.M.T.), "*Pulau Miangas: Salinan dokumen diberikan oleh E.P., Carlos, Wkl. Swapradja Tabukan, Medan Bahasa: memuat hal-hwal Bahasa Indonesia*, No. 9 Th. VI, Bagian Bahasa Djawatan Keb. Kem. P.P.K., Djakarta, September 1956.
48. Talu, H.M., dan A.U. Sepang, *Sedjarah Bolaang Mongondow* Penerbit dan Toko Buku "RAME", Manado, 1961.
49. Turang, Alex Bicolaas, *Suatu tinjauan tentang Sejarah Pemerintahan Daerah Minahasa* (tahun 1945 hingga sekarang), Skripsi Sarjana Muda, Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), Manado, 1973.
50. Vicrson, T.F., *Kitab "Ilmoe Boemi Residenan Menado: oentoek sekolah-sekolah boemi poetera dalam Residenan itoe*, Didjawikan ke bahasa Melajoe oleh A. Walan-deuw, L.V.D. Roeot Jr. Manado, 1904.
51. Viens SJ, G., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2: wilayah tunggal Prefektur - Vikariat abad ke 19 awal abd ke 20*,

Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1972.

52. Watuseke, F.S., "On the name of Celebs", *Indonesia Profile*, Hongkong, 1975.
53. Watuseke, F.S., *Sedjarah Minahasa*, Manado, 1962, 1968.
54. Wowor, B., *Peristiwa Patriotik (Merah Putih) 14 Pebruari 1946 di Minahasa. dalam rangka Revolusi Kemerdekaan Bangsa Indonesia*, Djawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Sulawesi Utara, Manado, 1972.
55. Wowor, B., *Sulawesi Utara bergolak: Peristiwa Patriotik 14 Pebruari 1946 dalam rangka Revolusi Bangsa Indonesia*, Badan Penerbit Alda, Jakarta, 1977.
56. Yuda, H.E., *Sejarah Keperintahan Sangir Talaud*, Tahuna, 1972.

B. Dokumen, Hunaskrip, Catatan-catatan dan Arsip-arsip lainnya

1. Bellwood, Peter, *Telegrams and Cables*, The Australian National University, Canberra, 4 – 10 – 1975.
2. Buloto, Djakarta, *Catatan-catatan (Dokumen)*, Gorontalo, 1977.
3. Direktorat Pemerintahan Kabupaten Sangir Talaud, *Konsep Monografi Daerah Kabupaten Sangir – Talaud*, Tahuna, 1977.
4. Hangary, J., *Catatan dan daftar silsilah tentang asal mula penduduk Sangir Talaud*, Tahuna, 1977. Daftar Raja-raja Sangir Talaud.
5. Jusuf, H.K., *Catatan-catatan (dokumen)*, Gorontalo, 1977
6. Hanus, Drs. L. Th., *Konsep Naskah Sejarah Daerah Bolaang Mongondow*, Manado, 1977 – 1978.
7. Sagune, Gaspar, *Catatan tentang Perang Makalehi menurut Kornelius Pulingkareng*, Makalehi, 1977.
8. Wantogia, Jusuf H.,
 - *Catatan dan daftar silsilah*, Gorontalo, 1977.
 - *Catatan tentang susunan Pemerintahan*, Gorontalo, 1977.
 - *Catatan Pemerintahan Raja-raja*, Gorontalo, 1977.
9. Watuseke, F.S., *Konsep Naskah Sejarah Daerah Minahasa Manado*, 1977 – 1978.

C. Surat Kabar

1. *Sinar Harapan*, Jakarta, Nopember, 1975.

D. Wawancara (nama Informan, tempat dan tanggal wawancara)

1. Adare BA. M., Tahuna, 24 - 9 - 1977.
2. Bingku, Ch. O., Tagulandang, 7 - 8 Desember 1977.
3. Buisan, G.A., (jawaban tertulis), Tarorang - Kapenta (Ulu-Siau), 4 - 10 - 1977.
4. Elias, H.B., Manado, 26 - 28 Agustus 1977 dan 2 - 9 - 1977.
5. Gunena, Salnon, Tagulandang, 7 - 8 Desember 1977.
6. Jusuf, H.K., Gorontalo, 26 - 10 - 1977.
7. Kansil, A.T. Tahuna, 2 - 10 - 1977.
8. Lantemens, P., Tahuna 24 - 9 - 1977.
9. Legrans, H., Tahuna, 30 - 9 - 1977.
10. Madonsa, D & Ibu Madonsa, Tahuna, 25 - 9 - 1977.
11. Maluegha, Drs. A., Rekanan wawancara dengan H.B. Elias Manado, 1 - 2 - 1977.
12. Makahanap, Th. Y., Tahuna, 27 - 9 - 1977.
13. Mokoginta, K., Bolaang Mongondow, September 1977.
14. Ponto-Kansil, E.A.G. (Hemma Kansil), Tahuna, 25 dan 29 September 1977.
15. Salindeho, S., Manado, 26 - 28 Agustus 1977.
16. Salindeho BA, W.G., W. Tamaka, G. Sagune, Z. Tataung, J.M. Sumelung, Ny. A.T. Dalentang, Beong, 3 - 10 - 1977.
17. Ponto, H.J., Ondong, 3 - 10 - 1977.
18. Sugeha, Suit Abraham, Kotamobagu, 22 - 9 - 1977.
19. Takumansang, M., Paseng, 3 - 10 - 1977.
20. Tatimu, EF., Tahuna, 30 - 9 - 1977.
21. Wantogia, Jusuf H., Gorontalo, September 1977.
22. Yuda, H.E. & S.T. Bentelu, Makanan wawancara dengan Hamzah Adariku, Tahuna, 8 - 1 - 1978.

001075.5

G3.1



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA